

Papa Harsono bagi saya adalah sosok Ayah, Dokter, Guru, dan Pekerja yang konsisten, dalam segala hal. Selama hidup saya, sejak balita sampai sekarang, kami selalu diberi contoh tentang konsistensi itu, baik konsisten dalam belajar, bekerja, dan bahkan dalam berdo'a. Dalam hal berdo'a, Papa pernah berkata: "Masalah yang kamu hadapi semua adalah ujian dari Allah subhanahu wa ta'ala. Tinggal kamu harus selalu mendekatkan diri kepada Allah, teruslah berdo'a dan berdzikir ... ibaratnya kamu kuat-kuatan sama Gusti Allah. Yang penting ikhtiar dan ikhlas disertai doa 'ngger". (Sasongko Febiarso)

Papa Har itu sosok yang bersahaja, tidak 'ngoyo' dalam bekerja karena punya prinsip 'hidup cukup'. Beliau selalu memesan buat anak - anaknya untuk selalu taat beribadah dan sholat sunah terutama sholat hajat, tahajut, dan dhuha. Papa Har mengajarkan kepada saya untuk selalu bersyukur dan banyak belajar dari cobaan hidup. Beliau menginspirasi saya untuk menyemangati anak - anak saya dalam belajar, bahwa eyangnya sering ke luar negeri, keliling Indonesia dan semua itu mungkin tidak perlu membayar hehe... Do'a saya selalu saya panjatkan semoga papa Harsono selalu dianugerahi kesehatan dan kebahagiaan. Aamiin. (Sri Lestari)

"Sumeleh", kata ini senantiasa terngiang dan teringat selalu; wejangan itu selalu melekat di hati kami berdua, menyatu dalam setiap langkah menapaki kehidupan ini. Figur papa dalam mengingatkan kami bahwa kita semua harus bisa "sumeleh" dalam segala hal adalah sosok yang luar biasa. Papa adalah master dari semua ini. Papa, terima kasih sudah mengajarkan pada kami arti "sumeleh" ini... We love you Pa. (Radyantoro Harimurti & Asri Dewayani)

Saya mengenal Papa Har sebagai sosok orang tua yang mengayomi keluarga, bijaksana namun tetap hangat dan tidak berjarak. Kami sering berdiskusi asyik, baik ketika makan siang, ngopi sore, atau dikala perjalanan ke airport, ketika beliau bertugas ke luar kota.

Papa Har itu sederhana, tidak neko-neko. Tidak ambisius, namun tetap serius. Keyakinan Papa Har, *sing sapa temen bakal tinemu* (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil). Menurut beliau, *urip kuwi aja nggege mangsa* (hidup jangan terburu nafsu, mendahului kehendak Tuhan). Itulah beberapa filosofi Jawa yang menjadi pedoman beliau yang selalu dinasihatkan kepada kami, anak-anaknya.

Profesor Humoris Causa. Profesor ndagel. Itulah sebutan yang menurut saya cocok untuk beliau. Ada saja hal-hal yang lucu yang bisa diceritakan. Kegemarannya bercerita lucu, menarik dan sarat dengan hikmah itulah yang membuat beliau disukai banyak orang dan dari semua kalangan. Jauh dari kesan seorang profesor yang kaku dan bicara seperlunya. Harapan saya, beliau senantiasa sehat dan bahagia, agar dapat berkarya lebih banyak bagi masyarakat. (Daniell Alkam)

Papa itu...my guardian, my friend, my father and my favourite teacher

Papa itu... a lifelong learner. Even to his children, he always learns how to deal with us.

Papa itu...my everlasting love

He is always a busy man, since I was a kid up until now. But it didn't stop him from telling us bedtime stories and playing around with his children. He never fails to forgive me.

I love you Papa

(Savitri Shitarukmi)



Saya Pernah Menjadi

PROFESOR

» «
Prof(ret). dr. Harsono, Sp.S(K)

Edisi ke-2



Saya Pernah Menjadi

PROFESOR

Prof(ret). dr. Harsono, Sp.S(K)

Edisi-2

SAYA PERNAH MENJADI PROFESOR

Penulis & Penyunting:

Prof(ret). dr. Harsono, Sp.S(K)

Tata Letak & Desain Cover:

Siti Aisyah

Jumlah halaman:

394 + vii

Ukuran buku :

16 x 23 cm

Penerbit:

Betha Grafika Yogyakarta

Cetakan pertama, edisi ke-1

Desember 2015

Cetakan kedua, edisi ke-1

Februari 2020

Cetakan ketiga, edisi ke-2

Mei 2020

Sumber Foto : Koleksi pribadi

DONGENG PERJALANAN HIDUP

Oleh:

Harsono

*Jalan itu tidak selalu lurus, bisa belok kanan, belok kiri,
dan bisa pula berbelok-belok*

Jalan itu tidak selalu tunggal, bisa bercabang ke segala arah

Jalan itu tidak selalu datar, bisa menanjak terjal, bisa menurun curam

*Jalan itu tidak selalu rata dan mulus, bisa berbatu, bisa berlobang,
bisa berlumpur*

Jalan itu tidak selalu lebar, bisa sempit, bisa bewujud lorong

*Jalan itu tidak selalu terang benderang, bisa remang-remang,
bisa gelap gulita*

Jalan itu tidak selalu ramai dengan lalu-lintas, bisa lengang, bisa sepi

Di jalan itu banyak tantangan dan ujian

Tidak ada semangat tanpa tantangan

Tidak ada kenaikan kelas tanpa ujian

PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Saya mulai menulis buku ini pada hari Jumat tanggal 4 September 2009 atau tanggal 14 Ramadhan 1430 H pukul 04.45 WIB, di kamar 414 Hotel Sunan Surakarta. Niat saya menulis buku ini adalah untuk berbagi pengalaman hidup saya selama lebih kurang tujuh puluh tahun, sekaligus memelihara silaturahmi, dengan isteri dan anak-cucu keturunan saya, agar mereka dapat membaca dan mengetahui siapakah saya, baik sebagai suami, sebagai ayah maupun sebagai kakek. Di samping itu saya berniat pula untuk berbagi pengalaman hidup serta memelihara silaturahmi dengan para saudara, sahabat, sejawat, dan handai taulan, baik yang sering maupun yang jarang bersua dengan saya.

Bahan tulisan ini saya angkat dari perbendaharaan ingatan saya selama menjalani kehidupan (dengan demikian banyak yang sudah terlupakan, termakan oleh perjalanan sang kala), catatan-catatan kecil yang tersisa, dan berbagai dokumen yang tersimpan (surat keputusan, piagam, sertifikat, foto, dan ijazah). Alhamdulillah Rabbil 'alamin, hanya atas ridha dan rahmat Allah subhanahu wa ta'ala, saya dapat menyusun seluruh perbendaharaan ingatan, catatan dan dokumen tadi menjadi sebuah buku.

Sesungguhnya saya bukanlah seorang penulis; namun demikian saya sangat ingin menulis, atau sangat ingin bertutur dalam bahasa tulis, agar pengalaman hidup saya dapat terdokumentasi dalam satu buku. Hasilnya dapat diterka, yaitu buku yang tidak memenuhi standar penulisan; untuk itu saya secara tulus mohon maaf kepada para pembaca.

Sebenarnya masih ada berbagai hal yang dapat saya ungkapkan di dalam buku ini; tetapi berdasarkan berbagai pertimbangan maka hal-hal tadi tidak saya tulis di buku ini.

Wassalamu'alaikum warhmatullahi wabarakatuh

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Harsono', written over a horizontal line.

Prof(ret).dr.Harsono, Sp.S(K)

PENGANTAR EDISI KEDUA

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

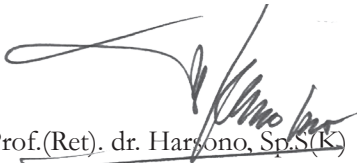
Alhamdulillahirabbil'alamin, akhirnya saya dapat menyelesaikan tulisan untuk buku edisi kedua. Perubahan-perubahan yang ada mencakup perbaikan tata tulis, komentar-komentar para pembaca buku cetakan pertama, dan tambahan foto-foto yang diharapkan dapat melengkapi citra buku ini. Saya sangat menghargai dan berterima kasih kepada Dr. dr. Yoga Pamungkas Sani, M.Sc dan Daniell Alkam, SIP yang telah berkenan untuk melakukan koreksi atas kesalahan tata tulis dari depan sampai belakang. Hal ini memang tidak mudah, memerlukan konsentrasi dan kejelian tertentu.

Di dalam edisi kedua ini saya cantumkan komentar-komentar dari para pembaca, dari berbagai kalangan; ada komentar pendek dan ada pula komentar panjang. Saya harapkan komentar-komentar tadi dapat melengkapi isi buku ini, serta dapat dinikmati oleh para pembaca tanpa mengganggu rasa.

Foto-foto yang saya cantumkan semoga dapat menambah semarak dan mempercantik citra edisi kedua ini, serta menambah makna dari seluruh uraian yang ada.

Wassalamu'alaikum warahamatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 2 Februari 2020



Prof.(Ret). dr. Harsono, Sp.S(K)

DAFTAR ISI

Bab I	Dari Balita sampai dengan Remaja	1
Bab II	Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (1964 – 1971)	55
Bab III	Bertugas Di Irian Barat (Irian Jaya) April 1972 – Desember 1979	107
Bab IV	Sekolah Spesialis Saraf Januari 1980 – Oktober 1983	167
Bab V	Menjadi Dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Juni 1987 – Desember 2010	209
Bab VI	Guru Besar	261
Penutup	295
LAMPIRAN	297

BAB I

DARI BALITA SAMPAI DENGAN REMAJA



Ayah dan Ibu, doaku untukmu
sepanjang waktu

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Robbighfirlil waliwaalidayya war hamhuma kama rabbayaanii shagiiraa
(Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan Ibu Bapakku, sayangilah mereka
seperti mereka menyayangiku diwaktu kecil)

Bismillahirrahmanirrahim,

1. Masa Balita

Saya dilahirkan oleh ibu yang bernama Soetantinah, sebagai anak ragil atau bungsu, urutan kelahiran yang ke 9 (sembilan), pada tanggal 12 Desember 1945. Ayah saya bernama Soekirman Mardiwijoto, seorang guru Sekolah Rakyat, bahkan seorang Kepala Sekolah “seumur hidup” sejak berusia 17 (tujuh belas) tahun sampai pensiun berusia 55 (lima puluh lima) tahun. Saya dilahirkan di bagian rumah yang disebut *gadri*¹, dengan pertolongan dukun bayi mbok Sumi. Desa kelahiran saya adalah Klabang, Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Desa Klabang lebih dekat ke Kartasura daripada ke Boyolali. Desa ini terletak di sebelah barat daya Kartasura, berjarak kurang lebih 5 (lima) kilometer.

Oleh ayah, saya diberi nama Harsono yang berarti bahagia. Doa dan harapan orang tua saya adalah semoga saya selalu diselimuti kebahagiaan lahir dan batin. Suatu saat, ketika saya ke Yogyakarta, melihat gedung bioskop di sebelah timur laut alun-alun utara Kraton Yogyakarta, namanya Sobo Harsono. Sejenak saya tertegun, memahami nama gedung bioskop yang tidak lazim. Benar, gedung bioskop “Sobo Harsono” adalah tempat untuk mencari dan menemukan kesenangan atau hiburan, yaitu menonton film yang diputar di gedung tadi.

Saya mempunyai tiga kakak yang meninggal selagi masih bayi, yaitu Muhammad, Saparinah, dan Saporinten. Kakak-kakak saya yang lain adalah Sri Supijarti (menikah dengan Soewondo – pegawai Kantor Kecamatan),

1 Bagian samping dari rumah induk yang bersifat multifungsi. Gadri merupakan tempat untuk menerima tamu sambil duduk bersila (lesehan). Di samping itu, gadri juga merupakan tempat untuk makan bersama, pertemuan keluarga, dan acara kondangan dalam rangka doa syukur

Sinto Suripti – seorang guru yang menikah dengan Sigit Siswono yang juga seorang guru, Siti Praptijah (menikah dengan Susetyo), Sri Hartinah – seorang guru yang menikah dengan Kasiran Sosroatmodjo yang *nota bene* adalah guru mbakyu Harti ketika belajar di Sekolah Guru B Negeri di Surakarta, dan Moeljono yang menikah dengan Sri Rudatin, keduanya guru. Dua besan orang tua saya juga guru, yaitu ayah mas Sigit Siswono dan ayah mbakyu Sri Rudatin. Adanya “komunitas guru” di lingkungan keluarga ayah dan ibu perlu saya utarakan di sini karena ada alasan tertentu yang dapat dibaca di Bab V dalam buku ini.

Mangga Gudig

Ini cerita ayah dan ibu saya. Ketika saya berumur 35 hari (selapan), orang tua saya mantu (menikahkan) kakak perempuan saya yang sulung, yaitu mbakyu Sri Supijarti yang dipersunting oleh mas Soewondo, pemuda dari desa Tempel, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

Ketika mantu itu, ibu saya melihat ada sesuatu yang tidak beres di kedua telapak tangan saya, ada beberapa bisul yang entah bagaimana segera pecah dan keluarlah nanah. Sejak itu saya dalam keadaan sakit kulit, *gudigen*² yang sampai 2 (dua) tahun kemudian tidak kunjung sembuh, padahal sudah diupayakan pengobatan ke mana saja, termasuk ke mantri kesehatan yang terkenal di Kartasura pada saat itu yaitu pak Purwa. Syahdan, ayah saya mendapat nasihat dari “orang sepuh” agar saya dibawa *soman*³ ke seorang pangeran di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta, siapa tahu *gudig* saya bisa sembuh.

Ayah dan ibu segera membawa saya ke Keraton Kasunanan di Solo. Pada waktu itu tidak ada kendaraan umum sama sekali. Jadi, ayah dan ibu berjalan kaki sambil menggendong saya, dari desa Klabang sampai Solo. Setiba di Solo maka ayah dan ibu mencari rumah sang pangeran yang

2 Bisul dalam jumlah banyak dan merata di seluruh tubuh

3 Menghadap

disebut oleh “orang sepuh” tadi, dan akhirnya ketemu. Dihadapan sang pangeran tadi ayah dan ibu bercerita, sambil menunjukkan saya, tentang penyakit kulit saya. Sejenak kemudian sang pangeran tadi berkata:”*Wis muliba, anakmu ora apa-apa, mengko mari karepe dbewe. Sadurunge kowe kabeh mulih, mampira Pasar Gede, tukuwa pelem golek, yen wis tekan ngomah gek ndang dipangan wong loro*”⁴. Ayah dan ibu menuruti perintah sang pangeran tadi. Dari rumah sang pangeran, ayah dan ibu berjalan ke utara, melewati alun-alun utara terus ke Pasar Gede, kemudian membeli mangga golek. Dari Pasar Gede kedua orang tua saya segera pulang, juga berjalan kaki. Jarak antara Pasar Gede sampai rumah kira-kira 17 (tujuhbelas) kilometer. Ayah dan ibu menempuh perjalanan pergi-pulang sejauh lebih-kurang 34 kilometer, dengan berjalan kaki, demi kesembuhan anaknya.

Setiba di rumah maka mangga tadi segera dikupas dan dinikmati bersama oleh kedua orang tua saya. “Pelok”⁵ oleh ayah ditanam di kebun belakang rumah, sebelah timur. Kelak, “pelok” ini tumbuh menjadi pohon mangga yang berbuah lebat. Oleh ayah, mangga golek ini dinamakan “pelem gudig”, sebagai kenangan terhadap penyakit kulit yang saya derita selama lebih kurang dua tahun.

Menurut ayah, beberapa hari setelah menikmati mangga golek maka *gudig* di sekujur tubuh saya mengering, tidak lagi keluar nanah. Untuk saya memang tidak diberikan obat apa pun, dibiarkan seperti sediakala. Ibu bercerita bahwa bisul di sekujur tubuh saya dibersihkan dengan air hangat, pada pagi, siang dan sore hari. Bisul yang mengering tidak menimbulkan bekas apa pun di kulit saya.

Singkat cerita, kulit saya segera pulih, bersih dan saya dapat bergerak secara bebas, dan akhirnya dapat berjalan. Ketika saya mulai dapat berjalan maka kedua telapak kaki saya tidak dapat menapak ke tanah karena di

4 Sudah, pulanglah; anakmu tidak apa-apa, nanti akan sembuh dengan sendirinya. Sebelum kalian pulang, singgah terlebih dahulu di Pasar Gede, belilah mangga golek. Setiba di rumah, makanlah mangga golek itu berdua.

5 Biji mangga

kedua telapak kaki masih ada *gudignya*, sehingga saya berjalan dengan menapakkan kedua tumit saya.

Aksi Polisionil Belanda

Sebagaimana tercatat dalam buku sejarah, setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pihak Belanda melakukan agresi, atau aksi polisionil, dua kali yaitu tahun 1947 dan 1949, untuk tetap mempertahankan penjajahannya di Indonesia. Desa Klabang dan beberapa desa di sekitarnya tidak luput dari incaran pasukan Belanda, untuk mengejar dan menangkap para pemuda Indonesia yang tergabung dalam Tentara Pelajar. Rumah orang tua saya sering menerima para tentara pelajar yang berjuang melawan agresi tentara Belanda. Saya masih ingat, bagaimana ibu menyiapkan makanan untuk para tentara pelajar tersebut; yang sering dihidangkan untuk para tentara pelajar tadi adalah *jadah* atau juadah yang dibuat dari beras ketan.

Rumah mbah Demang Djarwoprajitno (pakdenya ayah, yang juga mengangkat ibu saya sebagai anaknya) di desa Simo di sebelah selatan desa Klabang, dibakar oleh tentara Belanda. mBah Demang kakung dan putri berhasil lolos dari kejaran Belanda, dengan bersembunyi di kamar mandi yang berada di luar rumah.

Saya ingat betul, bagaimana ibu dengan menggendong saya menengok keadaan rumah mbah Demang, melewati “galengan”⁶ di sebelah utara rumah mbah Demang, kemudian menyeberangi sungai kecil. Saya melihat “pawon”⁷ yang hangus terbakar. Sementara itu mbah Demang kakung dan putri tampak sedih sambil berkali-kali menyebut nama Gusti Allah. Ayah bercerita, bahwa setelah membakar rumah mbah Demang maka tentara Belanda bergerak ke utara, melewati persawahan kemudian sampai di pagar pekarangan belakang rumah milik orang tua saya. Entah bagaimana, tentara

6 Pematang sawah

7 Dapur yang bangunannya terpisah dari rumah induk

Belanda tidak jadi masuk kebun dan kemudian balik kanan, kembali ke arah selatan. Maka selamatlah rumah orang tua saya dari keganasan tentara Belanda.

Desa Klabang beberapa kali menerima kiriman mortir yang berasal dari timur, dari jalan raya di sebelah selatan Kartasura. Pintu paling timur Sekolah Rakyat Klabang, terletak di sebelah timur rumah orang tua saya, terkena pecahan mortir. Karenanya ayah membuat tempat persembunyian untuk berlindung, dalam bentuk gua, di samping kiri rumah dan di belakang rumah. Suatu saat saya digendong ibu dan masuk ke dalam gua di sebelah barat rumah. Di situ hidung saya membau sesuatu yang aneh. Ternyata di dalam gua itu ada tetangga, laki-laki, yang terkena peluru di perutnya dan dari luka itu keluar darah.

Oleh ayah, tetangga tadi kemudian dibawa ke beranda sekolah di mana ada markas palang merah, untuk diberi pertolongan. Sementara itu, selagi di dalam gua, perut saya terasa lapar, dan serta merta mulut saya merintih: "Buuu...maemmmm..."⁸. Mendengar rintihan saya itu maka ibu segera mendekap perut saya agar perasaan lapar saya mereda. Ibu takut masak karena apabila menyalakan api dengan kayu bakar untuk masak maka asap akan membumbung ke atas dan terlihat oleh tentara Belanda yang naik *montor mabur*, yang terkenal dengan nama "*cocor merah*", maka rumah akan dibom. Ibu hanya berani menyalakan api di tungku untuk sekedar membakar *gereh*⁹, untuk lauk makan. Perlu dipahami bahwa pada saat itu belum ada kompor minyak. Bila masak maka ibu menggunakan kayu bakar atau *blarak*¹⁰.

Suatu malam, saya digendong mas Wondo yang bersama-sama ayah dan ibu keluar rumah dan masuk ke dalam gua di belakang rumah. Tentara Belanda mengamuk dengan menembaki siapa saja yang mereka jumpai. Saya masih ingat, keadaan menjadi "tintrim",¹¹ tidak ada yang berani

8 Minta makan kepada Ibu

9 Ikan asin

10 Daun kelapa yang sudah kering

11 Mencekam

berbicara keras. Bau di dalam gua sungguh tidak enak, antara bau apek, penguk dan busuk menjadi satu. Saya sering menangis gara-gara bau itu. Tengah malam kami baru keluar dari gua dan kembali masuk ke rumah.

Belajar Sekolah

Sejak berumur 4 (empat) tahun saya sudah terbiasa dengan situasi sekolah karena gedung Sekolah Rakyat Klabang bersebelahan dengan rumah orang tua saya. Saya sering “kintil”¹² ayah ketika beliau mengajar dan saya didudukkan di kursi guru yang tinggi, di sudut kelas. Saya sering digoda oleh murid-murid ayah yang fisiknya besar-besar (pada saat itu murid kelas 3 sudah berumur lebih dari 12 tahun).

Ayah sering mengajar nembang dengan menabuh “saron”¹³ yang diterima dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (KPP&K). Saya turut memperhatikan tembang yang diajarkan oleh ayah. Mungkin dari pengalaman ini saya senang dengan tembang Jawa dan gamelan. Salah satu tembang yang diajarkan ayah kepada murid-muridnya adalah “dokter Kamit” yang syair lengkapnya sebagai berikut:

*Nami kula Kamit, kula dados dokter,
nJampeni sasakit, sakalangkung pinter,
Radi kaleresan, kula sakit wudun,
Sampun tigang wulan, boten mantun-mantun,
Kedah dhahar babal, sareng lan wos kencur,
Yen supados enggal, kedah dipun jagur.*

12 Mengikuti orang berjalan atau bepergian, tanpa tahu arti atau tujuannya

13 Salah satu instrumen gamelan, alat perkusi, berupa bilah atau lempeng

Melodi tembang “dokter Kamit” sama persis dengan lagu “Sinten numpak sepur”. Saya tidak tahu, tembang mana yang lebih dahulu dikenal oleh masyarakat, apakah “dokter Kamit” atau “Sinten Numpak Sepur”. Demikian pula halnya, siapakah yang menciptakan tembang tadi, saya tidak tahu. Terkadang saya main “sekolah-sekolahan”; saya berdiri membelakangi pintu sekolah, kedua tangan saya berpegangan pada *handle* pintu, dan kemudian menyanyi lagu apa saja.



Gambar 1. Gedung SD NEGERI KLABANG, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Dulunya bernama Sekolah Rakyat Klabang. Bentuk bangunan tidak berubah walaupun sudah mengalami perbaikan. Foto diambil pada tanggal 17 Agustus 2015.

Dicekoki

Pengalaman ini sungguh sangat membekas dalam benak saya, sampai lanjut usia saya masih teringat secara jelas peristiwa ini. Suatu sore, ketika saya sedang berada di *gadri*, datanglah mbah dukun bayi, mbah Djojo, sambil “cincing”¹⁴ masuk ke rumah dan terus menggendong saya.

Saya kaget setengah mati, saya itu mau diapakan? Ternyata mbah Djojo menuju “longkangan”¹⁵ kemudian duduk beralaskan “sapu gerang”¹⁶, saya dipangku olehnya dan tiba-tiba mulut saya disumpal “gombal”¹⁷ yang berisi “deplokan jamu”¹⁸ Menurut ibu, saya dicekoki jamu karena saya tidak mau makan. Sampai tua saya masih teringat rasa jamu tadi, pahitnya bukan alang kepalang! Sesudah peristiwa tadi saya ditakut-takuti oleh ibu, kalau tidak mau makan nanti dicekoki mbah Djojo lagi.....

Memanjat Pohon Rambutan

Suatu pagi, saya sangat ingin memetik buah rambutan. Di kala itu pohon rambutan di depan rumah berbuah sangat lebat dan hampir seluruh buah berwarna merah. Saya mencoba memanjat, dan rasanya tidak begitu sulit untuk sampai pada cabang pohon yang paling bawah. Saya berhasil, dan tinggal menarik cabang kecil yang berbuah sangat banyak. Ketika saya menarik cabang tadi maka mendadak badan saya dikerubuti semut hitam yang segera mengigit kulit saya. Cabang yang sudah saya tarik terpaksa saya lepas dan lepasnya cabang tadi menimbulkan suara gemerisik.

Di lain pihak, ibu kebingungan mencari saya. Beliau mencari saya di dalam rumah dan di kebun belakang maupun samping rumah. Akhirnya beliau istirahat, dan duduk bersandarkan pohon rambutan

14 Menarik kain ke atas sampai setinggi lutut

15 Ruang terbuka di antara rumah induk dan pawon, biasanya untuk menjemur pakaian

16 Sapu lidi yang sudah aus

17 Serpihan kain atau perca yang sudah tidak terpakai lagi

18 Ramuan jamu yang sudah ditumbuk

yang saya panjat. Ketika beliau mendengar suara gemerisik di atas maka ibu segera menengadah, dan tampaklah anak yang dicari ke mana-mana. Ibu kaget setengah mati melihat saya duduk di cabang pohon rambutan. “*Mudbuna...alon-alon...ngati-ati...*”¹⁹ perintah ibu kepada saya.

Saya takut setengah mati, khawatir kalau “dijewer”²⁰ atau “dicethot”²¹ ibu. Setelah menginjak tanah maka ibu menggandeng saya, diajak masuk ke rumah; ternyata di meja makan sudah tersedia “jenang katul”²², hidangan yang sangat istimewa pada saat itu. Saya tidak segera menyantap “jenang katul” tadi karena masih dihinggapi perasaan takut. Ibu segera menyuapkan “jenang katul” tadi, dengan “suru”²³, ke dalam mulut saya. Suap demi suap, akhirnya “jenang katul” tadi masuk ke dalam perut saya. Aneh, ibu kok tidak marah.

Keesokan harinya saya panen raya. Pohon rambutan ditebang ayah dan seluruh buah yang ada tinggal dipetik di atas tanah. Saya bertanya kepada ibu, mengapa ayah menebang pohon rambutan. Ibu menjawab sambil tersenyum: “*Ben kowe ora penekan maneh*”.²⁴ Itu keputusan bersama, antara ibu dan ayah.

Uring-uringan di Pematang

Suatu saat, saya ikut ayah, ibu, mbakyu Sri Supijarti (yu Sri) serta beberapa orang lainnya (saya lupa namanya) bepergian ke Karanggede (tempat tinggal yu Sri). Saya tidak ingat, dari Klabang sampai Simowalen naik apa; yang saya ingat adalah perjalanan dari Simowalen ke Karanggede sangat melelahkan, karena harus berjalan kaki. Perjalanan menanjak,

19 Turunlah, perlahan-lahan, hati-hati

20 Daun telinga ditarik

21 Dicubit, biasanya di pantat

22 Bekatul, hasil sampingan dari beras yang ditumbuk, berwarna kuning dan lembut, kaya akan vitamin B1, dimasak menjadi bubur

23 Sendok yang terbuat dari daun pisang yang dilipat

24 Agar kamu tidak suka memanjat pohon

menyusur perbukitan yang ditengah-tengahnya terhampar *tegal*²⁵, saya ikut berjalan kaki; di tengah pematang tegal saya merasa sangat lelah. Serta merta saya bertanya kepada yu Sri: "Yu, *omahmu apa isih adob?*"²⁶; dan entah bagaimana seluruh anggota rombongan tertawa berderai. Yu Sri menjawab: "Isih, isih adob banget...ana apa to?"²⁷ Perasaan hati saya mulai memberontak dan kemudian saya bertanya lagi: "Apa *omahmu sing ana gunung kae, sing lemabe abang?*"²⁸ mBakyu Sri malah tertawa sambil menjawab: "Heeemmm...ana apa to kok takon bae?"²⁹

Saya makin marah, dan ketika akan protes lagi maka mendadak tubuh saya diangkat seseorang dan kemudian saya didudukkan di tengkuk orang tadi, saya *dipunji*³⁰ oleh pak Wongso Tarmin (tetangga di belakang rumah Klabang). Tampaknya ayah, ibu dan yu Sri paham bahwa saya sudah lelah berjalan kaki di perbukitan itu, sehingga menjadi *uring-uringan*.

Harapan Ayah

Ketika belum sekolah, saya sering *nglendor*³¹ ayah yang mengenakan sarung. Beliau beberapa kali bertutur kepada tetangga ataupun sahabatnya, sebagai berikut: "mBesuk yen wis gedhe Harsono sekolah ana Gadjah Mada, dadi dokter"³². Ucapan ayah tadi masih saya ingat, sampai saya menulis naskah ini. Pada saat itu saya tidak tahu, apa itu Gadjah Mada dan apa itu dokter.

25 Ladang, lahan bercocok tanam seperti sawah tetapi tanpa pangairan sepanjang waktu

26 Apakah rumahmu masih jauh?

27 Masih...masih jauh sekali...ada apa to?

28 Apakah rumahmu yang tampak di gunung sana itu, yang tanahnya merah?

29 Iyaaa...ada apa to kok tanya terus?

30 Didudukkan di tengkuk seseorang, kedua tungkai menjuntai ke depan menggantung di depan dada

31 Menempel

32 Kelak bila sudah besar Harsono sekolah di Gadjah Mada jadi dokter

2. Masuk Sekolah

Ketika di kelas I Sekolah Rakyat (SR), saya sekolah di SR Klabang, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Pada saat itu yang mengajar di kelas I adalah Bapak Hardjoloekito. Ketika beliau mengenalkan huruf-huruf dari A sampai Z maka saya memberontak dan pulang, tidak mau diajar oleh beliau. Ibu saya bertanya, mengapa saya tidak mau “*diwulang*”³³ oleh Bapak Hardjoloekito? Saya menjawab bahwa Bapak Hardjoloekito mengeja huruf “W” sebagai “wheg”, bukan “we”. Hal ini tidak sesuai dengan pengertian saya. Mengapa demikian? Sebelum dimasukkan kelas I saya sudah mengenal huruf dan bisa membaca. Saya sudah bisa membaca koran Suara Merdeka. Alhasil saya dikeluarkan oleh ayah dari sekolah, kembali belajar di rumah sampai tahun ajaran berikutnya.

Tahun berikutnya saya kembali masuk sekolah. Pada saat itu saya tidak tahu bahwa yang menjadi Kepala Sekolah adalah ayah. Guru kelas I adalah Bapak Soeprono, rambutnya sudah putih semua, dan karenanya saya pikir yang menjadi Kepala Sekolah adalah beliau. Dengan Bapak Soeprono ini saya merasa cocok, rajin ke sekolah. Jarak antara gedung sekolah dan rumah hanya dibatasi oleh pagar tembok; walaupun begitu saya tiba di sekolah paling awal.

Ketika itu seluruh murid menulis di *sabak*³⁴ dengan menggunakan *gerip*³⁵. Separo halaman *sabak* digaris dengan jarak renggang dan yang separo dengan jarak yang lebih dekat. Di halaman sebaliknya, *sabak* tadi dibiarkan polos tanpa garis-garis, untuk keperluan menggambar.

Setiap seminggu sekali seluruh murid diwajibkan mencuci *sabak* di kolam, di belakang rumah, dengan menggunakan arang. Setelah selesai dicuci maka batu tulis tadi dijemur di terik matahari. Guru memberi nilai pekerjaan murid langsung di permukaan batu tulis dengan kapur. Bila

33 Diajar

34 Batu tulis

35 Anak batu tulis

memperoleh nilai bagus, apalagi nilai 10 (sepuluh) maka angka sepuluh tadi kami tempelkan di pipi, ibarat membuat cap terbalik di pipi. Apabila memperoleh nilai 4 (empat), kami menyebutnya dengan istilah “kursi kuwalik”³⁶

Untuk belajar berhitung, setiap murid diwajibkan membuat “alat berhitung”, yaitu bambu yang dibelah kecil-kecil, dengan ukuran lebih besar daripada pangkal lidi dan panjang kira-kira 10 cm. Kegiatan belajar dimulai pukul 07.30, tetapi pukul 07.00 saya sudah ke sekolah untuk mengasah *gerip* di tepi tembok sekolah, agar enak untuk menulis.

Bapak Soeprono mengajari tembang yang masih saya ingat, yaitu tembang yang berisi pesan moral untuk para murid. Saya tidak tahu siapakah pencipta tembang tadi. Lirik dari tembang tadi adalah sebagai berikut:

*Wajibe dadi murid, ora kena pijer pamit...kajaba yen lara,
Lara tenan (lara tenan)...ora lara amung ethok-ethokan bae,
Lan manehe kudu pamit kanthi terang,
Yen wis mari larane kudu enggal bali mring pamulangan,
Aja enak-enakan,
Suwe-suwe mundhak bodho longa-longo kaya kebo*

Tiba saatnya kenaikan kelas. Oleh Ibu, saya didandani dengan baju dan celana baru. Rambut saya diminyaki dengan *lenga klenitik*³⁷, disisir dengan jambul yang cukup tinggi. Ketika melihat saya dengan dandanan yang keren itu maka Ayah menggoda saya, sambil tersenyum beliau berkata: “*Wah, tinvas nganggo klambi lan kathok anyar jebul ora munggal*”³⁸. Saya jadi bingung. Ternyata, oleh bapak Soeprono kami dinyatakan naik ke kelas dua semua.

36 Kursi terbalik

37 Minyak kelapa; pada tahun 1950-an, ketika pagi hari, minyak kelapa membeku di dalam botol

38 Wah, telanjur mengenakan baju dan celana baru ternyata tidak naik kelas

3. Pindah ke Nogosari

Ketika di pertengahan kelas II, ayah dipindah ke Nogosari, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Ayah diangkat menjadi Kepala SR Nogosari I. Anehnya, oleh ayah, saya dimasukkan ke SR Nogosari II; alasannya adalah agar ayah tidak mengajar saya. Kepala SR Nogosari II adalah Bapak Darmoatmodjo. Beliau ketika menulis menggunakan *stalpen*³⁹. SR Nogosari II menempati pendopo rumah bapak Sauman, seorang guru Agama Islam.

Pendopo itu disekat-sekat menjadi 3 (tiga) ruangan, untuk tiga kelas. Sementara itu, orang tua saya tinggal di rumah sebelah barat daya SR Nogosari II; dengan demikian suara pak guru dan bu guru ketika mengajar terdengar oleh ibu yang berada di rumah. Kelak, orang tua saya pindah rumah, menempati pendopo rumah pak Hardjo Suparto alias pak Ardjo Thukul yang bertugas sebagai penjaga SR Nogosari I.

Guru kelas II adalah ibu Sri Harinah yang selalu mengenakan kain batik dan *gelungan*⁴⁰. Ketika naik ke kelas III, kami diajar oleh bapak Supardi. Pada saat mengajar, beliau mengenakan celana pendek, bersepatu dengan kaos kaki yang cukup panjang, hampir sampai lutut, mirip dengan kaos kaki pemain sepak bola jaman sekarang. Beliau punya sepeda warna hijau yang menurut hemat saya sepeda itu bagus sekali.

Bapak Supardi pandai mendongeng. Salah satu dongeng yang sangat saya senangi adalah legenda Damarwulan – Minakjinggo. Pak Pardi juga pintar *nembang*⁴¹, suaranya merdu, bahkan beliau menyusun tembang macapat Pangkur yang huruf-huruf awal setiap baris, kalau dibaca dari atas ke bawah, menandakan namanya (dalam bahasa Jawa disebut “sandi asma”⁴²). Di bait pertama terbaca SUPARDI, dan di bait kedua terbaca EDI SUTRISNA (kelak kalau sudah menikah). Sampai saya tua begini,

39 Pena dengan tangkai yang dicelupkan ke dalam gelas berisi tinta.

40 Sanggul

41 Menyanyi

42 Nama yang disamarkan

saya masih hapal “cakepan”⁴³ sekar Pangkur tersebut. Tembang Pangkur tersebut berisi pelajaran “ilmu bumi” karesidenan Surakarta, sebagai berikut:

1. *Surakarta kawruhana,
Udinen pra kanca kongsi mangerti,
Poncot wetan gunung Lawu,
Ana kulon dwi arga,
Redi M’rapi sinanding lan Merbabu,
Den eling kabupatennya,
Ingetung nenem sayekti*

2. *Eka Sragen dwi kacetha,
Dinulu Karanganyar Boyolali,
Sukaharja kaping catur,
Tri arga kang sasana,
Sayekti Klaten papan ingkang subur,
Nenem Wonogiri dadya,
Ananing bengawan sami*

Guru kelas IV adalah bapak Parjono. Ruang untuk kelas IV dan kelas V berada di pendopo rumah warga setempat, di dusun Mencil, dekat masjid, di sebelah barat kantor Kecamatan Nogosari. Di depan sekolah ini ada pohon sawo yang sangat rindang; kadang-kadang saya memetik buah sawo yang sudah cukup matang.

Sewaktu sekolah di SR Klabang dan SR Nogosari II saya tak pernah dimarahi oleh guru. Mungkin guru-guru saya “pekewuh”⁴⁴ terhadap ayah, tetapi saya tak tahu secara pasti. Setiap hari Senin pagi saya takut ketika pak guru memeriksa kuku jari-jari tangan semua murid; kalau saya lupa memotong kuku maka jari-jari saya pasti dipukul dengan “penuding”⁴⁵

43 Syair

44 Tidak enak hati

45 Tongkat kecil, alat untuk menunjuk huruf, angka, atau kalimat yang tertulis di papan

yang terbuat dari bambu.”Penuding” itu digunakan oleh para murid ketika belajar membaca huruf-huruf atau angka-angka yang tertulis di “blabag”⁴⁶. Pada saat itu seluruh murid masuk kelas tanpa alas kaki; hanya pak guru dan bu guru yang mengenakan sepatu atau sepatu sandal.

Pohon Karet

Di dalam pasar Nogosari ada banyak pohon karet. Saya tidak tahu riwayat pohon karet di dalam pasar; yang jelas pohon karet itu tinggi dan besar. Saya dan beberapa teman sebaya sering menoreh pohon karet untuk memperoleh getahnya. Kami menoreh batang di atas tanah, dan getah karet yang mengalir perlahan-lahan kami tampung di tanah yang sudah kami gali, agak dangkal. Getah karet yang tertampung kami oleskan di permukaan “gedebog”⁴⁷ kemudian kami jemur di terik matahari. Setelah kering maka kami “menggulung” getah karet tadi dengan kerangka bambu yang terdiri dari dua atau tiga lingkaran. Dengan penggulangan tadi maka jadilah bola getah karet yang kemudian kami gunakan untuk bermain bola.

Di samping getah karet, pohon yang tinggi itu juga berbuah. Bila sudah tua dan kering, buah tadi pecah dan memencarkan biji-biji karet ke segala arah. Saya dan teman-teman sering mencari dan mengambil biji karet tadi untuk kami bakar di “keren”⁴⁸. Tak berapa lama maka biji karet tadi matang, kemudian kami memakannya, rasanya gurih. Apabila ibu mengetahui perbuatan saya maka beliau marah; beliau berkata:”*Bocab kok nggragas*”⁴⁹

tulis

46 Papan tulis, berwarna hitam

47 Pelepah batang pisang

48 Tungku

49 Makan sesuatu yang tidak lazim untuk dimakan

4. Berpisah dengan Orang Tua

Mengapa selagi masih anak-anak saya harus berpisah dengan orang tua dan pindah sekolah ke kota Solo? Suatu saat, secara tidak sengaja, saya mendengar pembicaraan ayah dan ibu saya, yaitu kegilaan saya kepada bonang, sehingga nilai rapor saya di kwartal terakhir kelas IV turun, dan aneh, semua mata pelajaran nilainya 6 (enam), dan yang lebih menggelisahkan ibu saya, nilai kerajinan tertulis “cukup”. Dalam kaitan kepindahan saya ke Solo maka ada pesan ayah kepada saya: “*Yen kowe ora ngenger mbakyumu, mbesuk kowe ora bakal dadi uwong*”⁵⁰. Pesan ini sangat melekat di dalam hati saya sehingga timbul perasaan “miris” atau takut, kalau tidak jadi orang maka jadi apa? Tampaknya ayah saya memahami perasaan saya, lalu beliau mengatakan bahwa: “*Yen ora dadi uwong ya dadi uwong-wongan*”.⁵¹

Terbayang di dalam benak saya, “*uwong-wongan*” berarti orang-orangan alias “memedi sawah”⁵² yang dipasang pak tani untuk menakut-nakuti burung. Lalu, kalau saya jadi orang-orangan maka saya akan menakut-nakut siapa? Atau, sekedar menjadi orang yang tidak mampu bergerak sama sekali?

Ngenger lebih merupakan upaya atau laku spiritual agar seseorang dapat mencapai derajat kehidupan yang baik, disegani oleh sesama, mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Walaupun berwarna spiritual, *ngenger* tidak lepas dari kegiatan fisik yang terkadang terasa berat. Di sini berlaku hidup prihatin lahir dan batin, jauh dari perasaan senang (dan bersenang-senang) untuk kemudian mencapai kehidupan yang bahagia. Ayah dan ibu saya mempunyai paradigma batin yang sama, dan bak gayung bersambut maka mas Sosro minta kepada ayah dan ibu agar saya diperbolehkan sekolah di

50 Kalau kamu tidak ikut kakakmu, maka kelak kamu tidak akan jadi orang yang berhasil dalam hidupmu

51 Kalau tidak jadi orang ya jadi orang-orangan

52 Hantu sawah

kota Solo, tentu saja saya ikut keluarga mas Sosro. Maka saya dilepas oleh ayah dan ibu, untuk mulai “hidup prihatin” dengan cara *ngenger* di keluarga mas Sosro.

Pada tahun 1956 saya pindah, dari desa Nogosari ke kota Solo. Ayah dan ibu melepas saya untuk sekolah di Solo. Ayah “mbombong”⁵³ saya, bahwa agar kelak kalau lulus dari Sekolah Rakyat saya dapat sekolah di SMP Negeri yang baik maka saya harus pindah ke Solo, sekolah di kota bukan di desa. Maka saya ikut mbakyu saya, Sri Hartinah (mbakyu Harti), yang diperisteri oleh kakak ipar saya, Kasiran Sosroatmodjo (mas Sosro). Kakak ipar saya ini adalah guru di Sekolah Guru B Negeri I (SGBN I) yang terletak di jalan Margoyudan Solo (sekarang Jalan Monginsidi). Sebelum menjadi guru di SGBN I mas Sosro sekolah di Sekolah Guru A (SGA) di Jetis Yogyakarta. Entah bagaimana, pada saat itu lulusan SGA boleh mengajar di SGB.

Pada awalnya kehidupan batin saya sangat berat, walaupun saya ikut kakak kandung sendiri. Waktu demi waktu saya jalani dengan perasaan yang makin ringan, makin bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, baik di rumah maupun di sekolah. Saya belajar disiplin dengan ketat, dan dengan kedisiplinan ini maka saya makin menyenangi belajar dan sekaligus perasaan rindu kepada ayah dan ibu makin berkurang. Namun demikian, di sisi yang lain, saya merasakan bahwa cinta kasih orang tua kepada anaknya memang berbeda dengan cinta kasih yang menetes dari saudara kandung; di situ tetap ada perbedaan tipis, namun demikian hal itu tidak melunturkan rasa cinta kasih dan hormat saya kepada mas Sosro dan mbakyu Harti yang saya rasakan sebagai orang tua kedua.

Kakak saya tinggal di kampung Turisari gang IV nomor 15 Solo, dekat dengan Pasar Nongko, sebelah utara Taman Sriwedari. Rumah kakak merupakan rumah “kotangan”, yaitu rumah dengan dinding bagian bawah terbuat dari bata, dan bagian atasnya terbuat dari bambu atau “gedeg”. Saya masih ingat betul, rumah itu dialiri listrik sebesar 60 (enampuluh) watt,

53 Memotivasi, mendorong, memberi semangat

untuk satu ruang tamu, dua kamar tidur, satu ruang keluarga (sekaligus untuk ruang makan), satu kamar pembantu, satu ruang untuk menyiapkan makan dan minum (sehari-hari saya makan di ruang ini), satu kamar mandi, dan satu dapur. Bangunan WC terpisah dari bangunan rumah. Di sebelah kiri rumah ada bangunan yang dahulunya untuk “bango”⁵⁴; bangunan ini dimanfaatkan untuk kamar tidur. Di sebelah kanan-belakang ada sumur yang apabila musim kemarau airnya susut bahkan sampai kering. Di bagian depan ada ruang tamu dengan dinding depan dibuat dari anyaman kawat sehingga kami bisa melihat ke luar rumah dengan sangat jelas.

Apabila musim kemarau maka aliran listrik di Solo mengalami “oglangan”⁵⁵. Ketika padam, penerangan rumah menggunakan lampu teplok dan “senthir”⁵⁶. Keadaan ini mengakibatkan pemandangan yang lucu, pagi harinya lobang hidung seluruh penghuni rumah berwarna hitam, karena ada “langes”⁵⁷ yang masuk ke dalam lobang hidung.

5. Sekolah Baru

Sebelum masuk sekolah, mas Sosro membelikan tas sekolah untuk saya. Tas itu menurut hemat saya sangat bagus, warnanya coklat, masih berbau kulit. Selain itu, saya dibelikan sepatu kulit di toko sepatu “SPD” di jalan Tjojudan Solo. Ternyata mas Sosro berlangganan di toko tersebut. Sepatu kulit itu ternyata kurang bersahabat dengan kaki saya. Pada minggu pertama kulit di atas kedua tumit saya melepuh yang menimbulkan rasa sakit atau perih. mbakyu Harti melihat kulit kaki saya, dan kemudian bertutur: “*Ora pa pa, sikilmu durung kulina karo sepatu*”.⁵⁸ Namun demikian mbakyu Harti membelikan sepatu kain merk BATA; sepatu ini enak dipakai tetapi ketika dilepas dari kaki maka muncul bau yang sangat tidak sedap.

54 Warung

55 Giliran pemadaman listrik

56 Lampu yang terbuat dari kaleng atau botol, dengan sumbu, dan bahan bakar minyak tanah

57 Jelaga

58 Tidak masalah, kakimu kan belum terbiasa mengenakan sepatu

Hari pertama tahun ajaran 1956/1957 saya diantar mas Sosro ke Sekolah Rakjat Latihan (SRL) III Sekolah Guru B Negeri I (SGBN I) Tjemara Dua Surakarta (sekarang Sekolah Dasar Negeri “Cemara Dua” nomor 13; sebutan Cemara Dua tetap dipertahankan dan dua pohon cemara masih ada di halaman sekolah). Setiba di sekolah, mas Sosro berbincang sebentar dengan salah seorang guru (bapak S.Bratasoedirdja, yang ternyata kepala sekolah), dan kemudian saya ditinggal demikian saja di luar kelas. Oleh kepala sekolah saya diantar ke salah satu ruang kelas yang ternyata merupakan ruang kelas V. Saya diterima dengan nomor daftar induk 791. Oleh ibu Sutarmi, guru kelas V, saya ditempatkan di bangku bagian belakang.

Pada waktu itu, SRL III SGBN I Tjemara Dua untuk latihan atau praktik mengajar bagi para siswa SGBN I Surakarta yang duduk di kelas IV. Ketika praktik mengajar, para calon guru mengenakan celana panjang/rok dan baju lengan panjang berwarna putih.

Gedung SRL III SGBN I Tjemara Dua terletak di kawasan Banjarsari, jalan Monginsidi nomor 66 Surakarta, antara simpang lima Balapan dan simpang lima Banjarsari. Jarak antara rumah dan SRL III Tjemara Dua kira-kira 2 (dua) kilometer. Pada saat itu di Solo ada 3 (tiga) SRL, yaitu SRL I di Kestalan, SRL II di Kepatihan, dan SRL III di Banjarsari.

Gedung SRL III SGBN I Tjemara Dua, pada saat itu, sungguh sangat memprihatinkan. Ketika *Clash* ke II, gedung sekolah itu dibakar oleh balatentara Belanda dan sampai dengan tahun 1957 belum diperbaiki. Jendela dan pintu sekolah ditutup dengan “gedheg”⁵⁹; kalau angin sedang bertiup keras maka seluruh jendela berderak-derak. Lantainya batu bata merah. Ketika saya naik ke kelas 6 (enam) maka gedung sekolah itu mulai diperbaiki; para orang tua atau wali murid diminta sumbangannya. Mas Sosro ikut menyumbang perbaikan/pembangunan gedung SRL III SGBN I Tjemara Dua, tetapi saya tidak tahu berapa besar sumbangan yang diberikan oleh mas Sosro.

59 Anyaman bambu



Gambar 2. Gedung SD NEGERI CEMARA DUA No.13. Bentuk bangunan sudah berubah. Foto diambil pada tanggal 17 Agustus 2015

Dalam bulan-bulan pertama belajar di SRL III SGBN I Tjemara Dua saya merasa sangat canggung – kira-kira mengalami *cultural shock*; selain merasa sedih berpisah dengan orang tua maka saya sering diejek oleh teman-teman tertentu sebagai “bocah ndesa”. Perasaan hati kadang-kadang mejadi sangat sedih manakala saya dimarahi oleh ibu guru. Ketika saya keliru dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) menulis halus, oleh karena salah jaraknya, maka buku khusus untuk menulis halus tadi oleh ibu guru *dikabruk-kabrukan*⁶⁰ ke wajah saya. Mengalami peristiwa ini maka saya hanya dapat terdiam, kaget, masygul dan kemudian menangis. Ketika menangis itu saya teringat pengalaman sekolah di desa. Rasanya kok tidak seperti di kota, tenang, tidak ada yang memarahi, *nakali* atau mengejek.

60 Dipukul-pukulkan

Pada tahun 1957 tempat belajar murid-murid kelas 6 SRL III SGBN I Tjemara Dua dipindah ke arah timur, yaitu ke Panggung, di sudut timur laut simpang empat Jebres. Jarak dari rumah ke sekolah menjadi lebih jauh. Bila berangkat atau pulang sekolah harus berjalan kaki maka rasanya penat sekali. Ketika pulang, sampai di stasiun Balapan, saya menelusuri rel kereta api sampai di Pasar Nongko kemudian belok kiri masuk kampung Turisari. Saya beberapa kali pergi ke rel kereta api, sengaja untuk melindaskan paku besar, agar pipih dan kemudian diasah menjadi pisau kecil.

Berangkat Sekolah

Setiap berangkat sekolah mbakyu Harti memberi sanga sebesar Rp.0.25 (setali atau duapuluh lima sen). Uang sebesar itu dapat untuk membeli es lilin atau es blok. Saya berangkat sekolah “membonceng” mas Sosro yang mengendarai sepeda merek Gazele. Setiap pagi saya membersihkan sepeda tersebut. Pada saat itu belajar dimulai pukul 07.30 “waktu Jawa”. Kami berangkat ke sekolah pukul 07.15 karena mas Sosro selalu mendengarkan siaran warta berita RRI terlebih dahulu, apalagi pada saat itu sedang berkecamuk perang antara Mesir melawan Inggris, Prancis dan Israel. Kalau kebetulan mas Sosro mengajar siang hari maka saya berjalan kaki menuju sekolah, jadi saya harus berangkat lebih pagi, sekitar pukul 06.30.

Pada suatu hari saya mendengar suara sepeda motor di depan rumah. Mas Sosro membeli sepeda motor merk NSU Fox, berwarna hitam. Beberapa waktu kemudian sepeda motor tersebut dijual, dan mas Sosro membeli sepeda motor lagi, merk Ambassador, berwarna merah. Sementara itu, sepeda Gazele tetap digunakan untuk keperluan atau bepergian yang tidak jauh.

Guru Agama

Ibu Zubaidah adalah guru agama Islam di SRL III SGBN I Tjemara Dua. Ketika mengajar beliau selalu mengenakan kain batik dan kebaya,

berkerudung model Ibu Fatmawati Soekarno. T tutur katanya lembut, selalu tersenyum ketika menyapa murid ataupun mengajukan pertanyaan. Setiap kali mengawali pelajaran maka beliau selalu menuntun bacaan surat Al Fatihah dan Al Ikhlas. Setelah itu beliau bercerita tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as. Di dalam cerita itu terselip pendidikan budi pekerti termasuk sopan-santun.

Setiap kali ada peringatan hari besar Islam maka Ibu Zubaidah mengadakan acara khusus di kelas, dengan menyanyikan lagu-lagu pujian yang bernuansa Islam. Entah bagaimana, setiap kali ada acara tersebut maka saya diminta beliau untuk menjadi “dirigen”. Untuk itu saya selalu dilatih terlebih dahulu oleh ibu Zubaidah, sore hari, di rumahnya. Tempat tinggal beliau dekat rumah kakak saya, sebelah utara kira-kira berjarak 100 meter.

Kejutan

Suatu siang, saat pelajaran telah usai, dan saya keluar dari kelas dengan persiapan mental untuk jalan kaki ke rumah, saya melihat sosok seseorang yang sangat saya kenal. Ibu...!!!! Saya langsung berlari dan memeluk ibu yang entah bagaimana kok sudah berdiri di bawah pohon talok. Saya menangis...dan tangan ibu mengelus-elus kepala saya... Saya tidak jadi jalan kaki karena ibu sudah pesan becak untuk pulang ke Turisari.

Pengalaman lain. Ketika saya pulang sekolah, sedang berjalan di jalan Srambatan, kira-kira pertengahan antara rumah dan sekolah, tiba-tiba ada becak yang mendadak mepet saya dan kemudian ada suara memanggil saya:”*Ayo bareng aku....numpak becak kene...!!!*”⁶¹ Ternyata yang menyapa saya itu adalah ibu Wardoyo, tetangga dekat rumah di Turisari. Jadilah saya naik becak bareng dengan ibu Wardoyo, sampai di depan rumah.

61 Ayo bersama saya, naik becak

Nekat Pulang ke Nogosari

Suatu waktu, hari Sabtu pagi, saya sangat rindu dengan orang tua. Kalau saya pamit kepada mbakyu Harti untuk “pulang” ke Nogosari pasti tidak dizinkan. Saya hitung uang yang masih tersisa di kantong baju; masih ada “seringggit setali” atau Rp.2,75 (dua rupiah tujuh puluh lima sen), pas untuk membeli karcis bus dari Solo sampai Nogosari. Saya segera mengambil keputusan, siang itu harus pulang. Saya berjalan kaki, dari rumah di Turisari ke *standplaat* (terminal) bus di Gemblegan, jaraknya lebih kurang tiga kilometer. Setiba di Gemblegan saya tidak bisa membeli karcis bus karena sudah habis terjual. Saya sangat sedih, air mata keluar dan *mbrebes mili*⁶². Mau kembali ke Turisari? Malu....

Mendadak bahu kanan saya ada yang menggamit, seorang laki-laki yang wajahnya sangat saya kenal, dan tersenyum melihat saya. Tanpa berkata apa-apa, dia menarik lengan saya dan kemudian berjalan menuju ke pintu kanan bus Sarimuljo. Dia membuka pintu, masuk dan duduk di kursi sopir bus, saya ditarik masuk dan disuruh berdiri di anak tangga pintu bus, di sebelah kanannya.

Mesin bus menyala dan kemudian terdengar teriakan kernet bus:”*Kelaaaaaaaaar.....!!!*”. Bus berjalan keluar dari area *standplaat*, kemudian melaju mengitari kota Solo sebelah timur, kemudian tiba di Nusukan dan langsung ke arah utara, menuju Kalioso, untuk kemudian belok ke arah barat, ke Simo.

Selama dalam perjalanan itu saya tertegun, berdiri di sebelah kanan sopir. Saya ditolong sopir bus tadi untuk bisa pulang ke Nogosari. Saya lupa membayar karcis bus, dan kondektur bus (Pak Sardju) juga tidak minta uang kepada saya. Tidak terasa bus telah sampai di Nogosari, bus berhenti dan pak sopir membuka pintu; saya disuruh turun sambil berkata lirih dan tersenyum:”*Galo...bapak wis ngenteni....*”⁶³. Aneh, ayah berdiri di halte bus, tampaknya memang menunggu kedatangan saya. Tetapi....siapa

62 Mengeluarkan air mata, menangis

63 Lihat, ayah sudah menunggu

yang memberi tahu? Bagaimana caranya? Pada saat itu belum ada pesawat telepon apalagi *handphone*.... Sampai saya menulis naskah ini, saya tetap tidak mengerti terhadap kejadian tadi. Ayah juga tidak pernah *ngendika*⁶⁴ apa-apa. Ibu pun demikian pula. Suatu teka-teki atau misteri.....?

Menyambut Presiden dan Tamu Agung dari Luar Negeri

Setiap kali Presiden Soekarno atau tamu agung dari luar negeri berkunjung ke Surakarta, maka kami para murid diperintahkan guru kelas untuk menyambut kedatangan Presiden atau tamu agung di tepi jalan Slamet Riyadi, biasanya sore hari. Presiden atau tamu agung naik mobil terbuka dan ketika lewat di sepanjang jalan antara pelabuhan udara Panasan sampai di Loji Gandrung selalu melambai-lambaikan tangannya. Saya berangkat dari rumah jalan kaki, menuju ke sebelah barat simpang empat Gendingan, di tepi jalan Slamet Riyadi, di depan kantor Polisi. Di situ tempatnya teduh. Setelah Presiden atau tamu agung lewat maka saya pulang, juga dengan jalan kaki.

Nama-nama Teman Satu Kelas

Ketika saya masih sekolah di SR Klabang dan SR Nogosari II saya tidak begitu memperhatikan nama-nama teman satu kelas, jadi yang saya ingat hanya nama beberapa teman saja. Nama teman di SR Klabang antara lain Muljono, Sabiki, Samijono, Sartani, Sihono (Manol), Slamet, Sudiman, Sugiman, Sujatno, Sumari, Sumarti, Sumarto (panggilannya Bandel – putera pak Lurah Jatirejo), Supardi, Wadjimin, Wardoyo (Wa'un). Sementara itu, nama teman-teman di SR Nogosari II antara lain Djumadi, Kemis, Ngad (namanya memang hanya satu suku kata), Selam, Slamet (pinter nembang macapat, pernah mengikuti lomba nembang Sinom Parijatha dalam rangka perayaan 17 Agustus), Srijatun,

64 Berbicara

Sudiran, Sumeh, Suwarno (panggilannya Bagong – kelak menjadi prajurit RPKAD/KOPASSUS), Tojiban, dan Tukimin. Setelah masuk di SRL III SGBN I Tjemara Dua Solo maka saya kenal betul dengan nama-nama teman satu kelas (ketika saya menulis buku ini ada beberapa nama teman yang sulit saya ingat, sementara itu wajahnya masih saya ingat).

Nama-nama teman ketika di kelas 5 dan 6 di SRL III SGBN I Tjemara Dua yang masih saya ingat adalah sebagai berikut, dengan ejaan lama, (kelompok laki-laki): Atmadi, Bambang Hardjanto, Basuki, Daru, Kusnadi (putera ibu guru Sutarmi), Marjono A (panggilannya Kancil), Marjono B, Muhammad Suhardjito (kelak menjadi dosen di Institut Teknologi Bandung), Mursidi (sering mengenakan seragam Pandu atau Pramuka), Slamet, Srijono, Sudarto (Totok), Sudarjo, Sudarmo (panggilannya Milug – adik Sudarjo), Sudibjo, Sugiarto, Sujadi (anaknyanya tenang, sering mengenakan baju putih lengan panjang), Sulaksono, Tri Widodo (panggilannya mBeduk – teman main badminton), Tunjung Widjajanto (putera kedua Dr.R.Socharso pendiri Rehabilitasi Centrum atau RC di Solo, kelak menjadi dosen di Fakultas Teknik Universitas Brawijaya), dan Wahyu. Teman-teman kelompok perempuan antara lain Djatmikowati, Partiningsih, Rasunah, Sasi Pudjiastuti, Muljani, Sri Sofiati, Sulistyarsih, Sumirah, Sunarmi, Sutami, dan Tuti Indarsih (kelak menjadi anggota DPR-RI).

Lulus Ujian

Guru kelas VI adalah pak Slamet. Beliau sangat sabar, bahkan ketika mestinya marah maka beliau malahan tertawa... Pak Slamet menganjurkan para muridnya untuk membuat kelompok belajar, dan setiap kelompok harus punya nama. Teman-teman sungguh kreatif dan lucu, ada yang menamakan kelompoknya Rock Hudson (anggotanya laki-laki semua), ada yang menamakan kelompoknya Titin Sumarni (nama bintang film Indonesia pada waktu itu) yang anggota kelompoknya perempuan semua.

Kelompok saya bernama Pelajar (nama ini malah dicemoohkan teman-teman.....). Kegiatan kelompok belajar dipicu oleh soal-soal yang telah disiapkan oleh pak Slamet, mencakup berhitung, pengetahuan umum, dan bahasa Indonesia. Ketika bulan puasa pak Slamet menyediakan diri untuk memberi pelajaran tambahan, selama 2 (dua) minggu, dari pukul 08.00 – 10.00, tanpa harus membayar. Pak Slamet menganjurkan kepada setiap murid untuk membeli buku kumpulan soal, yaitu 1.000 soal berhitung, 1.000 soal pengetahuan umum dan 1.000 soal bahasa Indonesia. Saya membeli buku-buku tersebut di deretan toko buku yang terletak di jalan Ngarsopuro (depan istana Mangkunegaran) Solo. Saya mengerjakan 1.000 soal-soal tadi dengan bimbingan mbakyu Harti yang *nota bene* adalah guru Sekolah Rakyat Cakraningratan, sebelah selatan taman Sriwedari.

Akhirnya, pada tahun 1958 saya lulus ujian Sekolah Rakyat, dengan nilai yang sangat membanggakan. “*Ing atase bocah ndesa kok bisa dadi juara*”⁶⁵ Itu ungkapan ayah dan ibu saya ketika mengetahui bahwa nilai ujian saya tergolong istimewa, yaitu nilai 10 (sepuluh) untuk berhitung, nilai 9 (sembilan) untuk pengetahuan umum, nilai 8 (delapan) untuk bahasa Indonesia, dan nilai 7 (tujuh) untuk menulis. Memang, tulisan saya tidak bagus, sangat kalah kalau dibandingkan dengan tulisan kakak-kakak saya. Tulisan tangan mas Sosro luar biasa bagusnya, dan ketika sekolah di Sekolah Guru A (SGA) memperoleh nilai 9 (sembilan) untuk menulis. Demikian pula tulisan kakak laki-laki saya – mas Moeljono – cukup bagus. Mungkin, tulisan yang tidak bagus ini mengakibatkan saya menjadi dokter?!

6. Nonton Wayang Orang

Setiap kali ayah dan ibu berkunjung ke rumah kakak saya maka oleh mas Sosro diantar ke Taman Sriwedari untuk menonton pertunjukan wayang orang. Pada saat itu penari yang terkenal antara lain Rusman, Darsi (isteri Rusman), dan Surono. Setiap malam Minggu ketiga penari

65 Walaupun anak desa kok bisa menjadi juara

tadi pasti tampil menari; dengan demikian setiap Sabtu malam penonton wayang orang pasti membludag, bahkan ada yang menonton dari luar sambil berpegangan dinding gedung wayang orang yang terbuat dari anyaman kawat. Pertunjukan dimulai tepat pukul 20.00 dengan tarian gambyong. Ketika sedang menari maka beberapa penari nembang atau sinden secara bergantian. Setelah tarian gambyong selesai maka barulah terdengar gending talu (Ayak-ayakan – Srepegan – Sampak laras slendro pathet manyura), sebagai tanda bahwa pertunjukan wayang orang dimulai. Pertunjukan wayang orang berlangsung hingga pukul 24.00 dengan ditandai meluncurnya kata “TAMMAT” dari atas panggung

Saya benar-benar kagum dengan suara pak Rusman ketika nembang Pangkur Palaran dalam fragmen Gatutkaca gandrung. Suaranya merdu, *gandem*⁶⁶ dan dengan cengkok yang tidak setiap orang mampu menirukannya. Saya masih terbayang-bayang bagaimana Raden Gatutkaca (pak Rusman) *ngungrum*⁶⁷ Dewi Pergiwa (ibu Darsi, isteri pak Rusman) di panggung gedung Balaikota Surakarta. Pada saat itu ada resepsi penerimaan tamu agung presiden India, Rajendra Prasad. Lain peristiwa, ketika pak Rusman dan pak Surono, dalam satu adegan, nembang *tantang-tantangan*⁶⁸ maka seluruh penonton bertepuk tangan.....

7. Nonton Sepak Bola

Mas Sosro sangat senang dengan *bal-balan* alias sepak bola. Ketika mendengarkan siaran langsung pandangan mata di stadion Sriwedari ataupun stadion Kridosono di Yogyakarta maka beliau mendengarkannya dengan asyik. Ketika terjadi gol maka mas Sosro pasti berteriak-teriak sangat senang.

66 Merdu dan mantab

67 Merayu

68 Saling menantang perang

Saya sering diajak mas Sosro untuk melihat pertandingan sepak bola di stadion Sriwedari maupun di lapangan Pamedan Mangkunegaran. Dahulu kala apabila ada pertandingan sepak bola segitiga antara PERSIS (Solo), PSIM (Yogyakarta) dan PSIS (Semarang), penonton mesti penuh sesak, bahkan ada yang memanjat pepohonan di luar stadion Sriwedari. Mas Sosro sangat senang apabila tahu bahwa PERSIS akan menurunkan Bakdo, Tukidjo, Darmadi, dan King Hian.

Kesebelasan yang bertanding di Pamedan Mangkunegaran adalah kesebelasan tingkat kelurahan; namun demikian apabila yang bertanding itu kesebelasan dari Bekonang dan pak lurah Cangkol turun lapangan maka penonton juga penuh sesak. Mas Sosro sangat senang dengan penampilan lurah Cangkol ini. Lapangan Pamedan Mangkunegaran tidak berumput, melainkan tanah pasir yang banyak kerikilnya.

8. Pelajar Sekolah Menengah Pertama 4 Surakarta

Setelah lulus ujian SR maka saya ingin melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 1 di Manahan Solo karena dekat dengan rumah, tetapi mas Sosro tidak membolehkannya. Beliau menyarankan agar saya mendaftarkan diri ke SMP Negeri 4 di jalan Irian nomor 14 Surakarta (sekarang Jalan D.I.Panjaitan dengan nomor yang sama), tidak jauh dari SRL III Tjemara Dua. Saat itu saya tidak tahu alasannya, dan anehnya juga tidak menanyakannya mengapa beliau menyarankan saya untuk mendaftarkan ke SMP Negeri 4. Ketika itu saya tidak dapat menolak, menurut saja, dan jadilah saya murid SMP Negeri 4 Surakarta. Saya diterima di sekolah ini dengan nomor daftar induk 2028.

Saya dimasukkan di kelas IB, dengan wali kelas ibu Hargini Suprpto (guru bahasa Inggris) yang kemudian diganti oleh bapak Djoko Sarwono (guru bahasa Indonesia) karena ibu Hargini Suprpto pindah ke Yogyakarta. Pak Djoko Sarwono ternyata teman sekolah mas Sosro. Di hari-hari pertama seluruh murid kelas I dilatih untuk menyanyikan “Mars SMP Negeri 4 Surakarta”:

*“Sekolah Menengah Pertama keempat kota Surakarta,
di antara pohon-pohon cemara yang hijau indah warnanya,
guru-guru serta murid-muridnya yang sehat serta gembira,
s’lalu bekerja bersama-sama untuk memajukan SMP kita,
s’lalu bekerja bersama-sama hidup SMP Surakarta”*

Setiap hari Senin seluruh murid SMP Negeri 4 diwajibkan mengenakan seragam celana/rok berwarna biru tua dan baju berwarna putih. Pukul 07.00, setiap hari Senin, ada upacara sekolah. Para murid berbaris di tanah lapang antara deretan ruang kelas dan aula sekolah sebelah selatan, menghadap ke selatan. Sementara itu para guru berdiri berjajar di depan kelas menghadap ke utara. Kepala Sekolah Bapak Saridi Atmoprawiro, berdiri di tempat pimpinan upacara, menghadap ke arah para murid. Acara pertama kali adalah mengucapkan janji pelajar, dipimpin oleh ketua umum murid SMP Negeri 4. Janji pelajar tadi adalah sebagai berikut:

Kami pemuda pelajar Republik Indonesia, sanggup:

- 1. Berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa, hormat kepada orang tua umumnya, khususnya ibu, bapak dan guru.*
- 2. Tunduk pada tata tertib sekolah, undang-undang serta peraturan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila*
- 3. Rajin belajar dan bekerja untuk masyarakat, berpikir dan bertindak suci, jujur dan adil*
- 4. Mempunyai harga diri dan rasa tanggung jawab sebagai pemuda harapan bangsa*
- 5. Menjadi manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air*

Setelah janji pelajar usai, Kepala Sekolah memberi wejangan yang sifatnya mendorong para murid agar rajin belajar, dengan memberi

contoh tokoh-tokoh kebangsaan. Pak Saridi Atmoprawiro ternyata pernah menjadi tentara, sampai dengan pangkat mayor. Puteri sulungnya diberi nama Swasana Tentarawati (kelak menjadi dokter lulusan FK UGM).

Uang Sekolah

Ketika sudah ada keputusan tentang besaran uang sekolah, saya merasa sangat sedih, bahkan sempat meneteskan air mata. Hal ini diketahui oleh Wali Kelas. Keesokan harinya saya dipanggil Kepala Sekolah. Saya kaget dan berdebar-debar “Ada apa ini?” pikir saya. Setelah masuk ruang Kepala Sekolah, pak Saridi Atmoprawiro segera memegang kedua bahu saya, sambil bertutur:”*Mengapa kamu kemarin menangis?*” Saya teragap mendengar pertanyaan ini, dan menangis lagi di depan beliau. Oleh pak Saridi Atmoprawiro saya diminta duduk di kursi di depan beliau.

Beliau tampak tersenyum lebar, kemudian membuka percakapan,”*Saya tahu kalau kamu sedih ketika membaca uang sekolah yang harus dibayar oleh orang tuamu. Begini Harsono, ayahmu itu kan Kepala Sekolah Rakyat yang hanya membiayai satu anak saja....yaitu kamu. Lhaaa pak Residen....gajinya memang lebih besar daripada gaji ayahmu....tetapi yang dibiayai untuk sekolah kan banyak.... ada 5 orang.... Di sini letak keadilannya. Kamu harus tahu tentang hal ini. Jadi.... uang sekolahmu yang Rp.25,- atau selawe rupiah setiap bulan itu sudah cukup adil kan?*” Saya hanya dapat menganggukkan kepala. Memang, saya menangis karena uang sekolah yang harus saya bayar jauh lebih tinggi daripada uang sekolah yang harus dibayar putera bapak residen yang hanya Rp.6,- (enam rupiah). Perlu diketahui, pada waktu itu harga emas 1 gram adalah Rp.25,- (duapuluh lima rupiah). Ketika saya keluar dari ruang Kepala Sekolah, kepala saya dielus-elus oleh pak Saridi Atmoprawiro.



Gambar 3. Gedung SMP NEGERI 4 SURAKARTA. Bentuk bangunan sudah berubah, berlantai dua. Foto diambil pada tanggal 17 Agustus 2015

Nilai Menyanyi di dalam Buku Rapor

Ketika pertama kali saya menerima rapor, kwartal pertama kelas I, ternyata ada nilai yang istimewa, yaitu bahasa Inggris dan menyanyi, masing-masing memperoleh nilai 9 (sembilan). Buku rapor itu terbaca oleh mbakyu saya yang nomor dua, yaitu mbakyu Sinto Suripti. Beliau heran dengan nilai “menyanyi” yang sembilan itu, dan bertanya setengah tidak percaya kepada saya:”*Gek suaramu ki kaya ngapa to No, kok oleh biji sanga ana rapor?*”⁶⁹. Saya hanya tertawa saja sambil menjawab:”*Kuwi dudu biji menyanyi*

69 Suaramu itu seperti apa kok mendapat nilai sembilan di rapor?

kok...biji kesenian".⁷⁰ Saya tidak tahu mengapa mata pelajaran kesenian di dalam buku rapor ditulis dengan menyanyi.

Bintang Pelajar Kelas I

Saya teruskan dongeng saya. Ketika duduk di kelas IB kwartal pertama maka saya menerima kenyataan pahit. Untuk pertama kalinya saya menerima nilai merah di buku rapor saya, yaitu untuk mata pelajaran menggambar. Apakah ini seirama dengan tulisan saya yang tidak bagus? Yang jelas, gambar telapak tangan plus 5 jari-jari memang tidak bagus. Kalau dilihat secara anatomik memang *wagu*⁷¹. Anehnya nilai 5 (lima) tadi tidak mempengaruhi Dewan Guru ketika memutuskan bahwa saya naik ke kelas 2 dengan sebutan "juara kelas satu" atau "bintang pelajar". Penobatan ini mengingatkan saya akan sapaan Bapak Soetomo, guru Aljabar dan Ilmu Ukur, kepada saya setiap kali berpapasan dengan saya: "*Ini dia...bintang pelajar...*" dan saat itu pula saya tidak menyadari makna sapaan bapak guru tadi. Untuk itu saya memperoleh hadiah sebuah vulpen "ERO" dan sepuluh buku tulis. Saya tidak pernah menduga bahwa saya dinobatkan sebagai juara pada saat upacara hari Senin pagi di awal bulan Agustus 1959.

Kelas II

Saya duduk di kelas IIA, di ruang sudut Barat Laut yang sebenarnya merupakan ruang untuk belajar menggambar. Wali kelas IIA adalah pak Tugijo, guru Aljabar dan Ilmu Ukur. Hari pertama masuk, saya dipaksa untuk menjadi ketua kelas. Saya pikir, ini suatu kenaikan jabatan. Ketika di kelas IB saya dipaksa oleh ibu wali kelas (pada waktu itu ibu Hargini Suprpto) untuk menjadi "penulis kelas", alasannya ialah nilai menulis dalam ujian Sekolah Rakyat : 7 (tujuh)!

70 Itu bukan nilai menyanyi, melainkan nilai kesenian

71 Tidak proporsional

Ketika di kelas II, guru kesenian diganti. Bapak Ignatius Sumarto diganti oleh ibu C. Sri Suyuti yang *nota bene* adalah isteri pak Marto. Ketika di kelas II ini sebenarnya saya ingin belajar menari, tetapi bu Tiek (panggilan akrab ibu C. Sri Suyuti) tidak berkenan. Saya diminta untuk tetap duduk di tengah-tengah gamelan. Alhasil, saya tetap di posisi “penabuh bonang” dan kemudian saya diajari dan dilatih tentang bagaimana menabuh kendang. Ternyata menabuh kendang itu ada notasinya, tidak asal *ubag-ubug*⁷². Mulailah saya belajar menabuh kendang untuk gending lancar, ketawang, dan ladrang. Ketika saya mendengarkan siaran klenengan RRI Surakarta, maka saya sangat memperhatikan notasi kendang lancar, ketawang, dan ladrang; dengan demikian saya segera dapat menabuh kendang secara benar.

Wayang orang SMP Negeri 4 Surakarta

Ada kejadian yang unik. SMP Negeri 4 Surakarta menyelenggarakan *gebyagan*⁷³ wayang orang, mengambil cerita epos Ramayana. Seluruh penari adalah para murid SMP Negeri 4 kecuali Punakawan. Bapak Saridi Atmoprawiro dengan sangat bangga berperan sebagai Semar, bapak Tugijo berperan sebagai Bagong, bapak Djoko Sarwono (guru Bahasa Indonesia) sebagai Petruk, bapak Mudjijo (guru Hitung Dagang) sebagai Gareng. Beberapa kawan yang menari antara lain Rahardjo (sebagai Dasamuka), Wibowo (sebagai Ramawijaya), Muhammad Ansor sebagai Leksmana (kelak menjadi dokter dan bertugas di Biak Irian Barat, lulusan Fakultas Kedokteran UI, sebagai Leksmana), Hartati Titik Sulastri (sebagai Dewi Sinta). Penari puteri yang masih saya ingat antara lain Sri Ambarukmi, Wulandari, Murtini, dan Martini. Sedang saya sendiri, seperti biasanya, duduk menabuh bonang.

72 Bunyi kendang asal-asalan

73 Pergelaran

Pergelaran wayang orang diselenggarakan di gedung wayang orang Sriwedari, pada hari Minggu malam. Penonton penuh sesak. Keesokan harinya ternyata ada ulangan mendadak, yaitu Aljabar. Pak Tugijo tidak tampak lagi sebagai Bagong, tetapi sudah kembali ke wajah semula yang sumeh dan begitu masuk kelas langsung memberi perintah: “*Siapkan buku ulangan Aljabar, sekarang ulangan*”. Hampir seluruh siswa *grobyagan*⁷⁴ karena memang tidak menyiapkan diri untuk ulangan. Celetukan teman-teman macam-macam, antara lain: “*Web, iki priye kok ulangan...?*”⁷⁵ dan ada pula yang panik: “*Aduh mati aku, bukuku ulangan aljabar ora katut...?*”⁷⁶

Hitung Dagang

Ketika di kelas II maka ada satu mata pelajaran yang menurut hemat saya agak sulit untuk dipahami, yaitu Hitung Dagang. Yang masih membekas di benak saya adalah rekening koran dan mata uang asing. Ketika mengerjakan soal rekening koran maka saya harus ekstra hati-jati karena di situ penuh dengan angka, dan pada saat itu belum ada kalkulator. Saya mengalami kesulitan ketika mengerjakan konversi mata uang Pound Sterling karena pecahannya bukan dalam bentuk desimal.

Kenaikan Kelas dan Juara Kelas II

Ketika kenaikan kelas, buku rapor dibagikan oleh pak Tugijo. Terlebih dahulu dinyatakan oleh beliau bahwa untuk kelas IIA tidak ada yang *nungguak* alias tidak naik kelas. Sebagian besar naik ke kelas IIIB (Ilmu Pasti dan Ilmu Alam), dan sebagian kecil naik ke kelas IIIA (Sosial). Pada saat itu pembagian *jurusan* sudah diberlakukan di kelas III SMP. Berbeda dengan ketika kenaikan kelas satu tahun sebelumnya, kali ini Wali Kelas langsung mengumumkan siapa yang menjadi “bintang pelajar kelas II”.

74 Kaget dan heboh

75 Wah, ini bagaimana kok ulangan..?

76 Aduh mati aku, bukuku ulangan aljabar tidak terbawa

Semuanya terdiam, seluruh mata murid memandang pak Tugijo. Beliau kemudian mengambil satu buku rapor, membukanya, dan kemudian sambil tersenyum beliau menyebut nama yang sudah sangat saya kenal, yaitu: Harsono!

Serentak dengan diumumkannya nama tadi maka badan saya dan *digablogi*⁷⁷ oleh kawan-kawan kelas IIA, sampai-sampai baju yang saya kenakan menjadi *lungset*⁷⁸ dan nyaris robek. Untuk kedua kalinya saya membuktikan kepada kedua orang tua dan kakak-kakak, bahwa hobi seni karawitan tidak mengganggu belajar saya. Kali ini saya juga dapat hadiah vulpen “ERO” dan satu paket buku tulis, pensil, karet penghapus dan buku untuk menggambar.

Kelas III

Ketika kelas III saya dimasukkan ke kelas IIIB3, dengan wali kelas Bapak Daryono, guru Ilmu Alam. Kegiatan seni karawitan tetap berjalan seperti biasa, setiap hari Minggu latihan di ndalem Surjohamidjajan. Kadang-kadang latihan dimulai agak siang karena pak Marto masih main tenis di sebelah timur pendopo di mana gamelan berada. Teman-teman putri latihan menari; pelatihnya adalah bu Tiek. Tari “Sapta Usaha Tama” dan “Manipuri” merupakan tari favorit pada saat itu. Ladrang Sri Rejeki laras pelog pathet nem mengiringi tari “Sapta Usaha Tama” dan ladrang Pangkur laras pelog pathet barang mengiringi tari “Manipuri”.

Ketika duduk di kelas IIIB3 saya punya pengalaman unik. Saya lupa dalam rangkaian apa, kelas IIIB3 diharuskan oleh Wali Kelas untuk mengikuti “lomba band”. Oleh Tjipto Rahardjo, teman satu kelas, saya dipaksa untuk memegang (dan menabuh) “ketipung”. Bapak Darjono menganjurkan kami untuk memilih lagu La Paloma; penyanyinya teman-teman putri. Kami latihan beberapa kali. Dan pada akhirnya lomba band

77 Dipukuli dengan menggunakan telapak tangan, tanda senang dan gemas

78 Kusut

pun diselenggarakan di aula SMP Negeri IV. Aneh, kami keluar sebagai juara III.....Saya masih ingat beberapa teman yang “main band”, antara lain Pamudji Rahardjo, Tjipto Rahardjo, Hartono dan Basuki.

Menjelang peringatan Isra’ Mi’raj, Pak Tachrir (Guru Agama Islam) menyelenggarakan lomba menulis puisi dengan tema Isra’ Mi’raj. Pada awalnya saya tidak tergerak untuk ikut lomba. Namun, entah bagaimana, menjelang penutupan pendaftaran saya segera menulis puisi dengan judul “Mencari”. Satu hari menjelang penutupan pendaftaran maka secarik kertas yang berisi tulisan puisi saya serahkan kepada Bapak Tachrir. Pada saat acara peringatan Isra’ Mi’raj, pak Tachrir mengumumkan hasil lomba menulis puisi. Ternyata juara pertama lomba tadi adalah Harsono.... dan saya mendapat hadiah 10 (sepuluh) buku tulis yang masing-masing yang berisi 40 lembar, jadi setiap buku tulis tampak tebal. Sayang catatan tentang puisi tadi hilang, dan saya tidak dapat menulis kembali puisi tadi. Yang masih saya ingat adalah baris pertama:”*Otak cerdas, tajam bagaikan sembilu....*” dan baris terakhir:”*Al Quran ada di tangan*”

Aula

SMP Negeri 4 memiliki dua aula, yaitu terletak di tengah-tengah membujur dari barat ke timur, membelah gedung sekolah, dan yang kedua terletak di sudut timur laut gedung. Aula yang pertama untuk istirahat dan bermain di kala waktu istirahat; di situ juga ada 2 (dua) unit meja pingpong. Beberapa guru dan murid (termasuk saya) sering main pingpong di situ. Aula yang kedua untuk kegiatan olahraga *indoor*; di situ ada fasilitas untuk olah raga senam termasuk tangga Swedia. Di ujung utara aula ini ada gamelan yang terbuat dari besi, untuk kegiatan kesenian.

Tata Usaha

Di sebelah selatan pintu masuk ada satu ruang untuk tata usaha. Di dalam ruang tadi ada beberapa pegawai yang namanya masih saya ingat.

Pak Kwik dengan kacamatanya yang tebal, bu Darsi yang berkacamata dan selalu tersenyum, pak Kastowo yang rambutnya ikal berombak, dan pak Suripto yang punya suara emas. Saya masih ingat benar bagaimana pak Suripto melantunkan bawa sekar ageng Kenya Kediri ketika kami siaran seni karawitan di RRI Surakarta.

Penjaga Sekolah

Di SMP Negeri 4 ada dua orang penjaga sekolah, yaitu pak Judo Raditijo dan pak Djumarin. Keluarga pak Judo tinggal di rumah sederhana yang terletak di sudut timur laut gedung sekolah. Istri pak Judo berjualan minuman (teh panas), tahu dan tempe goreng lengkap dengan lombok atau cabe. Pembelinya adalah para murid yang pada umumnya kurang sabar untuk antri. Sementara itu pak Djumarin sebagai penjaga waktu untuk menabuh lonceng pergantian jam pelajaran. Ketika lonceng berbunyi tiga kali maka itu berarti panggilan bagi seluruh ketua kelas, agar segera berkumpul di ujung barat aula, untuk menerima informasi atau perintah dari Kepala Sekolah. Pak Djumarin pintar main pingpong dan lawannya yang tangguh adalah Bapak Sujono, guru Ilmu Ukur dan Aljabar.

Pada awalnya saya tidak tertarik dengan permainan pingpong. Oleh beberapa teman saya diajak untuk ikut main. Untuk pertama kali memegang *bat* pingpong dan memainkannya maka saya masih sering salah, bola pingpong yang sangat ringan itu sering menyangkut di net atau jatuh di luar meja. Lama-lama saya merasa bisa main pingpong dan kemudian membeli *bat* yang dilapisi kain beludru warna merah. Suatu saat ibu melihat *bat* tadi dan bertanya kepada saya: "*Kuwi enthong dinggo apa?*"⁷⁹ Saya tertawa dan kemudian menjelaskannya kepada ibu.

79 Sendok nasi itu untuk apa?

Regu Kerja

Setiap kelas diharuskan membentuk regu kerja, dengan tugas menjaga kebersihan kelas masing-masing. Ada 6 (enam) regu kerja yang bertugas bergiliran hari Senin sampai dengan Sabtu. Murid putri bertugas menyapu dan menyiapkan bunga untuk ditempatkan di atas meja guru, murid putra bertugas mengepel lantai dengan menggunakan ampas kelapa. Setiap hari ada guru yang menilai kebersihan kelas. Hasil penilaian diumumkan pada hari Senin, pada saat upacara. Penghargaan kepada juara kebersihan kelas adalah miniatur tugu dengan bendera merah-putih yang kemudian diletakkan di atas meja guru.

Belajar di Rumah

Sejak kelas V SR sampai dengan kelas III SMP, oleh mas Sosro, saya diberi jadwal belajar di rumah secara disiplin dan tertib. Apabila ada pekerjaan rumah (PR) maka saya harus mengerjakannya di sore hari, antara pukul 16.00 – 17.00. Pada malam harinya, hasil mengerjakan PR tadi mesti saya serahkan kepada mbakyu Harti atau mas Sosro, untuk diteliti apakah masih ada yang salah atau keliru.

Di dalam rumah ada satu ruang makan dan sekaligus untuk bekerja dan belajar. Setelah makan malam kami bertiga duduk dan mengerjakan pekerjaan masing-masing. Mas Sosro mengerjakan tugasnya sebagai seorang guru di SGBN I Surakarta (membuat rencana pengajaran, koreksi pekerjaan siswa SGB), mbakyu Harti membuat rencana pengajaran, koreksi dll), dan saya belajar di bawah pengawasan mas Sosro dan mbakyu Harti. Antara pukul 19.00 -21.00 saya mesti belajar, apakah menyerahkan hasil mengerjakan PR kepada mas Sosro atau mbakyu Harti, atau membaca pelajaran yang akan diajarkan guru keesokan harinya. Hal ini merupakan pekerjaan rutin. Setelah pukul 21.00 maka radio merk “Telefunken” baru dihidupkan. Mas Sosro mencari gelombang yang menyiarkan acara yang menarik pada malam itu, terutama siaran klenengan atau wayang orang. Perlu dipahami bahwa pada waktu itu belum ada televisi.

Sesak Napas

Ketika duduk di kelas I-II SMP saya mengalami gangguan pernapasan; kadang-kadang terasa agak berat, seakan-akan bernapas itu tidak lega. Saya sudah berobat ke RSUD Pusat Mangkubumen. Setiap kali periksa saya mesti ditanya perawat: *"Wis sarapan apa durung?"*⁸⁰ Ketika saya menganggukkan kepala maka saya disuntik melalui pembuluh darah di lengan. Begitu obat masuk ke dalam aliran darah maka rasanya "mak greeeenggg"...dan setelah itu napas terasa ringan. Beberapa minggu kemudian gangguan pernapasan muncul lagi, dan lagi-lagi saya disuntik....dan ternyata obat yang disuntikkan tadi adalah kalk (kalsium laktat). Hampir dua tahun saya mengalami gangguan pernapasan ini, dan rasanya tidak kunjung sembuh.

Entah bagaimana, saya punya gagasan untuk berobat ke seorang tabib, namanya Djocco, tinggalnya di sebelah selatan stasiun kereta api Balapan. Telapak tangan kanan tabib meraba dada saya dan telapak tangan kiri meraba punggung saya. Saya diminta untuk bernapas perlahan-lahan, beberapa kali. Setelah itu tabib berkata sebagai berikut: *"Ora apa-apa, kowe bisa mari tanpa obat. Yen gelem, kowe olahraga mlayu, saben bengi arep turu karo saben esok tangi turu. Sake keselmu, waton ajeg saben dina"*⁸¹. Saya melakukan apa yang disarankan tabib tadi, lari setiap malam menjelang tidur dan setiap pagi bangun tidur. Saya lari mengitari lapangan Manahan yang sangat luas, ada 4 (empat) lapangan sepak bola di dalamnya. Saya lari tanpa sepatu, mampu mengitari lapangan tadi sejumlah 2-3 kali. Kegiatan lari ini saya jalani sampai 6 (enam) bulan, sampai pada suatu saat ada seseorang yang mengikuti saya selama berlari mengitari lapangan. Ketika saya memutuskan untuk pulang, dan menoleh kebelakang maka tampak orang yang mengikuti saya tadi ternyata orang yang mengalami gangguan kejiwaan dan setiap harinya

80 Sudah makan pagi apa belum?

81 Tidak apa-apa, kamu bisa sembuh tanpa obat. Kalau mau, kamu olahraga lari, setiap malam akan tidur dan setiap pagi bangun tidur, sampai kamu lelah, asalkan ajeg setiap hari

mondar-mandir di sekitar lapangan tadi. Setelah itu saya kapok, tidak lari lagi. Alhamdulillah, gangguan pernapasan saya telah hilang sama sekali.

Perubahan Sosial

Pada saat awal kelas III saya mengalami perubahan sosial. Mas Sosro dipindah ke Tuban, sebagai guru Sekolah Guru A (SGA). Saya termangu-mangu.... *Gek njur arep melu sapa?*⁸² Ternyata ibu saya sudah mengambil inisiatif, saya dipindah – *in de kost* – ke rumah Eyang Marto di Ngemplak, terletak di sebelah utara SMP Negeri 4. Di sebelah kamar tidur saya ada mahasiswa BI (Be satu) Ilmu Pasti, namanya Udojo. Saya belajar ilmu ukur dan aljabar dari mas Udojo. Dari beliau saya mengerti benar bagaimana membuktikan dalil Pythagoras secara ringkas. Kelak saya tahu, bahwa mas Udojo adalah kakak kandung Prof.Dr.dr.Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT-KL.

Di tempat *in de kost* tadi saya hanya *kerasan* selama 3 (tiga) bulan, kemudian ibu mencarikan pondokan lain, ke rumah Eyang Hartowiguno di Danukusuman – pinggir selatan kota Solo, dekat dengan *standplaat* bus “Hardjodaksino”. Dengan demikian saya benar-benar merasakan hidup dan belajar di rumah “orang lain”. Di rumah ini saya *in de kost* bersama-sama dengan mbak Wartinah (belajar di Sekolah Guru Kepandaian Puteri atau SGKP), mbak Sutinah (belajar di Sekolah Guru A atau SGA, kelak menjadi guru SD di Nogosari), dan kemudian menyusul keponakan saya Prapti Sarweni (puteri sulung mbakyu Sri Supijarti) yang sekolah di SMP Negeri 4. Di rumah kost ini tidak ada aliran listrik. Penerangan dengan lampu minyak. Di depan rumah ada pohon jambu biji yang lebat buahnya.

Kadang-kadang saya usil. Rambut mbak Sutinah saya ikat di tempat tidur, sehingga ketika bangun dia kaget dan berteriak. Setelah itu saya dicubiti. Ternyata mbak Sutinah masih ingat akan keusilan saya ini, dan sempat diceritakan kepada dokter Diah Kurnia Mirawati, spesialis saraf di Solo yang merawat suaminya, mas Suwondo.

82 Terus akan ikut siapa?

Nama-nama Teman SMP Negeri 4.

Setiap kali naik kelas maka bergantilah teman sekelas. Nama teman-teman ketika dikelas IB tidak banyak yang saya ingat, antara lain (ejaan lama) Bambang Marjoto, Darsono, Edy Sujudi (ketua kelas), Hartini, Karjanto, Prawoto, Pudjono, Purwohadi, Rochani, Sjahrir (kelak jadi dokter spesialis anak, dosen di Fakultas Kedokteran UNS Solo), Sari Muhadjatmi, Sri Ambarukmi, Sri Rejeki (adik Darsono), Tri Wresni Sri Kawurjan, Tjuk Sugiarto, Warsoko. Nama teman-teman di kelas IIA juga tidak banyak yang saya ingat, antara lain Darmono, Elina Ratih, Hardjanto, Iskandar, Hartati Titiek Sulastri, Muljono, Purwati, Rahaju, Ridwan, Sarwanta, Suprijo (Piyut – saya tidak pernah menang bila lomba lari 100 meter dengan dia), Satuti, Sugiardjo (Ting tong), Suradji, Tjahjono, Triwidajati (Triwiek – kelak menjadi penyiar RRI Surakarta), Sri Hidajati, Sudradjat, dan Sunarno. Sementara itu nama teman-teman di kelas IIIB hanya sedikit yang masih saya ingat, yaitu Basuki, Estuningsih, Hartono, Haruno, Kuntjoro, Murtono, Murwani (kakak Murtono), Pamudji Rahardjo (kelak menjadi dosen di Institut Teknologi Bandung), Sa’adiah, Sarjanto, Slamet Rahardjo, dan Tjipto Rahardjo (kelak menjadi dosen di Institut Teknologi Bandung). Dari sekian nama teman ini, ada seorang teman yang pernah dihukum oleh pak guru ilmu ukur karena mengantuk dan tertidur di kelas. Dia diajak keluar kelas, kemudian menuju kolam ikan yang terletak di sebelah utara aula, dan ternyata teman saya tadi *diraup*⁸³ oleh pak guru, agar ngantuknya hilang. Memang, pak guru ilmu ukur ini terkenal galak dengan suara yang keras, tetapi cara mengajarnya mudah dipahami. Kelak, beliau menjadi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri Margoyudan.

83 Dicuti mukanya

Nama-nama Guru

Nama-nama guru ketika saya belajar di SMP Negeri 4 yang masih saya ingat adalah sebagai berikut (ejaan lama): Bapak Bernadus Sartono (Pekerjaan tangan), Ibu C. Sri Sujuti Sumarto (Kesenian), Bapak Darjono (Ilmu Alam), Bapak Djoko Sarwono (Wali-kelas IB, bahasa Indonesia), Bapak Gijono (Bahasa Indonesia, beliau mirip bintang film Rip Kirby, selalu mengenakan topi), Ibu Hargini Suprpto (Wali-kelas IB, bahasa Inggris), Bapak Ignatius Sumarto (Kesenian), Bapak Kusnan (Olahraga), Ibu Mari Kusdajatun (Ilmu Alam), Bapak Mudjijo (Hitung Dagang), Bapak Poedjowisoka (Bahasa Jawa dan Olahraga), Ibu Rahaju (Ilmu Bumi), Ibu Sahertian (bahasa Indonesia), Bapak Saridi Atmoprawiro (Sejarah – bila mengajar sejarah mesti menggunakan peta; pelajaran sejarah tanpa peta ibarat makan tahu tanpa lombok atau cabe), Bapak Sugiarto (Sejarah – Wakil Kepala Sekolah), Bapak Sujatno (Bahasa Inggris), Bapak Sujono (Aljabar dan Ilmu Ukur), Bapak Sumarno (kemudian berganti nama menjadi Sumakno – Menggambar), Bapak Soekino (Bahasa Indonesia), Bapak Sumarsono (Ilmu Falak), Bapak Soenardi (Ilmu Alam dan Ilmu Hayat), Bapak Soetedjo (Ilmu Bumi – selalu mengenakan kopiah hitam), Bapak Soetomo (Aljabar dan Ilmu Ukur), Ibu Suwandi (Sejarah), Bapak Tachrir (Agama Islam), Bapak Tohir (Agama Islam). Ada lagi guru yang saya kenal baik tetapi tidak pernah mengajar di kelas di mana saya berada. Mereka adalah Bapak Slamet Subroto, Bapak Sutojo, dan Ibu Thomas. Saya sangat berterima kasih dan sangat menghormati dedikasi para guru SMP Negeri 4 Surakarta. Di SMP Negeri 4 Surakarta ini saya merasa mengalami perubahan, mulai mengenal jati diri saya sebagai murid yang harus selalu rajin belajar untuk menyongsong masa depan.

Lulus Ujian SMP

Saya lulus ujian SMP dengan nilai yang “mengagetkan”, karena kali ini saya tidak menjadi juara lagi. Ada nilai 6 (satu mata pelajaran), 7 (satu mata

pelajaran), 8 (empat mata pelajaran) dan 9 (dua mata pelajaran); seluruhnya ada 8 (delapan) mata pelajaran yang diujikan. Rata-rata nilai ujian adalah 7 7/8 (tujuh tujuh per delapan).

Ketika lulus ujian SMP maka ada seorang guru yang sangat kecewa terhadap saya, karena saya tidak lagi sebagai juara, cukup juara kedua dengan jumlah nilai 63 dari 8 (delapan) matapelajaran yang diujikan. Juara pertama teman saya bernama Warsoko dengan jumlah nilai 65 (kelak dia menjadi dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta). Kekecewaan tadi benar-benar ditumpahkan di depan saya, di pintu masuk gedung SMP Negeri 4. Saya masih sangat ingat akan peristiwa itu. Sambil menuntun sepeda, beliau berujar: *“Kowe ki kepriye to Haaar.....aku gelaaaa banget lho0000”*⁸⁴. Saya hanya dapat menundukkan kepala saja, sedih karena *didukani*⁸⁵ oleh seorang guru yang mencintai saya sebagaimana anaknya sendiri. Beliau adalah ibu Mari Kusdajatun, guru Ilmu Alam yang trampil menabuh saron penerus.

Ketika berjumpa bu Tiek saya juga dimarahi, gara-gara terlontar keinginan saya untuk masuk sekolah Konservatori Karawitan. Beliau terkejut sambil memandang saya secara tajam. *“Ajaa !!! Jangaaaaan!!!! Jangan masuk Konservatori Karawitan! Kamu tetap dapat latihan karawitan di mana saja, kapan saja. Kamu harus masuk SMA! Eman-eman...sayaang!!! Bocah kok ngawur.....”*

9. Menjadi Murid SMA Negeri I/B Surakarta

Pada saat itu di Surakarta ada 5 (lima) SMA Negeri. Tiga SMA bertempat di satu gedung, di Jalan Monginsidi atau terkenal dengan Margoyudan, tidak jauh dari gedung SMP Negeri IV. Di gedung ini ada SMA Jurusan A (Sastra) dan dua SMA Jurusan B (SMA I dan SMA III). SMA II/A menempati gedung sebelah timur. Sementara itu SMA I/B

84 Kamu itu bagaimana to Haaar...saya sangat kecewa lho0000.

85 Dimarahi

dan SMA III/B menempati gedung sebelah barat dan utara/belakang. Murid-murid SMA I/B masuk pagi dan murid-murid SMA III/B masuk siang, Di Manahan ada dua SMA Jurusan C (Sosial) di dalam satu gedung bertingkat, yaitu SMA IV dan SMA V. Khusus di SMA I, SMA II, dan SMA III, setiap sekolah ada pengurus murid yang dipimpin oleh Ketua Umum. Kemudian, dalam rangka satu kesatuan keluarga, maka ada Ketua Keluarga yang dipilih secara demokratis.



Gambar 4. Gedung SMA NEGERI 1 SURAKARTA. Bentuk bangunan tidak berubah. Foto diambil pada tanggal 17 Agustus 2015

Setelah lulus ujian SMP saya meneruskan belajar di SMA Negeri I Jurusan Ilmu Pasti dan Alam (SMA Jurusan B atau disingkat SMA/B) Surakarta dengan kepala sekolah yang sangat terkenal, yaitu bapak Soepandam. Beliau mengajar “ilmu pesawat”. Saya diterima dengan nomor daftar induk 2232, dan dimasukkan di kelas IB5, satu kelas dengan Sri Bintang Pamungkas (kelak menjadi tokoh politik terkenal di era Soeharto).

Pada tahun 1961, SMA Jurusan B merupakan angkatan terakhir. Berikutnya, pada tahun 1962 sebutan SMA Jurusan B sudah dihilangkan, dan diganti dengan SMA Jurusan Ilmu Pasti dan Alam (Paspal). Mata pelajaran di SMA Jurusan B dibagi dalam tiga kategori, yaitu mata pelajaran pokok (Ilmu Kewargaan Negara, Aljabar dan Ilmu Ukur Analitik, Ilmu Ukur Ruang, Ilmu Ukur Melukis, Ilmu Alam, Ilmu Pesawat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Hayat/Kesehatan), mata pelajaran penting (Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Ilmu Bumi/Ilmu Falak), dan mata pelajaran pelengkap (Sejarah, Ilmu Ekonomi, Tatanegara, dan Memegang Buku atau Menggambar Mistar).

Nilai Jeblog

Ketika di kelas IB5 inilah saya dikenalkan dengan nilai 5 (lima) untuk mata pelajaran Aljabar. Bodohkan saya? Mungkin ya, mungkin tidak. Saya mencari sebab-musabab mengapa saya mendapat nilai merah untuk mata pelajaran Aljabar. Akhirnya ketemu...saya kurang mengerti dengan apa yang diajarkan oleh Ibu Shanti Harjono; saya segera mencoba untuk memperbaiki diri, belajar lebih tekun dengan cara rajin mengerjakan soal-soal aljabar dan ilmu ukur analit. Hasilnya menggembirakan, nilai ulangan aljabar dan ilmu ukur analitika naik drastis, mencapai minimum 8 (delapan).

Saya untuk kedua kalinya, memperoleh nilai *jeblog* di buku rapor kwartal pertama kelas IIB5. Kali ini untuk mata pelajaran goniometri atau ilmu ukur sudut. Saya memang sembrono, belajar kurang tekun, dan konyolnya lagi saya keliru membuat perhitungan; saya berpikir bahwa ulangan untuk setiap mata pelajaran pasti lebih dari satu kali. Ternyata tidak. Ulangan goniometri hanya sekali dan nilai saya benar-benar memelas, yaitu 3 (tiga). Nilai ini diabadikan di buku rapor. Saya sangat cemas, kalau-kalau ayah marah besar ketika melihat nilai itu. Ketika saya memperlihatkan buku rapor maka saya perhatikan wajah ayah tetap tenang, beliau tidak bertanya apa pun, dan langsung menandatangani rapor tersebut. Hati saya malah tidak enak; rasanya justru kepengin dimarahi ayah.

Kelas III

Ketika kelas III maka saya pindah kost, *ndbereke*⁸⁶ Bapak dan Ibu R. Soegijono di Nayu Kulon Surakarta. Bapak Soegijono adalah Kepala SMEA Negeri Surakarta; isterinya, R. Ay. Hanani masih kerabat Kasunanan Surakarta. Ibu Soegijono sering nembang macapat di RRI Surakarta. Saya sekamar dengan putera sulungnya, R.M. Subanindyo Hadiluwih yang juga punya hobi seni karawitan. Dia inilah yang mengganti saya ke New Delhi ketika Pemerintah Republik Indonesia mengirim tim Sendratari Ramayana ke India. Saya tidak jadi berangkat karena harus menempuh ujian anatomi.

Saya sempat mengalami keraguan, apakah akan melanjutkan ke Fakultas Teknik atau Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Saya mohon petunjuk ayah, dan beliau hanya menjawab secara singkat: "*Pangestune mbahmu Demang ditumplak menyang kowe, muga-muga dadi dokter*"⁸⁷. Hati saya menjadi tenang, dan dapat belajar dengan tenang pula.

Menjelang ujian SMA saya punya masalah dengan "jangka" untuk keperluan ilmu ukur melukis. Jangka yang saya miliki sudah *londhot* alias kendor. Hal ini diketahui oleh dik Rudy, adik Nindy (Subanindyo Hadiluwih). Di luar dugaan saya, dik Rudy menawarkan jangka miliknya yang masih baru dan bagus untuk saya pakai ketika menempuh ujian ilmu ukur melukis. Dengan serta merta tawaran itu saya terima, dan ketika ujian saya menggunakan jangka tersebut. Hasilnya? Untuk ilmu ukur melukis ini saya memperoleh nilai 10 (sepuluh)!

Batuk Lama

Pada awal kelas III saya mengalami batuk yang berlangsung beberapa bulan, batuknya tidak *ngiki*, napas tidak sesak, tetapi cukup mengganggu. Saya sudah berobat ke RSUP Mangkubumen; setiap kali periksa saya diberi

86 Ikut, menumpang

87 Restu kakekmu Demang (Djarwoprajitno, pakde ayah) dicurahkan kepadamu, semoga kamu menjadi dokter.

obat sirup dan tablet. Batuk tetap bertahan. Suatu saat saya memutuskan untuk periksa ke dokter Oen yang praktik di sebelah utara Pasar Legi Surakarta. Saya antri pukul 14.00 dan kemudian dipersilakan masuk oleh penjaga praktik pukul 04.00. Saya sangat mengantuk dan lapar.

Ketika saya masuk ruang praktik, saya melihat dr.Oen duduk tertidur; beberapa detik kemudian beliau terbangun, melihat saya sejenak, kemudian menulis resep dengan tinta hijau warnanya. Setelah itu beliau memberikan resep kepada saya, seraya berkata:”*Nib resep, beli obat di apotek Kepunton ya, nanti kamu akan dapat kapsul hijau-putih, diminum sehari 3 kali satu kapsul. Setelah habis datang lagi ya...?*”. Saya tertegun, dan kemudian timbul keberanian saya untuk protes:” *Pak dokter...saya kan.....*” dan belum selesai protes saya maka beliau sudah menimpalinya:”*Sudahlah, kamu kan batuk sudah lama tidak kunjung sembuh to?*”. Saya hanya mengangguk dan kemudian keluar ruang praktik. Di luar saya baru teringat, bahwa belum membayar biaya periksa. Ketika akan masuk ke ruang praktik saya dicegah oleh penjaga:”*Sudah, pulang saja....*”.

Saya ke apotek Kepunton, di sebelah timur Pasar Legi, untuk membeli obat; setelah saya hitung, obat tadi untuk 2 minggu. Setelah obat habis saya minum maka saya periksa lagi ke dr.Oen. Kali ini saya antri pukul 04.00 dan dipanggil masuk pukul 14.00. Saya masuk berdua, dengan seorang pemuda sebaya saya dan belum saya kenal.

Begitu berdiri di depan dr.Oen maka beliau tersenyum sambil memberi resep, dan bertutur:”*Sudah baikan to....ini resep lagi...untuk beli obat?*”. Saya mengucapkan terima kasih, dan bertanya:”*Pak dokter, saya membayar berapa?*”. Mendengar pertanyaan saya itu beliau tertawa, sambil berujar:”*Tak usah bayar, besok saja kalau kamu sudah kaya baru bayar saya?*”.

Dokter Oen segera memperhatikan pemuda yang berdiri di samping saya. Beliau langsung berkata:”*Kamu saya kirim ke Prof. Salim di RS Panti Rapih Yogyakarta, untuk operasi usus buntumu yang kena infeksi?*”. Pemuda itu terperanjat, akan protes, tetapi dr.Oen melanjutkan bicaranya.” *Rumahmu di Yogyakarta to?*” dan pemuda tadi menganggukkan kepala.

Tampaknya dr. Oen paham akan kebingungan pemuda tadi, maka beliau menyuruh pemuda tadi untuk berbaring di tempat tidur periksa pasien. Saya perhatikan, dr.Oen meraba dan menekan perut pemuda tadi di bagian kanan bawah. Serta merta pemuda tadi kaget dan menjerit tertahan. “*Naaaahhh betul kan...kamu kena radang usus buntu*”.

Setelah saya renungkan, maka apa yang ditunjukkan oleh dr.Oen tadi tidak sesuai dengan ilmu pendidikan kedokteran maupun ilmu kedokteran klinik, *nyebal*⁸⁸ dari tuntunan ilmu kedokteran. Atau....apa yang ditunjukkan oleh dr.Oen tadi merupakan puncak dari kompetensi seorang dokter? Wallahu a’lam.

Lulus Ujian SMA

Pada saat itu, siswa SMA/B menempuh ujian dua kali, yaitu ujian untuk mata pelajaran pelengkap di akhir kelas II, dan kemudian ujian untuk mata pelajaran pokok dan penting di akhir kelas III. Alhamdulillah, nilai ujian saya tidak ada yang 6 (enam) ke bawah. Dari 18 (delapan belas) mata pelajaran, maka 8 (delapan) mata pelajaran memperoleh 7 (tujuh) termasuk Pendidikan Jasmani (kami tidak mengira sama sekali bahwa nilai Pendidikan Jasmani dimasukkan ke dalam ijazah). Empat mata pelajaran, memperoleh nilai 8 (delapan), tiga mata pelajaran memperoleh 9 (sembilan), dan dua mata pelajaran memperoleh nilai 10 (sepuluh). Rata-rata nilai ujian saya adalah $7\frac{7}{8}$ (tujuh tujuh per delapan). Alhamdulillah.....kok sama persis dengan rata-rata nilai ujian SMP.

Ketika lulus ujian SMA, ternyata keraguan saya muncul kembali. Ketika melihat nilai yang tertera di ijazah maka saya langsung melirik ke Fakultas Teknik UGM. Untung, pada saat itu setiap Fakultas (bahkan Jurusan) di UGM menyelenggarakan tes masing-masing, dengan hari dan tanggal yang berbeda. Akhirnya saya mendaftarkan diri ke dua Fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknik (Jurusan Teknik Mesin dan Jurusan Teknik Sipil).

88 Tidak sesuai atau bertentangan

Awalnya saya mengikuti tes masuk di Fakultas Kedokteran UGM. Tes yang kedua di Jurusan Teknik Sipil, dan tes ketiga di Jurusan Teknik Mesin. Saya merasa tidak mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal-soal di Fakultas Kedokteran dan Jurusan Teknik Sipil. Saya merasa “terantuk batu” ketika mengerjakan soal di Jurusan Teknik Mesin. Entah bagaimana, saya langsung merasa patah semangat, dan akhirnya kertas folio untuk menulis jawaban soal saya tinggal dalam keadaan kosong.

Nama-nama Teman Sekelas di SMA/B

Para murid di SMA Negeri I/B ketika naik kelas tidak pernah dipindah ke kelas lain, jadi teman sekelas *ajeg*, tidak berubah. Namun demikian saya tidak dapat mengingat seluruh nama teman sekelas tadi. Nama-nama teman sekelas yang masih saya ingat antara lain: Agus Sudarwatmo, Alfi Dikro, Asiati, Gardjito (kelak menjadi dokter), Hardjanti, Istaty, Istianto, Kambali, Lantip Sudibjo, Marsudi Wihardi (kelak menjadi dokter spesialis THT), Masjith, Mujassaroh, Prajitno, Purnomo (kelak lulus dari Akademi Fisioterapi, kemudian menjadi Perwira Menengah TNI-AD dan ketika pensiun menjadi anggota DPRD Boyolali), Rahadi, FX Santosa (putera bapak R.M. Soeprapto, guru Ilmu Ukur Ruang dan Ilmu Ukur Melukis), Sasmito Subagjo, Slameto, Sri Bintang Pamungkas, Subardi, Sugjiono, Suharto (kelak menjadi dokter), Suhartono, Sumarmo (kelak menjadi dokter dan pernah menjadi Wakil Bupati Wonogiri), Sumasto, Sutarjono, Triwibowo (kelak menjadi penerbang TNI-AU), Turini, Wahjono, Warsoko, dan Widadaran.

Nama-Nama guru

Saya berupaya untuk mengingat nama-nama guru yang pernah mengajar saya dan teman-teman sekelas. Nama-nama yang masih saya ingat antara lain (ejaan lama): Bapak Bintari (Bimbingan & Penyuluhan), Bapak Djamhari (Ekonomi), Bapak Hardjanto (Ilmu Ukur Sudut), Ibu

Hastuti (bahasa Indonesia, kemudian menjadi isteri Bapak Hardjanto), Bapak Marsaid (Botani), Bapak Nurhadi (Goniometri atau Ilmu Ukur Sudut), Bapak Parjatmo (Bahasa Jerman – beliau selalu berpesan bahwa jadi orang itu jangan silau terhadap “gebyaring kadonyan”⁸⁹), Ibu Prabandari (Sejarah), Bapak Prawoto (Ilmu Alam dan kemudian menjadi Kepala SMA Negeri I menggantikan Bapak Soepandam), Ibu Rahaju (Kimia), Bapak Sadoso Prijo (Kewargaan Negara dan Tatanegara), Ibu Shanti Harjono (Aljabar dan Ilmu Ukur Analit), Bapak Soepandam (Ilmu Pesawat), Bapak R.M. Soeprapto (Ilmu Ukur Ruang dan Ilmu Ukur Melukis), Bapak Srihadi (Ilmu Alam – bila mengajar selalu menggunakan mistar hitung), Bapak Sri Widodo (Aljabar – selalu mengenakan celana dan kemeja lengan panjang, warna putih), Ibu Sumiati (Kimia), Bapak Sutjipto (Menggambar mistar), Bapak Suranto (Zoologi), Bapak Suwarso (Olahraga – kelak menjadi Perwira TNI-AU), Bapak Widarso (Ilmu Bumi/Ilmu Falak), Ibu Woro Harini (bahasa Inggris – selalu mengenakan kain batik dan kebaya),

Di antara bapak dan ibu guru tersebut di atas, ada yang sangat mengesankan saya, yaitu Bapak R.M. Soeprapto. Beliau mengajar Ilmu Ukur Ruang dan Ilmu Ukur Melukis. Eloknnya, ketika mengajar, beliau tidak pernah menggunakan penggaris, apakah penggaris 100 cm, penggaris segitiga 60° ataupun segitiga 45° . Walaupun tanpa penggaris maka garis-garis yang ditorehkan di papan tulis pasti lurus; demikian juga untuk ilmu ukur melukis, baik garis lurus penuh maupun garis lurus titik-titik tampak rapi, dan titik-titik temu potongan garis pasti “pas” (tepat). Yang mengherankan lagi, ketika membuat garis-garis tadi maka jari-jari tangan kiri tidak pernah lepas dari rokok.

Satu lagi tentang Bapak R.M. Soeprapto ini. Beliau membuat diktat, dua jilid. Masing-masing jilid berisi dalil-dalil ilmu ukur ruang. Jilid pertama berisi 45 dalil dan jilid kedua juga berisi 45 dalil. Sekarang ini saya merasa menyesal mengapa diktat-diktat itu tidak saya simpan dan pelihara dengan

89 Kilau duniawi

baik. Kalau ulangan harian, maka beliau cukup menulis di papan tulis: *"Tulis bunyi dalil 25 dan buktikan kebenarannya!"*.

Kelak, sekian puluh tahun kemudian, Bapak R.M. Soeprapto sakit dan dirawat di RS Bethesda, tepatnya di Ruang Gardenia. Ketika saya menyapa beliau, maka beliau menatap wajah saya, agak lama. Tampaknya beliau lupa atau *pangling* terhadap saya. Memperhatikan keadaan ini, saya mencoba untuk menyambung tali silaturahmi yang sempat terputus, dengan mengajukan pertanyaan: *"Punapa bapak kemutan kaliyan murid ing SMANegeri I/B ingkang naminipun Santosa?"*⁹⁰. Beliau segera menjawab: *"Lha Santosa punika rak anak kula?"*⁹¹. Saya mulai optimis dengan jawaban ini. Kemudian saya melanjutkan bertanya: *"Santosa punika rak gadhab kanca ingkang naminipun Harsono to pak Prapto?"*⁹². Mendengar pertanyaan saya ini beliau tampak segera mengingat-ingat.... *"Oooo kelingan aku, sing jenenge Harsono ki rak kowe to.....yen ngono saiki aku ora perlu basa karo kowe....."*⁹³ *Plong...*hatiku merasa lega, bahwa beliau akhirnya ingat akan saya. Selain itu, saya bersyukur bahwa saya berkesempatan untuk merawat guru saya, guru yang saya kagumi.

10. Masuk Gerbang Perguruan Tinggi

Selang beberapa minggu setelah menempuh tes masuk UGM, saya menerima surat dari Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik UGM. Setelah saya buka ternyata saya diterima! Bingung lagi! Bagaimana dengan Fakultas Kedokteran? Saya segera pulang ke desa, *matur*⁹⁴ ayah dan ibu bahwa saya diterima di Jurusan Teknik Sipil UGM. Saya mohon ijin dan *nyuwun sangu*⁹⁵ untuk ke Yogyakarta, dengan dua tujuan: pendaftaran ulang ke Jurusan

90 Apakah Bapak teringat murid di SMA Negeri I/B yang namanya Santosa?

91 Lha Santosa itu kan anak saya?

92 Santosa itu kan punya teman yang namanya Harsono to Pak Parpto?

93 Oooo ingat aku sekarang, yang namanya Harsono itu kan kamu to...kalau begitu saya tidak perlu berbicara dengan bahasa Jawa halus

94 Lapor

95 Minta Sangu

Teknik Sipil di Jetis Yogyakarta dan menengok pengumuman ke Fakultas Kedokteran UGM di Mangkubumen Yogyakarta.

Saya naik bus, setiba di *standplaats* Sriwedani (di belakang pasar Beringharjo) Yogyakarta saya turun dan kemudian naik becak menuju Mangkubumen. Setiba di Mangkubumen saya segera melihat papan pengumuman di depan kantor tata usaha Fakultas Kedokteran UGM. Mata saya segera bergerak dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan...naaahhhh tampaklah angka 460! Saya diterima di Fakultas Kedokteran! Saya segera masuk ke kantor tata usaha dan serta merta menanyakan surat panggilan yang belum saya terima. Akhir kata, saya langsung mengisi formulir pendaftar ulang di Fakultas Kedokteran UGM. Saya memperoleh nomor mahasiswa 4134/K (kelak, nomor ini ditorehkan di “slebor”⁹⁶ sepeda saya, merk Philip). Seusai mengisi formulir, saya membayar “uang masuk” sebesar Rp.735,- (tujuh ratus tigapuluh lima rupiah) dan “uang praktikum” sebesar Rp.500,- (limaratus rupiah) untuk setiap laboratorium (botani, zoologi, fisika dan kimia). Setelah usai semua maka saya langsung pulang ke desa, “matur” ayah dan ibu bahwa jadinya saya masuk ke Fakultas Kedokteran UGM, tidak jadi mendaftarkan ulang ke Jurusan Teknik Sipil.

Begitu diterima di Fakultas Kedokteran UGM maka dengan serta merta saya teringat petuah Bapak R.M. Soeprapto. “*Kelak kalau kamu sudah menjadi mahasiswa maka kamu akan dianggap sebagai orang dewasa. Guru ya dosenmu akan memanggil kamu dengan istilah sandara. Ingat itu! Camkan itu! Kamu kelak sebagai lulusan SMA/ B akan menerima ijazah yang dapat kamu gunakan untuk mendaftarkan ke mana saja. Jadi kamu harus berbangga hati dengan ijazah SMA/ B tetapi kamu jangan sampai kumenthus, umuk atau sombong! Kamu justru harus makin rendah hati?*”.

96 Penutup ban/roda sepeda

BAB II

MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS GADJAH MADA (1964 – 1971)



Gambar 5. Pintu gerbang kampus Mangkubumen tempo dulu (Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Pertanian, Fakultas Farmasi, dan Fakultas Kedokteran Gigi)

Sebenarnya bahwa ketika diterima di Fakultas Kedokteran UGM hati saya agak ragu-ragu. Betapa tidak, pada saat yang bersamaan ayah saya memasuki masa pensiun sebagai guru/Kepala Sekolah Dasar. Memang, saya tidak pernah tahu berapa gaji ayah saya, termasuk gaji pensiun. Tetapi, pikiran saya berputar terus sampai kepala terasa pening. Mengetahui hal ini maka mas Moeljono, satu-satunya kakak laki-laki, memberi nasihat kepada saya:”*Kamu tak usah memikirkan biaya kuliah; kewajibanmu hanya satu, yaitu tekun belajar*”. Mendengar nasihat ini maka perasaan hati saya menjadi lebih tenang.

1. Pondokan

Hari-hari pertama masuk kuliah di Fakultas Kedokteran UGM, saya “dititipkan” oleh ibu di rumah eyang Yoso di Tunggak, Yogyakarta bagian selatan. Ibu menemani saya selama satu minggu. Bila sore hari saya bersepeda kian kemari mengelilingi kota Yogyakarta, untuk mencari tempat *in de kost*. Sepeda yang saya kendarai cukup bagus, merk Philip, lengkap dengan berko (lampu depan), catnya masih tampak *kinclong* alias mengkilap.

Akhirnya saya memperoleh tempat pondokan di Jetis Pasiraman, di atas *kali* Code. Hal ini atas bantuan mas Suparno, karyawan Fakultas Biologi UGM. Saya *ndberek*¹ ibu Kasmu yang kegiatan sehari-harinya adalah berjualan di Pasar Kranggan. Di rumah ibu Kasmu saya *in de kost* bersama dengan Suwondo dan Supriyo (teman sejak di SMA Margoyudan Solo) yang diterima di Fakultas Biologi UGM. Kami dapat satu kamar untuk 4 (empat) orang, yaitu kami bertiga dan mas Masruchi, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga. Kami bertiga tidur *mujur ngidul*² di satu tempat tidur yang cukup lebar, beralaskan tikar, tanpa kasur. Sementara itu, mas Masruchi

1 Ikut, menumpang

2 Bila tidur membujur ke selatan

tidur *mujur ngetan*³ di atas tempat tidur yang hanya cukup untuk satu orang, juga beralaskan tikar, tanpa kasur. Rumah ini tanpa kamar mandi; kami mandi di *belike*⁴ yang ada di tepi sungai Code. *Belike* ini airnya jernih. Apabila banjir besar maka belike ini tertimbun pasir dan kami mengalami kesulitan untuk mandi,

Ketika naik ke tingkat II maka saya berkeinginan untuk pindah pondokan. Saya bermaksud untuk mencari pondokan di daerah selatan, yang dekat dengan kampus; namun demikian Bapak R. Soekardi tidak berkenan. Saya disarankan untuk *kost* di rumah Ibu Prajitno, kakak kandung ibu Soekardi. Pondokan baru ini terletak di kampung Cokrodingratan, dengan nomor rumah DJ 1/27B, tidak jauh dari Jalan Pasiraman 30 Yogyakarta. Bapak R. Soekardi bermaksud untuk tetap dekat dengan saya, karena di rumah beliau ada gamelan dan panggung untuk pertunjukan wayang orang; sementara itu saya mempunyai hobi seni karawitan. Saya tinggal di rumah ibu Prajitno ini sampai dengan lulus tingkat V. Setelah itu saya “ditarik” ke rumah bapak R. Soekardi, sampai lulus dokter.

Di rumah ibu Prajitno ada sumur dan kamar mandi; dengan demikian saya tidak lagi mandi di belike, di tepi sungai Code. Oleh ketua pemuda Cokrodingratan saya diwajibkan untuk ronda malam, giliran sebulan dua kali. Di sebelah kanan rumah ada pos ronda. Teman ronda adalah para mahasiswa, sebagian besar kuliah di UGM. Setiap kali ronda kami urunan sekadarnya untuk membeli gorengan, misalnya singkong goreng, tahu bacem, tempe bacem. Pernah, kami bertiga ketika ronda tertidur pulas hingga sinar matahari menerobos pintu pos ronda.....

3 Bila tidur membujur ke timur

4 Sendang kecil, mata air

2. Biaya untuk Kuliah dan *In de kost*

Biaya Kuliah

Selama tiga tahun pertama kuliah, kami tidak dikenakan uang kuliah. Kami hanya membayar uang praktikum sebesar Rp.500,- (lima ratus rupiah)/laboratorium/semester yang kemudian dinaikkan menjadi Rp.750,- (tujuh ratus lima puluh rupiah). Ketika memasuki tingkat IV maka kami dikenakan uang kuliah sebesar Rp.3.000,- (tiga ribu rupiah)/semester. Aneh, pada saat itu tidak ada demonstrasi penolakan uang kuliah. Uang sebesar Rp.3.000,- itu sebetulnya sangat mahal karena pada tahun 1966 pemerintah RI memberlakukan *sanering*, pemotongan nilai uang, seribu rupiah menjadi satu rupiah

Biaya in de Kost dan Uang Saku

Untuk keperluan *in de kost*, saya membayar Rp.3.000,- (tiga ribu rupiah) dan menyerahkan beras 20 (duapuluh) kilogram setiap bulan kepada ibu Kasmu. Di samping itu, ibu memberi uang saku secukupnya. Setiap dua minggu sekali, hari Sabtu, saya pulang ke desa. Dari Jetis Pasiraman saya jalan kaki menuju stasiun Tugu. Saya naik kereta api dari stasiun Tugu dan turun di stasiun Delanggu. Dari stasiun ini saya berjalan menuju jalan raya Yogyakarta – Solo untuk naik bus dan kemudian turun di pasar Klewer (sebelah barat daya Kartasura, bukan pasar Klewer di dekat Kraton Surakarta). Dengan cara ini saya bisa mencukupkan uang sebesar Rp.100,- (seratus rupiah).

Uang saku dari orang tua dicukupkan untuk bekal selama 2 (dua) minggu. Begitu tiba di rumah kost maka saya segera menyisihkan uang Rp.100,- (seratus rupiah) untuk biaya pulang ke desa dua minggu kemudian. Bekal tersebut termasuk untuk beli sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi, bakso, bubur kacang ijo (burjo) dan nonton bioskop.

Sumber Uang Saku

Setiap hari Sabtu siang, ketika saya pulang ke desa, ibu pasti minta tolong salah seorang tetangga untuk memetik kelapa yang kemudian segera dijual. Hasil jualan kelapa inilah yang diberikan kepada saya untuk bekal selama dua minggu ke depan. Di kebun ada sekitar 60 (enam puluh) batang pohon kelapa yang dari waktu ke waktu berbuah lebat. Di samping memetik kelapa, ibu pasti menyiapkan lauk atau makanan apa pun yang sekiranya saya senangi. Apabila saya tidak pulang, maka lauk dan/atau makanan tadi disimpan ibu di lemari, sampai beberapa hari karena lupa.... dan akhirnya menjadi basi dan bau.....Sampai dengan lanjut usia, apabila ingat akan hal ini, maka perasaan hati saya sangat *trenyuh*⁵, terkadang air mata meleleh di kedua pipi.

Di luar dugaan, pada tahun 1966 ayah diangkat oleh Bupati Boyolali sebagai Kebayan, salah satu bagian dari perangkat pemerintahan desa, mengganti Kebayan lama yang meninggal dunia. Kedudukan Kebayan ini “digaji” dengan sawah berukuran luas tertentu (tentang hal ini saya tidak paham) yang dapat digarap oleh ayah dengan bertanam padi. Sawah tadi terletak di sebelah selatan dan sebelah timur desa. Hasil panen padi memberi “tenaga baru”. Alhamdulillah, amanah membawa rejeki bagi orang tua dan sekaligus bagi saya yang sedang belajar di Fakultas Kedokteran UGM.

3. Masa Prabakti Mahasiswa

Sebelum mengikuti kuliah dan praktikum secara penuh, maka seluruh mahasiswa baru yang tergabung dalam Komunitas MAMACONGA (Masjarakat Mahasiswa Complex Ngasem) diharuskan mengikuti masa prabakti (penghalusan istilah perpeloncoan). Lebih kurang 1.200

mahasiswa baru yang diwajibkan mengikuti prabakti, berasal dari Fakultas-

5 Terharu

Fakultas Kedokteran Umum (KU), Kedokteran Gigi (KG), Farmasi (F), Biologi (Bi), Kehutanan (KHT), Pertanian (P), Teknologi Pertanian (TP), dan Kedokteran Hewan & Peternakan (KH&P). Pukul 05.00 pagi seluruh mahasiswa baru sudah harus apel di halaman Ruang Kuliah I Mangkubumen dan baru diperbolehkan pulang sekitar pukul 22.00, itu pun dengan disertai tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah masing-masing dan keesokan harinya harus dilaporkan kepada senior yang telah ditetapkan oleh panitia. Penyelenggara masa prabakti mahasiswa adalah Badan Keluarga Mahasiswa Universitas Gadjah Mada.

Pada hari pertama seluruh calon mahasiswa (cama) dan calon mahasiswi (cami) diperbolehkan pulang pukul 18.00. Sore itu para cama harus cukur gondul, tidak ada tawar menawar, pokoknya harus plontos. Keesokan paginya setiap cama dan cami diharuskan membawa bambu dengan ukuran 100 cm. Saya, Suwondo, Supriyo mengalami kesulitan untuk menemukan bambu karena sudah malam. Untung dik Mulyadi (keponakan bu Kasmu, pelajar SMP Negeri I Yogyakarta) sigap menolong kami untuk mendapatkan bambu. Ukurannya memang tidak persis 100 cm tetapi sudah cukup memadai untuk bahan laporan esok pagi. Benar, kami bertiga dimarahi karena membawa bambu yang ukurannya tidak sesuai dengan perintah panitia.

Cukur Plontos

Saya cukur plontos di tukang cukur yang terletak di sebelah timur SMP Negeri 6, Jetis Yogyakarta. Ternyata yang masuk ke kios tukang cukur tadi bukan hanya saya; ada seorang pemuda yang juga akan gondul plontos. Wajahnya menunjukkan bahwa dia seorang Tionghoa, tetapi dia kok pintar berbahasa Jawa halus? Setelah selesai cukur plontos maka kami saling mengenalkan diri. Ternyata dia bernama Musinggih Djarot Roujani, seorang Jawa asli. Keesokan harinya saya berangkat ke kampus dan pulang dari kampus bersama dia. Kelak, Musinggih menjadi dokter dan

terkena wajib militer, masuk di jajaran Kepolisian dan bertugas di Aceh. Ketika masuk sekolah spesialis, saya bareng dengan dia, tetapi dia masuk ke Bagian Kedokteran Jiwa.

Penggojlogan cama dan cami

Setiap mahasiswa baru harus mengenakan topi runcing (kerucut) yang terbuat dari anyaman bambu, di dada ada *eblek*⁶ dengan nama bagus (nama saya: “Kremus⁷ Oldefos”⁸). Bagi cama, celana yang sebelah kanan harus digulung sampai di atas lutut. Bagi cami, rambutnya dikepang dan diikat pita berwarna hijau. Saya pernah dikenai hukuman yang cukup unik dan merepotkan, yaitu celana harus dibalik, Bagian luar menjadi bagian dalam, dan kancing celana (*benik/mestak*, belum model ritsliting) di bagian belakang, jadi dibalik secara total). Hukuman seperti ini merepotkan manakala saya dan teman-teman laki-laki akan buang air besar maupun buang air kecil, mesti mencari partner agar bisa saling tolong-menolong. Demikian pula halnya ketika akan mengenakan celana kembali. Itu pun kalau ketahuan senior pasti dikenai hukuman ekstra!!!

Entah kesalahan apa, saya tidak paham; saya pernah dikenai hukuman berjalan kaki mengelilingi alun-alun utara, sambil membawa dan memukul kentongan kecil, dan mulut harus bersahutan dengan bunyi kentongan: *tung..tung..mamaconga...tung..tung..mamaconga.....*begitu terus sampai mulut saya terasa *ndower*⁹. Ketika saya keliling alun-alun tadi hati saya agak terhibur karena saya ditemani seorang senior yang baik hati, namanya Agus Supriyo yang kelak menjadi dosen di Laboratorium Antropologi Ragawi Fakultas Kedokteran UGM di bawah pimpinan seorang guru besar yang terkenal di seluruh dunia, yaitu Prof. Dr. T. Jacob, MS.

6 Papan dari kardus

7 Gigit dan kunyah

8 Old emerging forces

9 Bibir menjadi tebal

Di samping hukuman tersebut di atas, saya pernah dijatuhi hukuman berjalan mundur dengan memanggul sepeda, mulai dari gerbang masuk halaman ruang Kuliah I Mangkubumen sampai dengan pintu masuk di pekarangan luar. Saya juga tidak tahu tentang kesalahan saya, mengapa dijatuhi hukuman seperti itu.

Panitia Masa Prabakti

Ketua Panitia Prabakti adalah Drs. Med. Soenarto (kelak namanya ditambah menjadi Soenarto Sastrowijoto, mencapai gelar doktor dan menjadi guru besar di Bagian Ilmu Penyakit Telinga, Hidung dan Tenggorok FKUGM, serta pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I (Bidang Akademik) dan Dekan FKUGM dua periode). Salah satu kreasi panitia prabakti yang menggelikan dan sekaligus membuat hati dongkol adalah adanya duaja (bendera/ panji), yang dikibarkan di ndalem Polowijan 64 Yogyakarta, dekat pasar Ngasem, yang setiap kali harus dihormati oleh cama dan cami. Duaja tadi diberi nama Kyai GOMBAL KENCANA.....

Setelah masa prabakti selesai dan dilakukan evaluasi maka bagi cama dan cami yang dinyatakan “lulus” diberi sertifikat oleh panitia. Sertifikat tadi masih saya simpan rapi dan masih utuh, ditandatangani oleh Drs. Med. Soenarto (Ketua), Soenarjono Ps (Sekretaris), Djohar (ketua Umum tingkat Universitas), dan M. Tranggono (Sekretaris Umum tingkat Universitas). Sertifikat tersebut tertanggal 31 Oktober 1964, nomor pokok Masa Prabakti Mahasiswa 96/K

Awal Kuliah

Pada awal masa kuliah, saya tidak banyak membaca *textbook*. Namun demikian kadang-kadang saya pergi ke Perpustakaan Pusat UGM, untuk membaca beberapa *textbook* yang berbahasa Inggris. Bisa ditebak bahwa saya “grothal-grathul”¹⁰ ketika membaca kalimat berbahasa Inggris. Di luar *textbook*, materi belajar cukup dari catatan kuliah dan diktat-diktat

10 Tidak lancar

yang diterbitkan oleh organisasi mahasiswa ekstra-universiter (GMNI, PMII, HMI, GMKI, PMKRI, CGMI), dengan harga yang cukup murah. Memang, setiap organisasi ekstra-universitas berupaya mencari simpatisan dengan cara menerbitkan diktat yang *nota bene* adalah catatan kuliah yang sudah diedit oleh mahasiswa tertentu yang dianggap mumpuni. Dengan demikian biaya untuk kuliah tidak terlalu tinggi.

Ketika pulang kuliah, kadang-kadang saya bersama tiga teman makan bakso di warung sebelah selatan ruang kuliah Mangkubumen. Sesekali mampir di warung burjo di depan pasar Ngasem atau di jalan Tugu Kidul di depan kantor harian Kedaulatan Rakyat. Saya berteman dekat dengan tiga sahabat, yaitu Masripin Kadir (saya lupa nomor mahasiswanya), Subagyo (nomor mahasiswa 4132/K) dan Albertus Harjadi (nomor mahasiswa 4137/K). Kami berempat *runtang-runtung*¹¹ naik sepeda bareng, baik ketika pindah dari kampus satu ke kampus yang lain maupun ketika jajan bakso dan burjo serta nonton bioskop. Kami nonton bioskop di gedung Ratih yang terletak di jalan Tugu Kidul (sekarang jalan P. Mangkubumi) dan gedung Indra yang terletak di depan pasar Beringharjo. Ketika saya menulis naskah ini maka ketiga sahabat saya tadi sudah meninggal dunia.

4. Sistem Semester dan Sebutan untuk Tingkat/Kelas

Sejak tahun ajaran 1963/1964 Fakultas Kedokteran UGM menghentikan “sistem bebas” dan diganti dengan “sistem semester”. Hal ini mengubah seluruh struktur pembelajaran yang sudah berlaku sejak tahun 1946. Dengan diberlakukannya sistem semester maka pembelajaran teori dan praktikum disusun dalam tingkat I atau *propaedeutis* (persiapan), dua tahun berikutnya (tahun II dan III) disebut tingkat Sarjana Muda, kemudian tahun ke IV dan tahun ke V (hanya satu semester) disebut tingkat Sarjana atau Doktoral. Pada saat itu belum diberlakukan satuan kredit semester atau sks.

11 Selalu kemana-mana bersama

Sejak tahun ajaran 1946/1947 sampai dengan tahun ajaran 1963/1964 diberlakukan sistem “bebas”. Mau datang untuk mengikuti kuliah silakan...dan tidak hadir untuk mengikuti kuliah ya silakan. Ujian untuk setiap matakuliah ditentukan sendiri oleh mahasiswa; kapan merasa sudah siap maka mahasiswa mendaftarkan diri ke kantor tata usaha. Dengan demikian tidaklah mengherankan manakala wisuda dokter ada beberapa orang yang mengajak isteri dan anaknya. Pada waktu itu, ujian dalam bentuk *mondeling* atau lisan.

Sebelum pemberlakuan sistem semester maka program pembelajaran di klinik (*co-assisten schaaap* atau *co-schaaap*) dibagi menjadi dua tingkat, yaitu Arts I (A I) dan Arts II (A II). Bagian-Bagian Anak (Paediatri), Penyakit Dalam (Medicina Interna), Bedah (Chirurgi), dan Kebidanan & Penyakit Kandungan (Obstetri & Ginaekologi) merupakan kelompok A I. Setelah lulus A I baru boleh masuk ke A II, yaitu Bagian-Bagian lain yang tersisa. Mahasiswa tingkat A I dan A II disebut sebagai *co-assisten*, dengan gelar Drs. Med. (*Doctorandus Medicinae*). Di harian Kedaulatan Rakyat, sering ada pemberitaan dalam kolom Universitaria, yang memuat nama-nama mahasiswa Fakultas Kedokteran yang lulus D I, D II, A I, A II atau dokter.

Setelah pemberlakuan sistem semester (1963/1964) maka ujian ditentukan oleh Fakultas, yaitu pada akhir semester. Ada ujian utama, ujian ulangan pertama, dan ujian ulangan kedua. Hasil ujian yang ditempelkan di papan pengumuman dalam bentuk huruf L (lulus) dan TL (tidak lulus). Selain itu, ada peraturan bahwa apabila seorang mahasiswa tidak lulus satu mata kuliah di akhir semester genap maka mahasiswa tadi dinyatakan tidak lulus yang berarti tidak naik kelas alias *nunggak*, dan tahun berikutnya mengulang seluruh mata kuliah lagi. Untuk pendidikan klinik, *co-schaaap* tidak lagi mengikuti alur A I dan A II. Mahasiswa yang sudah lulus tingkat doktoral (Drs. Med.) masuk pendidikan klinik melalui sistem “*merry-go-round*”, disebar rata ke seluruh Bagian klinik. Dengan demikian administrasi pendidikan turut berubah. Walaupun sudah memberlakukan sistem semester, pada saat itu belum ada indeks prestasi (IP) ataupun

indeks prestasi kumulatif (IPK); dengan demikian tidak ada lulusan dengan predikat *cum laude*. Kriteria mahasiswa cerdas adalah setiap kali menempuh ujian utama langsung lulus. Syarat untuk dinyatakan lulus adalah memperoleh nilai minimal 5 ½ (lima setengah).

5. Tingkat Persiapan

Matakuliah di tingkat persiapan meliputi Kimia (anorganik, fisikokimia, organik), Fisika (5 topik), Zoologi, Genetika, Botani, Agama Islam, dan Studium Generale (Pantjasila/Manifesto Politik R.I.). Dosen matakuliah Kimia adalah Prof.Drs.R.Sardjono; sementara itu matakuliah Botani dan Genetika diampu oleh Ir. Surjo Sodo Adisewojo. Kuliah Zoologi diberikan oleh Prof.R.Soewasono dan dr.K.O.Gadjahmata. Kuliah Fisika diberikan oleh Prof.Ir.Moegiono. Kuliah Agama Islam diberikan oleh dr.H.R.Ahmad Muhammad Djojosingito. Sementara itu Studium Generale diampu oleh Drs. Soekarno.

Di samping kegiatan kuliah maka ada pula kegiatan praktikum, mencakup praktikum Kimia, Fisika, Botani, dan Zoologi. Menurut hemat saya, praktikum *zoologia comparativa* sangat menarik. Mahasiswa diwajibkan melakukan seksi (pembedahan) hewan, berturut-turut ikan (*Cyprinus carpio*), katak (*Rana tigrina*), kadal (*Mabonya fasciculata Kuhl*), burung dara (*Columba livia*), dan marmot (*Cavia cobaya*). Praktikum ini sebetulnya sangat menarik, merupakan media pembelajaran untuk mempelajari dan memahami evolusi hewan. Namun pada saat itu kami justru merasa tertekan untuk dapat memperoleh surat puas praktikum, bukan untuk memahami apa yang dikerjakan dan dipelajari.

Kimia Anorganik dan Fisikokimia

Prof.Drs.R.Sardjono adalah seorang dosen yang humoris. Jadwal kuliah yang 2 jam dihabiskan untuk *ndage*¹² selama lebih kurang 1 (satu)

12 Bercanda

jam. Sisa waktu terakhir baru untuk memberi materi. Ketika memberi materi maka mikrofon dibalik, sehingga suara beliau tidak “masuk”, dengan demikian mahasiswa yang duduk di deretan belakang praktis tidak mendengar apa yang diucapkan oleh beliau.

Saya tidak lulus ujian utama Kimia Anorganik & Fisikokimia, sehingga harus menempuh ujian ulangan. “nDilalah”¹³, ketika harus menempuh ujian ulangan saya diminta ikut misi kesenian mahasiswa UGM ke Palembang. Saya memberanikan diri untuk menghadap Prof.Drs.R. Sardjono, minta dispensasi, apakah sekiranya diperkenankan untuk ujian tersendiri. Beliau menjawab: “*Boleh, tapi mondeling*”¹⁴...*berani apa tidak?*” Saya secara spontan menjawab: “*Berani Prof*”. Beliau lalu memberi saran begini: “*Besok kalau sudah kembali dari Palembang segera lapor saya ya, untuk kencan, ujian mondeling kapan*”.

Syahdan, sekembali dari Palembang saya segera menghadap beliau, dan ditetapkan hari, tanggal dan jam ujian. Ketika tiba saat ujian, saya menunggu di depan kantor beliau, di sebelah barat laut ruang kuliah I. Di saat menunggu panggilan untuk ujian, saya disapa oleh seorang asisten praktikum kimia, mas Moh. Atas (kelak menjadi spesialis THT): “*Arep apa dbik kok wis lungguh ana kono?*”¹⁵ Saya menjawab: “*Arep ujian kimia, mondeling*”¹⁶. Dia tanya lagi: “*Wani pa kowe ujian mondeling karo Prof. Sardjono?*”¹⁷ Mendengar pertanyaan itu hati saya menjadi ciut, terus ganti bertanya: “*Ana apa to mas, apa angel?*”¹⁸. Dia menjawab sambil tersenyum lebar: “*Mengko yen kowe dikebuli rokok....tegese kowe ora lulus....ngono lboo*”¹⁹. Lhaa ini apa lagi.....? Belum-belum sudah mengalami perang urat saraf....

13 Kebetulan

14 Lisan

15 Mau apa kok duduk di situ?

16 Mau ujian kimia, lisan

17 Apakah kamu berani ujian lisan sama Prof.Sardjono?

18 Ada apa to mas, apakah sulit?

19 Nanti kalau kamu ditiup asap rokok, itu artinya kamu tidak lulus

Singkat cerita, saya sudah diuji selama hampir dua jam, ujian *mondeling* atau lisan. Menurut hemat saya, soal-soal yang diajukan tidak sulit, saya dapat menjawab semuanya (kebenaran ada di pihak penguji tentunya...). Sesaat kemudian Prof. R.Sardjono tersenyum lebar, sambil memberi selembaar kertas folio bergaris:”*Ini soal digarap ya, soal lama, menghitung pH.... masih kelingan to rumusnya? Saya beri waktu 30 menit ya?*” Setelah 30 menit habis maka hasil garapan saya diminta oleh beliau. Sambil membaca maka beliau mengeluarkan rokok Commodore dan permen Davos. Beliau menyalakan rokok dan *ngemut*²⁰ permen Davos. Serta-merta saya teringat pesan mas Atas. Saya waspada akan gerakan mulut Prof. Sardjono. Begitu tampak beliau akan menghembuskan asap rokok maka saya segera memiringkan badan ke arah kiri (bahasa Jawa: *endbo*)...dan hasilnya beliau tertawa *kekelen*²¹...kemudian bertanya kepada saya:”*Sing ngandhani kowe sapa...?*”²² dan langsung saya jawab:”*mas Atas Prof....*”. Prof. Sardjono tertawa lebih keras lagi sambil berujar:”*Wah kurang ajar Atas kuwi....ha ha ha ha....*”. Setelah tertawanya reda maka beliau mengambil secarik kertas, kemudian menulis sambil bergumam:”*Ya wis, ora apa-apa...kamu lulus...tapi nilainya lima setengah saja ya?*” Saya cuma bisa menganggukkan kepala sambil menerima “tanda lulus” tadi. Kertas tadi segera saya serahkan kepada mas Saridjo, pegawai tatusaha FK UGM. “*Wah dik, selamat ya! Hebat lho berani ujian mondeling sama Prof. Sardjono...*”

Fisika

Pada saat kuliah di tingkat persiapan saya mengalami kesulitan dalam matakuliah Fisika, padahal ketika duduk di bangku Sekolah Rakyat, SMP dan SMA saya tidak pernah merasa “bodoh” dalam hal fisika atau ilmu

20 Memasukkan permen ke dalam mulut

21 Terkekeh-kekeh

22 Siapa yang memberi tahu kamu?

alam. Selama satu tahun, matakuliah Fisika dibagi menjadi 5 (lima) topik; setiap kali satu topik selesai maka diakhiri dengan *tentamen*. Prof. Ir. Moegiono memberi hadiah kepada setiap mahasiswa yang nilai *tentamennya* bagus (nilai 6 ke atas) berupa pembebasan dari ujian utama (akhir semester II atau akhir tahun pertama). Nilai *tentamen saya jeblog* semua, di bawah 5 (lima).....alhasil saya harus menempuh ujian utama. Hasilnya? Ujian pertama tidak lulus...terpaksa mengulang...dan hasilnya *sami mawon*²³... tidak lulus lagi !!! Ketika mengikuti ujian ketiga saya benar-benar depresi. Betapa tidak?! Bila kali ini tidak lulus juga maka saya akan dinyatakan tidak lulus untuk naik ke tingkat II.

Soal ujian Fisika kali ini hanya satu; hati saya berbunga-bunga karena soalnya persis dengan soal yang tadi malam saya kerjakan. Tetapi ketika saya mengerjakan soal tadi maka rasanya kok buntu, soal tadi tidak dapat saya selesaikan. Ketika itu saya menyadari bahwa tanda “plus” dan “minus” ada yang tidak beres. Saya mulai mengutak-atik soal tadi dengan tanda “plus” dan “minus” yang saya balik, artinya: tanda “plus” saya ubah menjadi “minus”, dan sebaliknya. Dengan cara ini soal ujian bisa saya kerjakan dan selesai! Dengan serta merta saya mengacungkan tangan, bertanya kepada Prof.Ir.Moegiono, apakah sekiranya soal ujian yang disajikan tidak terbalik tanda “plus” dan “minus”nya? Beliau segera mengambil kertas pekerjaan saya, kemudian digulung dan *dikempit*²⁴ di ketiak kiri. Sejenak kemudian beliau berkata:”*Saudara sudah selesai, boleh pulang!*”

Saya malah bingung dengan jawaban beliau. Saya agak protes, dan menekankan kembali makna pertanyaan saya tadi. Sekali lagi beliau berkata:”*Saudara sudah selesai, dan silakan pulang!*” Saya tetap terduduk di kursi, sementara Prof.Ir. Moegiono berjalan ke arah papan tulis. Ketika membalikkan badan dan melihat saya tetap duduk maka beliau menggerakkan tangannya, seolah mengusir saya:”*Pulang! Saudara sudah selesai!*” Saya berubah menjadi takut dan khawatir, yang terbayang saya dinyatakan tidak lulus dan “nunggak” di tingkat I.....

23 Sama saja

24 Dislipkan di bawah ketiak

Dengan berat hati dan berat kaki saya keluar dari ruang ujian, menuju ke arah sepeda terparkir. Untuk sementara waktu saya duduk di *boncengan* sepeda, termenung dan bingung. Ketika saya menoleh ke arah pintu keluar ruang ujian maka tampak Prof. Ir. Moegiono di pintu tadi. Beliau langsung berkata: "Mengapa saudara belum pulang juga?"

Saya pelan-pelan menuntun sepeda, keluar dari gedung Perpustakaan Unit V UGM, tempat ujian tadi, kemudian pulang sambil *mbrebes mil*²⁵ karena sangat khawatir kalau tidak naik tingkat. Beberapa hari saya sulit tidur, nafsu makan turun, lebih banyak diam. Ketika tiba hari pengumuman hasil ujian maka saya membertenankan diri ke Mangkubumen, melihat hasil ujian akhir minggu kemarin. Baru saja turun dari sepeda ada teriakan dari teman saya: "Haaarr...edan kowe....kove lulus!" Saya segera menyeruak kerumunan teman-teman yang sedang membaca pengumuman hasil ujian fisika. Benar! Saya lulus...!!!! Alhamdulillah.....

Ujian Agama Islam

Ada dua macam ujian agama Islam, yaitu ujian tulis dan lisan. Soal ujian tulis hanya satu, seluruh mahasiswa disuruh menulis surat Al Fatihah, dengan tulisan latin. Ketika ujian lisan, oleh dr.H.R.Ahmad Muhammad Djojosoegito saya ditanya: antara manusia dan malaikat, siapa yang lebih tinggi derajatnya? Secara serta merta saya menjawab: malaikat lebih tinggi derajatnya daripada manusia. Dengan tersenyum, penguji menjelaskan bahwa jawaban saya keliru; yang benar adalah manusia lebih tinggi derajatnya daripada malaikat, karena manusia memiliki hak untuk memilih. Oleh Allah subhanahu wa ta'ala, manusia diberi hak untuk memilih antara yang baik dan buruk, antara yang benar dan salah; sedangkan malaikat tidak diberi hak untuk memilih, malaikat hanya menjalankan perintah Allah subhanahu wa ta'ala. Setelah memberi penjelasan itu maka saya dinyatakan lulus. Alhamdulillah.

25 Mengeluarkan air mata

Judicium

Selain matakuliah Fisika, maka untuk matakuliah yang lain saya telah lulus semua, tanpa tahu nilainya berapa. Setelah lulus ujian Fisika, seluruh mahasiswa tingkat persiapan menghadapi *judicium*. Satu persatu mahasiswa tingkat persiapan dipanggil oleh petugas untuk masuk ke dalam ruang *judicium*. Giliran nama saya disebut oleh petugas maka saya segera masuk ke dalam ruangan. Prof.R.Ismangoen menyatakan dengan kalimat pendek:“*Saudara lulus*”. Alhamdulillah Rabbil’alamin.

Ijazah Propaedeusis

Saya tidak menduga sama sekali bahwa mahasiswa yang lulus tingkat persiapan diberi ijazah oleh pihak Fakultas Kedokteran UGM. Di ijazah tersebut tertulis (ejaan lama):

”Telah dinyatakan lulus udjian TINGKAT PERSIAPAN (PROPAEDEUSIS) dengan hasil baik”

Ijazah tadi ditandatangani oleh Dekan (Prof.R.Ismangoen) dan Pembantu Dekan I (Dokter R.M.Tedjobaskoro), tertanggal 25 Oktober 1965. Di bagian belakang ijazah tadi tercantum mata pelajaran yang ditempuh sebagai ujian, yaitu Fisika, Botani, Zoologi, Genetika, Kimia Organik, Kimia Anorganik, dan Agama Islam; sebagai testimonium adalah Studium Generale (Pantjasila/Manifesto Politik R.I.).

6. Sarjana Muda

Pada saat itu pendidikan tahun kedua dan ketiga dirangkum dalam satu tahap, yaitu tahap Sarjana Muda. Ketika tingkat II, ada praktikum Anatomi, Histologi, Biokimia, dan Fisiologi. Di ruang praktikum anatomi, di dinding sebelah timur ada papan kayu kecil, warna putih sudah kusam, ada tulisan dengan warna merah: MORTUI VIVOS DOCENT, yang berarti “yang mati mengajar yang hidup”. Setiap hari Rabu saya mengalami

stres. Betapa tidak, pagi hari pukul 08.00 – 11.00 ada kuliah, dilanjutkan dengan praktikum Biokimia pukul 11.00 – 14.00, kemudian diteruskan dengan praktikum Histologi pukul 14.00 – 17.00 dan ditutup dengan praktikum Anatomi pukul 17.00 – 20.00. Setiba di rumah kost menjelang pukul 21.00, sudah lelah dan mengantuk; begitu kepala beradu dengan bantal maka langsung tertidur pulas sampai pagi.

Anatomi

Dosen matakuliah anatomi terdiri dari Prof.R.Soewasono, Prof. Drs.Radiopoetro, dr.Subianto (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar), dr.Sumiaty Ahmad Muhammad (kelak menjadi Guru Besar), dr.H.Prastowo Mardjikoen (kelak menjadi spesialis Obstetri dan Ginekologi). Sementara itu, nama-nama asisten di Bagian Anatomi yang masih saya ingat adalah Abu Hanifah, Asilah, Chajatulah, Djoemikan (kelak menjadi Guru Besar di FK UNS Surakarta), Kendarto (kelak menjadi spesialis bedah, pernah menjadi Pembantu Dekan III), M.Nurjanto (kelak menjadi spesialis neurologi di FK UNDIP), Matheus Sutaryo, P.Sudiharto (kelak menjadi spesialis bedah saraf dan mencapai gelar doktor), Saribin Hasibuan (kelak menjadi spesialis Obstetri dan Ginekologi), dan Soedjono Aswin (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Anatomi).

Saya mengalami kesulitan dalam matakuliah anatomi. Sebagaimana halnya matakuliah Fisika, maka Bagian Anatomi menyelenggarakan tentamen setiap kali satu topik telah selesai. Nilai seluruh tentamen di bawah 6 (enam) sehingga saya harus mengikuti ujian akhir tahun. Saya tidak lulus pada ujian utama; berikutnya, dalam ujian ulangan pertama tidak lulus lagi. Pada ujian ulangan kedua saya lulus, tetapi kemudian dibatalkan karena ada kebocoran soal ujian. Seluruh mahasiswa yang belum lulus harus menempuh ujian lagi. Kali ini saya lulus. Alhamdulillah
Rabbil ‘alamin

Biokimia

Pada saat itu Kepala Bagian Biokimia adalah dr.H.M.Ismadi (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar). Dosen lainnya terdiri dari dr.Dawiesah Ismadi (isteri dr.H.M.Ismadi, kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar), dr.Mudito Mardjikoen (kelak menjadi spesialis bedah anak) dan dr.Sutomo (kelak menjadi spesialis THT). Untuk praktikum Biokimia ada asisten yang bernama Rochadi (kelak jadi spesialis Bedah Urologi)

Fisiologi

Nama-nama dosen mata kuliah Fisiologi yang masih saya ingat adalah sebagai berikut: dr.H.R.Ahmad Muhammad Djojosoegito (kelak menjadi Guru Besar), dr. Abdulcholiq Chuseri (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar; pernah menjabat Dekan di Fakultas Kedokteran – Persiapan – Syiah Kuala di Banda Aceh dan Dekan di Fakultas Kedokteran – Persiapan – Lambung Mangkurat di Banjarmasin), dr.Abyono Soepono (pernah menjadi Pembantu Dekan I), dr.Bambang Sumpeno, dr.Sri Kadarsih (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar), dr. Gatot Imam Mahdi (kemudian pindah ke Surakarta). Sementara itu, nama-nama asisten di Bagian Fisiologi adalah sebagai berikut: Achmad Suryono (kelak menjadi spesialis anak, mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Kesehatan Anak), Ali Imron, Harjani, J.Purwanto (kelak menjadi spesialis Obsteri dan Ginekologi), R.M.Sarodja (kelak menjadi spesialis Penyakit Dalam), Wasilah Rochmah (kelak menjadi spesialis Penyakit Dalam, mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Penyakit Dalam). Di samping itu ada dosen tamu dari Chekoslovakia, yaitu Prof. Trebzki (mungkin saya keliru menulisnya dan tidak lengkap, mohon maaf).

Ada sesi praktikum Fisiologi yang sangat menarik, yaitu percobaan Galli Mainini (tes urin perempuan hamil dengan katak bufo) dan pembedahan perut katak untuk melihat aliran darah di mesenterium. Masyaallah, hanya atas kekuasaanMU maka apa yang saya lihat itu benar-benar terjadi. Dengan

praktikum percobaan Galli Mainini ini saya melihat spermatozoa katak yang tak terhitung jumlahnya, di bawah lensa mikroskop; spermatozoa itu hidup, bergerak dengan lincahnya. Di acara praktikum lain, saya membedah perut katak. Setelah dinding perut terbuka tampaklah mesenterium yang transparan; mesenterium saya rentangkan, kemudian difiksasi dengan jarum kecil. Dengan menggunakan mikroskop saya melihat aliran darah – lebih tepatnya eritrosit – yang demikian cepatnya, di sepanjang arteri yang ada di mesenterium tadi.

Histologi

Dosen yang memberi kuliah Histologi adalah dr.Radjiman (kelak mencapai gelar doktor dan pernah menjadi Dekan FK UGM selama dua periode). Dosen yang lain adalah dr.Handritomo dan dr.Darjanto (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar). Asisten praktikum Histologi adalah Suharyono (sebelumnya menjadi kadet/taruna Akademi Angkatan Laut, kemudian menjadi spesialis Obsteri dan Ginekologi), Ngatrini, dan M.I.Widiastuti (kelak menjadi spesialis saraf dan guru besar di FK UNDIP). Pada saat itu laboratorium Histologi terletak di sebelah utara (samping kanan) laboratorium Anatomi.

Antropologi

Nama matakuliah Antropologi ditegaskan dengan nama Antropologi Ragawi, sebagai seksi dari bagian Anatomi. Pemberi kuliah adalah Prof. Dr.T.Jacob, dengan asisten dr. Adi Soekarto (kelak menjadi spesialis Kedokteran Jiwa, mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Kedokteran Jiwa), dr.Agus Suprijo, dan dr.Darjono (kelak menjadi spesialis Obstetri dan Ginekologi).

Tentang Prof.Dr.T.Jacob, saya punya kenangan tersendiri, berkaitan dengan soal ujian pada akhir tahun ke III. Soal tersebut berbunyi sebagai berikut:”*Bagaimana pendapat saudara tentang teori evolusi Charles Darwin yang dihubungkan dengan keyakinan dalam agama bahwa Nabi Adam adalah manusia*

pertama yang diciptakan oleh Tuhan". Saya masih ingat betul suasana kelas pada saat itu. Seluruh mahasiswa menunjukkan sikap yang sama, yaitu menoleh ke kanan dan ke kiri, sambil berbisik-bisik, saling bertanya kira-kira jawaban yang benar apa? Saya sendiri berusaha untuk "mengarang jawaban" yang sekiranya benar. Saya menulis tentang keyakinan dalam agama yang tidak perlu atau tidak boleh dipertentangkan. Itu saja; saya tak mampu menulis lebih panjang lagi, takut keliru atau salah.

Akhirnya waktu untuk ujian habis, seluruh mahasiswa keluar dan segera saling bertanya tentang jawaban masing-masing. Selang satu minggu kemudian hasil ujian telah dipasang di papan pengumuman: semuanya lulus! Kelak ketika saya melihat transkrip saya, nilai untuk Antropologi adalah 6 (enam).

Satu lagi, seingat saya pada awal tahun 2000-an. Beliau menulis artikel di harian Kedaulatan Rakyat tentang "penghalusan Bahasa". Beliau berpendapat bahwa istilah "bersetubuh" adalah kasar, baik ketika diucapkan maupun diartikan. Beliau mengusulkan istilah yang baru, yang lebih halus, yaitu "ekaraga". Benar juga, artinya sama dengan "bersetubuh". Ketika saya berkesempatan untuk berbincang dengan beliau di kediamannya, maka saya bertanya tentang munculnya gagasan untuk menghaluskan ungkapan tadi. Beliau tertawa sambil bertanya kepada saya: "*Lho000 anda kok masih ingat to?*" dan sambil tetap tertawa beliau menjawab: "*Begini, Bahasa Jawa itu kaya akan ungkapan yang halus, yang tidak vulgar. Ketika saya sedang merenungkan sesuatu maka muncullah gagasan tentang ekaraga tadi, dan kemudian segera saya tulis dan saya kirim ke harian Kedaulatan Rakyat*".

Bakteriologi

Kuliah Bakteriologi (kelak diubah menjadi Mikrobiologi) diberikan pada tahun ke III, oleh dr.Moh.Saleh. Beliau juga memberi kuliah Patologi Umum. Ada hal yang menarik dan unik terkait dengan dr.Moh.Saleh.

Ketika ujian Bakteriologi dan/atau Patologi Umum bersamaan dengan pertandingan badminton All England, dan Rudy Hartono menang sebagai juara maka seluruh mahasiswa dinyatakan lulus semua. Begitu pula halnya bila bersamaan dengan pertandingan Thomas Cup, dan Indonesia keluar sebagai juara maka seluruh mahasiswa diluluskan semua.

Nama-nama dosen di Bagian Bakteriologi yang masih saya ingat adalah dr.Krisnomurti Sujitno (pernah menjadi Pembantu Dekan I), dr.Ilyas, dr.Trihendro Kesowo, dr.Sutrisno Eram, dan dr.Kusnijo. Laboratorium Bakteriologi terletak di bagian depan kompleks Mangkubumen.

Farmakologi

Nama-nama dosen di Bagian Farmakologi adalah sebagai berikut: dr.H.Joedono dan dr.Sunarto. Sebagai asisten adalah dr.Armis (kelak menjadi Guru Besar Ortopedi), dr. Sulanto Saleh Danu, dr.Rusdi Lamsudin (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Ilmu Penyakit Saraf), dan dr.Samekto Wibowo (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Ilmu Penyakit Saraf). Di Bagian Farmakologi pada saat itu ada dosen tamu dari Chekoslovakia, yaitu Prof. Vanecek (mungkin saya keliru menulis namanya, mohon maaf).

Fisik Diagnostik

Matakuliah ini diampu oleh dr.Poestika dari Bagian Penyakit Dalam. Buku teks yang dipakai adalah *Physical Diagnosis* karangan Delph & Major (saya lupa nama kecil kedua pengarang tadi; warna bukunya biru). Menurut hemat saya, buku ini sangat bagus, sangat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran yang belajar tentang pemeriksaan fisik pasien.

Kliniko Kimia

Matakuliah Kliniko Kimia (kelak diubah menjadi Patologi Klinik) diberikan pada tahun ke III, diampu oleh dr.R.M.Tedjobaskoro (kelak menjadi guru besar), dibantu para asistennya, antara lain dr.Dihan Hadjam,

dr.Sukarmo, dr.Suharjanto, dr.Harjo Harjono Suharto, dr.Wijono dan dr.Suroto. Di samping kuliah maka ada acara praktikum di laboratorium yang terletak di Pugeran, di dalam kompleks RS UGM. Salah satu pengalaman praktikum Kliniko Kimi yang lucu saya utarakan di bawah ini.

Praktikum darah di laboratorium Kliniko Kimia mengharuskan kami untuk mengambil darah vena praktikan sendiri. Kami bergiliran, sehingga setiap mahasiswa pernah diambil darahnya. Suatu hari, kami kehilangan teman yang mendapat giliran untuk diambil darahnya. Kami panggil namanya, tidak ada jawaban. Kemudian kami cari ke semua penjuru, tidak berhasil menemukan dia. Waktu terus berjalan dan kami sudah cemas akan kehilangan waktu, dengan demikian kami tidak dapat menyelesaikan praktikum. Akhirnya diputuskan – dengan *bom-pim-pah* – bahwa saya harus bersedia untuk diambil darahnya (padahal minggu sebelumnya saya sudah “berkorban” untuk diambil darah saya).

Setelah pengambilan darah usai maka kami segera bekerja. Ketika kami sedang bekerja maka mendadak terdengar “grobyag”....suara itu berasal dari bawah meja praktikum....ternyata teman yang kami cari tadi bersembunyi di dalam almari praktikum....dia sangat takut kalau diambil darahnya....setelah mendengar bahwa darah saya sudah diambil maka dia baru berani keluar. Teman saya ini memang istimewa, lucu, kadang-kadang bikin dongkol tapi kami tidak bisa marah kepadanya. Kelak, ketika kuliah Oftalmologi di lantai II Pugeran, dia diperintah untuk keluar dari ruang kuliah. Dr. Rusdiono Irawan, sang dosen, melihat ada anak kecil yang duduk di kursi paling belakang, dengan posisi kedua tungkai tertekuk alias *jegang*. Teman saya ini dikira anak kecil yang menyusup ke ruang kuliah. Saya memberi penjelasan kepada dr. Rusdiono Irawan, bahwa “anak kecil” tadi adalah teman kuliah, mahasiswa tingkat V (lima). Seketika itu juga meledaklah gelak ketawa teman-teman, dan saya melihat dr. Rusdiono Irawan terheran-heran sambil tersenyum lebar.

Patologi Anatomi

Dosen matakuliah Patologi Anatomi (kelak diubah menjadi Patologi Anatomik) adalah Prof.dr. Bambang Soetarso, dengan asisten dosen dr.Titi Sulastri, Drs. Med. Suropto (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Patologi Anatomik, serta menjabat sebagai Sekretaris Senat FK UGM), dan Dra.Med.Rukmini. Di semester 2 tingkat III ada matakuliah Patologi Anatomi Khusus. Soal ujian matakuliah ini menurut hemat saya sangat sulit (artinya apa yang telah saya pelajari tidak ada satu pun yang muncul di soal ujian). Saya sangat pesimis dengan jawaban yang saya tulis. Saya sudah siap untuk belajar lagi, untuk menghadapi ujian ulangan. Setelah ujian usai semuanya maka kami menunggu pengumuman hasil ujian.

Seminggu kemudian hasil ujian ditempelkan di papan yang sudah tersedia. Saya melihat-lihat pengumuman hasil ujian di halaman Ruang I Mangkubumen. Dari beberapa matakuliah yang sudah diumumkan maka nama saya tertulis di situ, berarti saya lulus. Selesai melihat pengumuman maka saya berniat untuk pulang. Ketika sampai di *regol*²⁶ Mangkubumen saya berpapasan dengan Drs. Med. Suropto. Saya kenal baik dengan beliau karena hobi yang sama, yaitu wayang (beliau belajar dalang wayang kulit di Habiranda Kraton Yogyakarta).

Pada saat berpapasan tadi sebenarnya hati saya sudah sangat malu. Mas Ripto menyapa saya dengan berita yang menurut hemat saya sangat tidak logis: “*Har...kowe lulus...kowe ra usah menyang Pugeran...muliba bae....*”²⁷. Saya tidak percaya dengan berita dari mas Ripto tadi. Ketidakpercayaan ini mendorong saya untuk ke Pugeran di mana kantor Bagian Patologi Anatomi berada. Setelah sampai di halaman RS Pugeran saya segera menuju papan pengumuman. Saya membaca daftar nama mahasiswa yang lulus ujian, ada 16 nama dan salah satu di antaranya adalah nama saya. Saya

26 Pintu gerbang

27 Kamu lulus, tak usah ke Pugeran, pulang saja

membaca pengumuman tadi berkali-kali, dengan rasa was-was ...jangan-jangan salah tulis bahwa nama-nama yang tercantum itu nama mahasiswa yang tidak lulus. Ternyata kalimatnya tidak berubah, tetap nama-nama yang lulus. Perasaan hati masih tidak percaya dan saya segera masuk ke ruang tata-usaha. Baru saja masuk saya sudah disalami oleh pegawai tata-usaha (isteri mas Saridjo, pegawai Tata Usaha FK UGM): “*Selamat ya dik Har...katut lulus...*” *Katut lulus.....???* *Mbub ra werub*²⁸...*poko ke lulus.....* Alhamdulillah Rabbil’alamin

Parasitologi

Kantor dan laboratorium Parsitologi berdampingan dengan kantor Tata Usaha FK UGM. Sebagai Kepala Bagian Parasitologi adalah dr.Nurhajati Soeripto (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar). Sebagai asisten pada saat itu adalah dr.Abdus Samik Wahab (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Ilmu Kesehatan Anak), dr.Moetrarsi Sri Kanapsijah (kelak menjadi spesialis Kedokteran Jiwa), dr.Siti Musfiroh (kelak menjadi spesialis saraf), dr. Rubini (kelak menjadi spesialis THT) dan dr.Soegeng Juwono (kelak menjadi Guru Besar di Bagian Parasitologi).

Psikologi

Matakuliah dasar Psikologi diampu oleh dr.Pranawa, dari Bagian Neurologi-Psikiatry. Kuliah ini hanya satu semester. Seingat saya ketika ujian telah berakhir maka beliau pindah ke Semarang.

Patologi Umum

Kuliah Patologi Umum diberikan oleh dr.M.Saleh. Beliau merangkap memberi kuliah Bakteriologi. Untuk matakuliah ini, saya tidak merasakan adanya kesulitan.

28 Entahlah, tak mau tahu

Ijazah Sarjana Muda

Akhirnya saya lulus ujian untuk seluruh matakuliah di tahun III. Bagi para mahasiswa yang lulus ujian di tingkat Sarjana Muda diberi ijazah dengan tulisan sebagai berikut:

Telah lulus ujian SARDJANA-MUDA dengan hasil baik: Harsono lahir pada tanggal 12 Desember 1945 di Sawit. Oleh karenanya, ia diberi hak untuk menempuh udjian Sardjana/Doktoral.

Ijazah tadi ditandatangani oleh Dekan (Prof.dr.Ramlan Mochtar) dan Pembantu Dekan I (Dokter Abyono Soepono), tertanggal 5 Januari 1968. Di bagian belakang ijazah tadi tertulis mata pelajaran yang ditempuh sebagai ujian, yaitu (saya tulis sesuai dengan aselinya): Anatomie, Fisiologie, Histologie, Biokimia, Pathologie Anatomie, Pharmacologie, Pathologie Umum, Bacteriologie, Parasitologie, Kliniko Kimia, Psychologie, Phisis Diagnostik, Antropologie, Perawatan Rontgen, Anatomie Rontgen.

7. Tingkat Doktoral

Tingkat doktoral ditempuh dalam waktu 3 (tiga) semester; seluruh matakuliah merupakan materi klinik. Di sini saya mulai menikmati kuliah ilmu kedokteran, sudah terbayang bahwa saya akan menjadi dokter. Dari sedikit saya memahami nilai-nilai kesehatan dan berbagai macam penyakit yang sering ditemui di praktik dokter. Dalam menjalani kuliah di tingkat doktoral ini saya baru menyadari betapa pentingnya ilmu kedokteran dasar dan praklinik. Yang menjadi esensi adalah kesinambungan makna antara ilmu kedokteran dasar, praklinik, dan klinik.

Nama-Nama Dosen

Kepala **Bagian Interne** (Penyakit Dalam) adalah dr.Arjono. Dosen lainnya adalah dr.Poestika, dr.Tarnuzi, dr.Winarni, dr.Suroso. Dosen di **Bagian Chirurgi** (Bedah) terdiri dari Prof.dr.Ramlan Mochtar (Kepala

Bagian), dr.Sudibjo, dr.Baried Ishom, dr.Djufri, dr.Sutarjo dan dr.R.Soeharso (pendiri Rehabilitasi Centrum atau R.C. dan Lembaga Orthopaedi & Prothese atau LOP di Surakarta, kelak menjadi Guru Besar). Nama-nama dosen di **Bagian Obstetri & Ginekologi** adalah Prof.H.M.Joedono, dr. R. Soeprono, dan dr.Hardjo Djojodarmo. Di **Bagian Paediatri** (Penyakit Anak) ada Prof.dr.R.Ismangoen (Kepala Bagian), dr.Moenginah, dr.Sugijarsi, dr.R.Soetrisno, dr.Sunarto, dan dr.Oetomo.

Bagian **Oftalmologi** (Penyakit Mata) dipimpin oleh Prof.dr.Pranowo. Dosen lainnya adalah dr.Gunawan, dr.Rusdiono Irawan, dr. A. Sumarsono, dan dr.Saleh. Di **Bagian Dermato-Venerologi** ada Prof.dr.R.M.Rahardjo Nitisapoetro (Kepala Bagian) dan “empat sekawan” yaitu dr.Sudirman, dr.Sujoto, dr. Sudarmadi dan dr. Satyadarma (pada saat itu mereka masih berstatus sebagai asisten atau calon spesialis). **Bagian Hidung-Telinga-Tenggorok** (dahulu sebutannya memang demikian, disingkat HIT) dipimpin oleh Prof.dr.Oepomo. Dosen lainnya adalah dr.Soewito (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar). Kemudian, seingat saya, dr.Soenarto, dr.Soeharso, dr.Soetomo, dr.Sutarno Atmohartono, dan dr.Ovo Sarosa masih sebagai residen.

Pada saat itu **Bagian Psikiatri & Neurologi** masih menjadi satu, dipimpin oleh dr.Soejono Prawirohardjo (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar). Dosen lainnya adalah dr.Suharso (kelak menjadi kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf), dr.Ibrahim Nuhriawangsa (kelak pindah ke FK UNS di Surakarta dan menjadi Guru Besar). Pada saat itu ada Guru Besar yang kemudian pindah ke Semarang; beliau adalah Prof.D.P.Tahitoe. Para asisten yang belajar untuk menjadi spesialis tercatat Makmuri Muchlas (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Kedokteran Jiwa), Lucas Meliala (kelak menjadi Guru Besar di Bagian Ilmu Penyakit Saraf), Sumarno (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar di Bagian Kedokteran Jiwa), Suradja (kelak menjadi dosen di Bagian Kedokteran Jiwa) dan Subijan (kelak bekerja di

Malang kemudian pindah ke Lampung). Sementara itu, Bagian **Medicina Forensic** (MF-Kedokteran Kehakiman, dan kemudian diubah menjadi Kedokteran Forensik) dipimpin oleh dr.Moh.Saleh. Pada saat itu beliau hanya “ditemani” oleh dr.Sugandi.

Di FK UGM ada Bagian **Public Health** (Kesehatan Masyarakat) yang disingkat dengan PH. Bagian ini dipimpin oleh dr.Parmono Achmad, MPH (kelak menjadi Guru Besar). Para asisten di Bagian PH pada saat itu adalah dr.R.A.Kresman (kelak menjadi spesialis di Bagian Kedokteran Jiwa), dr.Djunaidi (kelak pindah ke PATAL Secang), dr.Hersusanto dan dr.Duljachman.

Lupa Nama Sendiri

Di tingkat V (lima) ada kejadian unik. Seusai ujian utama maka kami menunggu hasil ujian, apakah lulus (L) atau tidak lulus (TL). Ternyata untuk matakuliah Chirugi atau Bedah saya tidak lulus. Ya sudah, saya menerima kenyataan dan kemudian pulang dengan semangat untuk belajar menghadapi ujian ulangan. Keesokan harinya, ketika saya sedang belajar, datanglah sahabat saya, Sidarta Darsojono (kelak menjadi spesialis bedah urologi di RS Dr. Kariadi Semarang). Dia memberi tahu saya bahwa ada pengumuman susulan hasil ujian Chirugi, ada 6 (enam) mahasiswa yang dinyatakan lulus, satu di antaranya saya. Saya kaget sekali, dan segera *njranthal*²⁹ ke Mangkubumen. Setiba di Mangkubumen saya berjumpa seorang teman yang juga kaget dengan adanya pengumuman susulan tadi. Kami berdua membaca pengumuman tadi dan ternyata benar....nama saya ada di kertas pengumuman itu. Alhamdulillah Rabbil’alamin...

Lain halnya dengan teman saya ini. Dia grenengan³⁰ dan kemudian mengumpat terhadap teman yang memberi tahu dia. Saya jadi tercengang memperhatikan kekusarannya. Saya segera paham duduk persoalannya,

29 Segera pergi dengan bersemangat

30 Menggerutu

kemudian menyapa dia:”*Djoen...jenengmu saiki rak iki to....?*”³¹. Saya berkata demikian sambil menunjuk nama yang ada di papan pengumuman. Dia tampak teragap dan segera menatap nama yang saya tunjuk. Dan...dia tertawa terbahak-bahak.....”*Wah iya ya...aku lali karo jenengku dbeweeeee...*”³² Saya ya turut tertawa memperhatikan kejadian tadi. Sebelum pulang saya berpesan kepada dia:”*Djoen...kowe niwiti saiki kudu ngapalke jenengmu sing anyar*”³³. Dia tertawa lagi sambil berkata:”*Ya Har, terima kasih banget ya....wah jaaannn isin banget akuuu*”³⁴. Nama asli temanku ini adalah Yap Djoen Liang dan kemudian berganti nama menjadi D. Widjanarko. Yang tertulis di papan pengumuman adalah D.Widjanarko, bukan Yap Djoen Liang.

Proses kuliah di tingkat Sarjana dapat saya jalani dengan lancar; kali ini terasa menyenangkan, tidak lelah, karena tidak ada acara atau jadwal praktikum. Ujian dapat saya kerjakan dengan mudah, dan akhirnya dapat lulus dengan sekali tempuh, dengan nilai “L”. Akhir dari proses ujian di tingkat Sarjana ini adalah terbitnya ijazah doktoral dengan redaksi sebagai berikut:

”Telah menempuh ujian DOKTORAL dengan hasil baik, sehingga kepadanya diberi idzin mentjapai deradjad jang tertinggi pada FAKULTAS KEDOKTERAN”.

Ijazah tersebut ditandatangani oleh Ketua Fakultas (Prof.dr.Ramlan Mochtar) dan Sekretaris Fakultas (Dokter H.R.Ahmad Muhammad Djojosoegito), tertanggal 9 Agustus 1969. Di bagian belakang ijazah tadi tercantum 16 (enam belas) mata pelajaran yang ditempuh sebagai ujian, yaitu (saya tulis sesuai dengan aselinya): *Medicina Forensic, Medicina Interna, Obstetri, Gynaecologi, Chirurgi, Psychiatri, Neurologi, Radiologi, Public Health, Paediatri, Pharmaci, Dermato-Venerologi, Otto-Rhino-Laryngologi, Ophthalmologi, Ethica Medicina.*

31 Namamu sekarang ini kan?

32 Saya lupa dengan namaku sendiri

33 Mulai saat ini kamu harus menghapuskan namamu yang baru

34 Aku sangat malu

8. *Co-Assisten Schaap*

Ketika masuk ke rotasi atau kepaniteraan klinik (pada saat itu disebut *co-assisten schaap* atau *co-schaap*) maka para mahasiswa dibagi dalam rombongan kecil. Rombongan saya terdiri dari 8 (delapan) orang, yaitu J.M. Sugiarto (Liem Tjong Gie), Suhadi, Sidarta Darsojono, Subagjo, Trihadji (kelak menjadi spesialis bedah saraf), Mumtichanah, Sri Hadiati, dan saya sendiri. Pada waktu itu UGM mempunyai rumah sakit sendiri yang disebut RS UGM, tersebar di Mangkubumen (Obstetri & Gynaecologi), Mangkuwilayan (Chirurgi, HTT, Dermato-Venerologi), Pugeran (Interne, Neurologi, Psikiatri, Paediatri, Medicina Forensic, Radiologi), Mangkuyudan (Obstetri & Gynaecologi), Jenggotan dan Loji Kecil (Ophthalmologi), dan di lapangan (Public Health). Di samping itu FK UGM menggalang kerjasama dengan RS Tentara di Magelang (Interne, Chirurgi), RS Mangkubumen Surakarta (Chirurgi, Radiologi), RS Kadipolo Surakarta (Interne) dan *Rehabilitasi Centrum* (RC) Surakarta (Orthopedi), RS Jebres (Obstetri & Gynaecologi), dan Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru di Jalan Malioboro Yogyakarta.

Untuk pertama kali dalam sejarah pendidikan di FK UGM, rombongan saya menjalani *co-schaap Public Health*, di daerah Bantul dan kemudian di Pakem, daerah Sleman, selama 6 (enam) minggu. Ketika bertugas di daerah Bantul maka kami masih dapat melaju dengan naik sepeda, pagi berangkat dan siang atau sore pulang. Pada saat bertugas di daerah Sleman maka kami harus menginap di rumah pak Dukuh, dengan tugas penyuluhan kepada masyarakat. Pada saat mandi maka kami mandi di sungai; hal ini menyulitkan teman putri, rasanya kikuk atau *pekenub*³⁵. Suatu pagi, Mumtichanah meminjam sarung saya, untuk keperluan mandi di sungai.....

35 Tidak enak di hati



Gambar 6. Rumah sakit UGM tempat *co-assisten schaap*. Awalnya untuk bagian Obstetri dan Ginekologi, kemudian untuk Bagian Ilmu Penyakit Saraf

Co-schaap di RST Magelang

Ketika masuk giliran *co-schaap* di Interne (Bagian Penyakit Dalam), maka kami dikirim ke Rumah Sakit Tentara (RST) di Magelang. Pada saat itu Kepala Bagian Penyakit Dalam adalah Brigjen. Dr. H.R. Soepandji. Hari pertama masuk, kami harus lapor terlebih dahulu kepada beliau, di ruang kerjanya. Kami diperintah untuk berdiri berjajar, mepet tembok di depan beliau. Saya berdiri di ujung kanan, karena sebagai ketua rombongan. Masing-masing diminta menyebutkan namanya secara jelas. Ketika selesai menyebutkan nama masing-masing, maka pak Pandji (sebutan akrab untuk beliau) berkata: *”Baik! Kelak, dua di antara kalian berdelapan akan tidak lulus ujian. Untuk itu kalian berdua (sambil menuding dan menyebut nama dua teman saya) harus mengulang co-schaap 3 (tiga) bulan lagi di sini!”*



Gambar 7. Tanda (X) saya bersama teman-teman dan perawat di RST Magelang

Kami sangat terkejut dengan “keputusan” pak Pandji tadi; kami hanya terdiam, seakan-akan terpaku di lantai. Sejenak kemudian kami diperintah untuk masuk ke bangsal-bangsal perawatan pasien. Kami bekerja sampai dengan pukul 14.00 dan kembali ke “asrama” yang sebenarnya adalah bangsal pasien yang tidak lagi dipakai. Ketika makan siang, maka kami berdelapan sulit untuk menelan nasi dan lauk-pauknya.

Seusai makan siang maka oleh teman-teman saya diminta untuk *sowan*³⁶ ke rumah pak Pandji, untuk menanyakan duduk persoalannya, mengapa ada dua teman yang langsung ditetapkan sebagai mahasiswa yang tidak lulus ujian, padahal proses belajar baru saja akan dimulai. Saya menyanggupinya, dan sekitar pukul 17.00 saya sudah tiba di ruang praktik pak Pandji. Setelah menghadap pak Panji maka beliau bertanya:” *Ada apa kok*

36 Menghadap

datang ke sini? Apa mau menanyakan nasib dua temanmu itu? Saya mengangguk dan menjawab:”*Inggih*”. Beliau tertawa, sambil berkata:”*Ora apa-apa, aku tresna karo kancamu loro mau, mula ben ana RST telung sasi maneh*”³⁷. Hati saya tidak bisa menerima jawaban pak Pandji tadi. Saya memberanikan diri untuk bertanya:”*Tetapi....teman-teman sangat ingin tabu alasan yang sebenarnya*”. Mendengar ucapan saya tadi, pak Pandji berkata:”*Wis baliya menyang asrama*.”³⁸ *Lihat apa yang akan terjadi selama tiga bulan yang akan datang!*”

Saya jadi takut; kemudian saya pamit untuk kembali ke asrama. Setiba di asrama, teman-teman langsung mengerubuti saya. “*Priye Har? Apa jawabane pak Pandji?*”. Terlebih dahulu saya menelan ludah, menata hati dan pikiran untuk menyusun kalimat. Akhirnya saya hanya mengulang secara persis apa yang dikatakan oleh pak Pandji. Teman-teman tampak tidak puas, tetapi saya tidak dapat menjelaskan lebih jauh karena jawaban pak Panji ya seperti itu.

Ujian Interne

Tiba saatnya kami berdelapan untuk ujian di RST Magelang. Saya diberi pasien perempuan yang menderita hepatitis. Saya agak tenang karena pasien itu saya rawat di bangsal penyakit dalam untuk pasien perempuan. Setelah selesai menulis status maka saya lapor kepada Dr. R.H. Soepandji. Maka ujian kasus dimulai; ternyata di ruang ujian ada dr. Harjono Adenan yang pada saat itu statusnya masih sebagai asisten (kelak pernah menjadi Kepala Bagian Ilmu Penyakit Dalam FK UGM).

Setelah selesai membaca status maka saya dicecar dengan berbagai macam pertanyaan seputar hepatitis, termasuk pemeriksaan fisik dan laboratorium. Seluruhnya berjalan lancar, dengan arti bahwa tidak ada

37 Tidak apa-apa, saya cinta dengan dua temanmu itu, maka dia biar ada di RST tiga bulan lagi

38 Sudah, kembalilah ke asrama

pertanyaan yang sama diutarakan lebih dari satu kali. Akhirnya tiba pada satu pertanyaan yang membuat kepala saya menjadi pening. Pertanyaannya sederhana: "Apakah lien³⁹ teraba atau tidak teraba?" Saya jawab secara singkat: "Lien tidak teraba". Mendengar jawaban saya tadi maka pak Pandji mengajukan pertanyaan lain yang tidak berkaitan dengan lien atau limpa, dan pertanyaan dapat saya jawab dengan baik. Setelah itu pak Pandji bertanya lagi: "Apakah lien teraba atau tidak teraba?" yang kemudian saya jawab secara singkat: "Lien tidak teraba". Mendengar jawaban saya tadi maka pak Pandji mengajukan pertanyaan lain....dan begitu seterusnya sampai saya menjadi bingung.....

Mendadak pak Pandji bertanya agak keras: "Har, jawab yang benar ya?! Lien teraba atau tidak?!" Saya kaget setengah mati mendengar pertanyaan pak Panji yang agak "santak"⁴⁰ tadi. Secara tidak sengaja mata saya menatap dr. Harjono Adenan, dan beliau juga tampak bingung, beliau menggeleng-gelengkan kepalanya....

Otak saya segera berputar-putar, hati menjadi cemas. Entah bagaimana, akhirnya dari mulut saya keluar kalimat sebagai berikut: "Ketika saya melakukan palpasi pada dinding perut sebelah kiri...saya tidak dapat meraba batas bawah lien....walaupun pasien melakukan inspirasi yang dalam..." Setelah kalimat selesai saya ucapkan maka pak Pandji berdiri sambil menggebrak meja: "Goed! Itu jawaban yang saya tunggu! Kenapa baru kamu katakan sekarang? Waarom?" (Pak Pandji sering menggunakan bahasa Belanda, walaupun sepotong-sepotong). Saya menjawab sekenanya: "Sebenarnya saya tadi itu bingung....ingkang dipun kersakaken dokter Supanji kalawau punapa...."⁴¹.

Pak Panji tertawa terbahak-bahak, demikian pula dr.Harjono Adenan. Saya masih ingat betul ekspresi beliau ketika menyalami saya sambil

39 Limpa

40 Keras

41 Yang dimaksud dr.Soepandji tadi apa

bertutur:”*Ya wis, kowe lulus! Gek ndang bali menyang ndesa ya...?*”⁴² Mendengar keterangan lulus tadi maka keringat saya keluar....*mak brol*...baju saya basah kuyup....Alhamdulillah....

Sementara itu, dua sahabat saya yang sudah divonis tidak lulus pada hari pertama menghadap pak Panji, benar menerima keputusan tidak lulus ketika menempuh ujian. Kebenaran ini sebenarnya muncul secara bertahap ketika kami berdelapan melaksanakan proses *co-schaap* selama 3 (tiga) bulan. Oleh pak Panji, kami diberi contoh konkret tentang berbagai hal yang menguatkan prediksi pak Panji. Beliau langsung memberi petunjuk kepada kami tentang hal-hal yang terkait dengan contoh konkret. Kalimat terakhir setiap kali memberi petunjuk adalah sebagai berikut:”*Hal itu jangan diulang, dan juga jangan ditiru*”. Dua sahabat saya tadi mengulang *co-schaap* selama 3 (tiga) bulan.

Mencari Pasien Psikiatri

Dari 8 (delapan) orang maka yang memiliki sepeda motor hanya seorang yaitu Sugiarto. Lainnya naik sepeda, dengan suka dan dukanya. Suatu ketika ada pasien dari bangsal Psikiatri yang lari, keluar dari RS Pugeran. Saya sebagai *co-ass* jaga harus mencari pasien tadi sampai ketemu. Saya mencarinya tanpa petunjuk sama sekali. Kaki mengayuh sepeda tanpa tujuan tertentu. Dari RS Pugeran saya belok kiri, ke arah barat. Sampai di simpang empat pojok beteng kulon saya belok ke utara, begitu saja, terus mengayuh sampai setasiun kereta api. Di situ saya melihat pasien yang saya cari; dia saya sapa:”*Mas, kowe arep menyang endi?*”⁴³ Dia tidak menjawab, hanya tersenyum. Saya mencoba lagi: “*Ayo bali kearo aku...!!!*” Dia tidak menjawab tetapi tahu-tahu dia duduk di *angsan*⁴⁴ sepeda saya, dia minta saya boncengkan. Alhasil.....saya kembali ke RS Pugeran sambil memboncengkan pasien tadi.....

42 Segera kembali ke desa

43 Kamu mau ke mana?

44 Tempat untuk berboncengan

Hal demikian tadi juga dialami oleh teman saya. Dia bingung mau mencari pasien yang “hilang” ke arah mana? Kalau saya mencari pasien dengan mengendarai sepeda; teman saya ini mengendarai *scooter*. Alkisah, dia mencari pasien tadi ke segala penjuru, dan entah bagaimana caranya, dia menemukan pasien di jalan Gondomanan. Setelah dibujuk maka pasien tadi mau diboncengkan teman saya, kembali ke bangsal psikiatri

Kamar Gelap

Ketika *co-schaap* di Bagian Dermato-Venerologi saya mengalami peristiwa unik. Ketika responsi dengan Kepala Bagian maka saya tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan secara lancar. Maka saya diperintah untuk masuk ke kamar sebelah, dengan penerangan yang remang-remang, lampunya bewarna merah. Saya diminta untuk membaca satu paragraf dalam satu *textbook*, dan diberi waktu 15 (limabelas) menit. Saya mencoba membaca paragraf tadi dan mata saya tidak dapat membaca satu kalimat pun karena cahaya yang sangat tidak mencukupi. Akhirnya buku tadi saya tutup, diam...sambil menunggu panggilan untuk keluar.

Tak lama kemudian saya dipanggil untuk keluar. Ketika sudah duduk di depan Kepala Bagian maka saya ditanya tentang isi paragraf tadi. Saya menjawab apa adanya:”*Saya tidak paham dengan isi paragraf tadi Prof*”. Beliau tampak kaget dan langsung bertanya:”*Mengapa tidak paham? Apa kamu buta huruf?*” Saya menjawab:”*Bukan begitu Prof.....saya tidak dapat membaca karena di dalam kamar tadi gelap, lampu yang ada tidak memberi penerangan yang cukup*”. Maka meledaklah tawa beliau.....”*Ha ha ha ha ha.....ya sudah....sana...kamu boleh pulang*” Saya malah bingung.....dan ketika keluar dari ruang Kepala Bagian sudah dicegat oleh beberapa teman, menanyakan apa saja yang ditanyakan oleh Kepala Bagian. Saya tidak menjawab sepatah kata pun....terus *ngeloyor* ke kandang sepeda....

Ujian Bedah

Ketika saya menerima pasien untuk ujian bedah maka hati saya berbunga-bunga karena pasien tadi pernah digunakan untuk ujian teman saya yang bernama Rina Handriani (So Bok Lan, kelak menjadi dokter spesialis anestesi, bekerja di Medan); di samping itu, ketika pasien itu dioperasi maka saya turut serta di samping meja operasi sebagai asisten II. Jadi saya tahu persis diagnosisnya.

Namun demikian, ketika saya “maju ujian” dengan Prof.dr. Ramlan Mochtar maka kenyataannya menjadi berbeda. Setiap hari saya harus menghadap beliau untuk meneruskan pertanyaan yang belum dapat saya jawab secara tuntas. Hal demikian ini berlangsung selama 3 (tiga) minggu dan berat badan saya turun 2 (dua) kilogram. Saya diharuskan membaca buku-buku teks, setelah itu menghadap beliau untuk menjelaskan persoalan yang ada pada pasien. Pada akhirnya, saya ditanya tentang kekurangan yang ada di status ujian. Saya membaca status yang saya tulis, dan akhirnya saya paham tentang apa yang selama tiga minggu ini dicecar oleh Prof. dr. Ramlan Mochtar. Saya menemukan apa yang dimaksud dan kemudian saya jawab:”*Prof, untuk diagnosis pasien ini masih memerlukan satu pemeriksaan lagi, yaitu pemeriksaan patologi anatomi*”. Mendengar jawaban saya tadi maka beliau berteriak mengagetkan:”*Naaaaabbbb itu dia yang saya maksuuuuuddd..... baik.....saudara lulus dengan nilai enam.....*”

Syahdan, ketika ujian sedang berlangsung maka tampaknya Prof. dr.Ramlan Mochtar melihat seseorang di pintu yang beberapa kali menengok ke dalam ruang ujian. Ketika saya akan keluar ruang ujian, beliau berkata kepada saya:”*Ituuuu...ada mahasiswa yang ada di luar....surub dia masuk untuk ujian sekarang.....!*” Setelah saya berada di luar maka saya baru tahu kalau teman saya yang bernama Widayat (pernah diminta keluar dari ruang kuliah karena dikira anak kecil yang menyusup ikut kuliah) menunggu saya untuk “wartawanan”, yaitu bertanya tentang apa saja yang ditanyakan oleh penguji.

“*Wid, kowe ditunggu Prof. Ramlan Mochtar, arep diuji saiki?*”⁴⁵ saya berkata demikian kepada Widayat. Dia tampak sangat kaget dengan ucapan saya itu. “*Loobbbh ...aku ujian isih minggu ngarep kiini?*”⁴⁶ Tampaknya Prof. Ramlan Mochtar mendengar pembicaraan kami. “*Iyaaa...tidak mengapaaaa.... ujian saja sekaraaaang....*” Akhirnya Widayat masuk ke ruang ujian. Tidak lama kemudian Widayat sudah keluar sambil berlari dan setelah sampai di luar gedung dia muntah-muntah.... Saya mendekati dia, bertanya ada peristiwa apa di dalam kok mendadak muntah-muntah? Dengan nada jengkel dia menjawab:”*Prof. Ramlan Mochtar ki kok nekat nguji aku....wong aku ki durung siap apa-apa jeeee...*”⁴⁷ Akhirnya saya paham dengan situasi psikologis Widayat. “*Wis aja muntah terus, ayo mulih bareng....mengko tuku bakso*”⁴⁸ saya mengajak dia untuk pulang. Dia menurut dan kami bersama-sama naik sepeda untuk pulang. Kebetulan warung bakso yang kami tuju sedang tutup. Kelak di kemudian hari, Widayat menjadi dokter spesialis kesehatan anak, dan bekerja di wilayah Jawa Barat.

Ujian Obstetri dan Ginekologi

Dahulu kala, ujian obstetri dan ginekologi bagi para *co-ass* adalah ujian lisan. Bila mahasiswa merasa siap untuk ujian maka harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Setelah itu kepala tata usaha Bagian Obstetri dan Ginekologi memasang pengumuman tentang jadwal ujian. Ujian diselenggarakan secara lisan. Setiap dosen penguji bisa menguji 4-5 orang dalam satu waktu. Bila mahasiswa pertama tidak dapat menjawab maka pertanyaan ditimpakan kepada mahasiswa yang duduk di sebelahnya, dan begitu seterusnya. Ujian seperti ini jelas memakan waktu yang cukup lama.

45 Kamu ditunggu oleh Prof.Ramlan Mochtar, akan diuji sekarang

46 Aku ujian masih minggu depan

47 Prof.Ramlan Mochtar nekat menguji aku sekarang, saya kan belum siap apa-apa

48 Sudah, jangan muntah terus, ayo pulang, nanti beli bakso

Ketika tiba giliran kami untuk ujian maka oleh Dr. R. Soeprono sistem ujian dirombak. Ujian diganti secara tertulis, secara masal. Dengan sistem ini maka banyak mahasiswa yang lulus dalam satu kesempatan ujian.

Ujian Psikiatri

Ketika menempuh ujian Psikiatri maka rasanya hampir putus asa. Bagaimana tidak, setelah selesai saya periksa maka pasien segera disetrum (*electroconvulsion therapy* atau ECT). Setelah di-ECT maka pasien langsung tertidur; ketika terbangun maka gejala-gejala psikiatrinnya “hilang”.... dan ketika penguji memeriksanya maka hasilnya tidak akan sama dengan laporan yang saya tulis di status ujian. Akibatnya, saya dinyatakan tidak lulus. Hal seperti itu berlangsung 4 kali. Ketika ujian yang kelima, saya ditanya penguji sudah ujian berapa kali (sambil tersenyum....). Saya menjawab sekenanya....sudah 7 (tujuh) kali. Mendengar jawaban saya maka saya langsung dinyatakan lulus dengan nilai 6 (enam).

Ujian Medicina Forensic tertunda

Menurut hemat saya, *co-schaap* di Bagian Medicina Forensic (MF) ada kesan tidak menentu karena ada persyaratan harus pernah melakukan seksu (bedah mayat) terhadap 6 (enam) jenazah selama 6 (enam) minggu proses belajar. Alhamdulillah, akhirnya rombongan saya berhasil memperoleh 6 (enam) kali kesempatan untuk melakukan seksu, dan langsung menerima “surat puas” yang ditandatangani oleh dr.Sugandi (asisten Bagian MF). Setelah itu kami, empat orang, mendaftarkan diri untuk ujian MF. Menjelang hari ujian, pada bulan Juli 1971, maka terjadilah hal yang sangat mengejutkan. Rencana ujian dibatalkan karena Kepala Bagian MF (dr. Moh.Saleh) mengetahui adanya kecurangan teman kami (lain rombongan), yaitu membubuhkan tanda tangan di daftar hadir padahal dia tidak hadir dan tidak menyaksikan seksu.

Kami berempat sepakat untuk “*cooling down*” dahulu, walaupun dalam hati sangat mendongkol karena kami hanya tinggal menunggu nilai ujian MF untuk dapat dilantik sebagai dokter. Pada hari Jumat, beberapa hari setelah menenangkan diri, kami berempat, salah satu di antaranya adalah Subagja teman saya sejak SMA di Solo, menghadap asisten Bagian MF, yaitu dr. Sugandi, untuk mengadukan nasib, mengapa kami terkena “hukuman” sementara kami sudah memperoleh “surat puas”⁴⁹. Ketika kami sedang berbincang-bincang, mendadak di belakang saya terdengar suara yang sudah sangat kenal, yaitu suara dr. Moh. Saleh: “*Kepriye... kowe ora nrimakake yen tanpa paukuman?*”⁵⁰ Kami berempat terdiam seketika, seperti *orong-orong kapidak*⁵¹, tidak mampu berbicara apa pun. Akhirnya seorang teman *njawi*⁵² saya agar saya berani *matur*⁵³ apa adanya kepada dr. Moh. Saleh. Saya paham dengan permintaan teman tadi, karena saya dianggap *wasis* dalam berbahasa Jawa krama inggil, dan dr. Moh. Saleh sangat berkenan apabila lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa halus.

Setelah aliran darah kembali ke kepala dan degup jantung mereda maka saya memberanikan diri berbicara: “*Boten kok boten narimahaken, estunipun namung kapengin mangertosi benjing punapa kawula kaliyan kanca-kanca kapareng ujian, sebab kawula sadaya sampun tampi surat puas*”⁵⁴. Mendengar jawaban saya itu maka dengan serta merta dr. Moh. Saleh tertawa sambil berkata: “*Ya wis ngene, kowe wong papat... ujian saiki... lungguh pojok kana... pojok kana... pojok kana... pojok kana...*”⁵⁵. Kami kebingungan dengan keputusan ini. “*Ayo gek cekat-ceket, iki dina Jumat !!!*”⁵⁶. Maka kami segera menuju sudut-

49 Surat pernyataan bahwa sudah menyelesaikan tugas

50 Bagaimana, kalian tidak terima kalau saya beri hukuman?

51 Binatang seperti jengkerik yang terinjak

52 Mencolek, menggamit

53 Berbicara kepada orang tua, atau atasan kerja

54 Bukannya tidak mau menerima hukuman; kami ingin mengetahui kapan boleh menempuh ujian karena kami sudah menerima surat puas

55 Ya sudah, kalian berempat ujian sekarang, masing-masing duduk di sudut ruangan

56 Ayo, cepat, ini hari Jumat

sudut ruangan, dan segera menerima soal ujian...dan terjadilah ujian tulis secara mendadak!!! Setelah waktu habis maka kami menyerahkan hasil pekerjaan kepada dr. Moh. Saleh. “*Yudiciumnya besok siang ya?*” Kami hanya menganggukkan kepala.

Keesokan harinya, hari Sabtu pagi, kami ke Bagian MF lagi, membaca pengumuman hasil ujian. Dan ternyata Subagja tidak lulus. Secara spontan saya nyeletuk: “*Kowe ki kepriye to Gja kok ora lulus?*”⁵⁷ Dia hanya diam, matanya yang sipit seperti mata saya tampak “*kethap-kethip*”⁵⁸. Dan kemudian mendadak terdengar suara yang sangat nyaring: “*Kepriye....kowe ora narimakake yen Subagja ora lulus?*” Saya menjadi *glagepen*⁵⁹ ketika mendengar pertanyaan dr. Moh. Saleh yang tahu-tahu sudah di belakang saya. Beliau tertawa renyah sambil memanggil Subagja: “*Ayo masuk....ujian lagi ya...sekarang?*”. Teman saya satu ini tampak kebingungan tetapi kemudian segera masuk ruang Kepala Bagian. Tak sampai 5 menit dia sudah keluar. Saya bertanya: “*Kepriye Gja?*”....Dia tersenyum sambil mengulurkan secarik kertas: “*Ora ujian kok, mung diparingi surat lulus....*”⁶⁰. Lhooooo? Kami berdua segera bergegas ke Kantor Tata Usaha FKUGM, lapor bahwa kami sudah lulus seluruh ujian dokter. Alhamdulillah....

Saya segera pulang ke desa, untuk *matur*⁶¹ ayah dan ibu. Saya terlebih dahulu pulang ke Jetis Pasiraman nomor 30, matur Bapak dan Ibu Soekardi bahwa saya sudah lulus dokter. Saya langsung dipeluk erat-erat oleh beliau berdua. Ketika menuju ke kamar mendadak saya berjumpa ibu Harjati Mudji Muljono, guru SMP Negeri I Yogyakarta. Entah bagaimana saya kurang paham, tahu-tahu beliau langsung memeluk saya sambil menangis: “*Syukur dik Har wis lulus....saiki wis dadi dokter....*”

57 Kamu ini bagaimana, kok tidak lulus?

58 Berkedip-kedip

59 Tergagap-gagap

60 Tidak ujian, hanya diberi surat lulus

61 Lapor

Ketika pulang ke Klabang, saya singgah di Gondang Klaten, sowan mas Sosro. Beliau tampaknya sedang istirahat siang; setelah mengetahui bahwa yang datang itu saya maka mas Sosro langsung bertanya: "Priye? Wis lulus?" Saya matur singkat: "Sampun, pangestunipun..". Beliau segera mendekap, memeluk saya sambil berbisik: "Sokur...sokur....aku melu babagia...". mBakyu Harti yang muncul belakangan turut memeluk saya sambil menangis, *mingseg-mingseg kamisesegen*.⁶² Mas Sosro kemudian mengajak saya ke penjahit, tidak jauh dari rumah. Ternyata mas Sosro sudah menyiapkan bahan setelan jas untuk saya. Saya langsung menerima hadiah dari beliau berupa satu setel jas wool warna coklat. Alhamdulillah.....

Setiba di rumah orang tua, ayah masih *sare*.⁶³ Saya memberanikan diri untuk membangunkannya. Ayah segera berjalan ke "gadri" dan di situ saya langsung "matur", bahwa saya sudah lulus ujian dokter, sudah jadi dokter dan menunggu berita kapan dilantik dan disumpah sebagai dokter. Ayah menghela napas panjang sambil menerawang melihat ke atas. Sesaat kemudian ayah memanggil ibu yang sedang berada di "pawon"⁶⁴. Ketika ibu tiba di "gadri" maka ayah berkata: "Bu, anakmu wis lulus dadi dokter. Gek ndang mbeleh pitik karo ngundang tangga teparo, mengko bengi sokuran"⁶⁵. Saya lihat ibu tetap tenang, tetapi saya melihat beliau "kembeng'kembeng waspa"⁶⁶, menahan tangis.

Sementara itu, teman-teman yang tidak terkena "musibah" di Bagian MF sudah lulus dokter dan dilantik pada bulan Agustus 1971. Di antara teman-teman yang dilantik tadi ada yang terkena Wajib Militer, dan segera langsung menjalani latihan dasar kemiliteran. Setelah lulus latihan mereka diangkat sebagai Perwira Pertama dengan pangkat Letnan Satu. Di samping

62 Menahan tangis

63 Tidur

64 Dapur

65 Bu, anakmu sudah lulus jadi dokter; segeralah menyembelih ayam dan mengundang para tetangga, nanti malam syukuran

66 Mata berkaca-kaca

itu, ada seorang teman puteri yang turut diwisuda bulan Agustus 1971, teman seperjalanan naik sepeda ketika pulang kuliah. Dia adalah Lidwina Laksmiasanti, yang kelak menjadi dokter spesialis saraf dan bekerja di RS Bethesda Yogyakarta. Ketika saya masuk program pendidikan spesialis saraf maka dia menjadi guru saya.

9. Ketemu Si Dia

Selama menjalani *co-schaap* saya tetap aktif dalam kegiatan kesenian, termasuk kesenian yang ada di lingkungan UGM. Di dalam kegiatan kesenian saya berkenalan dengan seorang gadis yang sehari-hari tinggal dan belajar di Jakarta. Gadis mungil (konon berat badan hanya 38 Kg) itu bernama Wardhani Kusumaningris, kelahiran Yogyakarta. Dia pandai dan luwes menari, khususnya tari Jawa klasik gaya Surakarta. Ketika lulus SMA dia kuliah di Fakultas Biologi UGM, tetapi tidak sampai satu tahun keluar dan kembali ke Jakarta untuk kemudian kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).

Dalam perjalanan waktu, hati saya makin tertarik kepada gadis tadi. Ketertarikan makin kuat ketika masuk ke dalam media yang sama-sama kami senangi, yaitu kesenian Jawa. Sewaktu dia menari maka yang menabuh kendang adalah saya. Singkat cerita, penari dapat pengendang, dan sebaliknya, pengendang dapat penari. Akhirnya terjadilah pemupukan rasa cinta yang lazim disebut berpacaran. Ketika Wardhani Kusumaningris pindah ke Jakarta maka terjadilah sambung rasa jarak jauh melalui surat-menyurat via pos. Ketika saya kirim surat maka bukan narasi atau prosa yang saya kirim melainkan untaian tembang macapat beberapa bait, apakah tembang Pocung, Kinanthi, Pangkur atau pun Dandanggula.

Proses ketemu “si dia” diawali dengan kegiatan latihan menari bagi anak-anak (siswa SD dan SMP) yang terhimpun dalam paguyuban Langen Indria, bertempat di rumah Bapak R. Soekardi, jalan Pasiraman nomor 30 Yogyakarta. Di dalam rumah ini tersedia gamelan dan panggung wayang



Gambar 8. di dalam kegiatan kesenian saya berkenalan dengan seorang gadis yang sehari-hari tinggal dan belajar di Jakarta. Gadis mungil ini bernama Wardhani Kusumaningris, kelahiran Yogyakarta

orang, lengkap dengan “kaca malihan”⁶⁷ segala. Gadis mungil tadi tak lain dan tak bukan adalah cucu kesayangan Bapak R. Soekardi. Sementara itu, pelatih tari adalah Bapak Haryono, BA. Latihan tari setiap hari Minggu pagi, lengkap dengan gamelan. Di situ saya “terperangkap” lagi oleh gamelan.

Suatu waktu Bapak R. Soekardi berkeinginan menampilkan cucunya yang berada di Jakarta untuk menari di Yogyakarta. Untuk ini saya “diperintah” untuk menjemput sang penari tadi. Saya *semrinthi*⁶⁸ untuk menjemput penari tadi Pada saat itu perjalanan kereta api (KA) dari Yogyakarta ke Jakarta lewat jalur selatan sedang terganggu, sehingga saya dicarikan karcis KA ke Jakarta lewat Semarang. Atas bantuan bapak Walujo (pegawai PJKA, masih kerabat bapak R. Soekardi), saya menerima karcis

67 Cermin untuk berganti rupa

68 Bersemangat dan senang hati

KA Yogyakarta – Semarang – Jakarta dan Jakarta – Yogyakarta. Setiba di Yogyakarta maka segera dilakukan latihan barang sebentar, agar segala sesuatunya berjalan dengan lancar.

Apabila diperlukan latihan dan tidak tersedia karawitan maka latihan menari dengan “gamelan mulut”. Saya terpaksa nembang sesuai dengan gending yang kelak akan mengiringi tarian tadi. Alhasil saya nembang Kinanthi ...”*Nalikanira ing dalu*”...dan seterusnya, atau tembang lainnya yang sesuai dengan gending iringan.

Dandanggula Banjet

Suatu waktu ada rencana pagelaran wayang orang dengan lakon “Narayana Maling”. Dalam lakon tadi ada tokoh putri yang namanya Rukmini. Dalam rajutan percintaan antara Narayana dan Rukmini diselipi tembang. Oleh mas Sunarto (duet lawak dengan pak Goeno), Rukmini yang nota bene Wardhani Kusumaningris diminta nembang Dandanggula Banjet. Anehnya, mas Narto sendiri tidak paham dengan Dandanggula Banjet tadi, dan kebetulan saya tahu dan bisa menyanyikan Dandanggula Banjet tadi. “Cakepan”⁶⁹ Dandanggula tadi, yang ternyata menjadi perekat perasaan cinta kami, adalah sebagai berikut:

*Paser langkap mina pinrih langking,
Manah ingsun kadya kena guna,
Katon manising lathine,
Duh bibi jenang wungkul,
Mung bisawa mengku sireki,
Atmaja Lesanpura,
Setyanana ingsun,
Paran pamuraking katga,
Aywa pisah sanadyan tumekeng pati,
Aneng asmara laya*

69 Lirik

Pengendang

Sebagai pengendang tarian, saya pernah merasa kaget dan heran. Ketika saya keliru menabuh kendang maka penari mungil tadi langsung menangis dan mundur dari panggung. Ternyata pengalaman ini menjadi bahan ramuan untuk mengembangkan perasaan cinta kami berdua.



Gambar 9. Sewaktu dia menari maka yang menabuh kendang adalah saya. Singkat cerita, penari dapat pengendang, dan sebaliknya, pengendang dapat penari.

Berpacaran

Kami berpacaran dengan pola yang sederhana. Berangkat dari rumah dengan naik sepeda, berboncengan, atau suatu saat naik becak (yang ini rasanya lebih mesra). Yang kami tuju adalah kios orang jual *ice juice*...pada saat itu sedang menjamur di sepanjang jalan Tugu Kidul sampai dengan Malioboro. Lain waktu kami makan sate di sebelah selatan teteg kereta api, batas antara jalan Tugu Kidul dan Malioboro.

10. Menjadi Penyiar Uyon-Uyon Manasuka

Di rumah bapak R. Soekardi ada kegiatan radio amatir dengan nama Radio Tugas Belajar Angkatan Laut (RTBAL). Sekali dalam satu minggu RTBAL menyiarkan acara *uyon-uyon manasuka* secara langsung. Di aula rumah tersedia dua perangkat gamelan, slendro dan pelog. Para pangrawit (penabuh gamelan) dan waranggana (pesinden) datang dari berbagai kalangan. Ibu Soekardi, setiap kali ada acara *uyon-uyon manasuka* selalu menyediakan teh hangat dan pisang goreng. Saya ditugasi untuk memandu *uyon-uyon manasuka*, dibantu oleh mas Erry Aryo Adji (saudara sepupu Wardhani Kusumaningris).

11. Menjadi Dokter

Akhirnya pada tanggal 16 September 1971 saya bersama-sama puluhan sahabat lainnya dilantik sebagai dokter oleh Dekan Fakultas Kedokteran UGM (Prof.dr.R.Soewasono), di ruang kuliah I Mangkubumen Yogyakarta. Prof.Drs.R.Sardjono sebagai sekretaris Fakultas Kedokteran UGM juga hadir, mendampingi Dekan. Ketika menyalami saya, sesaat setelah menerima ijazah dokter dengan nomor urut 1113, beliau tertawa lebar sambil mengguncang-guncang tangan saya. Sekilas saya teringat ujian *mondeling* dengan beliau, tahun 1965. Wajah yang ceria itu sampai dengan saat saya menulis naskah ini masih terbayang dengan jelas.

Ijazah dokter itu sungguh luar biasa lebarnya, dengan tulisan tangan yang sangat apik. Pada saat itu mesin fotokopi masih sangat jarang. Ketika saya bawa ke fasilitas mesin fotokopi ternyata mesin itu tidak mampu mengkopi secara utuh, sehingga dikopi dua kali kemudian dijadikan satu dengan selotip.

Sebagai dokter baru lulus yang terkena undang-undang wajib kerja sarjana (sampai dengan saat menulis naskah ini saya belum pernah membaca undang-undang tersebut), maka saya harus lapor ke Departemen Kesehatan Republik Indonesia di Jalan Prapatan No.10

Jakarta Pusat. Ketika lapor ke Departemen Kesehatan maka saya perlu fotokopi ijazah. Saya jalan hilir mudik di daerah Senen Jakarta, mencari kiosk yang menyediakan jasa fotokopi. Setelah hampir satu jam berjalan hilir mudik maka akhirnya saya ketemu dengan kiosk fotokopi. Ketika saya menyodorkan ijazah saya maka si operator fotokopi geleng-geleng kepala sambil berujar: *”Mas ini ijabahnya kok lebar banget....ini terpaksa saya fotokopi dua kali, separo-separo, kemudian nanti disambung dengan selotip. Setuju?”* Saya hanya bisa menganggukkan kepala....Setelah selesai maka saya segera kembali ke Departemen Kesehatan.

Pada umumnya di Departemen Kesehatan RI para dokter baru ditawarkan setengah paksa untuk bekerja di daerah yang “terpencil”. Saya secara sadar minta ditempatkan di Irian Barat (atas saran calon ayah mertua saya yang pernah menjabat sebagai Sekretaris Daerah Propinsi Irian Barat). Bapak Sardal, pejabat yang mengurus penempatan dokter baru, heran dengan permintaan saya. *“Berani? Tidak takut? Kelak tidak menyesal?”* itu pertanyaan yang meluncur begitu saja dari beliau. Saya menjawab mantab: *“Tidak pak, saya siap berangkat”*.

11. Menikah

Alkisah, Wardhani Kusumaningris – oleh karena suatu hal – tidak melanjutkan kuliah. Sementara itu saya sudah lulus dan menjadi dokter yang harus segera bekerja. Akhirnya diputuskan bahwa sebelum berangkat ke Irian Barat maka saya nikah terlebih dahulu dengan Wardani Kusumaningris pada tanggal 2 Februari 1972. Sore hari ada acara akad nikah, dilanjutkan resepsi di gedung di lingkungan kompleks perumahan. Keesokan malamnya diselenggarakan resepsi lagi di gedung Youth Centre di Blok M Jakarta. Di acara resepsi ini mas Sosro mewakili orang tua memberi sambutan; tanpa sengaja – mungkin karena terbiasa sebagai Kepala Sekolah – maka mas Sosro menyebutkan kata-kata *“para orang tua*



Gambar 10. Saya menikah dengan Wardhani Kusumaningris pada tanggal 2 Februari 1972.

murid' (yang dimaksud adalah para tamu undangan). Ketika hal ini saya ceritakan kepada mas Sosro maka beliau tampak kaget, tetapi kemudian tertawa....."*wooo lha kepatub dadi guru....*"⁷⁰.

Resepsi pernikahan ternyata tidak cukup dua kali di Jakarta. Orang tua saya berkehendak untuk "ngundhuh mantu" di rumah Klabang. Maka kami jadi manten lagi. Di lain pihak, Bapak dan ibu Soekardi, yang kemudian menjadi eyang saya, juga berkehendak untuk *ngundhub mantu* di Yogyakarta, bertempat di Gedung Korem, jalan Jendral Sudirman Yogyakarta. Di rumah jalan Pasiraman nomor 30 diadakan pergelaran wayang kulit semalam suntuk, dengan dalang Ki Hadisugito.

70 Terbiasa menjadi guru

Bulan Madu

Salah satu kado yang saya terima adalah tiket gratis Merpati Nusantara Airlines (MNA), dari Surabaya ke Denpasar dan dari Denpasar ke Jakarta. Tiket itu saya terima dari mas Eko Rusni Putro yang pada saat itu bekerja di Merpati Nusantara Airlines (MNA). Jadilah kami berangkat ke Denpasar naik pesawat YS 11 milik MNA, untuk berbulan madu ke Bali selama tiga hari. Ketika pergi ke suatu tempat wisata (saya lupa namanya) kami melihat pohon kelapa yang bercabang di tengah-tengah batang; di samping itu kami juga berpapasan dengan beberapa perempuan muda yang bertelanjang dada.

12. Berangkat ke Irian Barat

Pada tanggal 31 Maret 1972 saya bersama isteri berangkat ke Irian Barat dengan menggunakan pesawat Vanguard milik maskapai MNA. Tiba di Biak sudah sore dan kami harus menginap di hotel Irian, sangat dekat dengan bandara. Tanggal 1 April 1972 pagi kami berangkat ke Jayapura dengan menumpang pesawat Dakota, pesawat legendaris buatan Amerika Serikat. Siang hari pesawat mendarat di bandara Sentani; ternyata kami dijemput oleh utusan bapak Sekretaris Daerah (perlu diketahui bahwa pada saat itu, setiap ada dokter baru yang tiba di Sentani pasti dijemput oleh utusan Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Barat; kecuali kami berdua dijemput oleh utusan Sekretaris Daerah yang sekaligus sahabat ayah mertua saya.....).

Jalan antara Sentani sampai Jayapura, pada waktu itu, tidak begitu bagus. Sebagian besar jalan sudah hilang aspalnya, padahal jarak antara kedua kota tadi sekitar 35 kilometer. Setiba di Jayapura maka kami ditempatkan, untuk sementara, di Hotel Negara Dok V. Ketika di hotel ini kami diminta pindah kamar dua kali, bahkan yang terakhir kami malahan ditempatkan di VIP Room.

Setiap sore kami berdua duduk di teras kamar hotel, sambil menikmati pemandangan teluk Jayapura. Di kejauhan, seiring dengan makin gelapnya suasana, kami melihat dan menghitung lampu-lampu yang dinyalakan di perahu-perahu nelayan. Hal ini ternyata sedikit banyak dapat mengibur hati isteri saya yang masih teringat lekat dengan Mami dan adik bungsu, Uky. Kadang-kadang terdengar isak tangis isteri saya.....sambil menyebut Mamiiiiii.....Uky.....

Sementara itu, di Jayapura belum ada televisi. Kami membawa radio transistor dari Jakarta. Radio ini sangat membantu kami dalam hal membunuh kesepian; di samping dapat menangkap gelombang dari RRI Jayapura maka radio ini juga dapat menangkap gelombang dari RRI Jakarta dan bahkan RRI Yogyakarta. Kami mulai belajar hidup dengan rasa sepi.

Memang, kami berdua harus segera menata hati dan pikiran, berapa lama kami akan bekerja di Irian Barat, apa saja yang akan kami kerjakan, bagaimana dengan situasi sosial di tempat bekerja, berapa besar gaji yang akan saya terima, berapa besar pengeluaran untuk hidup berdua setiap bulannya, bagaimana transportasi di Jayapura...dst...dst... Kadang-kadang hati terasa “nglangut”⁷¹, jauh dari orang tua dan sanak saudara.

71 Terhanyut oleh perasaan sepi



Gambar 11. Pesawat Cessna - alat transportasi ke daerah pedalaman Irian barat

BAB III

BERTUGAS DI IRIAN BARAT (IRIAN JAYA) April 1972 – Desember 1979



Gambar 12. Teluk dan Pelabuhan Jayapura

Pada hari pertama bekerja, saya ke kantor Inspektur Kesehatan (IKES) Propinsi Irian Barat. Gedung kantor IKES tampak sangat sederhana, dengan atap dari seng melengkung, peninggalan jaman penjajahan Belanda. Ketika masuk, saya diterima oleh sekretaris kantor IKES, yaitu Zuster Tjulandaja; di situ saya menyerahkan surat pengantar dari Biro Personalia Departemen Kesehatan. Setelah menunggu sejenak saya dipersilakan masuk ke ruang IKES, saya menghadap dr.Suriadi Gunawan,DPH. Setelah berbincang sebentar, saya diberitahu bahwa untuk sementara waktu saya ditugaskan di Rumah Sakit Umum Propinsi (RSUP) Dok II, dan kami berdua diperbolehkan menempati rumah dinas untuk dokter spesialis anak yang kebetulan kosong. Dengan demikian kami pindah dari Hotel Negara ke rumah di kompleks RSUP Dok II Jayapura.

1. Bertugas di Rumah Sakit Umum Propinsi (RSUP) Dok II

Di RSUP Dok II saya menghadap Kepala Rumah Sakit, yaitu dr.Hilas Jonias Songan. Setelah berkenalan dan berbincang sebentar, saya ditugaskan di poliklinik dan bangsal anak. Pada saat itu dokter spesialis anak sudah pindah, kembali ke Jakarta. Selama beberapa hari pertama saya merasa kikuk dan bahkan juga bingung karena belum hapal benar dengan dosis obat untuk anak-anak.

Kadang-kadang saya ditugaskan di poliklinik umum. Salah satu pengalaman unik ketika bertugas di poliklinik umum adalah adanya kesalahpahaman dengan pasien, karena faktor bahasa. Ada seorang pemuda, aseli Irian Barat. Dia datang dengan keluhan “badan panas”. Saya segera mengajukan pertanyaan-pertanyaan beruntun: “*Kepala pusing?*”... dijawab “*ya dokter*”, “*Perut sakit?*”...dijawab “*ya dokter*”. Kemudian saya ajukan pertanyaan lagi: “*Muntah?*”...dijawab “*ya dokter*”...dan seterusnya... seluruh pertanyaan dijawab “*ya dokter*”

Tanya-jawab antara saya dengan pasien ini terdengar oleh sejawat senior yaitu dr.Sudibjo Sumantri (spesialis obstetri ginekologi), dan beliau

langsung beteriak dari kamar sebelah (hanya dibatasi oleh gordien): *“Har, kalau kamu mengajukan pertanyaan seperti itu maka pasien akan selalu menjawab ya dokter”*. Saya kaget dan langsung bertanya: *“Memangnya kenapa mas?...Beliau tertawa dan kemudian menjelaskan kepada saya seperti ini: “Kalau kamu mengajukan pertanyaan harus pakai akhiran “kab”...coba saja, nanti jawabannya kan lain”*.

Saya baru tersadar akan hakekat kalimat pertanyaan yang benar. Maka saya kembali mengajukan pertanyaan dengan menggunakan akhiran “kah”: *“Kepalamu pusing kab?”* dan si pasien menjawab: *“tidak dokter”*...dan seterusnya yang dijawab dengan kalimat pendek: *“tidak dokter”*. Saya minta penjelasan dari pasien mengapa terjadi perbedaan persepsi. Menurut dia, pertanyaan-pertanyaan awal saya tadi dipikir olehnya sebagai pemberitahuan bahwa dia sakit kepala, dia sakit perut.....dan seterusnya.....

Menunggu Penempatan di Daerah

Saya bekerja di RSUP Dok II sampai dengan bulan Desember 1972. Selama itu saya menunggu keputusan tentang penempatan saya di “daerah” alias di luar kota Jayapura atau di Puskesmas yang tergolong terpencil atau terletak di daerah pedalaman. Ada sesuatu yang aneh bahwa ayah mertua saya memberi rekomendasi kepada Inspektur Kesehatan agar saya ditempatkan di Bokondini, wilayah pegunungan Jayawijaya. Hal ini didukung oleh dr.Lukas Kristanda, MPH (Kepala Seksi Pembinaan Kesehatan Propinsi Irian Barat). Namun demikian dr.Suriadi Gunawan DPH tidak segera mengambil keputusan.

2. Status Kepegawaian dan Gaji

Oleh karena saya belum memiliki Surat Keputusan tentang kepegawaian dari Departemen Kesehatan maka Gubernur Propinsi Irian Barat menerbitkan Surat Keputusan tentang status kepegawaian saya, agar saya dapat menerima gaji. Status kepegawaian saya adalah sebagai

Pegawai Bulanan dan kemudian diangkat oleh Gubernur Propinsi Irian Barat sebagai Pegawai Negeri berdasarkan Peraturan Gaji Pegawai Negeri (PGPN) 1961 dengan pangkat/ruang F 2 (untuk pegawai negeri di luar Irian Barat diberlakukan Peraturan Gaji Pegawai Sipil (PGPS) 1968, dengan golongan IIIa). Setiap bulan saya menerima gaji Rp.37.500,-, sudah termasuk tunjangan tidak praktik di Irian Barat sebesar Rp.7.500,-/bulan.. Sebagai pembanding, dokter baru di luar Irian Barat menerima gaji sekitar Rp.3.000,- per bulan.

Pada saat itu di Irian Barat masih diberlakukan mata uang khusus yaitu IB Rp. (rupiah Irian Barat) dengan nilai tukar IB Rp 1,- sama dengan Rp. 18,90,- Di setiap toko harga-harga masih tertulis dengan IB Rp. Untuk memudahkan transaksi, di setiap toko terpampang papan kecil yang bertuliskan daftar konversi atau kurs IB Rp ke rupiah; dengan demikian setiap pembeli tidak perlu menghitung secara mencongak, berapa rupiah yang harus dibayar. Gaji pegawai negeri maupun pegawai daerah dibayarkan dengan mata uang rupiah. Saya lupa, sejak kapan mata uang IB Rp tidak lagi beredar di Irian Barat. Saya menyesal mengapa tidak menyimpan selebar pun uang IB Rp tadi.

3. Hamil

Saya dan isteri mulai menikmati situasi dan kondisi kota Jayapura, sampai pada suatu hari isteri saya mengeluh *boyok pegel*¹ yang luar biasa. Dia minta dipijat, ya saya pijat....tetapi rasa pegal tetap tidak berkurang. Hal demikian ini berlangsung selama kurang lebih satu minggu. Ketika saya berjumpa dr.Sudibjo Sumantri, saya bercerita tentang keluhan isteri saya. Beliau tertawa dan berkomentar: “*Jangan-jangan isterimu hamil!?*” Hamil? Betapa bodohnya saya...dan saya segera kembali ke rumah, setengah berlari, untuk menanyakan hal kehamilan ini kepada isteri saya.

1 Punggung bagian bawah terasa pegal

Saya memasuki babak baru dalam kehidupan berumah tangga: benar, isteri saya hamil ! Setelah hitung punya hitung ternyata kehamilan sudah memasuki bulan ketiga, dan saya tidak mengetahuinya. Saya segera kembali ke rumah sakit, menemui dr.Sudibjo Sumantri, bercerita tentang kehamilan isteri saya. Beliau langsung memberi ucapan selamat kepada saya sambil berkata bahwa rasa pegal di boyok isteri saya sangat mungkin disebabkan oleh posisi *retrofleksi uterus*² yang makin membesar dan kemudian mendesak ke *promontorium*³. Satu-satunya tindakan adalah reposisi kandungan agar tidak lagi dalam posisi tertekuk ke belakang.

Singkat kata, kami setuju dengan usulan dr.Sudibjo Sumantri. Dengan cekatan beliau melakukan pemeriksaan dalam sekaligus “meluruskan” posisi kandungan isteri saya. Ketika *fundus uteri*⁴ sudah dalam posisi yang baru maka isteri saya merasakan “mak gleg” di daerah kandungan dan serta merta perasaan pegel hilang sama sekali. Wajah isteri saya langsung tampak “sumringah”⁵, dan ketika turun dari meja periksa maka dia langsung berjalan normal, tidak “deyek-deyek”⁶ lagi. Dan aneh, begitu keluar dari Rumah Sakit dia mengajak saya ke “kota” untuk belanja.

Ketika mengetahui bahwa isteri saya hamil maka dalam benak saya muncul pertanyaan: kelak kalau saya jadi ditugaskan di Bokondini, bagaimana dengan persalinan yang akan datang⁷. Terbayang “kota” Bokondini yang sepi, “adoh lor adoh kidul”⁷, tidak tersedia peralatan medis yang cukup dan sebagainya. Hal ini saya utarakan kepada dr.Suriadi Gunawan, dan beliau menjawab sambil tersenyum: “*Selamat ya....dan anda tunggu saja perkembangan yang ada, untuk sementara tetap bekerja di RSUP Dok IP*”.

2 Kandungan tertekuk ke belakang

3 Ruas tulang ekor paling atas

4 Puncak rahim

5 Cerah

6 Tertatih-tatih karena pegal

7 Terpencil, ke mana-mana jauh

Isteri Berperangai Aneh dan Ngidam

Saya ya menurut saja, tetap bekerja di rumah sakit, sementara perut isteri saya makin membuncit. Dengan berlalunya waktu, isteri saya menunjukkan perangai yang aneh. Setiap kali saya pulang dari RS dan akan masuk ke kamar maka dia segera berteriak: "*Jangan masuk kamar, keluar... mandi dulu...dan ganti baju*". Saya tertegun ketika mendengar perintah tersebut. Sambil berjalan menuju kamar mandi saya berpikir mengapa isteri saya berperangai aneh seperti itu. Ketika saya membuka baju dan kaos singlet, secara tak sengaja saya membau aroma yang menguap dari baju dan pakaian dalam tadi. Apakah sekiranya aroma ini yang membuat isteri saya menjadi galak?

Selesai mandi dan ganti baju, saya mencoba masuk ke kamar; perasaan saya berdebar-debar, apakah saya diijinkan masuk atau tidak. Dengan berhati-hati saya membuka pintu dan tampaklah isteri saya tersenyum sambil berkata: "*Naaahhh gitu dong...cakep deh....nggak bau...*". Saya menghela napas panjang, bersyukur bahwa gejala yang baru itu agaknya merupakan efek samping dari hamil muda, bukan gejala psikiatrik. Semenjak itu, setiap kali pulang dari RS maka saya langsung mandi, ganti baju atau T-shirt, baru menemui isteri saya.

Seiring dengan pertumbuhan janin, isteri saya muntah-muntah hebat, bahkan sempat ada darahnya di dalam muntahan. Dokter Sudibjo Sumantri menyarankan agar isteri saya dirawat di Rumah Sakit agar tidak terjadi komplikasi. Kami setuju dengan saran tadi dan isteri saya segera masuk rumah sakit, dipasang infus dan diberi diet buah-buahan. Setelah dirawat satu minggu isteri saya diijinkan pulang.

4. Pindah Rumah

Pada waktu yang bersamaan maka datanglah sejawat dr.Sunarto yang kembali dari Jawa bersama dengan isterinya. Dokter Sunarto tiba di Jayapura lebih awal dari saya, kemudian cuti untuk menikah. Dengan

kedatangan mas Narto ini maka dalam satu rumah ada dua keluarga; hal demikian ini menimbulkan perasaan tidak enak bagi kami. Saya mengajukan permohonan kepada Direktur Rumah Sakit, untuk diizinkan pindah ke salah satu kamar di kompleks asrama perawat putri. Permohonan saya disetujui, dan kami pindah ke satu kamar di sebelah kamar Zuster Tjulandjaja. Kamar ini terbagi dua, yang sebelah belakang untuk kamar tidur, ada wastafelnya; yang sebelah depan untuk ruang tamu. Di sebelah luar ada teras. Kamar mandi terpisah dari kamar tidur, alias kamar mandi bersama dengan para perawat.

Sekitar dua bulan kemudian, kami merasakan bahwa kamar yang kami tempati kurang memadai. Saya mengajukan permohonan kepada Direktur RSUP Dok II agar diperbolehkan menempati dua kamar yang bersebelahan. Alhamdulillah, permohonan saya dikabulkan; dengan demikian kami tidak lagi merasa berdesak-desakan.

5. Ungkapan Terima Kasih Pasien

Ada sepasang suami isteri yang kemudian dekat hubungannya dengan kami. Sang suami asli dari Serui (sebelah selatan pulau Biak), namanya pak Wayoi, dan isterinya berasal dari Bandung. Kedekatan ini berawal dari anaknya yang masih bayi, namanya Roy Wayoi, mengalami diare dan saya rawat di ruang anak RSUP Dok II. Ketika si bayi sudah sembuh dan kemudian pulang, maka beberapa hari kemudian pak Wayoi datang ke rumah sambil membawa sepasang ayam. Kami bingung untuk memeliharanya; dan aneh, sepasang ayam ini segera merasa nyaman di rumah kami. Beberapa hari kemudian si ayam betina bertelur. Di lain waktu, pak Wayoi datang ke rumah sambil membawa satu piring keramik ukuran besar. Selain itu dia pernah datang dengan membawa beberapa ekor ikan cakalang hasil tangkapannya di laut.

Setelah sekian puluh tahun berlalu, saya sempat berkunjung ke Jayapura. Ketika sedang berada di Bank Papua, mendadak saya dipeluk

oleh seorang laki-laki, dia ternyata pak Wayoi. Dia menangis seperti anak kecil, sangat senang dan bahagia bahwa dapat berjumpa dengan saya lagi secara tidak terduga. Dia tidak pangling dengan saya yang sudah jauh lebih tua dibanding dengan tahun 1972. Sore harinya dia datang di hotel tempat saya menginap; dia membawa burung cenderawasih, untuk oleh-oleh. Saya malah merasa bingung dengan oleh-oleh yang satu ini karena ada larangan keras untuk membawa burung cenderawasih, mati atau hidup, sebagian atau utuh, keluar wilayah Irian Jaya atau Papua. Akhirnya burung tadi dibawa kembali olehnya.

Beberapa tahun setelah perjumpaan dengan pak Wayoi, saya menerima telepon dari anak sulung pak Wayoi, menginformasikan bahwa si Roy (bayi yang dahulu kala pernah saya rawat karena diare) sudah lulus program doktor di UI. Alhamdulillah.....Terbayang bayi mungil yang tergolek di tempat tidur ruang perawatan anak RSUP Dok II, lemah, dengan selang infus di kakinya. Setiap kali dia mengisap asi dari ibunya maka langsung diare. Sekarang sudah bergelar doktor. Allahu Akbar.

Selain pak Wayoi, ada seorang laki-laki yang datang ke rumah di kompleks RSUP Dok II. Dia membawa pisang ambon satu tandan. Pisangnya besar dan panjang, menurut ukuran perut saya, bila makan satu buah pisang saja tentu sudah terlalu kenyang. Laki-laki tadi pernah saya rawat di RSUP Dok II. Lagi, ada seorang pejabat kantor Gubernur yang datang membawa lampu petromaks. Beliau adalah bapak Krisfani, bekerja di Direktorat Keuangan. Saya benar-benar kaget dengan pemberian tadi. Ternyata beliau sudah tahu bahwa saya akan dipindah/ditugaskan di daerah yang tidak atau belum ada aliran listriknya. Kelak, ketika kami dipindah ke Sentani maka lampu petromaks tadi sangat bermanfaat untuk mengeringkan pakaian anak saya yang masih bayi di kala turun hujan sepanjang hari.

6. Keputusan Penempatan Tugas

Pada suatu malam, bertepatan dengan malam takbiran menjelang hari raya Idul Fitri tahun 1972, saya dan isteri jalan-jalan di kota. Ketika sedang melihat arak-arakan takbiran di jalan Achmad Yani, di depan toko Bintang Mas, kami berjumpa dr.Suriadi Gunawan, DPH. Beliau langsung bertanya kepada saya: *“Apakah anda bersedia ditugaskan di Sarmi?”* Entah mengapa saya dengan serta merta menjawab: *“Mau, bersedia, tetapi saya mohon ijin untuk berangkat ke sana setelah isteri saya melahirkan”*, dan kemudian beliau bertanya lagi: *“Atau...apakah anda bersedia kalau ditugaskan di Sentani?”*.... dan saya menjawab: *“Kalau ke Sentani...besok pagi pun saya siap berangkat”*, dan dr.Suriadi Gunawan, DPH segera menanggapi: *“Baik kalau begitu anda saya tugaskan di Sentani saja”*. Setelah berkata demikian dr.Suriadi Gunawan, DPH meninggalkan kami berdua di trotoar.

Kami bergegas pulang dengan perasaan yang bercampur aduk, antara kaget, gembira dan terharu, bahwa akhirnya memperoleh penugasan di Puskesmas Sentani yang tidak termasuk daerah “pedalaman”. Beberapa hari kemudian kami boyongan ke Sentani, dengan menggunakan kendaraan dinas Seksi Perkebunan Dinas Pertanian Propinsi Irian Barat, dengan nomor polisi DS 2881. Kami dapat bantuan kendaraan ini dari Ir.Anton Narimo Utomo, alumnus Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.

7. Kepala Pusat Kesehatan Masyarakat Sentani

Masa penantian itu telah berakhir. Pada tanggal 16 Desember 1972 saya secara definitif ditunjuk dan ditugasi sebagai Kepala Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Sentani Kabupaten Jayapura. Pada tanggal itu saya melaksanakan acara serah-terima jabatan Kepala Puskesmas Sentani, menggantikan dr.Bachtiar Ismail. Jabatan Kepala Puskesmas Sentani dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Jaya (nama Irian Barat sudah diganti menjadi Irian Jaya), nomor 2958/03721/73/Kes/II tanggal 16 Maret 1973.

Di Sentani kami menempati rumah dinas Puskesmas; ada 3 (tiga) kamar tidur, satu kamar mandi yang terletak di luar bangunan rumah, satu dapur, dan satu ruang tamu; lumayan luas untuk kami berdua. Pada saat itu listrik hanya menyala selama 6 (enam) jam, yaitu pukul 18.00 sampai dengan 24.00. Setelah itu gelap..... Alhamdulillah, sebelumnya saya diberi lampu petromaks oleh Bapak Krisfani, sehingga bila tidak mengantuk masih dapat menyalakan lampu tadi dan kemudian dibiarkan mati sendiri.

Di rumah dinas terpasang pesawat telepon, masih menggunakan *engkol*⁸. Kalau telepon mesti memutar engkol yang ada, kemudian dijawab pegawai kantor telepon setempat, dan kemudian saya menyebutkan nomor telepon yang akan dituju. Apabila kami ingin telpon ke Jakarta atau Yogyakarta, maka kami harus ke Jayapura karena telpon di Kantor Telkom Jayapura bisa lebih cepat tersambung dan lebih jelas suaranya. Kami sangat beruntung karena di Kantor Telkom Jayapura ada seorang pegawai yang kami kenal baik. Namanya Suwandi, beliau adalah kakak kandung Subagja (baca Bab II), teman kuliah saya di FK UGM. Dengan bantuan mas Suwandi maka kami dapat giliran sambungan telpon lebih cepat.

Bila malam hari saya bisa menyetel radio transistor, menangkap gelombang RRI Jayapura, dan bahkan dari RRI Yogyakarta. Saya dapat mendengarkan siaran “uyon-uyon manasuka”⁹. Untuk acara ini saya sering kali minta gending tertentu dan dikirim kepada ayah dan ibu di desa Klabang. Pada saat itu di Irian Barat belum ada jaringan televisi sehingga informasi yang kami peroleh sangat terbatas. Secara periodik kami kirim surat kepada ayah dan ayah mertua. Ketika ayah saya kirim surat maka surat tadi ditulis dengan huruf Jawa; reptonya, isteri kurang lancar membaca huruf Jawa dan sempat agak curiga bahwa surat tadi bersifat rahasia.....

8 Alat putar

9 Pilihan pendengar gending-gending Jawa

Puskesmas

Puskesmas Sentani terdiri dari dua bangunan, yaitu bangunan lama (sejak jaman Belanda) dan bangunan baru. Bangunan lama berfungsi untuk poliklinik, ruang Rontgen, kantor administrasi, kantor untuk dokter, dan gudang. Bangunan baru, terletak di seberang bangunan lama, untuk BKIA yang menyediakan fasilitas untuk bersalin. Di sebelah barat BKIA ada gudang untuk menyimpan obat-obatan dan DDT (untuk program pemberantasan malaria). Fasilitas lainnya ialah rumah dinas (untuk Kepala Puskesmas, Bidan, Perawat, dan petugas pemberantasan malaria), mobil Jip, Pick-up dan sepeda motor. Di Puskesmas Sentani ada dua perawat yang dilatih untuk pelayanan penyakit mata dan paru-paru, tentu saja dengan kompetensi yang terbatas. Pada saat itu Puskesmas Sentani juga melayani Kesehatan Karantina, khususnya untuk penyakit tuberkulosis, bagi para penumpang yang akan menuju Wamena. Petugas Karantina adalah Festus Yom yang juga pemain sepakbola di PERSIPURA.

8. Mitoni dan Kelahiran Anak Pertama

Menjelang akhir tahun 1972 saya mengalami kebingungan karena umur kehamilan isteri saya sudah 7 (tujuh) bulan. Menurut adat Jawa, umur kehamilan 7 bulan perlu “dislameti” dengan upacara “mitoni”¹⁰. Saya masih merasa asing dengan lingkungan sosial di Sentani walaupun banyak tetangga yang berasal dari Jawa Tengah, bahkan dari Surakarta. Akhirnya saya mengalir sebagaimana air mengalir....dan terjadilah kesepakatan bahwa upacara “mitoni” secara sederhana dilaksanakan oleh ayah-ibu saya di desa Klabang. Sementara itu, di hari yang telah disepakati bersama, saya “menyirami”¹¹ isteri saya di kamar mandi. Bak air di kamar mandi bukan bak air sebagaimana yang ada di Jawa (kolah), melainkan drum aspal yang sudah disulap menjadi bak air. Agar berbau “siraman mitoni” maka saya

10 Doa keselamatan bagi kehamilan tujuh bulan

11 Memandikan

menaruh beberapa bunga mawar yang saya petik dari pekarangan pak Djoko (Kepala Penerbangan Sipil Sentani, kalau sekarang disebut sebagai Kepala Bandar Udara). Setelah saya siram dari ujung kepala sebanyak 7 (tujuh) kali maka selesailah sudah upacara “mitoni model Sentani”.

Anak Pertama Lahir

Menjelang kelahiran anak pertama, ibu Yuliati Marmanto (ibu mertua) dan adik Warsongko Uky Kusumo (adik bungsu isteri saya) tiba di Sentani. Kedatangan ibu mertua dan adik ipar ini sungguh tidak terduga. Pada hari itu saya sedang berada di bandara Sentani untuk menengok kegiatan karantina di bandara. Pada saat itu ada pesawat Twin Otter yang mendarat dan kemudian parkir di apron. Secara kebetulan saya memperhatikan para penumpang yang keluar dari pesawat, dan kemudian saya melihat dua penumpang yang sangat saya kenal. Kedua penumpang tadi adalah ibu mertua dan adik ipar saya. Tidak ada kabar berita sebelumnya bahwa kami akan menerima kedatangan tamu yang sangat istimewa. Saya dan ibu Yuliati Marmanto sama-sama terkejut. Beliau tidak mengira bahwa akan dijemput di bandara; padahal sebelumnya beliau sangat takut kalau tidak ada yang menjemput di bandara.

Ibu Yuliati Marmanto membawa koper berisi perlengkapan pakaian bayi. Ada popok, gita dan baju bayi, masing-masing berjumlah 60 (enampuluh). Saya heran, kok jumlahnya begitu banyak? Untuk apa? Ibu mertua saya tertawa sambil berkata:”*Mas Har ki rak durung ngerti to.... titenana....sumidak kuwi bisa kurang lho000....*”¹²

Pada hari Minggu tanggal 25 Februari 1973, pukul 06.00 WIT, atau Ahad Kliwon tanggal 22 Muharam 1393 atau 22 Sura 1905 tahun Wawu, wuku Madhangkungan, di rumah dinas Puskesmas, lahirlah anak pertama kami, laki-laki, dengan pertolongan bidan Ibu Sudjiati Sasmojo dan bidan

12 Mas Har itu kan belum tahu, perhatikan, enampuluh itu bisa kurang lho..

Betty. Si bayi tidak segera menangis melainkan “plorak-plorok”¹³ menoleh ke kiri dan ke kanan. Kedua bidan agak panik, maka mereka melakukan berbagai upaya agar si bayi segera menangis. Akhirnya anak saya bereaksi terhadap upaya kedua bidan tadi, bukannya dengan tangis melengking tetapi dengan bersin yang cukup keras. Ibu Yulianti Marmanto juga menunggui proses kelahiran cucunya yang pertama ini; beliau juga “deg-degan”¹⁴ mengapa si cucu kok tidak segera menangis. Begitu mendengar dan melihat si cucu bersin maka beliau tertawa dan terheran-heran....”*Iki kepriye to.....bayi lahir ora nangis kok malah wabing...?*”¹⁵

Setelah mengetahui anak saya berjenis kelamin laki-laki maka saya mulai bingung.... Ketika masih dalam kandungan saya mencari nama untuk si bayi. Aneh...ketika menemukan nama yang “cantik” maka ketemunya kok nama perempuan....dan “finalnya” saya mantap dengan nama “Febrina Hariyandari”... Begitu lahir anak laki-laki maka nama tadi dengan serta merta hilang dari ingatan. Saya segera mencari “wangsit”¹⁶ untuk nama anak laki-laki ini. Dan segera saya dapat nama untuk anak laki-laki, kemudian saya bisikkan kepada isteri saya. Dia setuju...dan si bayi saya beri nama “Sasongko Febiarso”. Anak saya lahir ketika saya baru pulang “turne”¹⁷ ke Distrik Arso. Dik Uky berkomentar: “*Mas...kan lebih baik namanya diteruskan jadi Sasongko Febiarsono....?*” Saya hanya tertawa saja mendengar pertanyaan yang mengandung protes ini.

9. Wilayah dan Kunjungan Kerja

Wilayah kerja Puskesmas Sentani sangat luas, mencakup daratan, danau, pantai Lautan Pasifik, gunung dan hutan. Wilayah yang luas tadi terdiri dari 2 (dua) Kepala Pemerintahan Setempat (KPS), yaitu KPS

13 Kedua mata terbuka lebar, bergerak-gerak, seakan-akan melihat ke sana ke sini

14 Berdebar-debar

15 Bagaimana ini, bayi lahir bukannya menangis tetapi bersin

16 Inspirasi

17 Berkunjung ke daerah

Dafonsoro dan KPS Keerom. KPS Dafonsoro terdiri dari Distrik Sentani dan Distrik Depapre. Sementara itu, KPS Keerom terdiri dari Distrik Arso, Distrik Waris, Distrik Senggi, dan Distrik Ubrub, yang seluruhnya berbatasan dengan Papua New Guinea. Secara periodik saya mengunjungi wilayah kerja dengan transportasi mobil (Jip Toyota kanvas, DS 1035), perahu dengan motor tempel, pesawat terbang bermesin satu milik AMA dan MAF, kadang-kadang dengan pesawat Twin Otter milik Merpati Nusantara Airlines, serta jalan kaki.

Transmigrasi

Ada kerjasama antara Kantor Transmigrasi Propinsi Irian Barat dengan Dinas Kesehatan Propinsi Irian Barat. Salah satu butir dalam kerjasama itu adalah Puskesmas Sentani memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat transmigrasi yang bermukim di desa Dosay. Saya berkunjung ke Dosay sekali dalam seminggu. Bila berkunjung ke Dosay maka saya menggunakan Jip; biasanya saya ditemani oleh Bapak Sasmojo (Pegawai Kantor Pendidikan Masyarakat Kabupaten Jayapura yang juga suami Ibu Sudjiati Sasmojo). Di Dosay saya ketemu dengan Bapak Toemin, seorang penjenang kesehatan lulusan Sekolah Penjenang Kesehatan yang pada saat itu berlokasi di sebelah barat daya Fakultas Kedokteran UGM, Ngasem Yogyakarta. Pak Toemin berstatus sebagai pegawai Kantor Transmigrasi. Bila kami pulang maka pak Toemin mesti memberi oleh-oleh untuk isteri saya, yaitu sayur mayur dan kadang-kadang beras hasil panen dari ladangnya.

Kunjungan ke Kampung di Danau Sentani

Ketika berkunjung ke kampung-kampung di tepi dan pulau-pulau di tengah danau Sentani maka saya menggunakan perahu dengan motor tempel. Saya sering memperoleh bantuan dari Dinas Perikanan Darat yang dipimpin oleh Ir. Sukotjo Adisukresno (lulusan IPB). Setiap keliling danau

Sentani saya ditemani oleh Ibu Sudjiati Sasmojo, sekaligus melaksanakan program BKIA. Ketika datang musim angin barat maka saya tidak berani melakukan kunjungan ke kampung-kampung di pantai maupun pulau di danau Sentani karena ombak danau Sentani yang cukup tinggi.

Di kampung-kampung sepanjang pantai dan pulau-pulau danau Sentani banyak dukun bayi yang secara berkala memperoleh pelatihan dan/atau penyegaran. Kepada mereka diberi “dukun kit”¹⁸ yang merupakan bantuan dari UNICEF, dan pakaian seragam. Setiap hari Sabtu para dukun bayi lapor ke BKIA, untuk melaporkan kegiatan mereka selama satu minggu, ketika pulang mereka diberi tambahan perlengkapan dukun bayi yang mereka butuhkan.

Kunjungan ke Keerom

Berkunjung ke daerah Keerom memerlukan *charter* pesawat terbang. Biaya untuk *charter* diperoleh dari Bupati Jayapura. Bergantung pada jarak antara bandara Sentani dengan tujuan, maka waktu tempuh penerbangan bervariasi antara 15 sampai dengan 50 menit. Setelah turun dari pesawat, saya tinggal di tempat tujuan tadi selama beberapa hari untuk bekerja melayani penduduk kampung. Untuk berjumpa dengan penduduk lokal maka saya harus berjalan menerobos hutan belantara, dapat ditempuh dalam waktu yang bervariasi antara satu sampai dengan enam jam, ditemani seorang perawat dan beberapa petugas keamanan, baik TNI maupun Brimob.

Perjalanan darat paling dekat adalah dari Arso ke kampung Kwimi, saya tempuh dalam waktu kurang lebih dua jam. Ketika saya berkunjung ke Kwimi, saya ditemani Lettu (CDM) dr. Bambang Purnomo Suryo Subianto, teman kuliah satu angkatan, dan dikawal satu regu TNI-AD. Ketika di Kwimi saya mengambil contoh tetes darah tebal dari warga

18 Kotak terbuat dari aluminium, berisi alat kesehatan sederhana untuk pemeriksaan kebidanan yang diberikan kepada para dukun bayi

setempat, untuk pemeriksaan malaria. Setelah selesai memeriksa warga, saya mengambil gelas-gelas yang telah saya tetesi darah. Alangkah kaget saya ketika mengetahui bahwa gelas-gelas tadi sudah bersih, tidak ada lagi tetes darah yang melekat. Ternyata tetes darah tadi habis dimakan lalat.....

Perjalanan darat paling jauh adalah dari Ubrub ke Amgotro. Penerbangan dengan pesawat Cessna bermesin tunggal dari Sentani ke Ubrub memerlukan waktu sekitar 50 (limapuluh) menit. Ketika berangkat dari Sentani, isteri saya ingin ikut ke Ubrub, kepengin melihat Ubrub itu seperti apa, dan nanti ketika pesawat kembali ke Sentani juga ikut pulang. Benar, sekitar satu jam kemudian pesawat kembali ke Sentani dan isteri saya ikut pulang. Di Ubrub saya ditemani Bapak Sasmojo dan Peltu Soldan (dari kesatuan Brimob). Sore harinya saya mandi di sungai yang sangat jernih airnya, bisa berendam di air yang dingin. Keesokan harinya kami berjalan selama 6 (enam) jam baru sampai di kampung yang kami tuju, yaitu Amgotro. Di sini ada tugu perbatasan dengan Papua New Guinea. Menjelang masuk kampung Amgotro saya jatuh tertelungkup karena tertabrak seekor babi yang dikejar anjing piaraan pak Soldan.

Ketika masuk kampung Amgotro, suasana terasa sepi dan lengang. Ternyata penduduk sudah “hilang”. Tak ada satu orang pun yang berada di kampung. Kami terpaksa menginap di “bivak”.¹⁹ Ternyata pak Soldan pintar masak, setidaknya menanak nasi dan memanaskan ikan sarden. Ketika sedang menikmati santapan sederhana, saya melihat pak Soldan mengeluarkan sesuatu dari ranselnya. Tercium bau yang mengundang selera. Dia mengeluarkan sambal. Setelah berbincang-bincang maka saya dan pak Sasmojo tidur, sementara pak Soldan tetap berjaga sampai pagi hari.

Keesokan harinya kami belum juga menjumpai orang di situ. Akhirnya kami kembali ke pos di Ubrub, berjalan 6 (enam) jam lagi. Ketika dalam perjalanan pulang ini saya baru tersadar bahwa kami berjalan di

19 Bangunan darurat, terbuat dari kayu, dahan dan daun

“perengan”²⁰ gunung. Saya melihat banyak “fosil” yang tertancap di tebing tadi, bentuknya seperti cangkang kerang. Di samping itu, saya dapat menikmati pemandangan alam yang luar biasa indahnyanya. Hutan begitu lebat sehingga matahari tidak tampak; yang tampak adalah sinar matahari yang menerobos daun-daun pepohonan. Keindahan ini ditambah dengan adanya burung cenderawasih, nuri dan kakaktua yang terbang dan hinggap di cabang-cabang yang tidak begitu tinggi.

Keesokan harinya, setiba dari Amgotro, kami kembali ke Sentani dengan menggunakan pesawat Cessna bermesin tunggal. Pilot pesawat adalah Tom yang berkacamata tebal. Saya duduk di samping kanan pilot. Pak Sasmojo duduk di belakang saya. Ketika roda pesawat telah lepas dari landasan rumput maka mendadak pak Sasmojo berteriak:”*Dokteeerr....itu pintu pesawat sebelah kanan terbukaaaa....!!!P*”. Saya kaget dan segera menoleh ke kanan, maka tampaklah pintu pesawat di sebelah kanan saya telah terbuka lebar. Saya segera “njawil”²¹ lengan Tom sambil menunjuk pintu pesawat yang terbuka. Tom tampak tenang; dia segera memiringkan pesawat ke arah kiri, dan....pintu kanan seakan terbanting ke badan pesawat. Posisi pesawat masih miring ke kiri dan tangan kanan Tom segera menggapai handel pintu melalui belakang punggung saya. Dan....pintu terkunci rapat.....posisi pesawat kembali seperti semula sambil tetap menanjak. Maka selamatlah kami dan mendarat di Sentani. Alhamdulillah.....

Jurang yang Tidak Tampak

Kali ini saya berkunjung ke Waris. Suatu saat, ketika kembali dari suatu “kampung” di wilayah distrik Waris, saya diminta berhenti oleh seorang anggota Brimob. Saya bertanya, ada apa? Dia mengajak saya kembali menuju “jembatan kayu” yang baru saja kami liwati, kemudian dia jongkok sambil menyalakan lampu senter yang diarahkan ke bawah, ke gelapan di bawah sana..... Dia berkata:”*Pak dokter, saya memang tidak bilang apa-apa kepada pak*

20 Tebing

21 Mencelek, menggamit

dokter....agar pak dokter tidak takut ketika menyeberang di atas batang kayu itu....di bawah sana itu adalah jurang yang sangat dalam....itu...coba lihat....sinar lampu senter ini tidak mencapai dasar jurang....". Mendengar ucapan seperti itu maka saya langsung tersentak dan "thenger-thenger"²²....betapa tidak, kalau saya sampai terjatuh ke dalam jurang tadi maka apa jadinya? Setelah reda dari rasa terkejut, maka kami kembali meneruskan perjalanan menuju pos Brimob di Waris.

Terkena Daun Gatal

Belum lama kami berjalan beriringan dari jembatan tadi maka mendadak lengan kiri dan leher saya terasa sangat gatal dan kemudian berganti dengan rasa nyeri bercampur panas; saya terhenti sambil mengusap-usap kulit yang terasa sangat gatal dan nyeri tadi. Seorang anggota Brimob yang berjalan persis di belakang saya langsung menubruk saya, saya terjatuh tengkurap. Brimob tadi berteriak kepada temannya untuk mencari pasir atau tanah yang berpasir. Tidak lama kemudian kulit lengan dan leher saya dilumuri pasir sambil digosok-gosok. Tidak lama kemudian rasa gatal mereda tetapi rasa nyeri masih menyengat. Kira-kira setengah jam kemudian rasa gatal dan nyeri tadi hilang tetapi kulit saya masih tampak merah dan tebal. Setelah sampai di pos Brimob, saya diberi tahu bahwa saya terkena atau menyenggol "daun gatal" yang permukaan daunnya penuh dengan bulu-bulu halus dan mudah patah untuk kemudian menusuk kulit yang menyentuhnya. Di Jawa, ada daun seperti ini yang dikenal dengan nama daun "rawe" dan ada jenis lain yang disebut daun "madoh".

Tidur Bersama Senjata

Malam harinya, setelah terkena daun gatal, saya tidur di pos Brimob. Pos itu merupakan bangunan rumah "kotangan". Dinding pos bagian bawah dibuat dari beton, sementara yang bagian atas terbuat dari seng.

22 Tertegun campur kaget

Menjelang tidur, maka salah seorang anggota Brimob, namanya Sugiarto, minta saya untuk tidur di satu ruang yang berisi senjata laras panjang dan granat. Dia berpesan, bila sewaktu-waktu ada serangan dari pihak gerombolan maka saya diminta untuk membawa senjata itu, sebisanya membawa berapa, melalui pintu yang sudah disiapkan. Jantung saya rasanya mendadak berhenti. Saya bertanya: *"Memangnya situasi keamanan di Waris bagaimana to?"* Dia menjawab sambil tertawa kecil: *"Keamanan di sini baik kok pak dokter, banya saja mereka itu kalau menyerang pos ini nggak ngasih tahu terlebih dahulu, maka kami harus selalu siap dan waspada. Itu lihat pak dokter, ada dua jaket yang bolong-bolong, terkena peluru mereka beberapa bulan yang lalu"*. Mati aku ! Rasanya sangat sulit menelan ludah. Semalam suntuk saya "klisikan"²³ tidak dapat tidur, sambil sesekali melirik senjata laras panjang yang dekat dengan saya berbaring.

Kira-kira menjelang subuh saya baru bisa tertidur. Saya dibangunkan oleh mas Sugiarto ketika sinar matahari sudah menerangi bumi. Dia menyapa saya sambil membawa secangkir kopi. Sambil tertawa dia berkata: *"Pak dokter, semalam aman kok, nggak ada apa-apa, kami tidur secara bergiliran. Tadi malam saya menengok pak dokter, tampaknya tidak bisa tidur nyenyak"*. Saya segera menanggapi: *"Mana saya bisa tidur nyenyak...itu lihat, saya kan diminta memeluk senjata?"* Dia tertawa dan sejenak kemudian ada seorang anggota Brimob lainnya yang datang sambil membawa nasi, sambal, dan sarden. Katanya, itu menu Brimob.

Naik Pesawat Bersama Hewan

Di lain waktu, ketika masih di rumah, saya menerima telpon dari MNA. Petugas MNA memberitahu bahwa akan ada penerbangan ke Waris, siangnya langsung kembali ke Sentani. Dia bertanya kepada saya apakah ada rencana ke Waris. Saya segera menjawab ya, tetapi minggu depan (sambil menjawab, pikiran saya melayang ke pengalaman tidur berdampingan

23 Gelisah, antara tidur dan bangun

dengan senjata). Pihak MNA menjelaskan bahwa minggu depan tidak ada penerbangan ke Waris. Akhirnya saya minta waktu untuk berkemas, akan ikut dalam penerbangan tadi. Saya menyiapkan obat-obatan secukupnya untuk membuka praktik di Waris selama 2-3 jam.

Setiba di bandara Sentani maka saya langsung diminta masuk ke pesawat Twin Otter. Begitu masuk pesawat maka saya kaget karena tidak ada seorang pun penumpang yang berada di dalam pesawat, melainkan berbagai macam hewan yang akan dibawa ke Waris, ada bebek, ayam, kambing, danbabi. Jadilah saya terbang ke Waris. Penerbangan berlangsung sekitar 20 (duapuluh) menit. Ketika akan mendarat, menjelang roda pesawat menyentuh landasan pacu yang terbuat dari rumput, maka hewan-hewan tadi berulah, sangat ribut. Yang suaranya paling keras adalah beberapa ekor babi yang berada di dalam bronjong.

Berkunjung ke Sarmi

Sebenarnya Sarmi tidak termasuk wilayah kerja Puskesmas Sentani. Namun demikian Kepala Dinas Kesehatan Jayapura (dr. Nico Emor) minta saya untuk mewakili beliau, dalam rangka kunjungan kerja. Sarmi merupakan “kota” kecil di pantai lautan Pasifik, di sebelah barat Jayapura. Untuk ke Sarmi bisa menggunakan perahu dengan motor tempel atau pesawat terbang. Dari Sentani ke Sarmi, bila menggunakan pesawat kecil bermesin satu akan memerlukan waktu kurang lebih satu jam; bila menggunakan perahu dengan motor tempel memerlukan waktu kurang lebih 12 jam, dengan catatan tidak ada ombak besar.

Tentang “kota” Sarmi, saya dan isteri saya mempunyai pengalaman unik. Di pertengahan bulan Ramadhan, pada saat itu saya masih bertugas sebagai Kepala Puskesmas Sentani, saya berkunjung ke Sarmi, bersama mas Munif (staf keuangan Dinas Kesehatan), dengan menggunakan pesawat *charter* dari MAF. Pilotnya bernama Pablo; warga Negara Amerika Serikat, orangnya tinggi besar. Menjelang turun di Sarmi terdengar suara

ledakan di perut pesawat. Saya dan mas Munif terkejut dan dengan serta merta bertanya kepada Pablo: “*Ada apa kab?*” Dia menjawab secara santai: “*Saya tidak tahu...nanti kita lihat di bawah ya...? Pak dokter takut kab?*” Dan begitu ucapannya berakhir maka secara mendadak pesawat miring ke kiri secara tajam setengah menukik....tahu-tahu sudah berada di ujung landasan rumput....dan dalam hitungan detik pesawat sudah mendarat... Alhamdulillah. Ketika kami turun maka segera melihat apa yang terjadi di perut pesawat. Pablo tampak menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam: “*Celaka...dinding perut pesawat jebol...ada beberapa paket yang jatuh ke laut...*” Untung tas dan barang bawaan kami tidak ikut terjatuh ke laut Pasifik.

Kami bertugas di Sarmi selama 5 (lima) hari. Ketika malam tiba, terdengar suara gemerisik di dinding rumah yang terbuat dari seng. Pada malam pertama saya takut, begitu pula mas Munif. Kami terbangun dan untuk selanjutnya sulit tidur. Mas Munif masuk dapur, ternyata membuka bekal dari rumah. Dia pintar masak untuk makan sahur, sambil mendengar suara gemirisk di dinding rumah yang tak kunjung berhenti. Keesokan harinya kami baru tahu dan terheran-heran, suara gemerisik sepanjang malam itu berasal dari kepiting kecil dalam jumlah banyak sekali, memanjat dinding rumah.

Pada hari yang disepakati maka datanglah pesawat Cessna bermesin tunggal untuk menjemput kami. Ketika pesawat makin merendah, saya terheran-heran melihat penumpang di sebelah kanan pilot.. Penumpang tadi seorang perempuan yang sangat mirip dengan isteri saya. Dan memang benar! Ketika pesawat mendarat dan pintu dibuka oleh Pablo maka turunlah anak sulung mertua saya, yang tak lain adalah isteri saya sambil menggendong Febi. Lhaaa ini bagaimana mungkin? (Alkisah, isteri saya menjemput kami di hangar MAF, tetapi terlalu awal. Oleh Pablo dia ditawarkan untuk ikut menjemput kami ke Sarmi. Isteri saya sangat senang dengan tawaran itu. Jadilah dia bersama Febi yang masih bayi menjemput kami sampai ke Sarmi, bukan hanya menjemput di hangar MAF Sentani).

Ketika terbang menuju Sentani saya melihat banyak sekali titik putih di pucuk pohon hutan belantara. Saya bertanya kepada Pablo:” *Pablo...di bawah itu bunga apa kab?*” Dia menjawab dengan bertanya: “*Dokter mau tabu kab?*” dan dengan serta merta pesawat menukik ke bawah...terbang *tree tops*...maka titik-titik putih yang saya kira bunga tadi terbang berhamburan. Pablo tertawa terbahak-bahak.....ternyata yang berhamburan tadi adalah ratusan burung kakak tua.

Barter

Karena beberapa kali *charter* pesawat dengan pihak MAF maka saya memperoleh kesempatan untuk memberli sayur-mayur yang dibawa pesawat MAF dari pegunungan Jayawijaya. Sayur dijual per kilogram, sayur apa pun dijadikan satu kemudian ditimbang. Kesempatan ini saya gunakan untuk membeli sayur dalam jumlah cukup banyak dan kemudian saya kirim ke Merauke dengan jasa baik Merpati Nusantara Airlines (MNA). Sayur mayur tadi saya kirim kepada saudara sepupu saya, Room Sudarsono, BA yang bekerja di dinas Transmigrasi Merauke. Sehari kemudian saya menerima kiriman daging rusa dan udang dari Merauke yang juga dititipkan pada MNA.

10. Tedhak siten

Di dalam budaya Jawa, khususnya di Jawa Tengah, ada acara “tedhak siten”²⁴ bagi bayi yang berusia “pitung lapan”²⁵. Kami mengadakan acara “tedhak siten” untuk anak kami Sasongko Febiarso, kebetulan jatuh pada hari kedua Iedul Fitri. Ketika merancang seluruh acara maka kami agak bingung dengan penyediaan “sujen”²⁶, karena kami akan menyajikan sate kambing. Kebingungan kami ini diketahui oleh pak Sardjono yang menjabat

24 Turun tanah, menginjakkan kaki ke tanah untuk pertama kalinya

25 Tujuh kali 35 hari

26 Tusuk sate



Gambar 13. Sasongko Febiarso ketika berusia “pitung lapan”

Kepala Sekolah Dasar di Sentani. Beliau, dengan tertawa, membesarkan hati kami:”*Pak dokter tak usah khawatir, nanti akan saya buatkan, butuhnya berapa, pokoknya beres*”. Saya setengah tidak percaya dengan janji pak Sardjono ini. Kelak, setelah selesai acara, kami baru diberi tahu “rahasia membuat sujen” yang cukup banyak itu. Beliau memerintahkan seluruh muridnya untuk membuat “sujen”, dengan label pelajaran “pekerjaan tangan”.

Pada hari Minggu pagi buta, panitia “tedhak siten” sudah sibuk, mengerjakan tugas masing-masing. Ketika matahari makin naik, maka datanglah pak Bambang Sunjata, pegawai Dinas Perikanan Darat yang berkantor di tepi danau Sentani, membawa ikan emas yang sangat besar. Beliau mengatakan bahwa berat ikan emas itu adalah 10 (sepuluh) kilogram. Melihat hal ini maka pak Sardjono menjadi uring-uringan:”*Ini sudah siang,*

pak Bambang datang membawa ikan raksasa...hayo dibereskan sendiri sampai masak dan siap disajikan kepada para tamu!" Mendengar ucapan pak Sardjono maka pak Bambang langsung menebang dua batang pisang, kemudian dipotong-potong. Setelah itu pak Bambang menyusun potongan-potongan batang pisang tadi menjadi "keren"²⁷. Setelah jadi, pak Bambang pergi ke arah mobil *pick up*, mengambil wajan yang sangat besar. Ikan emas raksasa tadi dimasak, dibuat pepes. Pak Bambang yang menjadi koki. Hebat! Dengan cekatan beliau masak pepes, dan pak Sardjono terus mengawasi sambil mengerjakan hal lain. Setelah usai maka pak Sardjono menyalami pak Bambang sambil berujar: "*Naabh gituuu...itu namanya bertanggung jawab.... tidak merepotkan bu dokter*".

Perihal ikan emas raksasa, ada kejadian unik. Salah seorang tamu adalah pejabat Dinas Lalu-Lintas dan Angkutan Jalan Raya, namanya bapak Sukarto. Beliau dengan cekatan memotong kepala ikan emas tadi dan dinikmati sendiri. Beliau bersantap siang hanya dengan lauk kepala ikan emas, tanpa menoleh ke hidangan sate kambing. Tamu lain yang melihat kejadian ini hanya tertawa dan sebagian tampak "ndomblong".²⁸

11. Ditembak Gerombolan Pengacau Liar

Saya berkunjung ke wilayah Keerom untuk yang terakhir kalinya pada tanggal 11 Februari 1974, yaitu ke kecamatan Arso. Saya menginap di rumah Camat (statusnya sudah berubah, dari Distrik menjadi Kecamatan) Arso, yaitu Bapak Ignatius Sunyoto; beliau berasal dari Salatiga. Pada malam hari itu saya sempat berbincang dengan pak Sunyoto dan isterinya (masih pengantin baru). Beliau telah mengajukan surat kepada Bupati Jayapura, mohon agar dapat segera dipindah atau ditarik dari Arso. Pak Sunyoto berkata: "*Saya menunggu jawaban dari pak Bupati, sudah beberapa bulan kok belum juga ada jawaban. Mungkin saya disuruh mati di sini*". Mendengar cerita pak Sunyoto ini maka perasaan hati saya sungguh tidak enak.

27 Tungku

28 Ternganga, melongo

Keesokan harinya, hari Selasa tanggal 12 Februari 1974, saya bersama-sama pak Camat, perawat Otniel Sokoy, dan satu regu TNI dengan komandan Pembantu Letnan Satu (Peltu) Amir berjalan kaki ke kampung Wor-Kwana, berjalan sekitar 1 (satu) jam. Sampai di tujuan maka saya dan Otniel Sokoy memberi pelayanan kesehatan kepada penduduk yang sedang dilanda wabah influenza. Sekitar 3 (tiga) jam kemudian kami kembali ke Arso....dan di tengah perjalanan, di tepi sungai Tami, kami ditembaki oleh gerombolan pengacau liar (GPL) dari arah kiri. Saya merasa ditarik ke belakang kemudian jatuh dan didorong oleh seseorang untuk tetap terus tiarap dan beringsut ke arah tepi sungai Tami. Ternyata yang menarik dan mendorong saya adalah Peltu Amir. Saya diajak merangkak ke arah sungai; ketika sampai di tebing sungai maka saya terperosok dan tangan kanan saya segera berpegangan pada akar-akar yang di tebing sungai. Ketika sedang menggelayut maka terdengar tembakan lagi dan terdengar desingan di sebelah kiri kepala saya, dekat sekali dengan telinga. Saya masih sempat menoleh ke kiri dan tampak daun di sebelah kiri saya bolong. Saya gemeteran dan segera terjun ke sungai; ternyata Peltu Amir sudah berada di tepi sungai Tami.

Dalam peristiwa ini saya tidak tahu keadaan pak Camat dan para anggota TNI lainnya. Setelah masuk sungai saya baru tahu bahwa saya terkena tembakan di telapak tangan kiri dan bahu kiri, dan pak Amir terkena tembakan di lengan kiri. Kami berdua menelusuri sungai untuk menuju ke Arso. Kami berdua sempat bersembunyi di tepi “kota” Arso, bahkan sempat melintas di depan rumah pak Camat, sambil mengamati situasi. Tak tampak tanda-tanda aktivitas. Suasana sangat sepi dan mencekam. Hampir tengah malam kami mengambil keputusan bahwa kami lebih baik menyelamatkan diri dengan cara menjauhi Arso, karena kami khawatir para anggota GPL sudah terlebih dahulu menduduki Arso.

Singkat cerita, saya dan Peltu Amir menyelamatkan diri dengan jalan kaki, dari Arso menuju ke arah pantai Lautan Pasifik, dengan potong

kompas (sebenarnya kami tidak membawa kompas). Dalam hal potong kompas ini maka kami menggunakan matahari sebagai pedoman arah; keadaan menjadi sulit ketika hujan di siang hari ataupun mendung; matahari sama sekali tidak tampak. Kami berdua menerobos hutan belantara, naik – turun gunung, menyeberangi sungai yang sangat lebar dan penuh dengan buaya. Ketika menyeberang sungai kami tertolong oleh sebatang pohon besar yang roboh dan melintang sungai. Pada saat akan menyeberang, dengan meniti batang pohon tadi, maka pak Amir berpesan:”*Pak dokter berpegangan leher baju saya, kalau melihat buaya jangan panik, diam saja, berdoaalah sebisanya*”. Saya hanya dapat menganggukkan kepala. Benar, ketika di pertengahan batang pohon maka di sebelah kiri kami bermunculan kepala buaya sambil membuka mulutnya lebar-lebar, dan anehnya buaya-buaya tadi tidak bergerak maju, hanya memunculkan kepalanya saja. Ketika sampai di ujung batang pohon, kami baru menyadari bahwa panjang batang pohon tadi tidak sama dengan lebar sungai; masih tersisa kira-kira tiga meter. Mendadak pak Amir terjun ke sungai sambil menarik saya. Kami “berenang” sekitar tiga meter jauhnya baru sampai tepi sungai. Alhamdulillah, akhirnya kami tiba di seberang dengan selamat.

Kami menerabas hutan tanpa berbekal makan, serta kehujanan selama satu minggu penuh. Kami sempat sekali menemukan pohon yang penuh dengan buah mirip jambu air; saya petik beberapa buah dan saya makan. Rasanya campuran antara manis, masam dan sepet. Kami memetik lagi, lebih banyak dan kami masukkan ke dalam saku celana (pada saat itu saya mengenakan celana pendek, celana yang biasa saya pakai ketika bermain tenis). Sambil melanjutkan perjalanan maka kami makan buah tadi.

Suatu saat kami terpaksa menyusuri sungai kecil tetapi cukup dalam, permukaan air sungai setinggi dada. Kami berjalan perlahan-lahan dan kami terhalang batang kayu yang cukup besar. Saya agak bingung, bagaimana caranya meliwati batang kayu ini. Pak Amir langsung menyelam,

“mbrobos”²⁹ batang kayu tadi. Saya kurang berani untuk meniru pak Amir. Maka saya naik ke tebing sungai, kemudian melintas di atas batang kayu tadi. Mendadak saya terpeleset dan saya tercebur ke sungai, tenggelam, dan ketika kepala saya mencul di permukaan maka ternyata saya kembali ke arah hilir. Melihat peristiwa ini maka pak Amir justru tertawa....

Pacet

Selama dalam perjalanan itu kami setiap hari diganggu oleh pacet yang tahu-tahu sudah hinggap di sekujur tubuh. Pernah, suatu saat mulut saya terasa sangat gatal. Saya mencoba mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dengan memasukkan ibu jari dan jari telunjuk....ternyata ujung-ujung jari saya menangkap sesuatu yang lunak dan bergerak....dan dengan paksa saya tarik keluar....ternyata seekor pacet yang sudah kenyang dengan darah saya.....

Suatu ketika telapak kaki kanan saya terasa sangat gatal sehingga mengganggu perjalanan. Saya terpaksa berhenti, mencoba untuk melepas sepatu basket yang saya pakai; hal ini menjadi sulit karena tangan kiri saya terluka kena peluru. Akhirnya sepatu dan kaos kaki dapat saya lepas. Ketika saya melihat telapak kaki yang gatal tadi maka tampaklah seekor pacet yang sangat gemuk. Aneh, bagaimana caranya pacet ini dapat masuk dan menerobos sepatu basket dan kaos kaki yang ketat?

Tidur dengan posisi jongkok

Hari Kamis sore, kami berdua terhenti oleh situasi alam yang membingungkan; kami terduduk di jaringan akar yang membuat anyaman; di bawah anyaman akar tadi mengalir air jernih, suatu sungai kecil. Saya melihat ke segala penjuru dan tidak melihat satu tempatpun yang nyaman untuk membaringkan badan. Mendadak hujan turun dengan lebatnya; kami

29 Melintas di bawah penghalang

berdua menggigil kedinginan. Kami menyerah terhadap perubahan ini dan hanya dapat duduk dan jongkok secara bergantian di anyaman akar tadi, dan alhamdulillah kami berdua dapat tertidur dengan tubuh menggigil. Keesokan harinya cuaca cerah dan kami segera reorientasi untuk mengenal arah utara. Kami segera meneruskan perjalanan.

Hari Sabtu malam kami tidur di lereng gunung. Saya dapat tidur nyenyak walaupun beralaskan tanah dan batu; begitu pula pak Amir. Keesokan paginya pak Amir bercerita bahwa dia mimpi naik perahu berwarna putih. Ada dua perahu, pak Amir naik perahu yang satu dan saya naik perahu yang satunya lagi. Saya menanggapinya dengan berkata: "*Mungkin dua hari lagi kita sampai di Jayapura*".

Pada hari Minggu siang, ketika kami akan meneruskan perjalanan, saya menemukan dua buah sebesar kepalan tangan; saya tidak tahu namanya. Saya mencicipi buah tadi, rasanya manis dan renyah, mirip buah kesemek atau kledung. Saya makan buah tadi sampai habis, demikian pula halnya pak Amir. Perut terasa sangat kenyang dan tenaga terasa lebih kuat. Kami melanjutkan perjalanan dengan menuruni lereng gunung. Di situ pak Amir terpeleset dan jatuh, pistolnya lepas dari sarungnya. Kami berhenti untuk mencari pistol tadi, alhamdulillah akhirnya pistol tadi ketemu di jurang.

Naik dan Turun Gunung

Saya tidak ingat, berapa kali kami naik dan turun gunung. Ketika perjalanan menanjak, dengan kemiringan lebih-kurang 45 derajat, saya dapat merangkak dengan mudah, walaupun tangan kiri tidak berfungsi. Sebaliknya, ketika menuruni lereng gunung, saya mengalami kesulitan karena kedua kaki tak kuat menahan tubuh, ditambah situasi lereng gunung yang sangat licin. Suatu ketika saya sungguh tak kuat lagi untuk menahan tubuh, sehingga ketika menuruni lereng gunung saya "memasang pantat", merosot ke bawah sampai kaki menginjak batu atau batang pohon yang cukup besar.

Makan, Minum, dan Buang Air

Selama dalam perjalanan di tengah hutan belantara, kami praktis tidak makan dan aneh, kami tidak merasakan lapar. Ketika bersua dengan sungai, apa lagi airnya jernih sekali, kami minum sepuas-puasnya, sampai perut terasa *kemplung-kemplung*.³⁰ Pada suatu waktu kami merasa sangat haus, dan tidak berjumpa dengan sungai. Dalam perjalanan dengan perasaan haus, kami melihat ada satu “kolam” dengan air yang agak keruh. Ketika kami mendekati kolam tadi kami dikejutkan oleh gerakan mendadak dari dalam kolam. Ternyata ada seekor babi hutan yang sedang *njerum*³¹ di kolam, dan ketika melihat kedatangan kami babi tadi lari. Alhasil air di kolam tadi menjadi sangat keruh. Terdorong rasa haus yang sangat, kami memutuskan menunggu air tadi menjadi agak jernih, sambil terkantuk-kantuk. Setelah agak jernih, kami minum air tadi dengan menggunakan daun yang agak kaku sebagai sendok. Sebaliknya, ketika saya merasa akan buang air kecil maupun buang air besar, saya mengalami kesulitan untuk membuka celana karena tangan kiri saya terluka. Hal ini diketahui oleh pak Amir, dan dia membantu saya untuk membuka dan melepas celana. Pada suatu saat, saya ketakutan karena perut terasa sangat melilit; saya takut kalau diare. Alhamdulillah, ternyata tidak diare.

Keluar dari Hutan

Setelah mengalami perjalanan yang sangat melelahkan, maka akhirnya kami tiba di Abe Gunung pada hari Selasa siang, tanggal 19 Februari 1974. Ketika akan masuk Abe Gunung maka kami berjumpa dengan seorang pemuda dan seorang anak laki-laki. Si pemuda menyandang senjata laras panjang. Peltu Amir segera siaga dengan mengacungkan pistolnya ke arah dua orang tadi. Ternyata mereka masuk hutan untuk berburu. Mereka sudah mendengar berita tentang penembakan di Arso; dari pemuda tadi kami tahu bahwa pak Ignatius Sunyoto tewas terkena peluru.

30 Berbunyi karena penuh air

31 Berendam di air

Di Abe Gunung, kami tiba di suatu kampung kecil, hanya ada beberapa rumah sederhana. Di salah satu rumah ada seorang nenek yang sedang duduk; di depannya ada satu tandan pisang kecil-kecil; mungkin pisang emas. Kami berhenti dan istirahat di rumah nenek tadi. Dia kaget ketika melihat kami datang dan dengan serta merta memaksa saya untuk makan pisang. Pada awalnya saya enggan, tetapi nenek tadi memaksa saya. Akhirnya saya makan pisang tadi, habis dua buah. Setelah makan pisang tadi, perut saya terasa mulas; mungkin usus saya kaget ketika menerima muatan secara mendadak ini.

Ketika kami istirahat di rumah nenek tadi, si anak kecil lari menuju ke kantor Daerah Latihan dan Percontohan Kesehatan Masyarakat (DLPKM), memberi tahu kepada siapa pun yang ada di kantor itu bahwa kami sudah tiba Abe Gunung. Tidak lama kemudian ada mobil *pick-up* berwarna biru datang. Kami dijemput oleh mas Engkos Trangkoso, petugas pemberantasan malaria dari DLPKM Abepura, dengan menggunakan mobil *pick-up* tadi. Pak Amir duduk di depan dan saya berbaring di pangkuan beberapa petugas lainnya dengan dipayungi.....rasanya kok seperti membawa jenazah. Kami diturunkan di Rumah Sakit Pembantu Abepura. Zuster Tjulandjaja menengok saya dan menawari saya minum; saya minta air es. Minum air es ini rasanya segar bukan main !!!

Dari RS Pembantu saya dibawa ke Jayapura dengan menggunakan ambulans milik Dinas Lalu-Lintas dan Angkutan Jalan Raya (DLLAJR). Baru saja keluar dari Rumah Sakit, ambulans berhenti dan terdengar suara hiruk-pikuk; ternyata Gubernur Irian Jaya (Brig.Jen.Acub Zainal) datang dan beliau langsung menyapa sambil menarik rambut saya: "*Har..! Kuat ya? Ayo... jangan menangis... kamu sudah selamat*". Sekilas saya melihat kedua mata pak Gubernur berkaca-kaca. Setelah itu ambulans bergerak menuju Jayapura.

Alkisah, di kota Jayapura terjadi pula hiruk-pikuk di kalangan para pegawai Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, pegawai Kantor Gubernur,

anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Ikatan Isteri Dokter Indonesia (IIDII). Selama saya masih di tengah hutan, ternyata isteri dan anak saya diboyong oleh IDI dan IIDII ke rumah Dr.Nico Emor (Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura). Ketika mendengar kabar bahwa saya sudah tiba di Abepura maka Ibu Anwar Ilmar (isteri Bupati Jayapura) segera menengok dan menjemput isteri saya untuk diajak bersama-sama menjemput saya. Ketika mobil yang ditumpangi Ibu Anwar Ilmar dan isteri saya sampai di Enterop, dari arah berlawanan terdengar suara sirine ambulans DLLAJR. Ibu Anwar Ilmar memerintahkan sopir untuk kembali ke Jayapura, mengikuti laju ambulans yang membawa saya dan pak Amir.

Ketika iring-iringan mobil belok ke kiri memasuki kompleks RSUP Dok II Jayapura, isteri saya merebahkan badan....takut...jangan-jangan ambulans belok ke kanan...bila ya (belok kanan) itu berarti mobil memasuki pekarangan kamar jenazah. Tampaknya Ibu Anwar Ilmar memahami kegelisahan isteri saya...dan ketika ambulans terus lurus menuju ke RSUP Dok II maka beliau setengah menjerit berkata: “*Jeeenggg....banguuunnn.... itu ambulans terus masuk ke rumah sakiittt !!!!*”

Waktu tengah hari ambulans memasuki halaman RSUP. Setiba di depan pintu RS, pintu ambulans segera dibuka...dan tampaklah olehku isteri yang menggendong Febi....dan entah bagaimana anak saya ini mengelus kepala saya sambil berceloteh...*papaaaa.....*dan meledaklah tangis bahagia dan gembira di antara para penjemput di RS.

Dirawat di RSUP Dok II

Saya dan Peltu Amir segera dibawa ke kamar operasi untuk perawatan luka tembak di telapak tangan kiri dan bahu kiri; sementara pak Amir mengalami luka tembak di lengan kiri. Konon, ketika Drs. Anwar Ilmar (Bupati Jayapura, alumnus FISIPOL UGM) menengok saya di kamar operasi beliau sempat pingsan.....

Catatan: Peristiwa ini sudah di muat di harian Kompas bulan Februari 1974; Majalah MIDI dan kemudian peristiwa ini ditulis oleh isteri saya dan dimuat di majalah Femina nomor 109 tahun 1977, dengan judul Ketika Suamiku Hilang di Hutan. Untuk tulisan ini Redaksi Femina memberi honorarium sebesar Rp.15.000,- (limabelas ribu rupiah) dan dikirim melalui pos wissel.

Berita Simping-Siur

Ketika ambulans tiba di depan RS Dok II, ada seseorang yang ikut sibuk. Dia adalah Pater Verhijen, pastor dari Keuskupan Jayapura. Begitu mengetahui saya telah tiba di RS Dok II, dia segera memacu mobil VW kodoknya ke arah belakang RS di mana Dr. Lukas Kristanda tinggal. Entah bagaimana, dia dengan tergepoh-gepoh bercerita kepada Dr. Lukas Kristanda bahwa saya sudah tiba di RS dalam keadaan meninggal dunia. Untuk sesaat terjadilah ketegangan. Hidangan makan siang ditinggal oleh Dr. Lukas Kristanda dan siap untuk ke rumah sakit, menengok “jenazah” saya. Pater Verhijen segera kembali ke RS....dan dia kaget setengah mati; ternyata saya masih hidup! Maka dia segera kembali ke belakang, menemui Dr. Lukas Kristanda sambil berteriak:“*Dokter..maaf..maaf...maaf....ternyata dokter Harsono masih hidup!!*”. Apa yang kemudian terjadi? Dr.Lukas Kristanda justru menjadi lemas....”nglumpruk”³² dan kemudian kembali ke meja makan untuk menghabiskan hidangan makan siang sambil terus mengucap puji syukur kepada Tuhan YME. Sore harinya, dr. Lukas Kristanda jaga Rumah Sakit, dan sempat menulis catatan khusus di buku laporan jaga : *Behind every cloud the sun still shines brightly.....*

Pada hari kedua di RS, pagi-pagi sekali, tiba-tiba muncul seorang laki-laki dengan mengenakan seragam KKO-AL, berpangkat mayor. Dia

32 Lemas tanpa daya

langsung memeluk saya sambil menangis. Saya kaget dan heran....ada apa? Saya tengok ke tempat tidur di sebelah kanan saya, isteri saya masih tidur, demikian juga anak saya, Sasongko Febiarso. Setelah reda tangisnya, maka sang mayor tadi bercerita bahwa pada pukul 05.00 WIT dia mendengar siaran radio Australia bahwa saya telah meninggal dunia. Ketika masuk gerbang RS dia berjumpa dengan pak Mandosir (Perawat Kepala) dan langsung menanyakan keberadaan jenazah saya. Pak Mandosir kaget setengah mati oleh karena di buku laporan tidak ada catatan tentang kematian saya. Maka dia bersama dengan mayor tadi bergegas ke ruang kelas untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sampai saat ini saya menyesal mengapa saya tidak mengetahui nama mayor KKO tadi.

Pak Haji

Siang harinya saya dikejutkan lagi oleh seseorang yang mendadak masuk ke kamar saya. Dia langsung mendekap saya sambil menangis tersedu-sedu, dan berkali-kali mengucap Allahu Akbar. Setelah reda dari tangisnya, dia duduk di tepi tempat tidur sambil terus memandangi saya dengan air mata tetap mengalir ke pipinya. Setelah saya amati, saya teringat bahwa dia adalah “pak Haji” (saya lupa namanya). Isterinya pernah kami tolong ketika melahirkan di BKIA Sentani. Saya mencoba tersenyum dan dia kemudian juga tersenyum. Sejenak kemudian dia menunjukkan oleh-oleh untuk kami, yaitu “jeruk bali” yang sangat besar, ada dua butir. Dia memberikan oleh-oleh itu sambil meneruskan tangisnya.

Pak Sardjono

Di Sentani kami punya tetangga dekat rumah, namanya bapak Sardjono. Beliau adalah seorang guru, bahkan kepala Sekolah Dasar yang sangat menyukai bermain tenis. Ternyata pak Sardjono itu lulusan Sekolah Guru B Negeri I (SGBN I) di Surakarta, murid mas Kasiran Sosroatmodjo (kakak ipar saya). Setiap sore pukul 15.00 beliau pasti sudah berangkat ke

lapangan tenis yang letaknya tidak jauh dari rumah kami. Pak Sardjono merupakan sosok yang “blater”³³, dan suka membantu siapa pun yang mengalami kesulitan. Di bagian depan telah saya ceritakan, bagaimana pak Sardjono punya akal membuat “sujen” untuk kepentingan acara “tedhak siten”.

Ketika saya dirawat di RSUP Dok II Jayapura, isteri saya minta tolong kepada pak Sardjono untuk mengambil beberapa helai baju dan celana di rumah, untuk ganti pakaian yang saya kenakan pada saat dirawat. Pada sore harinya, pak Sardjono sudah tiba di ruang kelas di mana saya dirawat. Ketika akan masuk kamar ada seorang petugas keamanan dari Angkatan Darat yang melarangnya untuk masuk. Seketika itu juga pak Sardjono terhenti dan bingung. Entah bagaimana beliau segera mempunyai gagasan untuk “mengalahkan” petugas tadi. Maka meluncurlah kata-kata sebagai berikut: *”Pak tentara, saya ini dokter Sardjono, teman pak dokter Harsono yang ada di dalam kamar itu. Saya membawa pakaian untuk pak dokter Harsono yang sudah kotor dan bau”*. Dengan serta merta petugas keamanan tadi mengizinkan pak Sardjono untuk segera masuk kamar. Ketika berada di dalam kamar maka beliau langsung tertawa terbahak-bahak, mengagetkan kami. Isteri saya bertanya: *”Ada apa to pak Sardjono?”*. Maka beliau bercerita sambil tetap tertawa, dan kami pun tertawa berderai.... Pak guru ini memang banyak akal, dan suatu saat harus mengeluarkan akal bulusnya.....

Sup Asparagus

Keesokan hari, datanglah mas Anton Narimo Utomo beserta isteri menjenguk saya. Dia segera berujar: *“Har, iki lho dak tuko keke sup asparagus saka restoran Jakarta....sup iki rasane enak banget....sangat terkenal di Jayapura!!!”*³⁴ Mendengar ucapan mas Anton tadi maka saya hanya menelan air liur....

33 Ramah, mudah bergaul

34 Har, ini saya belikan sup asparagus dari restoran Jakarta, sup ini sangat enak, sangat terkenal di Jayapura.

Betapa tidak? Oleh Dr. Oey Tjong Hian (spesialis bedah) saya belum diperkenankan makan dan minum. Cairan dimasukkan melalui infus. Isteri saya menanggapi sambil “keranta-ranta”³⁵: “*Olaah maas...mas Harsono kan belum boleh makan dan minum...kecuali cairan liwat infus...?!?*” Mendengar penjelasan isteri saya tadi maka serta merta mas Anton menjawab: “*Wah lha kepriye to iki? Wis ngene Nik, sup iki dipangan awake dewe bae yo...eman-eman... wong enak tenan kok... Kowe nonton bae ya Har...?*”³⁶ Saya hanya tertawa saja mendengar “gojegan”³⁷ mas Anton tadi.

Gatal Seluruh Tubuh

Masuk hari ketiga dirawat di RS maka saya merasakan gatal yang sangat di kulit seluruh tubuh. Ada ujud kelainan kulit, dalam Bahasa Jawa disebut “mruntus”³⁸, sejenis papula kecil-kecil. Saya diberi tablet antihistamin, tetapi tidak efektif; rasanya gatal malah menjadi-jadi. Ketika digaruk terasa enak tetapi begitu selesai digaruk maka rasa gatal malah makin runyam. Isteri saya bingung menghadapi hal ini. Saya berpikir, apakah gatal ini disebabkan oleh kutu ayam hutan yang sarangnya pernah saya obrak-abrik ketika saya mencari telornya? Entah bagaimana saya punya gagasan, ingin mandi dengan air hangat dan sabun antiseptik. Dengan serta merta isteri saya membeli sabun yang saya maksud dan saya dimandikan dengan air hangat agak panas, seluruh tubuh dilumuri sabun antiseptik tadi. Alhamdulillah, malam harinya saya tidak lagi merasa gatal dan dapat tidur nyenyak.

35 Sedih dan terharu

36 Bagaimana ini? Begini Nik, sup asparagus ini kita makan berdua saja ya, sayang kan, ini kan sangat enak. Kamu menonton saja ya Har?

37 Canda

38 Bintil-bintil kecil, kulit teraba kasar

Tugino

Ada seorang siswa sekolah pengatur rawat, namanya Tugino. Dia berasal dari daerah Banyumas, bicaranya *ngapak-ngapak* tulen. Setiap pagi dan sore dia pasti masuk ke kamar di mana saya dirawat. Dia punya tujuan tertentu, yaitu memandikan saya. Saya perhatikan, setiap kali memandikan saya maka tampak air matanya meleleh dan mengalir di kedua pipinya. Ketika saya bertanya mengapa menangis “mbrebes mili”³⁹, maka dia malah menangis lebih keras. Ternyata dia sangat sedih dan terharu ketika melihat perut saya yang sangat cekung, hampir menempel dengan punggung.

Perawatan di RS Fatmawati Jakarta

Saya dirawat di RS Dok II selama kurang-lebih satu bulan, dan satu minggu setelah kembali ke Sentani saya bersama isteri dan anak berangkat ke Jakarta. Oleh Gubernur Irian Jaya, saya dikirim ke Jakarta untuk perawatan fisioterapi. Pada awalnya saya periksa ke bagian Ortopedi di RS Ciptomangunkusumo. Setelah dievaluasi maka diputuskan untuk tidak dioperasi walaupun keempat tulang *metakarpal* saya putus berantakan. Saya dikirim ke Bagian Fisioterapi di RS Fatmawati. Di sini saya menjalani terapi selama sebulan. Ketika dianggap sudah selesai, keempat jari-jari saya sudah dapat menekuk tetapi belum maksimal. Bahkan sampai dengan saat saya menulis naskah ini, ibu jari saya tidak dapat bertemu dengan ujung kelingking. Namun demikian tangan kiri sudah mampu untuk memegang, bahkan memegang kemudi mobil, bola tenis dan sebagainya.

Nama Rumah Sakit

Ketika kami sekeluarga tiba kembali di Jayapura, saya berjumpa dengan dr.Lukas Kristanda. Sambil tertawa dia bercerita bahwa ketika saya masih belum diketahui nasibnya, bahkan ada yang menganggap saya

39 Air mata mengalir ke pipi

sudah meninggal, dia punya gagasan untuk menamakan RSUP Dok II Jayapura dengan RS Dr. Harsono. Tetapi berhubung saya masih hidup maka gagasan tadi dihapus dari ingatan, nama saya tidak jadi diabadikan sebagai nama RSUP Dok II Jayapura.

12. Bertugas di Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura

Tidak lama sekembali dari Jakarta, saya dipindah ke Jayapura, menduduki pos baru, di kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura. Saya diberi jabatan sebagai Kepala Seksi Pembinaan Kesehatan yang mengkoordinasi kegiatan seluruh Puskesmas termasuk BKIA dan UKS (usaha kesehatan sekolah). Sekarang wilayah kerja saya lebih luas, satu wilayah kabupaten.

Seiring dengan kepindahan tempat berkerja, maka kami pindah rumah. Kami dapat rumah dinas baru, di kompleks perumahan Cigombong wilayah Kotaraja, dekat dengan Abepura. Rumah ini berukuran 9 X 6 meter, dengan 3 (tiga) kamar tidur, satu kamar tamu, satu ruang makan, satu kamar mandi dan satu dapur. Untuk keluarga kecil maka rumah ini kami rasakan “cukup pas-pasan”. Di depan rumah ada halaman sempit dan di sebelah kiri rumah justru ada tanah yang luasnya hampir sama dengan luas rumah. Di rumah ini sudah ada aliran listrik dan air.

Di kompleks perumahan ini banyak tetangga yang dekat, sehingga suasananya berbeda dengan di Sentani. Para penghuni baru segera saling berkenalan, bahkan ketika menjelang tanggal 17 Agustus diadakan lomba keserasian halaman, lomba olahraga dan kesenian. Di tengah kompleks ada lapangan yang cukup luas untuk berolahraga.

Ketika berangkat kerja, saya naik mobil bersama-sama dengan beberapa pegawai Dinas Kesehatan termasuk perawat dan bidan. Pengemudi mobil adalah Tan Cie Hwat yang bertugas di gudang Dinas Kesehatan. Dia orang yang jujur, bersikap apa adanya. Pada suatu saat terjadi peristiwa yang lucu. Kepala Dinas akan mengambil sesuatu yang berada di dalam gudang. Si

Tan tidak mengizinkan sebelum ada surat perintah atau surat permintaan resmi yang ditandatangani oleh Kepala Dinas.....

Tukang Bakso

Setiap hari kerja ada “tukang bakso” yang berjualan di halaman Kantor Dinas Kesehatan. Dia berasal dari Wonogiri. Dia datang sekitar pukul 10.00 WIT dan pulang sekitar pukul 13.00. Ketika pulang maka gerobag baksonya praktis kosong, alias laris manis. Pada waktu itu harga bakso satu mangkok adalah Rp.100,- (seratus rupiah). Pada suatu saat para pegawai Kantor Dinas Kesehatan merasa kehilangan penjual bakso. Dia tidak datang selama beberapa bulan. Dan suatu hari dia muncul lagi dengan gerobag baksonya sambil tersenyum lebar. Maka dengan serta merta saya bertanya kepada dia” *“Mas....kok lama tidak kelihatan....pergi ke mana? Sakitkah?”* Maka dia sambil tertawa menjawab: *“Tidak pak....saya cuti....!!!”* Weehhhhh.....cuti? Saya bertanya lagi: *“Cuti...??? Memangnya cuti ke mana?”*. Dia menjawab tetap sambil tertawa: *“Cuti ke Wonogiri pak dokter”* Saya lebih penasaran lagi: *“Naik apa mas?”* dan dia menjawab: *“Naik Merpati pak, terus kembali ke Jayapura mengajak adik-adik saya....”* Saya makin terheran-heran....dan bertanya lagi: *“Lha adik-adiknnya itu disuruh kerja apa?”* Pertanyaan saya ini dijawab dengan masih tertawa: *“Ya jualan bakso to pak.”*

13. Kelahiran Anak Kedua

Bulan Februari 1975 isteri saya muntah-muntah setiap pagi bangun tidur. Saya menjadi deg-degan setengah takut karena ketika hamil yang pertama juga muntah-muntah sampai muntahannya bercampur darah dan perlu dirawat di RS. Tes urin menunjukkan hasil positif. Alhamdulillah, saya akan dikaruniai anak lagi. Dan aneh, saya serta merta mencari inspirasi untuk nama anak kedua ini....setiap “menemukan nama” maka yang muncul adalah nama untuk anak perempuan, sama dengan ketika mencari nama untuk anak pertama. Pencarian nama untuk anak yang kedua ini juga ketemunya nama untuk anak perempuan: Dyah Rekyan Widuri.

Saya sangat bersyukur bahwa ketika hamil yang kedua ini isteri saya tidak begitu terganggu oleh muntah-muntah. Namun demikian anak pertama kami tampaknya agak risau dengan situasi isteri saya. Setiap kali isteri saya muntah-muntah maka si Febi kecil selalu bertanya:”*Mama puntah-puntah ya...mama puntah-puntah ya...?*”

Awal bulan September 1975 isteri saya merasa mulas perutnya, ada tanda-tanda awal persalinan. Dia segera saya antar ke RSUP Dok II di Jayapura. Setiba di RS maka tanda-tanda persalinan malah makin menghilang, akhirnya atas saran dr.Ratzarwin Nazar (spesialis obstetri dan ginekologi) isteri saya dizinkan pulang, istirahat di rumah. Pada tanggal 10 September 1975 pagi tanda-tanda persalinan muncul lagi dan kali ini lebih kuat; sementara itu mobil VW Combi sudah telanjur dibawa sopir dinas untuk menjemput para pegawai. Saya berjalan setengah berlari, menuju kantor Dinas Kesehatan Propinsi di seberang jalan untuk mencari mobil. Di kantor saya ketemu Drg. Andreas Adyatmaka. Beliau malah menyediakan diri untuk mengantar isteri saya ke RS dengan kendaraan Jip Land Rover.

Tiba di RSUP Dok II, isteri saya langsung dimasukkan ke ruang bersalin. Ternyata untuk lahir si jabang bayi memerlukan pertolongan *vacuum extractie*. Kali ini si bayi baru muncul sampai leher sudah menangis kuat...*huaaa...huaaa...huaaaa*, dan ketika seluruh tubuh keluar maka tampaklah bahwa anak saya ini laki-laki dengan warna kulit yang tidak secerah kakaknya.

Anak kedua ini lahir pada tanggal 10 September 1975 pukul 13.00 WIT, atau tanggal 04 Puasa 1907 / Ramadhan 1395, weton Rebo Pahing, Wuku Landep tahun Alip. Dia saya beri nama Radyantoro Harimurti. Kelahiran anak kedua ini segera saya kabarkan kepada orang tua dan mertua. Konon, ibu saya menangis ketika mengetahui nama anak saya itu: “*Gek putuku ki irenge kaya apa...kok dijenengke Harimurti...?*”⁴⁰

40 Cucu saya ini hitamnya seperti apa, kok diberi nama Harimurti (Kresna, yang hitam kulitnya)

14. Ayah Sakit

Pada suatu hari saya menerima surat dari mas Soewondo (kakak ipar sulung) yang mengabarkan bahwa ayah dalam keadaan sakit; kami diminta untuk mendoakan ayah, semoga ayah segera sembuh dan pulih seperti sediakala. Saya tahu persis siapa mas Wondo itu; kalau tidak ada hal sangat penting maka beliau tidak akan berkabar-berita. Saya dan isteri sangat sedih, membayangkan keadaan ayah yang sedang sakit. Kami berdoa dan berdoa semoga ayah diberi kesembuhan dan segera pulih sehat wal afiat seperti sediakala. Pada saat itu kondisi tabungan saya sangat tipis.

Suatu hari, pagi sekitar pukul 07.00 saya tiba di rumah, mengantuk sekali, semalam suntuk tidak dapat tidur karena jaga RSUP Dok II. Sejenak ketika berbaring untuk tidur maka terdengar ada mobil yang berhenti di depan rumah. Isteri saya menengok ke depan rumah dan kemudian memberi tahu saya bahwa ada tamu, yaitu drg. Andreas Adyatmaka.

Saya terpaksa bangun, tidak jadi tidur. Ketika pak Andreas masuk ke ruang tamu maka beliau memberi tahu saya bahwa esok pagi saya harus ke Jakarta terus Bandung, ada rapat kerja Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan. Ternyata pak Andreas sudah membelikan tiket MNA untuk saya. Seketika itu juga saya terperanjat bercampur rasa sangat senang karena saya dapat segera menengok keadaan ayah.

Keesokan harinya saya berangkat ke Jakarta. Setiba di Jakarta (bandara Kemayoran) maka saya naik taksi untuk menuju ke jalan Prapatan, mencari “taksi 4848” jurusan Bandung. Taksi ini adalah sedan besar merk Holden, bisa muat 4 orang. Setiba di Bandung saya menuju ke hotel Braga di mana rapat kerja diselenggarakan. Di hotel itu saya sekamar dengan dr. Lukas Kristanda, MPH. Setelah rapat kerja usai maka saya ke Jakarta untuk sowan mertua di Jalan Gaharu II/16 Cilandak Jakarta Selatan.

Di Jakarta saya hanya menginap semalam. Keesokan harinya saya meneruskan perjalanan ke Yogyakarta untuk kemudian langsung menuju ke Klabang, sowan ayah dan ibu. Saya turun dari bus jurusan Yogyakarta

– Solo di pasar Klewer, di sebelah selatan Kartasura. Begitu turun dari bus maka saya kaget karena seakan-akan sudah ditunggu “kusir andong”⁴¹ yang sudah sangat saya kenal. Maka andong atau kereta kuda segera dipacu menuju ke Klabang.

Pada saat itu ayah masih dalam keadaan terbaring, lemah. Ketika mendengar suara andong berhenti di depan rumah maka ayah minta kepada ibu untuk menengok andong tadi. Ibu keluar rumah dan kemudian melihat saya turun dari andong. Ibu memberi tahu ayah dengan suara agak keras:”*Kae..anake saka Irian teka...*”⁴². Mendengar berita itu maka ayah dengan serta merta bangun, berdiri dan berjalan untuk menemui saya.

Saya tertegun ketika melihat wajah ayah, tampak air mata tergenang di pelupuk mata yang kemudian jatuh dan mengalir ke pipi. Ayah menangis, ibu menangis, dan saya tak kuat untuk menahan tangis. Alhamdulillah, seketika itu juga ayah sembuh ! Masyaallah.....

15. Pindah Rumah

Kami tinggal di Perumahan Cigombong Kotaraja sampai dengan pertengahan tahun 1977, saat jaringan televisi memasuki Jayapura dan sekitarnya. Ketika isteri saya ke Jakarta dia membeli televisi dan dibawa ke Jayapura. Setelah kami setel maka gambar yang muncul di layar TV tidak tajam, bahkan sering “hujan gerimis”. Walaupun demikian, Febi sudah cukup senang ketika melihat ada tayangan film kartun.

Pada suatu hari, saya dipanggil Bapak Kolonel Samilan, Asisten Sekretaris Wilayah Daerah Propinsi. Saya diberitahu bahwa kami sekeluarga memperoleh prioritas untuk pindah rumah, ke kompleks perumahan yang saat itu masih untuk kantor Gubernur. Saya diminta untuk memilih, rumah mana yang dikehendaki. Saya mohon izin terlebih dahulu untuk berbicara dengan isteri. Akhirnya kami memutuskan untuk memilih rumah yang saat

41 Sais kereta kuda, dokar

42 Itu, anaknya dari Irian datang

itu masih untuk kantor Bapak Samilan. Rumah ini cukup besar, berlantai dua. Di lantai bawah ada ruang tamu, satu kamar, satu dapur, satu kamar mandi, dan satu kamar pembantu (di luar rumah induk). Di lantai atas ada tiga kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu, teras depan dan teras belakang. Pekarangan cukup luas, dan kebetulan kami dapat rumah di sudut jalan, di tepi jalan protokol. Pagar pekarangan hanya ada di depan rumah; di samping kiri dan belakang rumah tidak ada pagarnya.

Ada sesuatu yang harus segera saya kerjakan, yaitu memasang antena televisi. Setelah terpasang, pesawat TV saya nyalakan dan alhamdulillah.... gambar yang muncul di layar TV tampak sangat jelas. Kami sekeluarga senang karena sudah dapat menikmati hiburan dan informasi nasional maupun dunia.

Kompleks perumahan ini dinamakan Kompleks Melati, rumah-rumahnya lebih besar daripada rumah di perumahan Cigombang. Ada fasilitas olahraga berupa lapangan tenis dan juga ada Taman Kanak-kanak. Febi saya pindah ke TK di perumahan Melati yang letaknya di belakang rumah. Pada awalnya kami merasa tidak ada masalah dengan memindahkan anak kami yang sulung ini. Suatu hari, ibu guru lapor kepada isteri saya bahwa Febi tidak pernah mau masuk ke dalam kelas, hanya duduk atau jongkok di depan pintu kelas. Kami kaget dengan berita ini. Kami mencoba mencari sebab musabab situasi ini. Akhirnya terbuka juga rahasia masalahnya; Febi lebih suka sekolah di TK yang dipimpin oleh ibu Turangan. Akhirnya Febi kami “kembalikan” ke TK semula. Begitu turun dari mobil maka Febi berlari menuju ke arah ibu Turangan berdiri sambil menjerit: “*Ibu Turangaaannnnnn.....*” dan anak kami ini masuk ke dalam pelukan ibu Turangan.

Ketika saya menceritakan perilaku Febi di TK kepada ibu saya, maka beliau tertawa sambil “ngendika”⁴³: “*Lha kuwi rak kaya kowe to, ora gelem sekolah jalaran divulang pak Hardjoloekito*”⁴⁴. Mendengar komentar ibu, ayah dan saya tertawa.

43 Berkata

44 Itu kan seperti kamu, tidak mau sekolah karena gurunya pak Hardjoloekito

Ronda Malam

Para penghuni kompleks perumahan Melati sepakat untuk mengadakan ronda malam secara bergiliran, walaupun kompleks ini berhadapan langsung dengan markas kompi Brigade Mobil. Berkaitan dengan ronda malam untuk menjaga keamanan warga maka saya pernah dikagetkan oleh kejadian yang tak terduga. Ketika saya akan memanasi mesin Jip Toyota maka saya kaget karena kap mesin sudah terbuka dan aki sudah tidak tampak di tempat kedudukannya. Seseorang telah mencuri aki mobil dinas yang sehari-hari saya gunakan untuk bekerja.

Lain waktu lain peristiwa; suatu malam saya ronda dengan beberapa tetangga. Sekitar pukul 04.00 saya pulang; setelah melaksanakan sholat subuh saya tidur. Sekitar pukul enam pagi saya terbangun karena mendengar dering telepon. Di ujung sana ada suara seorang laki-laki yang marah-marah, memarahi saya. Saya kaget dan mencoba tenang untuk mendengarkan inti kemarahannya. Ternyata yang telepon itu pak Nadeak, tetangga beberapa rumah sebelah kanan rumah kami. Dia minta saya untuk segera keluar dan menengok mobil yang diparkir di belakang rumahnya. Saya bergegas menuju ke rumah pak Nadeak. Setiba di tempat maka saya lihat pak Nadeak berkacak pinggang sambil marah-marah. Saya terdiam, dan sesaat kemudian dia menunjuk mobilnya yang sudah tidak utuh lagi. Saya terperanjat....keempat rodanya sudah tidak lagi, dan mobil itu diganjil dengan batu dan kayu.....keempat rodanya hilang...telah dicuri orang.....

16. Mutasi ke Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya

Pada suatu pagi.....hari Sabtu, ketika saya di kantor, datanglah drg. Andreas Adyatmaka, staf Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya. Sambil tertawa beliau berkata:”*Pak Harsono.....mulai hari Senin lusa pak Harsono tidak boleh berkantor di sini?*”. Saya sempat kaget dengan pemberitahuan beliau yang berbau “ancaman” itu. Saya bertanya: “*Memangnya ada apa to pak*

Andreas? Apa ada yang salah?” Beliau tetap tertawa, dan menjawab:”Nggak ada yang salah...maksud saya, mulai hari Senin lusa pak Harsono ditarik ke Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya...di sana sudah banyak tugas yang menanti?” Saya agak bingung dengan keputusan yang sangat mendadak ini. Ketika saya tanyakan tentang tugas saya di kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura maka drg. Andreas Adyatmaka menjelaskan bahwa hal itu sudah diatur oleh Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya.

Maka pada hari Senin berikutnya saya sudah berkantor di Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya. Saya diberi jabatan sebagai Sekretaris Seksi Pembinaan Kesehatan. Sebagai Kepala Seksi adalah drg. Andreas Adyatmaka, menggantikan dr.Lukas Kristanda, MPH. Ternyata drg. Andreas Adyatmaka hanya sebentar menjabat sebagai Kepala Seksi; beliau “bebas tugas” dan pindah ke Departemen Kesehatan di Jalan Prapatan nomor 10 Jakarta Pusat. Kepala Seksi yang baru adalah drg. Sindi Pramudita, yang sebelumnya bertugas di kota Manokwari.

Ketika bertugas di Seksi Pembinaan Kesehatan Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya maka saya memperoleh berbagai macam pengalaman yang sangat berharga. Kecuali pengalaman operasional maka saya terlatih untuk membuat konsep surat, baik surat yang keluar dari Dinas Kesehatan maupun surat balasan terhadap surat-surat yang masuk. Dalam hal ini Dr. Suriadi Gunawan, DPH sebagai guru saya.

Saya menimba banyak pengalaman ketika ditugasi sebagai penanggung jawab Instruksi Presiden (INPRES) Sarana Kesehatan. Hal-hal yang harus saya pelajari mulai dari membuat perencanaan, menyusun strategi pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Saya tidak menyadari sepenuhnya bahwa ketika saya mengelola INPRES Sarana Kesehatan maka saya belajar tentang kepemimpinan dan manajemen, tanpa didahului dengan kuliah-kuliah manajemen dan *leadership*.

17. Guru di Sekolah Perawat

Di sela-sela kesibukan di kantor Dinas Kesehatan maka saya diminta untuk mengajar di Sekolah Perawat dan Sekolah Aplikasi Perawat. Mata pelajaran yang saya ampu adalah neurologi dan psikiatri. Siswa Sekolah Perawat berasal dari lulusan SMP; sedangkan siswa Sekolah Aplikasi Perawat berasal dari para perawat lulusan pendidikan Sekolah Penjenjang Kesehatan C (SPKC). Kelak, lulusan Sekolah Aplikasi Perawat ini disetarakan dengan lulusan Sekolah Perawat, dengan kualifikasi Pengatur Rawat.

Selama mengajar neurologi dan psikiatri maka hati saya tergerak untuk mengambil spesialisasi neurologi, walaupun sebenarnya saya sudah diterima di Bagian THT FK UGM sebagai calon asisten (kelak sebutan asisten ini berubah menjadi residen). Ketika Bagian Neurologi & Psikiatri FKUGM “pecah” menjadi Bagian Neurologi dan Bagian Psikiatri maka hasrat saya untuk masuk ke Bagian Neurologi makin kuat.

18. Dokter KONI

Saya sempat menjadi dokter KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Irian Jaya. Bidang olahraga yang tangani lebih serius adalah tinju (PERTINA) dan sepakbola (PERSIPURA). Sehubungan dengan kegiatan saya di KONI maka saya pernah dikirim oleh KONI untuk ikut kursus *sport medicine* di Jakarta yang diselenggarakan oleh KONI Pusat bekerja sama dengan IOC (*International Olympic Committee*) yang menangani kegiatan olahraga internasional. Pelatuhnya dua orang dari Jerman, semuanya spesialis ortopedi.

Ketika menjadi dokter KONI maka saya sempat menjadi ofisial ketika ada kejuaraan nasional tinju (Surabaya, Bandung), termasuk kejuaraan Sarung Tinju Emas (Ambon). Demikian pula ketika diselenggarakan Soeharto Cup (sepakbola) di Jakarta pada tahun 1976. Ketika itu juara Soeharto Cup adalah PERSIPURA. *Event* terbesar yang pernah saya ikuti adalah PON ke IX di Jakarta pada tahun 1977.

Beberapa pemain PERSIPURA yang masih saya ingat namanya antara lain Albert Pahelerang, Eddy Sabenan, Festus Yom (pegawai Puskesmas Sentani, urusan karantina), Hengky Heipon, Hengky Rumere, Johannes Auri, Nico Patipeme, dan Timo Kapisa. Para petinju yang masih saya ingat namanya antara lain Benny Mainani, Carol Renwarin, Lucky Lahumeten, Martin Sada, Valence Hurulean dan Freddy....(nama belakangnya saya lupa, dia pegawai DLLAJR Jayapura). Pada waktu itu Pengurus PERTINA adalah bapak Elpo Machmud Zein dan bapak Victor Siswoyo, BA; sementara itu pelatihnya adalah bapak Drs. Kuntadi Djajalana.

19. Bermain Tenis

Tatkala pertama kali berangkat ke Jayapura, saya melihat seorang laki-laki masuk ke dalam pesawat Vanguard sambil menggendong raket tenis. Di kemudian hari saya kenal beliau yang bernama bapak Suhirman BA, guru Sekolah Guru Olahraga (SGO) di Jayapura. Perkenalan terjadi di poliklinik anak RSUP Dok II. Pak Hirman (begitu panggilan untuk beliau) mengantar puteranya yang masih balita untuk diperiksa karena demam. Setelah selesai pemeriksaan dan penulisan resep maka terjadilah pembicaraan di luar masalah penyakit dan kesehatan. Beliau bertanya kepada saya apakah saya bisa main tenis. Saya jawab tidak bisa; yang pernah saya jalani adalah olahraga badminton ketika masih duduk di bangku Sekolah Rakyat dan pingpong ketika di SMP.

Mendengar cerita saya maka beliau dengan sangat antusias mengajak saya untuk main tenis. Saya bingung karena saya belum pernah memegang raket tenis. Pak Hirman tertawa:”*Tidak apa-apa pak dokter, nanti saya ajari, kalau ada waktu nanti saya jemput setiap pagi pukul 06.00*”. Saya merasa “terdesak” dan menyanggupi ajakan pak Hirman.

Siang sepulang dari rumah sakit, saya bercerita kepada isteri saya bahwa saya akan diajari bermain tenis, dan saya belum punya raket tenis dan pakaian yang sesuai untuk bermain tenis. Isteri saya sangat mendukung, dan sore harinya kami ke kota, membeli raket tenis merk

Dunlop, celana dan baju kaos untuk bermain tenis. Jadinya, hampir setiap pagi saya dijemput pak Hirman, dan berangkat ke lapangan tenis di APO (*American Post Office*) dengan mengendarai Vespa, berboncengan. Saya sangat berhutang budi kepada pak Hirman atas keramahan dan kesediaan beliau untuk mengenalkan permainan tenis kepada saya.

Kawan Bermain Tenis

Ketika di Sentani, saya bermain tenis 3 (tiga) kali dalam satu minggu. Kawan bermain tenis antara lain bapak Ir. Sukotjo Adisukresno (Dinas Perikanan Darat), bapak Bambang Sunjata (Dinas Perikanan Darat), bapak Sardjono (Kepala Sekolah Dasar), bapak Sujudi (Guru SMP), bapak Enoch Kartono (Station Manager MNA), bapak Damopolii, bapak Masruri (penjahit), dan pak Purba (Kepolisian).

Salah satu kejadian yang sangat menarik adalah ketika saya bermain ganda dengan pak Sardjono, melawan pasangan pak Masruri (nama partnernya saya lupa). Ketika saya menerima bola di sebelah kiri, maka bola saya pukul dengan *slice back hand* yang cukup dalam; bola melaju ke seberang net, memantul di lapangan dengan gerak berputar kencang, dan akhirnya bola berputar kembali ke arah saya sambil melewati atas net. Saya masih ingat betapa wajah pak Masruri sangat heran ketika melihat gerak bola yang kembali ke arah saya tanpa dia pukul. Akhirnya kami berempat tertawa tergelak-gelak memperhatikan gerak bola yang aneh itu.

Ketika kami pindah rumah ke Kotaraja maka saya bermain tenis di lapangan dekat pasar Ampera Jayapura. Kami membuat jadwal bermain tenis setiap hari Minggu pagi. Kawan-kawan bermain tenis antara lain dr.Suriadi Gunawan,DPH, dr. Hadjat Santosa Digdowirogo (spesialis anak), dr. Hilas Jonias Songan (kepala Rumah Sakit), dr. Yasmar Alfa (kelak menjadi spesialis anak di Bandung), dr. Hariwibowo Gunadi (kelak menjadi spesialis kedokteran jiwa), Supriadi (kelak menjadi Kepala Biro Umum Departemen Kesehatan R.I.), Saefudin, dr. Ratzarwin Nazar (spesialis obstetri-ginekologi), dan dr.Triwarno (Kepolisian).

Tentang tenis, ada sekelumit cerita lucu. Salah seorang teman kami yang sangat senang bermain tenis bercerita bahwa ketika bersiap untuk berangkat ke lapangan tenis dia kebingungan mencari celana pendek untuk bermain tenis. Seluruh isi almari dibongkar tetapi tidak juga menemukan itu celana. Dalam rangkaian pencarian celana itu dia masuk kamar mandi dan seketika itu juga dia terperanjat karena celana tenis yang dia cari terendam di ember yang penuh dengan air.

Siapa yang merendam celana untuk bermain tenis itu? Ternyata isterinya yang “punya ulah” karena jengkel kepada suaminya. Gara-gara bermain tenis di hari Minggu pagi maka praktis teman saya ini lupa untuk kebaktian hari Minggu pagi di gereja. Gara-gara kejadian ini maka dia putar otak bagaimana caranya agar tetap bermain tenis di hari Minggu pagi. Ketemulah akal yang cukup cerdas. Ketika tidur di hari Sabtu malam maka dia sudah mengenakan celana tenis, dan alhasil keesokan harinya dia berhasil lolos pergi ke lapangan tenis.

20. Keliling Irian Jaya

Saya memperoleh kesempatan untuk keliling Irian Jaya, dengan tugas melakukan supervisi pembangunan fasilitas kesehatan yang dibiayai oleh INPRES Sarana Kesehatan. Ketika ke Merauke, saya naik pesawat milik MNA meliwati atas pegunungan Jayawijaya. Dari dalam pesawat saya sempat melihat hamparan salju abadi yang menutupi pegunungan tadi. Setiba di Merauke saya dijemput oleh mbakyu Umi, saudara sepupu saya dari pihak ayah, dan mas Sunarto (suami mbakyu Umi), dan kemudian saya dipaksa untuk menginap di rumahnya. Kami sudah lama tidak berjumpa.

Di samping berkunjung ke Merauke, saya sempat mengunjungi Fak-Fak, Sorong, Manokwari, Biak, Nabire, dan Serui. Seluruh perjalanan ini menggunakan pesawat terbang Twin Otter milik maskapai MNA. Pada saat itu, di Sorong daratan belum ada lapangan terbang; pesawat mesti mendarat di pulau Jefman, “di depan kota Sorong”. Dari Jefman naik

motorboat ke Sorong. Ketika terbang dari Biak ke Nabire maka saya heran karena penumpangnya hanya seorang, yaitu saya.

21. Status Kepegawaian, Kenaikan Pangkat dan Golongan Ruang Gaji

Ketika saya berangkat ke Jayapura pada tanggal 31 Maret 1972, saya belum memiliki surat keputusan pengangkatan sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, hanya membawa surat pengantar dari Biro Kepegawaian Departemen Kesehatan R.I. Gara-gara hal ini maka terbitlah beberapa surat keputusan kepegawaian yang tidak runtut, dan bahkan terkesan unik. Namun demikian, keunikan ini justru membawa berkah bagi saya, karena gaji saya selama bekerja di Irian Barat menjadi terjamin serta kelak kenaikan pangkat dan golongan ruang gaji tidak terganggu.

Pertama kali, Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat menerbitkan surat keputusan nomor 1521/21072/72/KES/I tanggal 25 April 1972, yang menyatakan bahwa (teks aseli dengan ejaan lama):

- a. Terhitung mulai tanggal 23 Maret 1972 dipekerjakan sebagai pegawai harian Organik pada Dinas Kesehatan Propinsi Irian Barat dengan diberikan upah harian sebesar $1/25 \times \text{Rp.1.304,-}$ sehari.
- b. Terhitung mulai tanggal 1 April 1972 dipekerjakan sebagai pegawai bulanan daerah dengan pangkat Dokter (F/II-PGPN.1961) pada Dinas Kesehatan Propinsi Irian Barat dan kepadanya diberikan gaji pokok sebesar Rp.1.304 (seribu tiga ratus empat rupiah) sebulan sesuai dengan masa kerja 2 tahun dalam golongan F, termasuk masa kerja tambahan 2 (dua) tahun menurut pasal 19 ayat (1) PGPN.1961, serta penghasilan-penghasilan lainnya yang sah berhubungan dengan pangkatnya.

Pada tanggal 31 Januari 1973 terbit Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat nomor 298/03721/73/KES/I, yang memutuskan/menetapkan bahwa Sdr. dr. Harsono terhitung mulai

tanggal 1 Februari 1973 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sementara dalam pangkat Dokter, (Gol.F/II PGPN 1961) dan kepadanya diberi gaji pokok sebesar Rp.1.304,- (seribu tiga ratus empat rupiah) sebulan, dengan keterangan bahwa yang bersangkutan adalah Pegawai Negeri Departemen Kesehatan diperbantukan pada Pemerintah Daerah Propinsi Irian Barat di Jayapura).

Ketidakruntutan tampak ketika saya menerima Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 9170/B/PERS tanggal 1 Juli 1972 yang isinya tidak sinkron dengan isi Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat sebagaimana tercantum di atas. Secara fisik, surat keputusan tersebut saya terima pada tahun 1973, setelah terbit Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat nomor 298/03721/73/KES/I. Bunyi Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 9170/B/PERS adalah sebagai berikut (teks asli dengan ejaan lama):

Sambil menunggu persetujuan tentang pengangkatannya sebagai calon pegawai dari pihak yang berwajib (Pimpinan Kabinet Pembangunan/MENPAN/Kepala Kantor Urusan Pegawai di Jakarta, karena diwajibkan melaksanakan tugas Wajib Kerja Sarjana sesuai dengan Undang-Undang No.8 tahun 1961 (Lembaran Negara No.207 tahun 1961), untuk sementara menetapkan, bahwa dr.Harsono, dilahirkan di Sawit tanggal 12 Desember 1945 (tidak berikatan dinas), lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta tanggal 16 September 1971, terhitung mulai tanggal 1 Nopember 1971 diangkat sebagai calon pegawai Departemen Kesehatan, diserahi tugas dokter dengan diberikan gaji pokok bulanan sebesar 80% (delapanpuluh perseratus) dari Rp.2.820,- (duaribu delapanratus duapuluh rupiah) sebulan menurut Golongan III/a-PGPS 1968 atas dasar perhitungan masa kerja sebanyak 0 tahun 0 bulan pada Kantor Pusat Departemen Kesehatan R.I. di Jakarta untuk dipindahkan ke Jayapura, untuk diperbantukan kepada Pemerintah/ Gubernur kepala Daerah Propinsi Irian Barat di Jayapura dan selanjutnya diserahkan kepada Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Barat setempat guna ditempatkan/ dipekerjakan di mana tenaganya dibutuhkan.

Setelah terbit persetujuan Kepala BAKN di Jakarta tanggal 24 Januari 1974 nomor 003/KEP/1974 (No.I-35002146), maka terbit lagi Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 2140/B/PERS/404/PB/1976 tanggal 2 Februari 1976 yang mengesahkan Surat Keputusan tanggal 1 Juli 1972 nomor 9170/B/PERS tentang pengangkatan dr. Harsono tersebut, terhitung mulai tanggal 1 Nopember 1971 sebagai Calon Pegawai Negeri Departemen Kesehatan disertai tugas dokter menurut golongan III/a P.G.P.S 1968....dst.

Berkenaan dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Kesehatan R.I. nomor 003/KEP/1974 tersebut di atas maka Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat menerbitkan Surat Keputusan nomor 1061/03721/73/Kes/I tanggal 27 Februari 1973 yang menetapkan bahwa Sdr. dr.Harsono terhitung mulai tanggal 1 April 1972 diberhentikan dari pekerjaannya sebagai Pegawai bulanan daerah dalam pangkat Dokter (F/II-PGPN-1961), karena telah diangkat sebagai Calon Pegawai pada Departemen Kesehatan.

Saya tidak tahu secara pasti, bagaimana mekanisme perubahan surat keputusan itu dapat terjadi secara mulus. Yang pasti, “nasib” saya ketika mengawali tugas di Irian Barat tidak terabaikan, dengan arti bahwa hak saya sebagai seorang dokter yang bekerja karena diwajibkan melaksanakan tugas Wajib Kerja Sarjana sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 tahun 1961 (Lembaran Negara Nomor 207 tahun 1961) tetap terjamin. Untuk ini, secara tulus saya mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Propinsi Irian Barat dan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, atas perhatian dan keputusan-keputusannya yang memperlihatkan rasa tanggung jawabnya sebagai aparat Pemerintah.

Kenaikan Pangkat dan Golongan Ruang Gaji

Setelah mencapai kepastian status kepegawaian saya, maka proses kenaikan pangkat dan golongan ruang gaji berjalan secara mulus. Bahkan

saya sempat menerima penghargaan untuk dinaikkan pangkat saya secara istimewa, yaitu dari Penata Muda/Gol.III/a menjadi Penata Muda Tingkat I/Gol.III/b PGPS 1968. Karena status kenaikan pangkat bersifat istimewa maka ada nota dinas dari Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya, tanggal 23 September 1974, kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura, yang menyatakan bahwa (butir 3):”*Tidak berlebihan bila kami tambahkan bahwa berhubung usul dimaksud adalah berdasarkan pasal 23 PGPS 1968 (penyimpangan), agar penilaian keseluruhan dipakai predikat AMAT BAIK*”.

Akhirnya usulan kenaikan pangkat saya disetujui dan berbuah terbitnya Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 8398/B/PERS/534/KP/75 tanggal 12 Mei 1975, tentang kenaikan pangkat saya, dari Penata Muda / Golongan III/a menjadi Penata Muda Tingkat I / Golongan III/b, dengan gaji pokok sebesar Rp.3.720,- (tiga ribu tujuh ratus dua puluh rupiah) sebulan. Pada saat Surat Keputusan itu terbit maka jabatan saya adalah Kepala Seksi Pembinaan Kesehatan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura.

Kenaikan pangkat berikutnya terjadi pada tahun 1979. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 29220/B. PERS/1100/KP/79 tanggal 27 Oktober 1979 pangkat saya naik satu tingkat, dari Penata Muda Tingkat I / Gololongan III/b menjadi Penata / Golongan III/c, dengan gaji pokok sebesar Rp.53.000,- (lima puluh tiga ribu rupiah) sebulan. Pada saat itu saya bertugas di Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, menjabat sebagai Kepala Subseksi Tata Usaha Seksi Pembinaan Kesehatan.,

22. Sumpah Pegawai Negeri Sipil

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1975 pasal 6 dan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya nomor 2/GIJ/1977 tanggal 1 Februari 1977, saya diambil sumpah Pegawai Negeri

Sipil, pada hari Jumat tanggal 25 Maret 1977, bertempat di aula RSUP Dok II Jayapura. Yang mengambil sumpah adalah Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya (dr.Suriadi Gunawan, DPH). Sebagai saksi adalah dr. M.Sasongko (Sekretaris Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya) dan Drs.Ganda Sihombing (Kepala Seksi Farmasi Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya). Saya didampingi oleh seorang rohaniwan, yaitu bapak H. Nazaruddin Saleh. Lafal sumpah pegawai negeri sipil adalah sebagai berikut:

Demi Allah saya bersumpah:

Bahwa saya, untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil akan setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila, Undang-Undang dasar 1945, Negara, dan Pemerintah;

Bahwa saya, akan menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada saya dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab;

Bahwa saya, akan senantiasa menjunjung tinggi kehormatan Negara, Pemerintah, dan martabat Pegawai Negeri, serta akan senantiasa mengutamakan kepentingan Negara daripada kepentingan saya sendiri, seseorang atau golongan;

Bahwa saya, akan memegang rahasia sesuatu yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus saya rahasiakan;

Bahwa saya, akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan Negara.

23. Sumpah Jabatan

Ketika saya bertugas di Dinas Kesehatan Propinsi daerah Tingkat I Irian Jaya, saya dibebani tugas rangkap di Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Irian Jaya, sebagai kepala Seksi Pengendalian dan Pelayanan Teknis. Jabatan ini didasarkan atas Keputusan Menteri Kesehatan nomor 16149/B.PERS/53/MJ/1977 tanggal 4 Juli 1977 tentang Penunjukan Pejabat di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen

Kesehatan Propinsi Irian Jaya. Karena jabatan ini, berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 21 Tahun 1975 Pasal 6, saya harus mengucapkan sumpah jabatan. Pengambilan sumpah jabatan dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 22 Juli 1977, dengan disaksikan oleh dr.Ratzarwin Nazar dan dr.T.H.Oey. Lafal sumpah jabatan adalah sebagai berikut:

Demi Allah saya bersumpah:

Bahwa saya, untuk diangkat pada jabatan ini, baik langsung maupun tidak langsung, dengan rupa atau dalih apapun juga, tidak memberi atau menyanggupi akan memberi sesuatu kepada siapapun juga;

Bahwa saya akan setia dan taat kepada Negara Republik Indonesia;

Bahwa saya akan memegang rahasia sesuatu yang menurut sifatnya atau menurut perintah harus saya rahasiakan;

Bahwa saya tidak akan menerima hadiah atau sesuatu pemberian berupa apa saja dari siapapun juga, yang saya tahu atau patut dapat mengira, bahwa ia mempunyai hal yang bersangkutan atau mungkin bersangkutan dengan jabatan atau pekerjaan saya;

Bahwa dalam menjalankan jabatan atau pekerjaan saya, saya senantiasa akan lebih mementingkan kepentingan negara daripada kepentingan saya sendiri, seseorang atau golongan;

Bahwa saya senantiasa akan menjunjung tinggi kehormatan negara, pemerintah dan pegawai negeri;

Bahwa saya akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat dan semangat untuk kepentingan negara

24. Ingin Sekolah Lagi

Saya bekerja di Irian Barat/Irian Jaya sudah cukup lama, lebih dari tujuh tahun. Saya harus mengevaluasi perjalanan hidup kami sekeluarga, terutama untuk pendidikan anak-anak. Pada saat itu anak kami yang sulung sudah mendekati usia masuk Sekolah Dasar. Apakah kami akan terus bekerja dan hidup di Irian Jaya?

Setelah memperhitungkan berbagai hal yang cukup rumit, maka saya memutuskan untuk “bebas tugas” alias kembali ke Yogyakarta untuk sekolah spesialis. Saya sudah mantap. Saya mengajukan surat permohonan kepada Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya, untuk diizinkan sekolah spesialis di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada sekaligus “bebas tugas” dari Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya. Di samping itu saya mengajukan permohonan kepada Dekan Fakultas Kedokteran UGM untuk dapat diterima sebagai mahasiswa calon spesialis. Sebelumnya saya menghadap dr.Suharso sebagai Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf, menajagi apakah saya dapat diterima sebagai mahasiswa calon spesialis. Wawancara cukup singkat dan hasilnya saya tidak tahu paasti, apakah diterima atau tidak diterima.

Pada suatu hari saya menerima surat dari Dekan FK UGM, yang isinya minta agar saya menyerahkan transkrip saya ketika menjadi mahasiswa FK UGM, sejak tahun 1964 sampai lulus dokter, tahun 1971. Saya bingung..... transkrip itu apa? Setelah tanya sana tanya sini barulah saya tahu apa itu artinya transkrip....ternyata transkrip itu sama dengan daftar nilai ujian untuk setiap mata kuliah.

Saya harus ke Yogyakarta, dengan menggunakan hak cuti tahunan selama 12 (duabelas) hari kerja. Saya ke kantor FK UGM, ke sub-bagian akademik, untuk menanyakan transkrip saya. Ternyata nilai saya selama menjadi mahasiswa kedokteran itu sungguh tidak membanggakan siapa pun....nilai untuk seluruh matakuliah itu 6 (enam)....diselingi nilai matakuliah Kimia Anorganik & Fisikokimia yang lima setengah.....sangat berbeda dengan nilai-nilai saat saya masih sekolah di SD, SMP, dan SMA. Barulah saya teringat bahwa dahulu kala ketika ada pengumuman hasil ujian maka yang tertulis di papan pengumuman adalah L (berarti lulus) dan TL (tidak lulus). Dari transkrip itu saya tahu bahwa pada saat saya kuliah belum diberlakukan adanya Sistem Kredit Semester dan satuan kredit semester (sks). Dengan demikian saya tidak memiliki apa yang disebut

sebagai Indeks Prestasi Kumulatif. Pada jaman saya kuliah, siapa pun yang lulus pada ujian pertama dianggap mahasiswa yang “peng-pengan”.⁴⁵

Singkat cerita, beberapa bulan kemudian, saya menerima surat panggilan Dekan FK UGM untuk wawancara. Dengan demikian saya harus ke Yogyakarta untuk memenuhi panggilan Dekan FK UGM. Hak cuti tahunan sudah habis; dengan demikian saya harus mencari cara untuk dapat terbang ke Yogyakarta. Setelah saya mencari informasi tentang kemungkinan adanya peluang ke Jakarta, saya memperoleh kesempatan emas dan bahkan dapat ke Jakarta dengan biaya dinas. Hal ini atas bantuan teknis dari sejawat dr.E.A.Iswandi.

Terbang dengan pesawat Dakota dan Vanguard

Saya terbang dari Sentani menuju Biak, naik pesawat Dakota, membutuhkan waktu kurang lebih dua jam. Di dalam pesawat saya duduk berdampingan dengan dr.E.A.Iswandi (pernah bertugas di Sarmi, Kabupaten Jayapura). Di pertengahan perjalanan, setelah satu jam terbang, maka terdengar ledakan di mesin kiri yang ketika saya menoleh ke kiri maka tampak asap hitam keluar dari mesin yang meledak tadi. Seluruh penumpang terkejut dan panik. Sesaat kemudian mesin mati, namun demikian pesawat tetap terbang, makin turun tetapi stabil, tidak terguncang. Saya mencoba melihat ke bawah, tampak laut; kira-kira sudah lepas dari daratan Irian Jaya. Saya lihat seluruh penumpang tampak tegang dan takut. Pramugara yang duduk di dekat saya tampak diam, mata terpejam dan mulut komat-kamit, tampaknya berdoa. Di depan saya duduk seorang penumpang yang saya kenal baik. Beliau adalah Bapak H. Nazaruddin Saleh, yang bertugas di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Irian Jaya. Saya menggamit beliau, dan ketika beliau menoleh maka saya mendengar bisikannya: “*Pak dokter tenang saja, kita berserah diri kepada Allah subhanahu wa ta’ala, semoga kita semua diberi kemudahan dan bisa mendarat di Biak dengan selamat*”. Saya mengamini apa yang beliau bisikkan.

45 Sakti dalam arti pandai

Saya tidak tahu suasana yang menegangkan itu berlangsung berapa lama. Ketika saya menoleh ke arah jendela pesawat maka tampak bahwa hujan menerpa pesawat. Tangan kiri saya memegang erat tangan kanan dr.E.A.Iswandi; mendadak dia menuding ke arah jendela, sambil berbisik: "*Itu daratan Biak sudah tampak*". Saya merasa lega. Tak lama kemudian pesawat terasa makin turun dan makin turun. Ketika roda pesawat menyentuh landasan pacu maka terasa badan pesawat miring ke kiri sambil meluncur; setelah itu kembali ke posisi normal dan segera diikuti perubahan posisi lagi. Kali ini badan pesawat miring ke kanan beberapa detik; setelah itu kembali ke posisi normal. Rasanya pesawat masih meluncur kencang. Mendadak pesawat mendongak dan beberapa detik kemudian kembali ke posisi normal, pesawat melaju kencang...dan kemudian terdengar suara "grobyag" disertai hentakan terasa direm mendadak.....dan akhirnya berhenti di tengah landasan pacu. Sesaat kemudian pesawat bergerak lagi, menuju apron, dan kemudian berhenti sempurna.

Ketika pintu pesawat dibuka maka seluruh penumpang berdesakan untuk berebut keluar terlebih dahulu. Pramugara sambil berteriak minta agar seluruh penumpang tenang, pesawat sudah mendarat dengan selamat, kita akan keluar semua dari dalam pesawat dengan selamat. Akhirnya seluruh penumpang keluar dan turun dari pesawat Dakota yang legendaris itu. Saya dan dr. E.A. Iswandi berlari-lari, berebut dahulu untuk dapat segera masuk ke toilet di bandara.

Setelah terlepas dari drama di udara itu, kami berdua melanjutkan perjalanan menuju Jakarta, dengan menumpang pesawat Vanguard. Kami tiba di Jakarta tidak kurang suatu apa pun. Keesokan harinya saya ke Yogyakarta untuk menjalani proses wawancara di kantor FK UGM.

Wawancara

Pada saat saya masuk ke kantor FK UGM jantung saya berdebar-debar....nanti pertanyaan yang diajukan oleh Dekan dan Kepala Bagian

Ilmu Penyakit Saraf apa saja...? Ketika dipanggil untuk wawancara, saya melihat dua wajah yang teduh, wajah dr.R.Soeprono (Dekan FK UGM) dan dr. Suharso (Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf). Satu pertanyaan yang membuat saya terhenyak adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh Dekan:”*Mas Harsono kok berani-beraninya ingin masuk ke Bagian Ilmu Penyakit Saraf ...itu dulu nilai ujian penyakit saraf berapa to mas?*”. Saya teragap.... dan menjawab:”*Nilai untuk penyakit saraf enam, dan nilai-nilai lainnya juga enam semua....*”. Dr. R.Soeprono dan dr.Suharso tertawa bareng.....

Setelah selesai wawancara maka tidak ada hal lain yang harus saya kerjakan, kecuali berdoa dan berdoa, semoga saya diterima sebagai mahasiswa calon spesialis saraf. Di sini saya merasakan adanya suasana hati harap-harap cemas. Namun demikian akhirnya saya memang harus berserah diri, tawakal kepada Allah subhanahu wa ta’ala.

25. Penataran P4

Menjelang “bebas tugas” untuk sekolah di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM, saya diwajibkan untuk mengikuti penataran P4 (Pedoman Pelaksanaan dan Penghayatan Pancasila) tipe “A”, yang diselenggarakan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya. Penataran itu dilaksanakan pada tanggal 3 sampai dengan 19 Nopember 1979, bertempat di gedung Gubernur. Setiap hari, penataran dimulai pukul 08.00 dan diakhiri pukul 18.00. Saya masuk di kelas “Kartika”, bersama dengan 39 orang lainnya. Di dalam beberapa hari pertama, penataran diisi dengan ceramah yang disampaikan oleh para petinggi tingkat propinsi. Setelah itu penataran diisi dengan diskusi yang kadang kala sangat melelahkan. Pada hari penutupan maka diumumkan oleh panitia penyelenggara, siapa saja yang berhasil memperoleh nilai tertinggi. Tanpa diduga, saya masuk urutan nilai tertinggi keempat. Sungguh, saya heran dengan hasil penataran itu, karena ketika berperan serta dalam penataran P4 maka saya tidak banyak berbicara sesuai dengan topik yang didiskusikan.

Keheranan ini muncul kembali ketika saya sudah pindah ke Yogyakarta, untuk sekolah spesialis. Saya menerima surat Keputusan Pembina Penataran Tingkat Propinsi daerah Tingkat I Irian Jaya, nomor 21/BIN/GIJ/1980 tanggal 15 Nopember 1980, tentang pengangkatan penatar. Di dalam keputusan itu terdapat 111 (seratus sebelas) orang yang diangkat menjadi Penatar bagi Penataran Tingkat Propinsi/Tingkat Kabupaten, dan nama saya tercantum di urutan nomor 4 (empat). Surat Keputusan tersebut ditandatangani oleh Pembina Penataran Tingkat Propinsi/Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya. Surat Keputusan tersebut bersama dengan pasfoto 40 (empatpuluh) peserta penataran kelas “Kartika” saya simpan rapi sebagai kenang-kenangan yang sangat berharga. Deretan 40 pasfoto tersebut masih bagus, wajah masing-masing masih tampak jelas, dan ketika melihat wajah-wajah tersebut maka saya teringat sikap dan perilaku sebagian peserta yang lucu, nyentrik, berbicara mesti kuat/keras, dan ngantukan.

BAB IV

SEKOLAH SPESIALIS SARAF Januari 1980 – Oktober 1983



Gambar 14. RS UGM di Mangkubumen, tempo dulu



Gambar 15. Sasongko Febiarso dan Radyantoro Harimurti bersama Eyang Papi (Drs. Marmanto Marmohadipranoto) dan Eyang Mami (Yuliati Marmanto)

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, menjelang pertengahan tahun 1979, saya menerima informasi dari FK UGM bahwa saya diterima untuk sekolah di Bagian Ilmu Penyakit Saraf; mulai masuk pada tanggal 2 Januari 1980. Ternyata yang diterima bukan hanya saya, ada teman seangkatan yaitu dr. M. Istiadjid Eddy Santosa (kelak menjadi spesialis saraf, spesialis bedah saraf, mencapai gelar doktor dan menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu bedah saraf di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang), kakak kelas saya yaitu dr. Sutanto, dan adik kelas saya yaitu dr. Imam Rusdi. Sebelum saya masuk pendidikan maka dr.Sumartojo Hadi, dr.Djoko Rijanto Dirdjaningrat, dr.Pernodjo Dahlan dan dr.Noor Sudarmidjah sudah terlebih dahulu masuk sebagai residen. Pada saat itu Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM belum menjadi institusi pendidikan dokter spesialis mandiri; dengan demikian pada tahun terakhir pendidikan (tahun keempat) para residen dikirim ke institusi pendidikan yang sudah mandiri, yaitu Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK Universitas Airlangga, istilahnya adalah program *finishing touch*.

1. Hidup “Sendirian”

Program pendidikan spesialis dimulai pada bulan Januari 1980, masih sekitar enam bulan lagi; dengan demikian saya tetap bekerja di Kantor Dinas Kesehatan/Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Irian Jaya sampai dengan akhir tahun 1979. Dengan mempertimbangkan waktu masuk sekolah anak-anak, maka isteri dan anak-anak mendahului berangkat ke Yogyakarta. Pada pertengahan tahun 1979, bertepatan dengan tanggal 1 Ramadhan, saya mengantar isteri beserta anak-anak, Sasongko Febiarso dan Radyantoro Harimurti, ke Sentani. Mereka berangkat ke Biak naik pesawat Merpati Nusantara Airlines, kemudian dari Biak meneruskan terbang ke Jakarta. Isteri dan anak-anak mendahului saya untuk “kembali ke tanah Jawa”; untuk sementara waktu mereka akan tinggal di Jetis

Pasiraman nomor 30, “*ndherek*”¹ eyang R. Soekardi sambil mencari rumah kontrakan.

Ketika kembali dari bandara Sentani dan tiba di rumah, maka perasaan hati menjadi serba canggung, terasa sepi *nyenyet*.² Di lantai bawah tidak ada orang, demikian pula di lantai atas. Celaknya, saya mulai mengalami halusinasi pembauan. Di seluruh ruangan saya membau keringat anak-anak saya, terutama keringat Danto yang kalau pulang bermain mesti berkeringat dengan bau yang khas.

Saya harus membuat “program hidup baru”, apalagi dimulai pada bulan Ramadhan. Ketika buka puasa menunya apa, ketika makan malam menunya apa, dan ketika makan sahur menunya apa. Alhamdulillah, ada beberapa tetangga yang “memberi perhatian” kepada saya; seakan-akan bergiliran, para tetangga itu mengirim rantang dengan isi makanan yang bervariasi. Alhamdulillah Rabbil ‘alamin.

Bila sore hari saya menyempatkan diri untuk bermain tenis di belakang rumah, sampai menjelang maghrib. Setelah buka puasa maka saya praktik sore. Garasi di samping rumah saya sulap menjadi tempat praktik. Setelah praktik usai, saya menyempatkan makan malam, sendirian...*kluthak-kluthak*³ dan tidak ada yang bertanya: “*tanduk maaass?*”⁴ Setelah makan malam yang hening saya langsung duduk di depan televisi. Untungnya pada saat itu sudah ada jaringan televisi sehingga saya dapat mengisi waktu dengan menonton televisi, walaupun baru berasal dari stasiun TVRI saja.

Ketika tiba hari Iedul Fitri maka saya makin terasa canggung. Biasanya, ketika isteri belum kembali ke Yogyakarta, kami tinggal di rumah untuk menerima para tamu yang berkunjung untuk halal bihalal. Kali ini saya harus membuat acara baru, yaitu keluar rumah, berkunjung ke rumah para handai taulan untuk silaturahmi dan halal bihalal.

1 Ikut, menumpang

2 Sepi sekali

3 Bunyi piring, gelas dll yang diletakkan di meja makan

4 Tambah mas?

Rantang dan Rantangan

Setiba di rumah dari sholat Iedul Fitri saya terkejut bukan main karena di depan pintu sudah ada *display* rantang....saya hitung ada 6 (enam) unit rantang! Saya jadi bingung dan termangu-mangu...apakah seluruh isi rantang tadi akan saya makan dan saya habiskan? Apa mungkin? Bila tidak...terus saya bawa ke mana? Ketika bersiap untuk keluar, datanglah tamu istimewa, yaitu dr.Suriadi Gunawan,DPH, Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya. Saya bingung dan canggung, beliau akan saya suguhi apa? Memang saya menerima 6 unit rantang tetapi saya canggung untuk mengaturnya. Akhirnya saya mengeluarkan *soft drink* dan kue kalengan. Saya lihat dr.Suriadi Gunawan tersenyum simpul, kemudian bercanda:”*Sekarang anda statusnya sama dengan saya ya...sendirian...*”

Akhirnya rantang-rantang tadi saya bawa ke Sentani, sekalian bersilaturahmi dengan sahabat-sahabat dan para tetangga di sana. Walaupun kami tinggal di Sentani belum cukup 2 (dua) tahun tetapi kami telah menjalin sedemikian banyak sahabat dan tetangga, baik yang berasal dari Jawa maupun dari daerah lain, termasuk penduduk aseli Sentani.

Sejak saya hidup sendirian maka saya berlangganan “rantangan” ke warung Bu Wono di Dok V (lima) bawah, Jayapura. Ketika pulang kantor (di gedung Gubernur) maka saya mesti menyempatkan diri untuk mampir di warung Bu Wono, mengambil rantang yang berisi nasi dan lauk-pauknya. Satu unit rantang ini cukup untuk makan malam dan sahur. Ketika bulan Ramadhan usai maka satu unit rantang untuk makan siang dan makan malam. Hal demikian ini berlangsung sampai dengan akhir bulan Desember 1979 ketika saya “bebas tugas”, kembali ke Yogyakarta.

Pak Silas Sokoy

Saya mempunyai sahabat karib di Puskesmas Sentani. Dia adalah pak Silas Sokoy, petugas kebersihan Puskesmas Sentani. Dalam keseharian dia menjaga kebersihan kantor dan pekarangan Puskesmas. Di kala senggang

dia sering istirahat di rumah dinas, minta minum kopi atau teh panas kepada isteri saya. Pak Silas pernah minta “intip”⁵ dan kopi panas kepada isteri saya. Kerak nasi tadi dimakan tanpa digoreng terlebih dahulu, langsung dicelupkan ke dalam kopi panas dan kemudian dimakan, terdengar suara “klethak-klethuk”⁶ ketika dia menggigit dan mengunyah kerak nasi tadi, sampai habis.

Pada suatu sore, ketika saya tiba dari kantor, saya melihat pak Silas duduk di lantai teras rumah. Saya tanya, ada apa gerangan kok pak Silas datang ke rumah? Dia menjawab dengan kalimat tanya: “*Pak dokter mau pulang ke Jawa kab?*” Saya mengiyakan pertanyaan itu. Kemudian dia bertanya lagi: “*Pak dokter...apakah ada barang-barang yang boleh saya minta dan bawa pulang ke Sentani?*” Saya terdiam sejenak, sambil berpikir untuk memilih apa saja yang bisa saya berikan kepada pak Silas. Setelah “menemukan” barang-barang yang sekiranya dapat dibawa pak Silas maka saya berkata: “*Begini, pak Silas boleh ambil barang-barang yang akan saya siapkan esok pagi; sore ini saya belum dapat menyiapkan barang-barang itu. Jadi, sore ini pak Silas boleh pulang... kemudian esok pagi kemari lagi dan langsung boleh ambil barang-barang yang akan saya siapkan di depan rumah. Setuju kab?*” Dia menganggukkan kepala tanda setuju, kemudian dia kembali ke Sentani. Jarak dari rumah saya di Kotaraja ke Sentani kurang lebih 20 (duapuluh) kilometer.

Keesokan harinya saya sudah menyiapkan barang-barang dan alat rumah tangga yang sudah saya pilih untuk pak Silas, saya letakkan di depan rumah, dengan harapan pak Silas bisa mengambil dan langsung membawa pulang ke Sentani. Siang harinya, sepulang dari kantor, saya mendapatkan pak Silas masih duduk di depan rumah. “*Lho...pak Silas kok belum pulang?*” saya membuka pembicaraan dengannya. Wajahnya tampak kebingungan dengan pertanyaann saya itu. Sambil menggaruk-garuk pahanya dia mengajukan usulan kepada saya: “*Dokter...maukah dokter antar saya pulang*

5 Kerak nasi

6 Suara makanan yang keras ketika digigit

sambil bawa barang-barang ini?” Seketika itu juga saya merasa bodoh...iya ya...dia pulang membawa barang-barang itu...bagaimana caranya...?

“Pak Silas, baik, nanti saya antar ke Sentani...tetapi saya akan tidur dulu ya...sekarang ini saya lelah dan mengantuk...lagi pula saya belum makan...jadi nanti saya akan antar pulang sore hari...bagaimana?” Dia menjawab sambil tersenyum: *“Iya dokter...boleh begitu...apakah saya boleh makan di sini?”* Haaa...makin bodoh saja saya ini...” *Ayo..makan bersama saya...!!!”*

Sore harinya saya mengantar pak Silas ke Sentani dengan kendaraan Jip, sampai di Yabaso, salah satu “pelabuhan” danau Sentani. Setelah menurunkan barang-barang dari mobil maka saya melihat pak Silas tampak sedih, matanya berkaca-kaca. Saya tercekat, tidak mampu berkata-kata. Saya pegang kedua bahunya, sambil berkata: *“Pak Silas, jangan sedih, saya dan pak Silas saling mendoakan, semoga kita selalu sehat dan bahagia”*. Dia mengangguk-anggukkan kepala sambil menyalami saya. Masih teringat di dalam benak saya, betapa dari hari ke hari bibir pak Silas tampak merah; dia selalu mengunyah pinang.

2. Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya

Menjelang berangkat ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan dokter spesialis, saya menerima Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya nomor 2255/46-M/03721/Kes/79 tanggal 10 Desember 1979, yang menyatakan bahwa saya diberhentikan dengan hormat dari jabatan sebagai Kepala Subseksi Tata Usaha pada Seksi Pembinaan Kesehatan Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya dengan pernyataan terima kasih atas bakti yang telah disumbangkannya selama memangku jabatan tersebut.

3. Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia

Secara administratif, Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya tersebut di atas “disambut” oleh Surat Tugas nomor

206/ST/P3TK/VI/80 tanggal 25 Januari 1980 yang ditandatangani oleh Kepala Biro Kepegawaian Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Isi surat tugas tadi adalah sebagai berikut:

“Yang bertanda tangan di bawah ini menugaskan kepada (nama) dr.Harsono, (pangkat) Penata Muda Tingkat I Gol.III/b, (jabatan) Dokter Departemen Kesehatan, untuk dipindahkan dari Jayapura ke Yogyakarta. Pemindehan dokter umum dalam rangka peningkatkan pendayagunaan tenaga kesehatan pusat (untuk mengikuti pendidikan spesialisasi dalam bidang neurologi), sesuai dengan surat Departemen Kesehatan R.I. tanggal 25 April 1978 nomor 11770/B.Pers/610/SU/78d dan surat Fakultas Kedokteran UGM nomor 145/PS/BAP. Surat Keputusan Menteri Kesehatan R.I. sedang dalam penyelesaian”.

Kurang lebih 6 (enam) bulan kemudian terbitlah Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 14531/B.Pers/410/PT1980 tanggal 4 Juni 1980, yang menyatakan bahwa terhitung mulai tanggal 1 Maret 1980 saya ditempatkan pada Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan R.I. di Jakarta untuk selanjutnya mengikuti pendidikan spesialisasi dalam bidang Ilmu Penyakit Saraf pada FK UGM Yogyakarta sebagai calon Departemen Kesehatan dengan ketentuan apabila telah selesai dengan keahliannya akan ditempatkan sesuai dengan program Departemen Kesehatan.

Memperhatikan dua surat keputusan tersebut maka ada kekosongan gaji selama beberapa bulan; hal ini saya rasakan sebagai suatu awal perjuangan untuk berubah secara total. Saya punya keyakinan bahwa gaji tersebut tidaklah hilang, hanya “mengendap” sementara waktu, sambil menunggu waktu yang tepat untuk saya “unduh”.

4. Pulang

Pada pertengahan bulan Desember 1979 saya pulang, kembali ke Yogyakarta. Saya membawa oleh-oleh buah matoa. Dari Sentani saya naik pesawat Twin Otter, menuju ke Biak. Ketika sudah duduk di dalam pesawat, tiba-tiba terdengar suara memanggil saya, dari arah pintu pesawat. Ternyata pak Victor Siswoyo “mengejar” saya, sejak dari Kotaraja sampai di bandara Sentani. Entah bagaimana caranya, dia bisa menerobos peraturan dan berhasil menjumpai saya di dalam perut Twin Otter. Saya lihat mata pak Victor Siswoyo berkaca-kaca, kemudian menyalami saya sambil memberi tanda kenang-kenangan. Sekilas terbentang kenangan persahabatan saya dengan pak Siswoyo, bersama-sama duduk di pengurus Persatuan Tinju Amatir (PERTINA) di Jayapura.

Dari Biak saya naik pesawat Vanguard terbang menuju Surabaya. Setiba di Surabaya saya menyewa mobil untuk meneruskan perjalanan ke desa Klabang, Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali, di mana ayah dan ibu bertempat tinggal. Saat itu harga sewa mobil Rp.40.000,- (empat puluh ribu rupiah). Ketika sampai di Nganjuk maka pak sopir minta istirahat dulu di rumah makan, untuk makan malam. Ketika turun dari mobil dia berkata sambil senyum:”*Nanti bapak yang membayar makan saya ya pak?*” Saya tertawa sambil menjawab:”*Iya...nanti saya yang bayar...tapi jangan kekenyangan lho ya...bisa ngantuk di jalan*”.Tiba di Klabang kurang lebih pukul 21.00. Ternyata isteri dan kedua anak saya sudah berada di rumah ayah dan ibu. Babakan hidup baru bermula dari desa Klabang ini.

Saya istirahat di Klabang beberapa hari, kemudian kami sekeluarga kembali ke Yogyakarta. Isteri saya sudah menemukan rumah kontrakan di Sindunegaran, wilayah Kecamatan Jetis. Rumah ini cukup besar, ada 5 (lima) kamar tidur dan 2 (dua) kamar mandi. Untuk memperoleh rumah kontrakan ini isteri saya dibantu oleh bapak Agus Panggihadi (adik ibu mertua saya) dan bapak Sunandar (pensiunan pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api). Entah bagaimana, hubungan kami sekeluarga dengan pak

Nandar ini menjadi begitu dekat, sebagaimana layaknya hubungan antara anak dengan orang tuanya.

Sejak awal isteri saya punya rencana, bahwa kalau kontrak rumah harus yang besar sekalian agar beberapa kamar yang ada dapat dibuat untuk *in de kost*, dengan perhitungan uang yang diterima dari anak-anak kost dapat untuk mencukupi makan sehari-hari. Ide yang bagus. Benar, kami menerima 3 anak dan uang kost bisa untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari.

Pohon Matoa

Biji buah matoa oleh ayah ditanam dan ternyata tumbuh. Ada tiga batang yang tampak paling sehat dan subur, kemudian dipindah ke halaman depan rumah. Satu pohon ditanam di sudut halaman bagian kanan, satu lagi ditanam di bagian tengah, dan satunya lagi ditanam di sudut halaman bagian kirri. Ketiganya tumbuh sangat cepat dan kemudian berbuah. Dari buah matoa ini maka ayah dan kakak saya mengembangkan bibit matoa dari biji dan cangkok. Ada ratusan, bahkan mungkin ribuan bibit matoa yang sudah tersebar di seluruh penjuru pulau Jawa. Ketika saya menulis naskah ini maka di kebun Klabang ada empat pohon matoa yang sangat subur.

5. Hidup Baru

Posisi rumah kontrakan kami cukup strategis, di Sindunegaran, dekat dengan pasar Kranggan, dekat jalan raya yang dilewati oleh “colt kampus”, dan dekat jalan raya yang pada saat itu dilewati bus jurusan Solo dan Surabaya (pada tahun 1980 bus dari Yogyakarta ke arah Solo lewat Pingit, jalan Diponegoro, jalan Jendral Sudirman, belok kiri ke jalan C. Simanjuntak, kemudian belok kanan lewat bunderan Pantirapih). Dengan demikian saya cukup mudah untuk menunggu “colt kampus” yang menuju ke selatan, ke arah RS Mangkubumen, dengan harga (jauh-dekat) Ro.50,- (limapuluh rupiah).

Saya mulai dengan kehidupan baru di bulan Januari 1980; status saya tetap sebagai pegawai negeri tetapi dengan tugas belajar di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM. Sementara itu, di samping berpikir tentang belajar dan buku-buku maka kami berdua harus memikirkan sekolah anak-anak kami. Menurut perhitungan kami, tabungan yang kami miliki akan cukup untuk hidup dan belajar selama empat tahun

Anak kami yang sulung sekolah di SD Vidyasasana, yang tepat berada di depan rumah. Sementara itu anak kami yang nomor dua kami masukkan ke Taman Kanan-Kanak (TK) Ikatan Wanita Kereta Api (IWKA) yang berada di sebelah utara stasiun kereta api Tugu; dia berangkat dan pulang “sekolah” naik becak, berlangganan dengan Pak Yo. Anak kami yang nomor dua ini kadang kala menunjukkan perilaku yang lucu. Ketika pulang dari TK, dia tertidur di dalam becak; ketika tiba di depan rumah, dia turun dan berjalan menuju pintu rumah masih dalam keadaan “tertidur” dan tahu jalan masuk rumah, dan begitu sampai kamar tidur maka dia meneruskan program tidurnya.

Setelah berhitung dengan berbagai hal, kami memutuskan untuk membeli mobil *lawas*. Setelah melihat beberapa mobil yang ditawarkan, maka, atas bantuan adik ipar saya yang bernama Wardanto Herkusumo, sehari-hari dipanggil dik Ekky, kami membeli mobil Fiat 1800 warna hitam. Mobil ini milik Ir. Haryana, dosen Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur. Kami sempat menggunakan mobil ini selama hampir 6 (enam) tahun, cukup tahan banting.

6. Isteri hamil

Suatu pagi, isteri saya merasa mual-mual dan kemudian muntah. Memperhatikan hal ini saya berpikir bahwa isteri saya hamil lagi, yang berarti kehamilan yang ke 4 (empat). Kehamilan ketiga ketika kami masih di Kotaraja, yang kemudian berakhir dengan keguguran. Proses ngidam kali ini tidak seberat kehamilan yang pertama dan kedua.

Saya mengantar isteri saya untuk periksa kehamilan ke dokter spesialis kandungan, yaitu dr. Moch. Hakimi yang *nota bene* adalah teman saya satu angkatan dan ketika lulus dokter dilantik/ disumpah bareng, bahkan duduk berdampingan dengan saya. Alhamdulillah, isteri saya dalam keadaan sehat, begitu juga kandungannya. Prakiraan persalinan pada bulan November 1980.

7. Ayah Mertua Sakit

Ada kabar dari Jakarta bahwa ayah mertua (Drs. Marmanto Marmohadipranoto) sakit dan dirawat di rumah sakit di bilangan Blok M. Setelah saya menengok beliau di rumah sakit, saya memperoleh informasi bahwa beliau sakit radang usus buntu, dan akan dilakukan operasi. Menerima kenyataan ini saya berpikir bahwa kalau operasi usus buntu maka dapat dilakukan di Yogyakarta, dan kami dapat menjaganya setiap saat. Saya usul kepada ayah dan ibu mertua, tentang operasi di Yogyakarta. Beliau berdua setuju, dan akhirnya boyong ke Yogyakarta.

Film hasil pemeriksaan perut di Jakarta saya perlihatkan kepada kolega saya yang bekerja di RS Bethesda, dr.Gapong Sukowiratmo, spesialis bedah. Dia kaget setengah mati:”*Har, ini bukan gambaran apendisitis....saya kok sangat curiga....curiga....curiga...ada keganasan di usus besar...iki kepriye to yaaa...?*” Saya pun jadi “mengkeret”⁷, seperti daun putri malu yang kesenggol....

Dr. Gapong usul, bagaimana kalau dilakukan *proef laparotomi*....untuk melihat *on the spot* keadaan usus ayah mertua saya. Saya harus berbicara terlebih dahulu dengan ibu mertua dan isteri saya. Hasilnya setuju dengan usulan dr. Gapong.

Saya diperbolehkan masuk ke kamar operasi RS Bethesda. Segera setelah dinding perut dibuka, dr.Gapong setengah berteriak berkata:”*Benar*

7 Hilang semangat

to Har...ini ada tumor usus di fleksura hepatis,⁸ tampaknya sudah menyebar ke mana-mana...ini lho kalau mau melihat...". Saya benar-benar merasa terpukul dengan fakta ini. Kedua kaki saya terasa sangat berat untuk melangkah dan mendekat meja operasi ; yang terjadi justru kedua mata basah oleh air mata yang muncul begitu saja.

Operasi reseksi⁹ usus berlangsung kurang lebih 2 (dua) jam. Setelah selesai operasi, ayah mertua saya dirawat di ruang perawatan intensif selama 2 (dua) hari; setelah itu dirawat di ruang V (lima). Keadaan ayah mertua makin membaik, dan setelah 3 (tiga) minggu diperbolehkan pulang, istirahat di rumah kami. Hasil pemeriksaan patologi-anatomik menunjukkan adanya keganasan. Setelah beberapa minggu istirahat di rumah kami, ayah dan ibu mertua kembali ke Jakarta.

Sementara itu, perut isteri saya tampak makin membuncit dan secara berkala periksa ke dr. Moch. Hakimi. Suatu malam, di tempat praktik dr.Moch. Hakimi, saya dipanggil untuk masuk ke kamar praktik. Saya merasa deg-degan, apakah kehamilan isteri ada masalah? Setelah duduk maka saya bertanya:"*Ada apa to? Serius ya?*". Teman saya ini dengan tenang menjawab:"*Nggak ada apa-apa kok, cuma ingin mengobrol saja dengan Anda*". Obrolan ini memakan waktu hampir setengah jam dan sementara itu, isteri saya ternyata sudah selesai diperiksa. Di luar kamar periksa masih ada beberapa ibu hamil yang antre untuk diperiksa.

8. Anak Ketiga Lahir

Pada tanggal 17 November 1980 pukul 13.00, di Rumah Bersalin Pura Raharja, lahir anak kami yang ketiga. Tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 09 Sura 1913 tahun Wawu atau 1401 H, hari Senin Pahing, wuku Wukir. Persalinan ditolong oleh dr. Moch. Hakimi. Apa yang kami harapkan terkabul. Kami dikaruniai anak perempuan yang kemudian kami

8 Bagian usus besar yang terletak di bawah liver atau hati

9 Pematangan

beri nama Nurul Rinto Brotojoyo. Kelahiran Nurul ini bersamaan dengan suasana keluarga yang sedang prihatin. Kondisi ayah mertua mundur dan beliau kami rawat di rumah. Isteri saya sungguh sangat lelah menghadapi situasi ini, karena harus menyusui bayi dan sekaligus merawat ayah yang sedang dalam keadaan sakit berat. Saya sendiri juga dalam keadaan yang sangat prihatin; di samping harus menghadapi situasi keluarga maka saya juga harus tetap belajar secara tekun, sebagai residen di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM.

Situasi makin suram ketika kami menyadari bahwa anak kami yang masih bayi, umur 3 minggu, mengalami diare dan harus dirawat di RS Bethesda. Setelah lewat 10 hari dirawat maka keadaan anak kami sudah baik, bahkan diijinkan untuk dibawa pulang. Siang hari, satu hari menjelang pulang, Nurul mengalami kejang dan harus dipasang *endotracheal tube* (ET). Keadaan menjadi makin gawat. Saya tidak dapat berpikir secara wajar yang akhirnya nurani saya berbisik bahwa saya harus benar-benar berserah diri kepada kehendak Allah subhanahu wa ta'ala. Keesokan harinya, sore hari, ketika saya menjenguk Nurul di RS Bethesda, tampak anak kami ini mendadak menoleh ke kanan, ke arah saya; kedua matanya yang lebar menatap saya, dan kemudian kepalanya kembali ke posisi semula, posisi anak tidur....dan....anak kami kembali ke haribaan Allah subhanahu wa ta'ala. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un. Momentum ini tidak terlupakan, sampai saya menulis risalah ini.

Nurul Rinto Brotojoyo meninggal dalam usia 33 hari, menjelang selapan (35 hari), pada tanggal 19 Desember 1980, sore hari menjelang maghrib, bertepatan dengan peringatan Dies Natalis Universitas Gadjah Mada, kemudian dimakamkan di pemakaman Blunyah Gede. Sehari kemudian kami mengadakan pengajian dan doa, dengan mengundang sanak-keluarga dan para tetangga dekat. Ketika mendengar bacaan surat Yasin maka ayah mertua saya bertanya: "*Ini ada apa to kok ada suara orang mengaji....?*". Saya dan isteri saya tak kuasa menahan tangis....tak mampu menjelaskan situasi yang sedang berlangsung.

9. Ayah Mertua Wafat

Isteri saya benar-benar merasa sedih dan tampak depresif. Bila berjalan sering terjatuh; teringat Nurul yang telah meninggal dunia. Pada suatu sore, setelah sholat maghrib, isteri saya menumpahkan rasa sedihnya dengan menangis terisak-isak. Hal ini diketahui oleh anak kami yang kedua, Danto. Entah bagaimana, Danto kecil ini mendekati mamanya sambil bertanya: *"Mengapa mama menangis? Mama ingat dik Nurul ya"*. Isteri saya hanya bisa menganggukkan kepala dan tangisnya makin menjadi. Dari mulut Danto muncul kalimat berikut: *"Mama jangan sedih....dik Nurul itu kan sakit...diambil oleh Tuhan....diperbaiki....besok mama akan punya anak lagi....perempuan....seperti dik Nurul..."*. Seketika itu juga tangis isteri saya berhenti, segera "gumregah"¹⁰, teringat bahwa masih ada kewajiban yang berat dan harus dituntaskan, yaitu merawat ayah yang sedang sakit keras.

Tiga minggu setelah Nurul meninggal dunia maka Bapak Drs. H. Marmanto Marmohadipranoto wafat, tepatnya pada tanggal 9 Januari 1981. *Inna lillabi wa inna ilaihi roji'un*. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* mengampuni segala dosa dan kesalahan almarhum, menerima segala amal ibadahnya, dan menempatkan arwahnya di tempat yang mulia di sisi-Nya. *Aamiin yaa Rabbal 'alamin*. Almarhum wafat dalam usia 58 tahun. Jenazah dimakamkan di Blunyah Gede, makam keluarga Eyang R. Soekardi. Kami *kesripahan*¹¹ dua kali dalam waktu kurang dari satu bulan. Suatu ujian yang sangat berat bagi kami berdua. Sementara itu, saya tetap harus konsentrasi untuk belajar. Dan di sana.....tampak dan terasa bahwa tabungan makin menyusut.....

10 Bangkit, bersemangat kembali

11 Kehilangan anggota keluarga yang meninggal

10. Semangat Belajar Pulih Kembali

Rasa sedih dan prihatin harus segera kami pupus. Kami harus ingat tujuan pulang ke Yogyakarta, yaitu sekolah untuk menjadi dokter spesialis. Secara perlahan tetapi pasti, kami segera pulih dan bersemangat untuk menyelesaikan seluruh tugas dan kewajiban kami. Status saya menjadi mahasiswa masih tiga tahun lagi; dengan demikian semangat saya tidak boleh kendor walaupun dalam situasi dan kondisi yang tidak cerah. Bila sampai terlambat dalam penyelesaian studi maka akan berdampak tidak baik untuk saya dan keluarga.

11. Rumah Sakit untuk Pendidikan

Pada awalnya RS Mangkubumen adalah salah satu RS di bawah naungan UGM yang khusus untuk kebidanan dan penyakit kandungan. Dalam perkembangannya, rumah sakit ini digunakan oleh FK UGM sebagai rumah sakit untuk penyakit saraf, dan sekaligus untuk kantor Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM. Rumah Sakit ini memiliki dua bangsal, satu poliklinik, satu ruang untuk para residen, 4 (empat) kamar untuk para dosen termasuk Kepala Bagian, satu ruang untuk laboratorium Elektroensefalografi (EEG) dan Elektroneuromiografi (EMG), dan satu ruang untuk diskusi. Tentu saja ada ruang untuk tata usaha, poliklinik, apotek, dapur dan gudang.

Saya berangkat ke RS Mangkubumen dengan menumpang “colt kampus”, dengan membayar Rp.50,- Pada tahun 1980-an, “colt kampus” ini sangat terkenal di Yogyakarta, dan juga sangat menolong masyarakat kota Yogyakarta. Entah bagaimana “colt campus” ini akhirnya menyusut dan kemudian menghilang. Kota Yogyakarta kemudian diisi oleh bus kota, taksi dan kemudian ditambah bus TransJogja.

Saya belajar dan bekerja di RS Mangkubumen selama kurang lebih 2 (dua) tahun. Pada awal tahun 1982 seluruh RS UGM yang tersebar di Mangkubumen, Pugeran, Mangkuwilayan, Mangkuyudan, Jenggotan dan

Loji Kecil ditutup dan kemudian dipindah ke Sekip yang kemudian dikenal dengan nama RSUP Dr. Sardjito.

RSUP Dr. Sardjito diresmikan oleh Presiden Suharto pada tanggal 8 Februari 1982. Bagian Ilmu Penyakit Saraf FKUGM memperoleh tempat di lantai tiga sayap selatan, tepatnya di bagian barat daya. Pada suatu saat sempat dipindah ke sebelah barat laut, tetapi kemudian kembali lagi ke posisi semula. Saya belajar dan bekerja di tempat ini sampai dengan akhir tahun 1982, setelah itu saya dikirim ke Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK Universitas Airlangga yang berkantor di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Belajar di FK UNAIR ini sebagai suatu *finishing touch*; pada awalnya cukup 3 (tiga) bulan, kemudian ketika saya dan dr. Moch. Istiadjid Eddy Santosa masuk maka berubah menjadi 9 (sembilan) bulan.

12. Para Guru di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM

Pada saat saya masuk pendidikan, guru-guru di program pendidikan spesialis saraf adalah sebagai berikut: dr.Suharso, dr.Lucas Meliala (kelak menjadi guru besar), dr.Landung Subijantoro, dr. Rusdi Lamsudin (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi guru besar), dan dr. L. Laksdiasanti (bekerja di RS Bethesda, pernah menjadi Wakil Direktur RS Bethesda). Kepada para guru, saya sangat menghargai dan berterima kasih atas perhatiannya, baik yang terkait dengan pendidikan maupun hubungan pribadi, serta dedikasi dan komitmennya dalam mendidik saya bersama para sejawat lain sebagai calon spesialis saraf.

13. Semar Diam Seribu Bahasa

Sifat tenang dr.Suharso (pada saat itu menjadi Kepala Bagian) dalam menghadapi berbagai persoalan sangat melekat dalam rasa dan ingatan saya. Beliau tidak pernah marah, apabila terpaksa harus marah maka beliau malah tersenyum, dengan tutur kata yang lembut. Di samping itu beliau juga mempunyai sifat humor. Suatu saat beliau mengutarakan hasratnya

untuk memerankan tokoh Semar dalam fragmen wayang orang untuk memeriahkan acara Dies Natalis Fakultas Kedokteran UGM. Saya terkejut dan bingung menghadapi situasi yang sulit ini....apakah beliau mampu untuk bertutur sebagai Semar?

Di luar dugaan, ketika fragmen wayang orang digelar maka dr.Suharso memperlihatkan bakat humornya yang tak terduga. Kebetulan kami sangat terbantu oleh kehadiran mas Hasyim dan mas Dinar, penari profesional dari Ngesti Pandawa; di situ mereka berdua berperan sebagai “*mbok Emban*”¹², berbusana sebagai sosok perempuan. Dalam suatu adegan, mas Dinar melihat bagaimana kyai lurah Semar hanya diam seribu bahasa.

Secara spontan, mas Dinar (mbok Emban) beteriak kepada Semar:”*Oalaaaabbbb pakde Harso...sampeyan niku dadi Semar kok mung meneng mawon niku pripuuuunnnn....?*”.(pak Harso...anda sebagai Semar kok hanya diam saja..itu bagaimana?). Saya perhatikan dr. Suharso agak kaget dengan sapaan mbok emban tadi, tetapi sejenak kemudian beliau menjawab:”*Lbaaa aku ki bingung jeee...wong ditonton bojo karo anakku....?*”.(Aku kan bingung sebab ditonton oleh isteri dan anakku). Maka meledaklah tawa para pengunjung gedung Purna Budaya UGM.

14. Menempati Rumah Sendiri

Ketika menjelang berakhirnya masa kontrak rumah maka hati kecil saya mulai menciut, muncul pertanyaan: akan tinggal di mana? Persoalan ini pada akhirnya terdengar oleh Bapak Agus Panggihadi, paman isteri saya. Suatu hari beliau memberi tahu bahwa beliau memperoleh jatah untuk mencicil rumah di wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Rumah ini dibangun oleh PT Sinar Waluyo dengan dana dari Bank Tabungan Negara. Harga nominal rumah itu adalah Rp.7.000.000,- (tujuh juta rupiah), dengan cicilan Rp.62.550,- (enam puluh dua ribu limaratus limapuluh rupiah) per bulan selama 15 (limabelas) tahun. Bapak Agus Panggihadi merasa tidak

12 Perempuan pelayan putri keraton

akan mampu untuk mencicil rumah tersebut karena sudah dekat dengan masa pensiun, dan beliau menawarkan kesempatan tersebut kepada kami.

Kami sangat kaget dan bersyukur dengan tawaran tersebut, sementara itu gaji saya sekitar Rp. 90.000,- (sembilan puluh ribu rupiah) per bulan. Kami bertekad untuk menerima tawaran tersebut. Kami sangat berterima kasih kepada Bapak Agus Panggihadi yang telah merelakan kesempatan membeli rumah secara mencicil kepada kami.

Selang beberapa bulan kemudian hati saya menciut lagi disertai rasa bingung karena saya harus segera menyediakan uang sebesar Rp.700.000,- untuk syarat akad kredit di Bank Tabungan Negara. Uang tabungan makin menipis.....Saya hanya mampu berdoa dan berdoa. Suatu hari, ada berita dari Departemen Kesehatan bahwa rapelan “uang bebas tugas” telah turun dan dapat segera diambil. *Alhamdulillah Rabbil ‘alamin....* Saya segera ke bandara dengan sepeda motor, diboncengkan oleh mas Saiful (mahasiswa yang kost di rumah kontrakan kami). Alhamdulillah, saya dapat tiket pesawat terbang ke Jakarta. Setiba di Jakarta saya langsung menuju ke kantor Departemen Kesehatan di jalan Prapatan Nomor 10 Jakarta Pusat. Saya menerima uang rapel tadi, setelah saya hitung maka jumlahnya cukup untuk membayar uang muka rumah cicilan di Perumahan Jombor Baru. Untuk kesekian kalinya saya haqul yaqin bahwa Allah Maha Tahu tentang apa yang saya butuhkan. Alhamdulillah..

Di tengah-tengah kesibukan mengurus kredit rumah maka isteri saya hamil lagi, muntahnya tidak seberat kehamilan sebelumnya. Kehamilan ini mengingatkan saya akan celoteh Danto di pangkuan isteri saya, beberapa hari setelah Nurul Rinto Brotojoyo meninggal dunia. Di samping itu, kami harus berpikir tentang sekolah anak-anak saya, kelak kalau kami jadi pindah ke rumah yang baru dibangun ini. Rasa dan pikiran harus bergerak secara paralel; suatu saat terasa lelah, kemudian *mandeg....*kembali meningkatkan intensitas doa dan doa, mohon kekuatan lahir batin ke hadirat Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Di awal tahun 1982 kami menempati rumah baru, dengan situasi yang sederhana. Kami memperoleh kapling di blok 2 (dua), di sudut jalan. Lantai rumah terbuat dari semen yang digaris-garis sebagaimana layaknya tegel. Air PAM dan listrik belum masuk. Atap rumah tersusun dari asbes. Ada sumur yang digunakan bersama dengan tetangga sebelah, jaringan telpon juga belum masuk. Bila pagi dan sore hari maka saya menimba air sumur, pagi sekitar 200 ember dan sore sekitar 200 ember. Ketika hari menjelang senja maka saya menyalakan lampu petromaks.

Luas tanah 176 meter persegi dan luas bangunan 70 meter persegi; ada 3 (tiga) kamar tidur, satu kamar mandi, satu ruang makan dan satu ruang tamu. Bangunan rumah berbentuk huruf L, masih ada sebidang tanah dengan ukuran 6 x 3,50 meter, di sebelah depan kiri yang kelak dapat dibangun kamar. Di belakang rumah masih ada tanah terbuka, dengan ukuran 11 x 3 meter, kelak bisa dibangun untu dapur yang lebih luas dan garasi mobil.

Kurang lebih satu tahun setelah kami menempati rumah ini maka aliran listrik masuk ke rumah, dengan kekuatan 450 watt; demikian juga air, jaringan PAM masuk kompleks perumahan dan dengan demikian kedua lengan saya tidak lagi menarik timba sebanyak kurang lebih 400 kali dalam satu hari. Alhamdulillah..... Jaringan telepon masuk ke kompleks perumahan Jombor Baru pada tahun 1985. Semuanya ini harus kami syukuri, hidup terasa lebih nikmat.

Lambat laun kami mampu memperbaiki rumah, dari sedikit demi sedikit, dan pada tahun 2006 kami baru mampu merenovasi rumah sehingga secara relatif menjadi lebih baik. Ketika sedang memasang kuda-kuda untuk atap maka saya sempat berdiskusi dengan pak Man, tukang yang mengerjakan renovasi. Saya usul agar kuda-kuda dibuat dari beton, bukan kayu. Pak Man tidak setuju, dengan alasan kalau ada gempa bumi maka kuda-kuda yang terbuat dari beton akan mudah patah. Saya mengalah. Benar, ketika renovasi baru saja selesai maka di terjadilah gempa dahsyat di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006, dan pada saat gempa

terjadi maka saya sedang berada di kamar mandi. Isteri saya pada saat itu sedang merangkai bunga di teras rumah. Dia berteriak-teriak memanggil saya, dan saya panik. Ketika akan mengenakan celana maka saya beberapa kali terjatuh. Setelah berhasil mengenakan celana, saya segera keluar dari kamar mandi; kepala mendongak untuk melihat getaran atap....mata saya menatap kuda-kuda rumah yang bergetar secara vertikal....lampu gantung ikut bergerak naik dan turun....dan setelah gempa berhenti maka kuda-kuda tadi tetap utuh, tidak patah. Pak Man benar!

15. Kelahiran Anak Keempat

Dalam keadaan prihatin, pada tanggal 27 Mei 1982, atau tanggal 03 Rulah 1402H, hari Kamis pasaran Pon, wuku Wuye, tahun Jimakir, anak kami yang keempat lahir di RSUP Dr. Sardjito, pada pukul 08.00 WIB. Lagi, persalinan ditolong oleh sahabat saya, dr.Moch. Hakimi.

Ketika kepala bayi mau keluar maka tampak ada sesuatu yang “*nggondeli*”¹³ dan setelah kepala lahir maka tubuh bayi keluar dengan cara salto; ternyata ada lilitan tali pusat di lehernya. Anak kami ini perempuan, dan seketika itu pula saya teringat lagi celoteh Danto ketika isteri saya menangis setelah sholat maghrib, menangisi kepergian Nurul Rinto Brotojoyo. Perasaan hati saya seakan-akan tercekat.

Sore harinya, saya mengajak Danto ke RSUP Dr. Sardjito. Dia masih kecil sehingga belum mampu menengok adiknya lewat kaca kamar bayi. Dia saya gendong agar bisa melihat adiknya, dan...*Masya Allah*....dia langsung berkata setengah berteriak:”*Benar kan Pa, adik itu perempuan... mengganti dik Nurul yang meninggal*”. Saya kaget setengah mati mendengar celoteh Danto, padahal saya sama sekali belum bercerita perihal adiknya yang baru saja lahir. Dada saya serasa akan meledak, penuh dengan rasa syukur dan haru.

13 Menahan, menarik

Kurang lebih dua minggu kemudian, dr.Moch.Hakimi menyapa saya dengan kalimat unik: "*Kowe kok ndadak mbayar aku to Har.....*".¹⁴ Saya hanya tertawa saja mendengar kalimat tadi, dan saya segera menjawab: "*Aku ki ora mbayar kowe.....ning mbayar Rumah Sakit...*"¹⁵

Anak kami ini saya beri nama Savitri Shitarukmi, dan entah bagaimana saya lupa untuk mengurus akte kelahiran. Gara-gara lupa ini maka saya harus mencari saksi ketika mengurus akte kelahiran ke Kantor Catatan Sipil Kabupaten Sleman. Untung pada saat itu saya kenal baik dengan dr. Suyono (Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman). Dia saya minta menjadi saksi, dan alhamdulillah bersedia. Akhirnya akte kelahiran Savitri Shitarukmi bisa diterbitkan oleh Kantor Catatan Sipil Kabupaten Sleman, dengan membayar sedikit denda karena terlambat mengurus akte kelahiran.

16. Susu Formula

Semenjak hari pertama, anak kami ini menunjukkan gangguan pencernaan, bila buang air besar maka tampak sangat lembek dan kemudian encer. Oleh dr. Purnomo Suryantoro, kelak menjadi guru besar dan Dekan FK UGM, diberi susu formula yang harganya empat kali lipat harga susu formula "biasa". Pada saat itu harga susu kaleng Pregestimil sekitar Rp.30.000,-/kaleng, sementara itu gaji saya sekitar Rp.90.000,-. Dengan penuh rasa syukur dan sabar kami menjalani kehidupan ini, dan alhamdulillah saya selalu memperoleh jalan keluar dari situasi yang sulit. *Subhanallah.....*

17. Pisang Ambon

Beberapa bulan kemudian, ketika saya akan berangkat ke RS Dr. Sardjito, isteri saya pesan untuk dibelikan pisang ambon. Saya tahu, pisang ambon itu untuk Savitri Shitarukmi, tetapi di dalam hati saya menangis dan

14 Anda kok membayar saya

15 Aku tidak membayar anda, tetapi membayar Rumah Sakit



Gambar 16. Savitri Shitarukmi
berumur 5 tahun

dada rasanya sesak. Betapa tidak? Pada saat itu saya tidak punya uang sama sekali; saya masih bersyukur bahwa bensin di mobil Fiat 1800 masih cukup untuk ke RS Dr. Sardjito, pergi-pulang.

Ketika pulang, isteri saya bertanya apakah sudah beli pisang ambon; saya menjawab *dora sembada*¹⁶: “*Aku lali...*” (saya lupa). Saya lihat wajah isteri saya kecewa. Saya bukan hanya kecewa melainkan sangat kecewa dan sedih. Setelah sholat dhuhur dan makan siang saya tidur. Ketika bangun tidur maka saya mendengar suara mobil yang berhenti di depan rumah; saya keluar dan melihat pak Darto, sopir dr.L.Laksdiasanti, keluar dari mobil Daihatsu putih. Saya menyapa:”*Ada apa pak Darto?*” Dia menjawab

16 Berbohong demi kebaikan

bahwa diutus oleh dr.Laksmiasanti untuk menggantikan praktik karena dr. Laksmiasanti sedang sakit. Mendengar jawaban pak Darto tadi maka dada saya terasa *mak nyess*...terbayang akan memperoleh uang guna membeli pisang ambon untuk anak saya.

Alkisah saya segera mandi, sholat ashar, dan berangkat ke jalan Ngupasan, tempat praktik dr. Laksmiasanti. Saya praktik sampai kurang-lebih pukul 20.00 WIB. Setelah selesai berkemas untuk pulang maka saya telpon sahabat dan guru saya ini, minta izin untuk menggunakan sebagian kecil uang praktik guna membeli pisang ambon. Dr. Laksmiasanti terkejut dengan permohonan saya tadi....dan dengan serta merta dia menjawab: *"Wis....duwite peken kabele, mesakke anakmu.....kowe ki kok lucu to Har..."*¹⁷. Sambil menahan tangis saya menjawab: *"Terima kasih.....saya memang lucu sejak kecil kok...."*

Sebelum pulang, saya singgah di pasar Kranggan, membeli pisang ambon dua sisir. Ketika saya membayar harga pisang tadi, tangan saya gemetar, menahan rasa haru....akhirnya anak saya dapat makan pisang ambon. Setiba di rumah maka saya segera menyerahkan dua sisir pisang ambon tadi kepada isteri saya, dan saya segera menghampiri anak saya, dan perasaan hati tak tahan lagi....dia saya peluk erat-erat sambil meledakkan tangis saya..... Isteri saya kaget dan bingung, mengapa saya menangis seperti itu..... Setelah saya cerita perihal pisang ambon tadi, secara kronologis mulai dari pagi sampai malam, maka meledaklah tangis isteri saya sambil memeluk Savitri Shitarukmi.....Sementara itu, anak saya yang tak tahu "kenthang-kimpulnya lelakon"¹⁸, makan pisang ambon dengan lahapnya....."telap-telep"¹⁹.

17 Sudah, uangnya untuk anda semua, kasihan anakmu, anda kok lucu

18 Latar belakang masalah

19 Lahap sekali

18. Naik Sepeda Motor

Untuk keperluan transportasi sehari-hari, saya membeli sepeda motor bebek 70 cc. Kendaraan ini ternyata cukup handal, praktis tidak pernah rewel atau rusak. Ketika ke desa Klabang, jarak dari rumah kurang lebih 50 (lima puluh kilometer), untuk sowan orang tua, saya sering naik sepeda motor ini. Saya sering berboncengan dengan isteri saya, menelusuri jalan inspeksi di sepanjang selokan Mataram. Dari Gemawang, dekat dengan PDAM, saya mulai menelusuri jalan inspeksi tadi ke arah timur, melintasi kampus UGM dan jalan Gejayan, dan akhirnya tiba di jalan raya Yogyakarta-Solo, tepatnya di Kalasan. Pada saat itu lalu-lintas di jalan raya Yogyakarta-Solo belum sepadat atau seramai seperti sekarang (2015).

Saya pernah berboncengan dengan isteri dan Danto. Isteri saya duduk di belakang, kemudian Danto duduk di depan saya, di atas mesin, beralaskan bantal. Di tengah jalan anak kami ini bisa tidur nyenyak; ketika tiba di desa Klabang dia baru terbangun. Lain waktu, kami bertiga pergi ke desa Semaken, di sebelah utara Sentolo. Ketika pulang kami pergi ke arah utara, melewati Muntilan dan kemudian baru mengarah ke Yogyakarta.

Pengalaman yang sangat mengesankan adalah perjalanan dengan sepeda motor ke desa Sidowangi, Kajoran, di lereng gunung Sumbing. Saya berboncengan dengan isteri saya. Dari rumah saya memacu sepeda motor menuju Magelang, kemudian keluar dari kota Magelang, ke arah barat daya. Pada saat itu jalan tidak baik, antara aspal berbatu dan batu beraspal. Beberapa kilometer dari Magelang jalan mulai menanjak, dan terus menanjak. Akhirnya kami tiba di desa Sidowangi, untuk takziah ayahanda mbak Suprapti alias mbak Anton (lihat BAB II) yang wafat, yaitu Bapak Sastrosudirdjo. Ketika pulang, jalan menurun. Dari Kajoran kami bisa melihat hamparan kota Magelang dan gunung Tidar. Saya lebih sering atau lebih lama menginjak rem sambil mencari lintasan jalan yang tidak berbatu ataupun berlubang. Ketika sampai di Magelang, saya baru

terpikirkan tentang keadaan ban sepeda motor. Bagaimana ketika dalam perjalanan menanjak dan menurun tadi ban pecah atau kempes? Kami harus mencari tukang tambal di mana? Atau, kami harus menuntun sepeda motor sampai di Kajoran atau Magelang? *Alhamdulillah*, semua gambaran tadi tidak terjadi. Kami tiba di rumah selamat tidak kurang suatu apa pun.

19. Belajar di RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Setelah tiga tahun menempuh pendidikan awal di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM maka saya dikirim ke Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UNAIR/RSUD Dr. Soetomo di Surabaya. Untuk menjalani *finishing touch*. Sebelum secara resmi belajar sebagai residen maka saya diminta untuk menandatangani surat perjanjian, yang intinya adalah sebagai berikut:

- *Sanggup bekerja di Bagian Penyakit Saraf untuk mengikuti pendidikan dokter spesialis I dalam program studi Ilmu Penyakit Saraf*
- *Sanggup menaati semua peraturan Bagian/Rumah Sakit Dr. Soetomo/ Fakultas Kedokteran UNAIR, yang berlaku bagi peserta program studi dalam pendidikan*
- *Sanggup tidak menjalankan praktik pribadi selama tahap kualifikasi pendidikan*
- *Sanggup dikeluarkan dari pendidikan sewaktu-waktu jika oleh Ketua Program Studi dianggap tidak memenuhi syarat-syarat untuk diteruskan pendidikannya*
- *Berjanji selama bekerja di Bagian tidak akan menuntut/meminta perumahan ataupun penjemputan/pengantaran dengan kendaraan*
- *Berjanji untuk segera meninggalkan tempat pendidikan setelah selesai dan sanggup ditempatkan di mana saja oleh Pemerintah*

Surat perjanjian tersebut tertanggal 12 Januari 1983, saya tandatangani dan disaksikan oleh Sekretaris Tim Koordinasi Pelaksana Program Pendidikan Dokter Spesialis I (dr.Poedji Rochjati), dan diketahui/

disetujui oleh Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (dr.H.M.Soeatmadji)

Mengawali belajar di RSUD Dr. Soetomo, saya dikirim ke Direksi RS untuk belajar tentang *medical record*, selama 2 (dua) minggu. Selepas itu saya aktif di bangsal A yang khusus untuk belajar bagi para residen. Saya bekerja dan belajar di bangsal selama 3 (tiga) bulan, untuk menambah pengalaman klinik dan wawasan manajemen penyakit saraf. Teman-teman yang bertugas di bangsal A pada saat itu adalah dr. Moch. Istiadjid ES, dr. Bambang Hening Subroto, dr. Eddy Aryo Kuncoro, dr. Hartono Budilarto, dr. Iskandar, dr. Nirwan Sumargo, dr. Thomas Jono, dr. Yusuf Effendi dan dr. Wahyudi Sugiono. Sementara itu ada dua sejawat dari FK UGM yang terlebih dahulu masuk di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK Universitas Airlangga, yaitu dr. Djoko Rijanto Dirdjaningrat dan dr. Noor Sudarmidjah. Supervisor bangsal A ada 3 (tiga) orang, yaitu dr. Tjondronoto, dr. Fauziah Baeozier, dan dr. Ratna Anggraini. Pada saat itu Ketua Program Studi adalah dr. Troeboes Poerwadi.

Ketika bertugas di bangsal A maka ada kesempatan untuk melakukan mielografi dan arteriografi karotis di bagian Radiologi, dengan didampingi sejawat spesialis radiologi, setiap hari Selasa pagi pukul 07.00 – 09.00. Pada saat itu bahan kontras untuk mielografi adalah *duroliopaque*, yang harus diambil melalui pungsi lumbal setelah beberapa hari pascamielografi karena bahan kontras ini tidak diserap oleh jaringan tubuh. Pada setiap hari Jumat pagi ada presentasi kasus bersama-sama dengan Guru Besar/ Kepala Bagian dari Bagian Ilmu Penyakit Saraf, Bagian Bedah Saraf dan Bagian Radiologi. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya para residen.

Selama belajar di Surabaya maka saya dan dr.M.Istiadjid Eddy Santosa *in de kost* di rumah bapak Ismoe Soewarto (pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propindi DIY), di jalan Pacuan Kuda nomor 65 Surabaya. Bila ke RS maka saya naik bemo dengan

ongkos Rp.50,- (lima puluh rupiah), demikian pula ketika pulang. Di lain waktu saya ke RS bersama-sama dengan (*nunun*) dr.M.Istiadjid Eddy Santosa yang punya mobil Honda. Tiga bulan terakhir di Surabaya, saya ditinggali sepeda motor Honda oleh dr.Djoko Rijanto Dirdjaningrat, karena dia sudah lulus dari pendidikan spesialis dan kembali ke Yogyakarta. Ketika dr.Bambang Suryatmodjo tiba di Surabaya untuk *finishing touch*, maka dia saya boncengkan keliling kota Surabaya dengan mengendarai sepeda motor tadi.

Pasien Berteriak

Suatu hari, saya melihat seorang pasien laki-laki yang berteriak setinggi langit, berkali-kali. Ternyata dia sedang ditidurkan dengan posisi miring, kemudian tubuhnya dibungkukkan oleh seorang perawat senior (mas Slamet), suatu posisi untuk pungsi lumbal. Ketika siap untuk ditusuk punggungnya maka tubuhnya ditekek lebih kuat, dan pasien dengan serta merta berteriak keras-keras. Mas Slamet lama-lama marah, dan kemudian berteriak:” *Kon iku ana apa....durung diapak-apakno kok wis mbengok sundbul langit...!*²⁰ Dimarahi seperti itu maka pasien terdiam; tetapi ketika dibungkukkan lagi maka pasien menjerit lagi. Saya merasa kasihan dan mendekati pasien; secara tidak sengaja saya melihat “sesuatu” yang terjepit di antara dua paha pasien tadi.

Mas Slamet yang uring-uringan saya *jawil*²¹ bahunya dan saya tunjukkan “sesuatu” tadi...dan meledaklah tertawanya sambil melepas pasien. Dr. Moch. Istiadjid Eddy Santosa yang siap untuk melakukan pungsi lumbal menjadi terheran-heran. Setelah saya tunjukkan letak permasalahan maka dia tertawa terbahak-bahak. Pokok permasalahan adalah: *skrotum* yang berisi dua testes itu terjepit di antara kedua pahanya, dan ketika tubuh pasien dibungkukkan maka tekanan jepitan paha menjadi lebih kuat sehingga

20 Kamu itu ada apa, belum diapa-apakan kok sudah berteriak

21 Colek, gamit

pasien merasa “senep” (nyeri) perutnya dan kedua testesnya terasa sangat nyeri. Suatu pembelajaran yang sangat baik bagaimana mengelola pasien secara hati-hati dan profesional.

Check-out

Setiap hari Sabtu siang ada acara *check-out*, yaitu menetapkan diagnosis pasien-pasien yang pulang dan/atau meninggal dalam waktu satu minggu terakhir. *Check-out* dipimpin oleh dr. Frans Ramaja. Acara ini sungguh sangat bermanfaat karena kami para residen memperoleh pengalaman pembelajaran yang lengkap. Ketika acara *check-out* berlangsung maka ada acara arisan, yaitu para residen bergiliran membeli dan menyediakan minuman dingin untuk seluruh peserta *check-out*.

Bertugas di Poliklinik Saraf

Setelah bertugas di bangsal A selama 3 (tiga) bulan maka saya dipindah ke poliklinik penyakit saraf, di bawah supervisi dr.Gunawan Budiarto. Selama bertugas di poliklinik maka saya memperoleh pengalaman yang beraneka ragam, baik yang terkait dengan jenis penyakit maupun dengan kebiasaan serta perlakuan pasien. Selama bertugas di poliklinik, saya mulai menulis referat, untuk ujian akhir kelak di kemudian hari.

Salah satu pengalaman yang unik adalah ketika saya menerima pasien dengan keluhan nyeri kepala kronis. Entah bagaimana, dr.Gunawan Budiarto mengetahui apa yang sedang saya kerjakan. Beliau menyarankan saya untuk melakukan pungsi lumbal, mengambil dan memeriksa cairan otak, dengan pesan agar hati-hati ketika menarik “mandrain” agar cairan otak tidak keluar terlalu deras. Sebelum melakukan pungsi lumbal maka saya terlebih dahulu bertanya kepada beliau, mengapa mesti pungsi lumbal? Beliau menjawab sambil tersenyum:”*Saya curiga, pasien itu mengalami meningitis kronis*”. Maka saya segera melakukan pungsi lumbal,

dan saya menarik “mandrain” perlahan-lahan sambil memperhatikan cairan yang keluar. Alhasil, cairan otak keluar dengan tetesan yang pelan-pelan, terkesan sangat kental, berwarna kuning. Hitung sel cairan tadi lebih dari 300/mm³ dan kadar proteinnya tinggi sekali. Tes Nonne dan Pandy menunjukkan hasil ++++. Memperhatikan hasil tersebut, dr. Gunawan Budiarto tersenyum sambil berujar:”*Ya to...apa saya bilang...pasien diminta mondok ya, untuk diobat?*”. Saya heran, pasien tadi tetap sadar, tidak pernah mengalami demam. Pasien tadi setuju untuk dirawat dan saya rawat di bangsal A. Setelah sepuluh hari saya rawat maka pasien tadi pulang dengan keadaan baik.

Chief Resident

Tugas terakhir adalah sebagai *chief resident*, dengan tugas sebagai konsultan apabila ada konsultasi dari bagian-bagian klinik lainnya. Ketika ada konsultasi dari bagian ilmu penyakit dalam maka saya merasa takut ketika masuk lift. Ketika lift beranjak naik, terdengar suara berderak-derak, serasa dalam film *horror*.

Pada suatu hari saya menerima konsultasi dari bagian kesehatan anak. Pasien berumur 8 (delapan) tahun, mengalami *para paresis inferior*, utamanya kelumpuhan kedua *nervus tibialis* sehingga kedua kaki tidak dapat digerakkan dalam arah dorsofleksi. Saya agak heran dan bingung ketika menghadapi kasus seperti ini. Setelah saya periksa secara lengkap maka saya berkonsultasi dengan dr.Troeboes Poerwadi. Beliau segera menanggapi konsultasi saya, dan bertanya:”*Kon mikir apa?*” Saya hanya menggelengkan kepala, tidak dapat menjawab secara pasti. “*Arek iki sangat mungkin mengalami lepra*” lanjutnya. Saya tidak percaya, bagaimana mungkin anak masih berumur 8 (delapan) tahun menderita lepra? “*Kon nggake percaya tah? Arek iki dikonsulna wae menyang bagian kulit & kelamin*” perintah beliau kepada saya.

Anak tersebut segera saya antar ke bagian kulit & kelamin, untuk konsultasi lebih lanjut. Para sejawat di bagian itu terheran-heran dengan kasus ini. “*Wis mas, arek iki dak openane, sampeyan bali...mengko dak kabari basile*”²² begitu ujar *chief resident* bagian kulit & kelamin. Kurang lebih dua minggu kemudian saya berjumpa dengan sejawat tadi dan dia langsung cerita bahwa pasien itu benar mengalami lepra atau kusta.

Selama menjalani tugas sebagai *chief resident*, saya tetap terkena tugas jaga (sore dan malam hari). Tentang tugas jaga ini, setiap residen dikenakan tugas jaga di poliklinik umum, sebulan dua kali jaga, mulai pukul 19.00 sampai dengan 07.00 keesokan harinya. Bila terkena jaga di poliklinik umum maka saya dan dr.M.Istiadjid Eddy Santosa memilih bertugas bareng, tandem istilahnya, agar kami dapat istirahat secara bergiliran. Suatu saat, semalam suntuk kami tidak bisa istirahat, apalagi memejamkan mata. Sejak pukul 19.00 sampai dengan 07.00 kesesokan harinya pasien terus datang berbondong-bondong, tidak pernah terputus. Bila musim hujan tiba maka banyak kasus unik yang tiba di poliklinik umum, yaitu telinga kemasukan orong-orong (binatang mirip jengkerik). Bila pantat orong-orong ini ditarik maka orong-orong tadi melawan dengan cara bergerak maju, sehingga pasien justru berteriak kesakitan. Satu-satunya jalan adalah pasien dikonsultasikan kepada sejawat di bagian Telinga, Hidung, dan Tenggorok (THT).

Tidak Bisa Tidur

Saya tidak tahu pasti, mengapa saya tidak bisa tidur selama hampir tiga hari, sejak hari Selasa malam sampai dengan Jumat pagi. Perasaan hati tidak tenang. Ketika di RSUD Dr. Soetomo saya minta izin kepada dr. Troeboes Poerwadi, untuk pulang ke Yogyakarta. Beliau bertanya, apakah ada masalah? Saya tidak dapat menjawab secara pasti; saya hanya mengutarakan bahwa selama tiga hari terakhir perasaan hati saya tidak

22 Anak ini akan saya rawat, anda kembali ke bagian saraf, nanti akan saya kabari hasilnya



Gambar 17. Radyantoro Harimurti berusia 3 tahun

enak. Akhirnya saya diizinkan pulang, dan saya segera berangkat ke stasiun kereta api Gubeng.

Tiba di rumah sudah sore. Saya melihat Febi duduk di beranda rumah. Ketika akan masuk rumah saya bertanya kepada dia, apakah adiknya sakit. Febi menganggukkan kepala. Saya segera masuk rumah, mencari Danto; ternyata anak nomor dua ini sedang tidur. Ketika saya bangunkan maka dia kaget dan langsung bangkit, kemudian memeluk saya sambil menangis dan berkata: "*Papa....adik kangen....*". Dengan serta merta air mata saya keluar; dia saya peluk erat-erat. Di tengah isakan tangisnya, dia berkata: "*Papa...*

nanti ke Malioboro ya...?. Saya tertawa dan mengiyakan permintaannya. Tampaknya perasaan rindu Danto kepada saya ini yang menyebabkan saya sulit tidur.

Referat

Pada saat saya belajar maka ujian akhir dalam bentuk presentasi referat, belum ada keharusan melakukan penelitian ataupun ujian kasus secara nasional. Saya mengambil judul referat “Sindrom Horner”, dengan pembimbing dr.Gunawan Budiarto. Proses penulisan belum menggunakan komputer; saya menulis referat dengan menggunakan mesin ketik merk Brother, mengetik di atas *sheet* stensil, kemudian digandakan dengan mesin stensil. Proses pengetikan berjalan lancar, tidak ada gangguan.

Gangguan pikiran muncul ketika menjelang presentasi, saya tak punya uang untuk menyuguh para penguji dan para sejawat lainnya yang hadir, walaupun hanya dalam bentuk *soft drink* dan *snack*. Entah bagaimana, namun kemudian saya haqul yaqin ada “uluran tangan” Allah *subhanahu wa ta’ala*, salah seorang senior menemui saya dan mengajukan pertanyaan yang mengagetkan saya: “*Mas Harsono, apa wis nyiapake suguhan kanggo maju referat?*”²³. Seketika saya tertegun dan teragap, bercampur rasa malu....kemudian menjawab:”*Durung siap kok mbak, aku lagi kepepet....*”²⁴. Mendengar jawaban saya tadi maka senior saya tadi segera menanggapi:”*Ya wis gak pa pa, prekara suguhan mengko aku sing ngurus, sing perlu mas Harsono siap presentasi bae*”²⁵. Seketika itu pula saya terhenyak, tidak percaya dengan apa yang saya dengar dari penuturan senior tadi. Saya hanya bisa menganggukkan kepala sambil menahan tangis haru dan penuh rasa syukur. Senior tadi adalah dr.Herainy. *Masya Allah.....alhamdulillah.....Allahu akbar.*

23 Apakah sudah menyiapkan snack dan minuman untuk presentasi referat?

24 Belum siap, saya sedang tidak punya uang

25 Ya sudah tak mengapa, saya yang akan mengurus snack dan minuman, yang penting mas Harsono siap presentasi

Hari Jumat siang, menjelang pergi ke masjid untuk sholat Jumat, saya ditanya oleh dr.Troeboes Poerwadi, apakah saya sudah siap untuk maju referat. Saya jawab, *Insyallah* siap. Kemudian beliau berkata: “*Kalau begitu nggak usah belajar ya.....nanti sore dan besok sore menggantikan praktik saya saja....tak usah belajar....*”. Saya kaget dengan penuturan beliau, dan kemudian bertanya:”*Memangnya dr.Troeboes mau ke mana?*” Beliau tertawa sambil menunjuk jempol kakinya yang dibebat: “*Iki.... jempol sikilku ketiban koper....kuemmeng banget*”.²⁶

Saya agak bingung menghadapi kenyataan ini. Akhirnya saya memang tidak lagi belajar, mengganti praktik dr.Troeboes Poerwadi, selama dua hari, mulai pukul 14.00 sampai tengah malam. Hari Minggu saya sengaja istirahat, lelah dan mengantuk.

Hari Senin pagi saya merasa sudah segar kembali; ketika tiba di Bagian Ilmu Penyakit Saraf saya segera mencari dr. Troeboes Poerwadi untuk menyerahkan “hasil praktik” selama dua hari. Ketika saya mengulurkan uang hasil praktik maka dr. Troeboes Poerwadi tidak berkenan untuk menerimanya. “*Gak usah, duwit iku kanggo kon bae, aku terima kasih...pasienku wis kok tambani....*”²⁷. Lagi, saya tertegun, mulut saya seakan terkunci.... butir air mata sudah bergerak untuk keluar dari pelupuk mata, tapi saya tahan sekuat mungkin. *Masya Allah, alhamdulillah, Allahu Akbar...*

Pukul 08.00 saya mempresentasikan hasil tulisan saya di depan para penguji. Banyak dan beragam pertanyaan yang diajukan kepada saya, dan hampir seluruh pertanyaan dapat saya jawab dengan baik. Setelah hampir dua jam maka ujian referat berakhir, dan saya dinyatakan lulus dengan klasifikasi “*cukup baik – harap prestasi dipertahankan*”. *Alhamdulillah Rabbal’alamin.*

26 Jempol kaki kejatuhan koper, sakit sekali

27 Tak usah, uang itu untukmu saja, terima kasih, pasien saya sudah Anda obati

Ketika keluar dari ruang ujian, Prof. Dr. Benjamin Chandra memanggil saya. Beliau berujar:” *Sebenarnya saya tadi akan mengajukan satu pertanyaan penutup, tapi nggak jadi saya lontarkan*”. Saya bertanya:”*Mengapa tak jadi dilontarkan Prof?*”. Beliau menjawab sambil berjalan dan tersenyum:”*Saya khawatir kalau you nggak bisa menjawab....*”

Tim penilai referat dipimpin oleh dr.Troeboes Poerwadi, dengan anggota Prof.Dr.B.Chandra, dr.Frans Ramadja, dr.Djunaidi Widjaja, dr.Gunawan Budiarto, dr.Tjondronoto, dr.Aboe Amar Joesoef, dr.Soetadji, dr.Fauziah Bausier, dr.Soesamar, dr.Margono dan dr.Soemaryanto. Kepada guru saya, dr.Gunawan Budiarto, saya sangat berterima kasih atas perhatian dan bimbingannya kepada saya, baik selama bekerja di poliklinik saraf maupun dalam proses penulisan referat.

Begitu selesai ujian maka saya segera mencari dr.Herainy, untuk “itung-itungan” utang saya. Beliau tertawa renyah sambil berkata:”*Mas Harsono kok kesusu... sesuk awan ya ora pa pa kok....*”²⁸. Akhirnya menjelang tengah hari dr. Herainy menjawab pertanyaan saya:” *Iki...kabeh enteke selawe ewu rupiah*”²⁹. Mendengar jawaban tadi saya segera merogoh saku celana dan mengambil uang serta menghitungnya, kemudian uang sejumlah Rp.25.000,- saya serahkan kepada dr. Herainy.....lunas sudah hutang saya....tetapi hutang budi saya kepada dr. Herainy akan saya bawa mati.

Para Guru

Para dosen senior dan yunior pada saat itu (di luar yang sudah tersebut di atas) adalah sebagai berikut: Prof. Dr. Benjamin Chandra, dr. Djunaidi Widjaja (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi guru besar), dr. P. Budi Santosa (kelak menjadi guru besar), dr. Aboe Amar Joesoef (kelak mencapai gelar doktor dan menjadi guru besar), dr. Linardi Widjaja, dr. Sutadji, dr. Leksmono Partoatmodjo, dr. M. Hasan Machfoed (kelak mencapai gelar

28 Mengapa terburu-buru, esok siang tak mengapa

29 Ini..habisnya dua puluh lima ribu rupiah

dokter, menjadi guru besar dan ketua umum Pengurus Pusat Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia dua periode), dr. Sumaryanto, dr. I.S. Margono (kelak menjadi guru besar), dan dr. Hendro Susilo. Perlu diketahui bahwa pada saat itu seluruh spesialis belum mempunyai gelar spesialis; beberapa tahun kemudian ada peraturan tentang gelar spesialis, yaitu Dokter Spesialis Saraf (DSS) dan kemudian diganti menjadi Spesialis Saraf (Sp.S).

Di antara sekian banyak dosen senior maupun junior, baik di FK UGM maupun di FK Universitas Airlangga, tak seorang pun yang berpenampilan “angker” sehingga kami para residen merasa “adem”. Kepada para guru saya menghaturkan terima kasih secara tulus atas seluruh bimbingannya selama saya belajar di Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK Universitas Airlangga/SMF Penyakit Saraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Wisuda Spesialis

Akhirnya saya dan dr. M. Istiadjud Eddy Santosa diwisuda sebagai dokter spesialis saraf pada bulan Oktober 1983 di aula Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Dalam wisuda itu, *brevet* spesialis belum ditandatangani oleh Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf karena beliau masih berada di Amerika Serikat. Setelah upacara wisuda selesai maka *brevet* kami kembalikan ke Bagian Ilmu Penyakit Saraf; beberapa minggu kemudian *brevet* tadi saya terima, lengkap dengan tanda tangan Prof. Dr. Benjamin Chandra dan Dekan FK UNAIR. *Alhamdulillah.....*

Mas Sosro dan mbakyu Harti hadir dalam acara wisuda tadi, mewakili ayah dan ibu. Tentu saja isteri dan anak-anak saya hadir dalam acara yang sangat bersejarah tersebut. Selesai wisuda maka kami berangkat ke Tretes, menengok putera mas Sosro dan mbakyu Harti, yaitu Priyo Nugroho yang sehari-hari dipanggil Gatot.

Diwisuda Lagi

Setiba di Yogyakarta, maka ada permintaan dari Dekan FK UGM agar saya dan dua sejawat lain (dr.Supra Wardani dari Psikiatri dan sejawat dari THT, saya lupa namanya) bersedia diwisuda (lagi) di FK UGM. Pada awalnya saya heran....kok diwisuda dua kali..... Di sini dr.Suharso sangat berperan, membujuk saya agar bersedia diwisuda di FK UGM. Mendengar permintaan dan bujukan beliau maka hati saya luluh....dan akhirnya kami bertiga diwisuda oleh Dekan FK UGM (dr.R.Soepronno). Di dalam wisuda itu saya mengenakan busana Jawa lengkap, “didaulat” untuk memberi sambutan dan kesan-kesan,

Setelah wisuda untuk kedua kalinya, saya bekerja di SMF Penyakit Saraf RSUP Dr. Sardjito, sebagai penanggung jawab bangsal sekaligus pembimbing para residen baru dan *co-assistent*. Di sini saya merasa tertantang untuk belajar lebih lanjut karena ada tuntutan akademik sebagai pembimbing. Saya aktif bekerja di bangsal penyakit saraf mulai awal tahun 1984 sampai dengan pertengahan tahun 1993.

20. Perjuangan Seorang Isteri

Ketika saya belajar di RSUD Dr. Soetomo Surabaya maka kami mengalami masa-masa sulit, bahkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari pun rasanya sangat berat. Saya menyadari sepenuhnya betapa isteri saya menanggung beban yang sangat berat, dari hari ke hari, minggu ke minggu, dan bulan ke bulan, sepanjang waktu. Sementara itu saya harus mampu untuk belajar secara tekun agar saya dapat menyelesaikan pendidikan di Surabaya tepat waktu.

Dua anak kami yang pertama dan kedua yang masih kecil sudah turut mengalami masa sulit, dan sering kali harus membantu mamanya untuk bekerja agar kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi. Sementara itu, anak kami yang bungsu masih belum berumur dua tahun. Isteri saya menghadapi dan menjalani masa prihatin ini tanpa mengeluh sama sekali. Dia bertahan dan berjuang *niba-tang*³⁰, agar keluarga tetap *survive*.

30 Jatuh-bangun



Gambar 18. Pascawisuda spesialis di
FK UNAIR 1 Oktober 1983



Gambar 19. Pascawisuda spesialis di FK UGM 20 Januari 1984
Dekan : Dr. R. Soeprono

Bakul Sega

Alkisah, pada suatu sore hari, datanglah seorang perempuan muda di rumah, menangis di depan isteri saya karena makanan yang dia jual dengan cara keliling kompleks perumahan tidak laku sama sekali. Menghadapi situasi yang *memelas*³¹ ini maka mendadak isteri saya punya gagasan yang tak terduga. Dia menawarkan diri untuk mengolah kembali dagangan makanan yang belum laku itu, dan keesokan harinya dicoba untuk dijual kembali. Tawaran isteri saya ini diterima oleh perempuan tadi, yang dipanggil dengan nama singkat Tik.

Malam harinya isteri saya memasak kembali seluruh makanan tadi, dan keesokan harinya dijual kembali oleh Tik. Alhamdulillah, makanan tadi habis, laku terjual. Dari pengalaman inilah isteri saya mengembangkan gagasan untuk mencukupi kebutuhan dengan cara berjualan nasi bungkus dengan cara diedarkan di kompleks perumahan; yang menjual adalah Tik. Upaya isteri saya berjalan dengan baik; saya menyebut jualan ini dengan nama “*dodolan sega ideran*”³² dan kemudian berubah menjadi “*bakul sega*”³³.

“*Bakul sega*” makin berkembang dan isteri saya menemukan teman yang sudah terlebih dahulu berkiprah di dunia jasa boga atau *catering*. Alhamdulillah, usaha isteri saya makin maju dan berkembang sehingga pada suatu saat mampu untuk berusaha sendiri dengan nama “DHANY CATERING”. Untuk pertama kalinya, isteri saya menerima *order* secara mandiri di Hotel Garuda, di Jalan Malioboro Yogyakarta. Saya melihat dan memperhatikan sepak terjang isteri saya beserta para pembantunya dari trotoar jalan Malioboro, dengan penuh rasa syukur dan menahan tangis.

Untuk menjalankan usaha “DHANY CATERING” maka isteri saya tidak mengenal lelah. Bila belanja ke pasar Kranggan naik sepeda motor. Sasongko Febiarso, anak kami yang sulung, ketika masih duduk di kelas V SD, sering membantu mamanya untuk belanja ke pasar. Kelak, anak saya

31 Memprihatinkan

32 Berjualan nasi dengan cara diedarkan

33 Penjual nasi



Gambar 20. Sasongko Febiarso menginjak remaja

ini memegang kendali “DHANY CATERING” dengan dibantu isterinya, dan adik-adik iparnya, yaitu Daniell Alkam dan Asri Dewayani.

Uang Nyaris Habis

Menjelang akhir pendidikan, bertepatan dengan bulan Ramdhan, saya ditugasi oleh dr.Troeboes Poerwadi untuk pergi ke Kalimantan Tengah, tepatnya ke Palangkaraya dan Sampit. Tugas ini merupakan realisasi kerjasama antara FK UNAIR dengan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Saya terlebih dahulu bertugas di RSUD Palangkaraya selama

satu minggu. Setelah usai maka saya pindah ke Sampit, juga selama satu minggu. Ketika menjelang selesai tugas maka saya mohon izin kepada dr. Troeboes Poerwadi untuk terlebih dahulu pulang ke Yogyakarta, baru kemudian kembali ke Surabaya. Permohonan saya disetujui, dan setelah selesai tugas maka saya terbang dari Sampit menuju ke Palangkaraya. Dari Palangkaraya saya terbang menuju Banjarmasin, untuk kemudian terbang menuju ke Semarang. Setiba di Semarang saya mencari kendaraan untuk pulang ke Yogyakarta,

Saya tiba di rumah sore hari; ketika masuk rumah saya lihat ada tamu, yaitu bapak Sasmojo yang dahulu kala sering bekerja bersama di Sentani Irian Jaya. Saya bertanya kepada pak Sasmojo: *"Apakah sudah ketemu isteri saya?"* maka dijawab olehnya: *"Belum, ibu sedang sholat ashar"*. Saya segera masuk ke kamar tidur. Saya melihat isteri saya sedang berdoa sambil menangis, air matanya bercucuran.

Ketika usai berdoa maka dia mendekap saya sambil menangis "ngguguk"³⁴. Seketika itu pula saya bingung dan bahkan ikut menangis tanpa tahu sebabnya. Setelah reda tangisnya maka saya bertanya: *"Apakah sudah menemui pak Sasmojo?"* Dia menggelengkan kepala dan kemudian menangis lagi. Saya mendesak dengan pertanyaan: *"Memangnya ada apa kok menangis seperti ini?"* Sambil teragap-gagap isteri saya menjawab: *"Uangku tinggal empat ratus rupiah..."*

Jantung saya seakan berhenti berdenyut. *Subhanallah...* betapa berat beban isteri saya. Dan seketika itu pula saya membuka tas dan mengambil sesuatu dari dalam tas tersebut. *"Ini, jangan menangis....saya punya uang cukup banyak....duaratus ribu rupiah....honorarium dari Gubernur Kalimantan Tengah..."* Maka meledaklah tangis isteri saya sambil memeluk saya erat-erat. *"Alhamdulillah maaaasss....Allah telah memberi ujian dan pelajaran kepada kita untuk selalu bersyukur, sabar dan tawakal"*.

34 Tersedu-sedu

Uang sebanyak itu saya berikan kepada isteri saya dengan pesan singkat:”*Uang ini untuk mama semuanya, tapi esok sore saya mesti diberi sugu untuk kembali ke Surabaya*”. Isteri saya tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Sungguh, isteri saya merupakan seorang pahlawan keluarga yang tidak pernah mengeluh sedikitpun. Segala permasalahan selalu dia selesaikan dengan caranya, tabah, “tanggon”³⁵ dan “tangguh”³⁶. Hutang budi saya kepada dia tak akan terbayar lunas, akan saya bawa mati. Saya selalu mencari kesempatan dan celah-celah untuk sedikit demi sedikit membalas dan membayar cinta, nilai-nilai perjuangan dan kebaikannya kepada saya dan anak-anak. Semoga Allah *Subhanahu wa ta’ala* melimpahkan anugerah, barokah dan rahmat-Nya yang tidak terbilang dan tidak terperikan kepada isteri saya, baik di dunia maupun di akhirat, sebagai balasan atas seluruh dedikasi dan komitmennya kepada keluarga secara utuh.

35 Mampu bertahan

36 Berkekuatan batin yang besar, banyak akal

BAB V

MENJADI DOSEN DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS GADJAH MADA

Juni 1987 - Desember 2010



Gambar 21. Gedung KPTU Fakultas Kedokteran UGM - sudah direnovasi



Gambar 22. Dokter Suharso (kiri) seorang guru yang arif dan sabar



Gambar 23. Dr. Radjiman (kiri) - Perintis Inovasi Pendidikan Kedokteran, Dekan FK UGM Periode 1985-1988 dan 1988-1991

1. Bekerja di RSUP Dr.Sardjito

Seusai sekolah di Surabaya maka saya bekerja di RSUP Dr.Sardjito. Oleh dr.Suharso saya ditugaskan di bangsal Penyakit Saraf. Di samping bertugas menangani pasien-pasien rawat inap, saya juga ditugasi untuk membimbing para mahasiswa yang belajar/praktik mengikuti rotasi klinik (*co-schaaf*) dan membimbing para residen tahun pertama. Setiap pagi pukul 07.00 saya sudah tiba di RSUP Dr. Sardjito, untuk melakukan tugas pelayanan sekaligus pendidikan, yaitu laporan pagi oleh para mahasiswa. Pada hari Sabtu siang saya melakukan *check out*, yaitu menentukan diagnosis para pasien yang sudah keluar rumah sakit, baik hidup maupun meninggal dunia. Hal ini saya lakukan dengan mencontoh apa yang dikerjakan oleh guru saya di RSUD Dr.Soetomo Surabaya, yaitu dr.Frans Ramadja.

Hasil dari *check out* saya catat di buku besar, secara manual, yang kemudian menjadi suatu catatan yang mirip dengan rekam medik. Buku besar ini kelak mempunyai nilai yang sangat tinggi, yaitu ketika ada visitasi dari *Consortium of Medical Sciences* (CMS) untuk menilai apakah Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM sudah layak untuk dijadikan pusat pendidikan calon dokter spesialis saraf yang mandiri. Pada saat visitasi, dr.Soemarmo Markam sebagai salah satu penilai dari CMS (bersama-sama dengan Prof. Soemargo dari FK UI, serta Prof.B.Chandra dan dr.Troeboes Poerwadi dari FK UNAIR), langsung menanyakan rekam medik bangsal penyakit saraf. Saya segera menunjukkan buku besar yang saya kelola. Beliau terperanjat ketika membuka dan membaca apa saja yang tertulis di buku besar tadi.”*Bagus!*” itulah komentar beliau. Kemudian beliau bertanya:”*Kalau saya ingin tahu catatan yang lengkap....saya mencari di mana?*” dan langsung saya jawab:”*Harus mencari ke bagian catatan medik yang dikelola oleh RS; di sana ada koleksi atau simpanan status para pasien yang sudah keluar rumah sakit; catatan ini untuk memudahkan penelusuran*”. Saya lihat beliau mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar, dan kemudian berpesan kepada saya:”*Buku ini merupakan jendela kecil untuk melihat apa yang pernah terjadi di bangsal*”.

2. Kerjasama dengan RSUD Tidar dan RST Dr. Soedjono Magelang

Sebelum saya kembali dari Surabaya, dr.Suharso menyempatkan diri untuk pergi ke RSUD Tidar Magelang guna memberi pelayanan pasien-pasien saraf di sana. Kegiatan ini merupakan realisasi kerjasama antara FK UGM dan RSUD Tidar. Pelayanan dilaksanakan seminggu sekali, setiap hari Rabu. Dalam perkembangannya, kegiatan pelayanan ditingkatkan dengan pendidikan bagi para mahasiswa tingkat klinik atau *co-ass*.

Ketika saya sudah kembali ke Yogyakarta maka kegiatan kerjasama tadi dilimpahkan kepada saya. Pelimpahan tugas ini didasarkan atas surat dari Ketua Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM nomor 12/I/X/07 tanggal 4 November 1983, yang ditujukan kepada Direktur RSUD Tidar di Magelang. Dengan demikian setiap hari Rabu pagi saya pergi ke Magelang, naik bus Yogyakarta – Semarang, untuk melaksanakan tugas di RSUD Tidar. Dalam perjalanan waktu maka Kepala Rumah Sakit Tentara (RST) Dr. Soedjono minta kepada saya agar bersedia untuk praktik di RST Dr. Soedjono, seminggu sekali, sesudah tugas di RSUD Tidar selesai. Setelah selesai dengan tugas poliklinik dan bangsal maka saya diantar pulang ke Yogyakarta dengan kendaraan dari RST Dr.Soedjono. Apabila kebetulan sedang tidak tersedia kendaraan maka saya kembali ke Yogyakarta dengan naik bus Semarang – Yogyakarta.

3. Belajar Menjadi Dosen

Di samping bertanggung atas pelayanan pasien di bangsal penyakit saraf maka oleh Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf saya ditugasi sebagai Koordinator Pendidikan S1. Dengan tugas tambahan ini maka saya harus belajar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan S1, mulai dari persiapan kuliah sampai dengan ujian akhir semester. Pada saat itu saya belum paham sama sekali tentang kurikulum, teknik memberi kuliah, membuat soal ujian dan sebagainya. Untuk tugas koordintaor pendidikan S1 ini saya dibantu oeh seorang staf kependidikan, yaitu Aida Aziz.

Pendidikan Kedokteran

Pada tahun 1985 saya mulai dikenalkan dengan prenak-prenik pendidikan kedokteran. Awalnya saya ditugasi oleh Pembantu Dekan I (dr.Sunarto, spesialis anak, kelak menjadi guru besar), untuk menyusun penuntun praktik pemeriksaan neurologi bagi mahasiswa semester V (lima). Pada tahun-tahun berikutnya saya dilibatkan secara lebih ketat di program inovasi pendidikan kedokteran, langsung di bawah koordinasi Dekan FK UGM, yaitu Dr.Radjiman dan Pembantu Dekan I yaitu Dr.Soenarto Sastrowijoto. Pada awalnya saya teragap dengan program inovasi pendidikan kedokteran karena memasuki dunia baru yang terasa asing bagi saya.

Pada tahun 1985 itu juga, dr.Suharso minta kepada saya agar mau “melimpah” dari Departemen Kesehatan (Depkes) ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Berawal dari kesediaan saya untuk melimpah inilah maka perjalanan hidup saya berbelok tanpa saya sadari, bukan hanya menjadi seorang spesialis tetapi juga sebagai seorang dosen. Mampukah saya?

4. Izin bekerja di RS Bethesda

Di tengah kesibukan sehari-hari sebagai penanggung jawab bangsal penyakit saraf dan mengurus proses pelimpahan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada hari Senin sekitar pukul 11.00, saya menerima telpon dari sejawat saya yang bekerja di RS Bethesda. Dia adalah dr.L.Laksmiasanti. Di ujung sana dia minta saya agar mau membantu untuk bekerja di RS Bethesda karena dia sangat sibuk, di samping melayani pasien di poliklinik dan di bangsal juga ditugasi sebagai salah seorang wakil direktur RS Bethesda. Seketika itu pula saya tidak bisa menjawab ya atau tidak. Saya usul, agar dr.L.Laksmiasanti “matur”¹ kepada dr.Suharso,

1 Berbicara kepada orang tua, orang yang lebih tua, atau atasan kerja

memintakan izin bagi saya agar diperbolehkan *nyambi*² praktik di RS Bethesda. Permintaan saya disetujui; pada hari Selasa keesokan harinya dia akan *sowan*³ dr.Suharso.

Hari Selasa pagi, sebelum acara ilmiah Bagian Ilmu Penyakit Saraf, dr.L.Laksdiasanti sudah tiba di lantai 3 RS.Dr.Sardjito. Dia segera mengajak saya untuk *matur* kepada dr.Suharso. Apa yang terjadi? Dengan sangat lancar dia berujar sebagai berikut:”*Pak Harso, ini Harsono mohon izin untuk bekerja di RS Bethesda, mulai minggu ini?*”. Saya sangat kaget dengan kata-kata dia, karena maknanya terbalik sama sekali. Saya mau protes, tetapi mendadak dr.Suharso mengangguk sambil berkata:”*Ya, silakan?*”. Kejutan demi kejutan muncul dalam waktu beberapa detik.....

Alhasil sejak saat itu saya diizinkan untuk bekerja sebagai dokter tamu atau dokter *part timer* di RS Bethesda. Sejak awal dr.Laksdiasanti *wanti-wanti* kepada saya agar saya tidak punya sifat MTDWT alias *mataduwiten*. Pesan ini tampaknya sederhana tetapi jangkauannya sangat luas dan jauh, karena mencakup profesionalitas, profesionalisma dan etika. Kalau saya hitung, sampai dengan tahun 2015 saya sudah bekerja di RS Bethesda selama lebih kurang 30 (tiga puluh) tahun, suatu masa yang cukup lama.

5. Pelimpahan Status Kepegawaian

Sebenarnya proses pelimpahan status kepegawaian dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dimulai sejak tahun 1980, tepatnya tanggal 5 April 1980, dengan diterbitkannya surat dari Pjs. Ketua Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM nomor 0390/Neuro/1980. Surat tersebut ditujukan kepada Dekan Fakultas Kedokteran UGM. Di dalam surat tersebut tertera empat nama yang diusulkan untuk melimpah, yaitu dr.Djoko Rijanto, dr.Pernodjo Dahlan, dr. M.Istiadjid Eddy Santosa, dan dr.Harsono.

2 Bekerja paroh waktu

3 Menghadap orang tua, atasan, atau orang yang dihormati

Setelah seluruh persyaratan pelimpahan dipenuhi maka bersama-sama dengan berkas 12 (dua belas) teman calon dosen dikirim ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Saat itu pula perasaan hati saya sudah lega. Tetapi, apa mau dikata, datanglah seorang sahabat dekat yang dengan sangat serius memberitahu bahwa proses pelimpahan atas nama saya mengalami masalah; katakanlah tidak disetujui. Saya kaget setengah mati mendengar informasi ini. Saya bersama-sama sahabat saya ini segera menghadap dr.Suharso, mengutarakan perihal yang di luar dugaan ini.

Saya perhatikan dr.Suharso tampak tenang dan tersenyum. Beliau berkata:”*Esok pagi kita menghadap Dekan, untuk menyelesaikan masalah ini*”. Maka, keesokan harinya, saya bersama dr.Suharso menghadap Dekan yang pada saat itu dijabat oleh dr. R. Soeprono. Dengan tenang Dekan minta penjelasan tentang awal-muawal terjadinya masalah ini. Akhirnya, Dekan minta kami berdua untuk datang ke tempat kediaman beliau di Jalan Cik Ditiro Yogyakarta, pagi pukul 07.00.

Keesokan harinya, pada pukul 07.00 kami tiba di kediaman dr.R.Soeprono. Setelah berbincang-bincang sebentar maka dr.R.Soeprono mengajukan pertanyaan kepada saya:”*Mas Harsono, kalau didhapuk jadi wayang orang, mas Harsono memilih jadi Kresna atau Lesmana Mandrakumara?*” Saya heran dengan pertanyaan ini, namun demikian saya segera menangkap arah tujuan pertanyaan beliau (beliau pernah menyaksikan pentas fragmen wayang orang di mana saya menari sebagai Bathara Kresna dan di lain waktu menari sebagai Lesmana Mandarakumara). Sejenak kemudian saya menjawab:”*Kalau itu, saya harus patuh kepada sutradaranya*”. Mendengar jawaban saya maka beliau tertawa terbahak-bahak dan sejenak kemudian berkata:”*Kalau begitu esok pagi mas Harsono dan mas Subarso saya minta datang lagi ke kantor Fakultas Kedokteran*”. Setelah itu kami dipersilakan pulang.

Keesokan harinya, ketika sudah menghadap Dekan, maka saya disodori selebar surat yang saya harus membacanya secara perlahan-lahan, tidak boleh terburu-buru. Surat itu ditujukan kepada Rektor UGM.

Ketika membaca surat tadi maka hati saya merasa gusar oleh karena isinya tidak sesuai dengan apa yang saya alami. Saya memandang beliau tajam-tajam....dan Dekan justru tertawa:“*Mas Harsono, berat ya untuk menjadi orang yang baik?*” Begitu ujarnya. Saya merenungkan isi surat tadi dan kemudian menengok kepada dr.Suharso; beliau tersenyum sambil menganggukkan kepala. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, maka saya menandatangani surat tadi; demikian pula dr. Suharso selaku Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM dan Dekan turut pula membubuhkan tanda tangannya.

Adalah suatu pengalaman batin yang sungguh luar biasa. Dengan kearifannya maka Dekan FK UGM mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi secara mulus tanpa hiruk-pikuk (*kenaa iwake aja nganti buket banyune*)⁴. Lebih dari satu tahun kemudian pada tanggal 25 Nopember 1986 terbitlah Surat Pernyataan Persetujuan nomor 38800/B.Pers/5232/SU-2/1986, tentang kepindahan saya dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan & kebudayaan R.I. c.q. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, dengan ketentuan bahwa Pegawai Negeri Sipil yang bersangkutan tetap melaksanakan tugasnya sehari-hari sebelum ada keputusan pengangkatannya pada Instansi baru. Pada tahun berikutnya, turunlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelimpahan status kepegawaian saya, dari Departemen Kesehatan dilimpahkan pada Fakultas Kedokteran UGM dengan jabatan tenaga pengajar. Di bawah ini saya kutip paragraf pertama Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 39160/A2.IV.1/C/1987 tanggal 6 Juni 1987, sebagai berikut:

“Pegawai Negeri Sipil yang namanya tersebut dalam lajur 1 daftar lampiran keputusan ini terhitung mulai tanggal 1 Maret 1987 atas permintaan sendiri dilimpahkan dari Departemen Kesehatan (RSUP Dr.Sardjito di Yogyakarta) dan diangkat dalam pangkat, jabatan dan tempat bekerja seperti tersebut

4 Terpegang ikannya tanpa mengeruhkan air

dalam lajur 2, ditambah dengan penghasilan lainnya yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar masa kerja golongan seperti tersebut dalam lajur 10 daftar lampiran keputusan ini”.

Di dalam Surat Keputusan tersebut tertulis keterangan bahwa pelimpahan saya ini sebagai pengganti seorang Pegawai Negeri Sipil dengan pangkat Penata Tk.I (Gol.III/d) yang diberhentikan/pensiun berdasarkan SK. Mendikbud No.16274/A2.IV.3/C/1986 tanggal 8-2-1986 terhitung mulai tanggal 1 Desember 1986. *Alhamdulillah*, ternyata ada seorang Pegawai Negeri Sipil yang pensiun, sehingga saya memperoleh peluang untuk mengganti formasi kepegawaiannya.

Di samping itu, dalam Surat Keputusan tadi tertulis bahwa jabatan saya adalah sebagai tenaga pengajar. Setelah saya tanyakan kepada beberapa dosen senior mengapa jabatan saya sebagai tenaga pengajar maka jawabannya adalah sama, yaitu karena saya belum mempunyai angka kredit yang sesuai dengan pangkat saya yaitu Penata Tingkat I / Gol. III/d. Untuk jenjang ini saya harus mengumpulkan angka kredit kumulatif (KUM) sebesar minimal 300 (tiga ratus).

Setelah peristiwa tersebut di atas, setiap kali saya berjumpa dengan dr.R.Soepiono maka beliau langsung merangkul dan memeluk saya, sambil bertanya tentang keadaan kesehatan saya, kemajuan saya sebagai staf pengajar, tugas apa saja yang sedang dan pernah saya lakukan. Setiap kali saya dirangkul dan dipeluk dr.R.Soepiono, air mata saya pasti meleleh dan mengalir di kedua pipi saya. Dalam kaitan ini ada pesan dari beliau yang tidak akan pernah saya lupakan, yaitu:”*Mas Harsono, berhati-hatilah terhadap orang yang sedang sadar akan kekuasaannya”.*

Ayah Termangu-mangu

Pada suatu hari, ketika saya *sonan* ayah dan ibu di Klabang, saya *matur* bahwa status kepegawaian saya telah berubah, dari pegawai Departemen Kesehatan menjadi pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

menjadi dosen. Mendengar hal ini maka ayah bertanya:”*Dosen ki rak ya guru to?*”⁵ Saya menjawab dengan rasa agak takut:”*Inggih*”. Sejenak kemudian ayah bertanya lagi:”*Ning kowe rak ya isih dadi dokter to?*”⁶ yang langsung saya jawab:”*Inggih, kula tetep dados dokter, praktik wonten griya sakit*”⁷ Mendengar uraian pendek saya tadi maka ayah menyambung:”*Oooo ya wis, kowe ki rak dak gadhang-gadhang dadi dokter, dudu guru*”⁸. Saya sangat “trenyuh”⁹ mendengar ungkapan ayah yang terasa agak kecewa dengan status saya yang baru. Dahulu kala, ayah pernah mengutarakan rasa bangganya kepada sanak saudara dan tetangga, bahwa saya adalah satu-satunya anak yang tidak menjadi guru. Perlu saya utarakan di sini bahwa ayah adalah seorang guru bahkan kepala sekolah seumur hidup, tiga kakak saya menjadi guru dan suami/isterinya juga guru (lihat Bab I). Pada akhirnya, saya juga menjadi guru di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

6. Berjuang Mengumpulkan Angka Kredit

Tentang angka kredit, pada saat itu, saya masih sangat awam. Berbagai tulisan “ilmiah” yang ada saya kumpulkan dan kemudian saya fotokopi, saya serahkan kepada Sekretaris Senat FK UGM. Upaya saya ini ternyata tidak menghasilkan apa pun; berkas yang sudah saya serahkan ditolak mentah-mentah karena tidak sesuai dengan format yang ditentukan oleh UGM. Saya merasa “nglokro”¹⁰. Situasi ini berjalan kurang lebih dua tahun.

Suatu hari, di awal tahun 1989, dr. Suharso mendorong saya untuk mengikuti *The 3rd Asian Symposium on Multiple Sclerosis* yang akan diselenggarakan di New Delhi India, bersamaan dengan *The World Congress of Neurology*. Saya merasa terperangah dengan dorongan dr. Suharso ini

5 Dosen itu kan juga guru?

6 Kamu kan ya tetap jadi dokter to?

7 Ya, saya tetap jadi dokter yang praktik di rumah sakit

8 Oo ya sudah, kamu itu kan saya inginkan menjadi dokter, bukan guru

9 Terharu

10 Semangatnya kendor

karena saya hanya mempunyai pengalaman dalam hal merawat 4 (empat) kasus *Multiple Sclerosis* selama 10 (sepuluh) tahun terakhir. Beliau tetap mendorong saya dan bahkan segera berkirim surat kepada Ketua Panitia Simposium yang berkedudukan di Kagoshima Jepang. Alhasil saya tercatat sebagai calon pembicara.

Ibu Wafat

Saya segera menulis naskah laporan kasus dalam Bahasa Inggris beserta abstraknya. Setelah selesai maka naskah tersebut saya konsultasikan kepada dr.Coeli Geefhuisen, *expert* dari Belanda untuk Program Pendidikan Kedokteran Komunitas di FKUGM. Beberapa hari kemudian saya menemuinya untuk minta pendapat tentang naskah tadi. Komentar beliau adalah:”*Goed..sudah bagus..ada beberapa kata yang saya koreksi...selamat ya...?*” berkata demikian sambil tersenyum.

Di tengah menyiapkan naskah *Multiple Sclerosis*, ibu saya jatuh sakit dan dirawat di salah satu rumah sakit di Solo. Kami segera ke Solo dan ketika mengetahui sakitnya ibu maka saya putuskan untuk memindah beliau ke RS Bethesda Yogyakarta. Setiba di RS Bethesda, saya segera menghubungi dr.Laksdiasanti, minta tolong untuk merawat ibu. Keadaan ibu memang sangat mengkhawatirkan, tidak sadar, dan setelah lima hari dirawat maka ibu wafat. *Inna lillabi wa inna ilaibi roji’un*. Semoga ibu wafat dalam keadaan *kebusnul khotimah*, diampuni seluruh dosa dan kekhilafannya, diterima seluruh amal ibadahnya, dan arwahnya dimasukkan ke tempat yang mulia di sisi Allah *Subhanahu wata’ala. Aamiin yaa Rabbil ‘alamin*. Ibu wafat pada tanggal 11 September 1989, atau tanggal 11 Saper 1922, sekitar pukul lima sore di RS Bethesda, dalam usia 76 tahun.

Ke New Delhi

Saya berangkat ke New Delhi bertepatan dengan peringatan 40 hari wafatnya ibu. Dari rumah orang tua di desa Klabang saya berangkat menuju ke bandara Adisumarmo Solo, kemudian terbang ke Jakarta. Setiba di bandara Soekarno-Hatta tiba-tiba perasaan hati saya menjadi galau, teringat akan doa dan tahlil di rumah orang tua. Sementara itu, perasaan hati juga lega karena setelah melalui proses yang berliku maka saya bisa berangkat ke New Delhi, naik maskapai penerbangan KLM. Lika-liku keberangkatan saya ke New Delhi sungguh sulit untuk dipahami dengan logika. Di sini saya benar-benar merasakan bagaimana Allah yang Maha Kuasa menentukan segala sesuatu. *Masyaallah...*

Setiba di tempat kongres neurologi, saya mencari panitia simposium, tidak ketemu. Dua hari kemudian saya diajak teman untuk berwisata ke Agra, melihat Taj Mahal yang sangat terkenal itu. Hari masih gelap ketika bus rombongan wisata ke Agra berangkat, dan malam harinya baru tiba kembali di hotel Holiday Inn. Keesokan harinya saya membaca pesan-pesan yang ditempel di salah satu ruang terbuka; di situ ada pesan untuk saya, agar pagi hari itu juga saya menjumpai panitia di hotel yang lain. Saya naik taksi untuk menjumpai panitia, dan akhirnya ketemu juga. Dari panitia saya memperoleh beberapa pesan yang berkaitan dengan acara keesokan harinya.

Tiba saatnya saya presentasi di simposium *Multiple Sclerosis*; saya memperoleh giliran pertama untuk presentasi, dengan menggunakan *slide*. Setiap *presenter* diberi waktu 10 (sepuluh) menit dan kemudian disediakan waktu 5 (lima) menit untuk diskusi. Sidang menyetujui bahwa 4 (empat) kasus yang saya presentasikan itu merupakan kasus *Multiple Sclerosis*. Untuk Indonesia, kasus yang saya presentasikan ini membuka era baru karena di dalam literatur dinyatakan bahwa di daerah tropis secara praktis tidak ditemukan adanya kasus *Multiple Sclerosis*. (Catatan: tentang *Multiple Sclerosis* di Indonesia, dari waktu ke waktu akhirnya para sejawat spesialis neurologi

menemukan kasus demi kasus, didukung oleh laboratorium dan alat medik yang canggih misalnya *Magnetic Resonance Imaging*).

Setelah selesai seluruh acara kongres, sesuai dengan jadwal, saya bersama-sama sejawat lainnya kembali ke Indonesia. Ketika masuk ke ruang tunggu bandara New Delhi, saya melihat seorang laki-laki yang berwajah India, dan tersenyum kepada saya, yang kemudian saya balas dengan senyuman pula. Setelah itu dia beringsut, mendekati saya. Dia mengenakan pakaian yang bersahaja, memakai sandal jepit, bibirnya merah (dia mengunyah sirih). Dia kemudian menyapa saya dalam Bahasa Indonesia yang fasih. Saya heran dan secara spontan saya bertanya kepadanya: "*Anda berasal dari mana?*" yang kemudian dijawab olehnya: "*Saya dari Semarang pak, ibu saya asli Semarang, ayah saya keturunan India. Bapak ada acara apa di New Delhi?*" Dengan dialog pendek ini maka suasana menjadi cair. Dia sangat senang bisa berbicara dalam Bahasa Indonesia di New Delhi. Pembicaraan menjadi lebih akrab, kadang-kadang diselingi kata-kata Bahasa Jawa. Ternyata dia sedang dalam perjalanan menuju Bangkok, dengan singgah di Singapore untuk mengurus barang dagangannya.

Setiba di Yogyakarta, beberapa hari kemudian, naskah lengkap tentang *Multiple Sclerosis* saya serahkan ke redaksi Berkala Ilmu Kedokteran (*Journal of the Medical Sciences*), yang diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran UGM, melalui dr. Agus Suprijo. Keesokan sianginya, ketika saya sedang bekerja di bangsal penyakit saraf RSUP Dr. Sardjito, dr. Agus Suprijo telepon saya: "*Dik Har... selamat ya... naskahmu wis dimaos Prof. Jacob, ora ana koreksiane babar blas, dadi naskahmu diterima secara utuh dan segera terbit!*"¹¹ Badan saya gemetar, perasaan hati campur aduk antara kaget, gembira dan bersyukur. *Alhamdulillah Robbil 'alamin...*

11 Naskahmu sudah dibaca oleh Prof. Jacob, sama sekali tidak ada yang dikoreksi, diterima secara utuh, dan segera terbit

Naskah saya tadi akhirnya terbit di Berkala Ilmu Kedokteran, bulan Juni 1990, jilid XXII nomor 2, halaman 39-48, dengan judul “*Multiple Sclerosis in the Tropics: Four additional cases*”. Jurnal tadi saya bawa pulang dan saya tunjukkan kepada isteri saya. Komentarnya cukup mengagetkan hati saya:”*Alhamdulillah, suk emben dadi profesor...!*”¹²

Setelah itu saya makin rajin untuk menulis, baik hasil penelitian, laporan kasus, maupun studi pustaka. Tulisan-tulisan ilmiah tadi dipublikasikan di Berita Ilmu Kedokteran, Berita Kesehatan Masyarakat, dan Berkala Kesehatan Klinik. Alhasil, saya menyerahkan seluruh tulisan saya kepada Sekretaris Senat FK UGM untuk dihitung berapa jumlah angka kredit yang saya capai. Alhamdulillah, jumlah angka kredit lebih dari 300, tetapi kelebihanannya tidak dapat disimpan untuk periode berikutnya, alias hangus. Akhirnya saya menerima surat keputusan dari Rektor UGM, diangkat sebagai dosen dengan jabatan akademik Lektor Madya. Hal ini ternyata menambah semangat kerja dan juga menambah gaji saya, walaupun sedikit.

7. Tugas dan Jabatan di FK UGM

Dalam rangka inovasi pendidikan kedokteran klinik, saya diminta Dr. Radjiman (Dekan FK UGM) untuk membuat naskah *modified essay questions* (MEQ) yang nantinya akan digunakan untuk menyiapkan para lulusan sarjana kedokteran yang akan masuk ke rotasi klinik. Persiapan untuk masuk rotasi klinik ini disebut kepaniteraan umum atau PANUM.

Di sini saya bekerja bersama dengan dr.Damodoro Nuradyo. Tugas ini memberi pengalaman baru dan menarik perhatian saya; ada sesuatu yang menantang untuk dipelajari lebih lanjut. Setelah itu saya “digiring dan diarahkan” oleh Dekan FK UGM untuk masuk lebih dalam lagi ke ranah pendidikan kedokteran

12 Kelak menjadi profesor

Kursus Penelitian Pendidikan

Di lain waktu, saya diminta oleh Dekan FK UGM untuk mengikuti kursus singkat tentang penelitian pendidikan. Narasumber kursus ini adalah Prof. Henk Schmidt dan Prof. Louis Boon, keduanya psikolog dari Maastricht University, Negeri Belanda. Saya merasa teragap ketika mengikuti kursus ini, tidak mampu untuk memahami materi secara utuh, apalagi mendalaminya.

Setelah selesai mengikuti kursus maka saya menerima perintah dari Dekan untuk melakukan penelitian pendidikan di Bagian Ilmu Penyakit Saraf. Seketika itu juga saya bingung dan ragu, mau meneliti apa dan bagaimana caranya? Akhirnya saya menemukan topik penelitian, yaitu kesepakatan dalam pemeriksaan fisik neurologi, khususnya pemeriksaan refleks Babinski, di antara para residen (calon spesialis). Dalam melakukan penelitian ini saya dibantu oleh dr. Ahmad Asmedi (kelak dia juga melimpah ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta memperoleh gelar doktor dalam bidang neurologi).

Poster Session

Permintaan dan perintah Dekan FK UGM tidak berhenti di situ. Hasil penelitian harus dipresentasikan di *International Symposium on Problem-based Learning* yang diselenggarakan oleh FK UGM di Hotel Ambarukmo Yogyakarta, pada tahun 1990. Saya presentasi di *poster session* dengan tatacara yang unik. Di dalam satu ruangan ada 10 *presenter* yang harus menyampaikan makalahnya dalam waktu 3 (tiga) menit kemudian diikuti satu-dua pertanyaan yang bersifat klarifikasi. Setelah 10 *presenter* menyampaikan makalahnya maka dibukalah diskusi yang dipimpin oleh seorang moderator (Prof. Esmat Erzat dari Mesir). Selain 10 *presenter* ada sekitar 20 orang yang memperhatikan presentasi tadi. Secara keseluruhan, *poster session* ini berlangsung selama 2 (dua) jam. Seluruh hadirin ikut berbicara secara aktif.

Inovasi Pendidikan

Secara bertahap tapi pasti, FK UGM melakukan inovasi pendidikan bagi para mahasiswa program sarjana. Pada awalnya saya tidak merasakan adanya “paksaan tugas” yang berkaitan dengan inovasi pendidikan yang ternyata menuju ke arah dilaksanakannya *Problem-based Learning* (PBL). Saya lupa kronologinya, bagaimana saya terseret arus inovasi dan kemudian ditunjuk sebagai ketua tim penyusun Modul Demam. Di dalam tim tersebut saya ditemani oleh dr.Wasilah Rochmah (kelak bergelar doktor dan menjadi guru besar di bagian Ilmu Penyakit Dalam), Dra.Wiryatun Lestariana (kelak bergelar doktor dan menjadi guru besar di bagian Biokimia), dr.Sutrisno (bagian Histologi), dr.Widarto PH (bagian Farmakologi), dr.Achmad Djunaidi (bagian Ilmu Faal) dan dr.Suwono (bagian Ilmu Faal). Modul Demam ini merupakan modul awal dalam sejarah PBL di FK UGM. Dengan berjalannya waktu maka tim modul lainnya bekerja keras untuk menyusun modul Nyeri, Anemia, *Shock*, *Discharge*, *Edema*, *Chest pain*, dan *Family Planning*, sehingga secara keseluruhan tersusun 8 (delapan) modul untuk satu perjalanan kurikulum S1, dengan total bobot 24 sks. Modul-modul tersebut dianggap sebagai awal pelaksanaan PBL parsial (kurikulum lama tetap diberlakukan). Di samping penyusunan modul maka FK UGM menyelenggarakan pelatihan bagi calon tutor. Dalam hal ini saya tidak ikut terlibat langsung karena berkonsentrasi di dalam penyusunan modul.

Dosen Teladan I Fakultas Kedokteran UGM

Pada awal tahun 1991, saya diminta oleh dr.Suharso untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Saya agak bingung, untuk apakah dokumen-dokumen yang dimaksud? Dengan tersenyum dr.Suharso memberi tahu saya, bahwa saya akan diusulkan ke UGM sebagai calon dosen teladan tahun 1991. Saya tercengang, lha kok saya yang diusulkan? Beliau tampaknya memahami keheranan saya, dan kemudian beliau memerintah saya untuk

segera mengumpulkan dokumen-dokumen itu. Alhasil saya tidak berkulit.

Setiba di rumah saya segera “ngolak-alik”¹³ berbagai dokumen yang ada di dalam tas maupun yang tersimpan di laci meja dan almari. Keesokan harinya saya harus mengisi formulir yang sudah disediakan oleh Fakultas Kedokteran UGM. Setelah dianggap cukup maka berkas usulan dikirim ke Fakultas Kedokteran UGM. Setelah itu menunggu berita dari UGM.

Sambil menunggu keputusan Rektor UGM maka saya tetap sibuk dengan segala macam kegiatan inovasi pendidikan, dan tentu saja tidak meninggalkan tugas sebagai penanggung jawab bangsal penyakit saraf di RSUP Dr. Sardjito. Dengan kesibukan itu maka secara praktis saya lupa akan usulan dosen teladan, sampai pada suatu hari saya memperoleh informasi dari Sub Bagian Akademik FK UGM bahwa saya ditetapkan sebagai Dosen Teladan I Fakultas Kedokteran UGM.

Sungguh, saya tidak percaya akan informasi tersebut. Saya segera ke kantor Sub Bagian Akademik, untuk meyakinkan diri, apakah informasi tadi benar adanya. Ternyata memang benar, dan bahkan saya menerima pemberitahuan untuk siap di lapangan Pancasila pada tanggal 17 Agustus 1991, untuk menerima piagam penghargaan langsung dari Rektor UGM (Prof.Dr.Ir.Mochamad Adnan).

Alhamdulillah, benar; di tengah upacara memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 46, maka saya menerima Piagam Penghargaan Dosen Teladan I tahun 1991, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Gadjah Mada tanggal 05 Juni 1991, nomor UGM/108/3759/UM/01/37. Di dalam Piagam Penghargaan tersebut tertera keterangan sebagai berikut:

"Atas kemampuan dan prestasi akademik, keserasian sikap, kepribadian, dan pengabdian sebagai dosen dalam melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi dan pembangunan masyarakat ilmiah sehingga dinyatakan sebagai Dosen Teladan I".

13 Menelusuri dengan cara membongkar susunan kertas atau dokumen

Setelah menerima Piagam Penghargaan tadi maka saya dan isteri saya pergi ke Klabang, “*sowan*” ayah. Saya “*matur*” bahwa atas ridha Allah *Subhanahu wata’ala* saya menerima Piagam Penghargaan sebagai Dosen Teladan I di Fakultas Kedokteran UGM. Saya juga menggaris bawahi bahwa saya sebagai guru benar-benar bekerja secara sungguh-sungguh, sesuai dengan *paweling*¹⁴ ayah dan ibu. Saya melihat ayah menghela napas panjang, dengan ucapan lirih:”*Ya sokur, muga-muga kowe tetep dadi guru yang bisa tinulad dening murid-muridmu kabeh*”¹⁵. Mendengar “*dhawuh*”¹⁶ ayah seperti itu maka dada saya terasa sesak, rasanya ingin menangis, tetapi saya tahan di dalam hati. Namun demikian air mata tetap tak dapat dibendung, teringat ibunda tercinta yang sudah wafat pada tanggal 11 September 1989.

Unit Pengembangan Pendidikan

Pada tanggal 11 Oktober 1991 Dekan FK UGM menerbitkan Surat Keputusan nomor UGM/KU/5863/UM/01/19 tentang pembentukan Unit Pengembangan Pendidikan. Surat Keputusan ini kemudian diperbaharui dengan Surat Keputusan Dekan nomor UGM/KU/4913/UM/01/39 tanggal 11 September 1993. Berkaitan dengan perkembangan pendidikan kedokteran maka Surat Keputusan tadi diperbaharui lagi dengan menerbitkan Surat Keputusan Dekan nomor UGM/KU/4723/UM/01/39 tanggal 14 September 1994 yang berlaku surut sejak tanggal 1 Mei 1994. Di dalam Surat Keputusan yang terakhir ini ada restrukturisasi organisasi, yang membagi Unit Pengembangan Pendidikan menjadi 5 (lima) Sub Unit, yaitu (1) Pengembangan Kurikulum dan Organisasi, (2) Proses Belajar mengajar, (3) Evaluasi dan Testing, (4) Audio Visual dan (5) Grafika. Untuk pertama kalinya Unit Pengembangan Pendidikan (UPP) dipimpin oleh dr. Rossi Sanusi, MPA, Ph.D(Educ).

14 Pesan

15 Ya syukur, semoga kamu tetap menjadi guru yang bisa dicontoh oleh murid-muridmu semua

16 Tanggapan dan harapan

Saya belajar tentang ilmu pendidikan kedokteran kepada dr. Rossi Sanusi, MPA, Ph.D. Memang, awalnya saya tidak dapat segera menangkap dengan apa yang disampaikan oleh beliau, namun lama kelamaan saya dapat memahaminya, walaupun tidak secara menyeluruh karena ilmu pendidikan kedokteran tersusun dari berbagai aspek yang saling kait-mengait, misalnya kurikulum, teknik mengajar, evaluasi pembelajaran, *student assessment*, manajemen pendidikan dsb.

Tugas Baru

Pada suatu hari, seorang perawat bangsal penyakit saraf RS Dr. Sardjito memberi tahu saya bahwa dr. Rossi Sanusi telpon, ingin bertemu dan berbicara dengan saya. Entah bagaimana, perasaan hati saya menjadi tidak enak, ada apa gerangan?

Saya bergegas turun dari lantai 3 RS Dr. Sardjito, kemudian menyeberang jalan Kesehatan, melintas kampus untuk menuju gedung UPP. Saya langsung ketemu dr. Rossi Sanusi; setelah berbasa-basi sebentar maka saya tanya kepada beliau, ada keperluan apa kok kepingin ketemu dengan saya? Beliau tersenyum tetapi wajahnya masih tetap tampak serius, kemudian berujar: "*Ngene mas Harsono, aku arep pensiun*".¹⁷ Saya kaget setengah mati mendengar ungkapan seperti itu. Saya segera menyergap dengan pertanyaan: "*Memangnya ada apa kok mau pensiun? Kan umur pak Rossi masih muda, belum masuk usia pensiun?!*" Dia tersenyum dan berkata: "*Aku kepingin pensiun muda, itu saja*". Saya tidak dapat "*ngunggabi rembug*"¹⁸ dan tetap bingung. Sejenak kemudian meluncurlah pertanyaan saya (ini mungkin yang menjerumuskan saya ke belantara ilmu pendidikan kedokteran): "*Lha sing ngganti pak Rossi sapa?*"¹⁹ Mendengar pertanyaan saya ini maka serta merta

17 Begini, saya akan pensiun

18 Mengatasi pembicaraan

19 Yang mengganti pak Rossi siapa?

dr. Rossi Sanusi menjawab singkat: "Kowe". Innalillah wa inna ilaihi roji'un. "Aku?" tanya saya kepada beliau dan kemudian dijawab dengan anggukan kepala. Inilah awal "bencana" bagi saya. Hari demi hari, waktu demi waktu, tahun demi tahun saya bergulat dengan ilmu pendidikan kedokteran.

Singkat cerita, saya ditugasi sebagai Ketua UPP sejak tahun 1993 sampai dengan 1996. Selama kurun waktu tiga tahun itu saya dipaksa oleh jabatan dan keadaan untuk belajar lebih banyak lagi tentang pendidikan kedokteran, utamanya yang berkaitan dengan implementasi PBL. Ternyata otak saya kurang cerdas untuk belajar tentang ilmu pendidikan kedokteran. Suatu saat saya merasa hampir frustrasi, dan dalam situasi seperti ini secara reflektif saya *flash back* kepada ayah saya, "ngudarasa"²⁰ Beliau seorang guru sekolah dasar sejak masih berusia 17 (tujuh belas) tahun sampai dengan masuk masa pensiun ketika berusia 55 tahun. Saya mengingat-ingat apa saja yang pernah dikatakan dan dilakukan oleh ayah saya selama saya masih kecil sampai dengan dewasa. Dari situ saya belajar tentang pendidikan secara sangat sederhana dan mendasar dan mudah saya pahami. Pesan beliau yang saya jadikan pegangan adalah: "*sing taberi sinau, niruma sing becik, nuruta sing bener, lan miliba sing pakolib*"²¹ Berdasarkan pesan ayah tadi saya mempelajari ilmu pendidikan kedokteran berdasarkan kenyataan, apa yang sedang saya hadapi, apa yang sedang saya kerjakan, dan masalah apa saja yang saya temui. Kelak di kemudian hari saya baru menyadari bahwa saya belajar tentang ilmu pendidikan kedokteran dengan cara atau pendekatan *contextual learning*; dari sini saya baru membuka wacana *conceptual learning*.

8. Ayah Sakit dan Kemudian Wafat

Bulan Oktober 1992. Ketika sedang naik bus dari Magelang ke Yogyakarta, saya menerima kabar dari mas Suwondo (kakak ipar) bahwa ayah sakit. Setiba di rumah maka saya segera ke Klabang untuk menengok

20 Berdialog dengan diri sendiri

21 Rajinlah belajar, tirulah yang baik, patuhi yang benar, dan pilihlah yang bermanfaat

ayah. Setelah mengetahui penyakit dan keadaan ayah, beliau saya boyong ke RS Bethesda di Yogyakarta dan langsung saya serahkan sepenuhnya kepada sahabat saya dr.Laksdiasanti untuk merawat ayah. Setelah dirawat di RS Bethesda sekitar 2 bulan, ayah kami rawat di rumah, dengan bantuan tenaga pramurukti. Kami sangat bersyukur mendapatkan pramurukti laki-laki yang baik. Dalam perjalanan sakitnya, ayah tetap dalam keadaan *bedridden*²² dan akhirnya wafat dalam usia 84 tahun, pada hari Jum'at Kliwon sore menjelang maghrib atau malam Sabtu Legi tanggal 30 Juli 1993, atau tanggal 11 Sapar 1926. *Inna lillabi wa inna ilaihi roji'un*. Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* mengampuni segala dosa almarhum dan menerima seluruh amal ibadahnya, serta menempatkan arwahnya di alam barzah yang luas dan alam kubur yang terang, untuk kemudian menempatkannya di surga yang membahagiakan. Semoga ayah wafat dalam keadaan *kebusnul khotimah*. *Aamiin yaa Rabbil'alamin*.

9. Sabbatical Leave

Pada tahun 1994 Prof. Louis Boon yang pernah menjadi narasumber dalam pelatihan penelitian pendidikan di FK UGM, datang lagi untuk menjalani *sabbatical leave* selama satu tahun. Oleh Dekan FK UGM, tamu dari Maastricht University ini ditempatkan di kantor UPP, bahkan satu ruang dengan saya. Hal ini memberi pengalaman tambahan bagi saya, bagaimana menimba ilmu dari seorang pakar secara langsung, bahkan hampir setiap hari.

Prof. Louis Boon datang di Yogyakarta bersama isterinya, dan tinggal di *guest house* milik UGM yang terletak di sebelah selatan Fakultas Kedokteran Gigi. Alkisah, suatu hari hujan “nggrejeh”²³ ada seekor *cemeng* (anak kucing) yang meang-meong di beranda *guest house*. Oleh isteri Pak Boon, anak kucing tadi dipungut dan dirawat. Kelak, ketika kembali ke Maastricht, anak kucing ini dibawa serta, dan diberi nama *Enting-enting*

22 Terbaring, tak mampu bangkit untuk duduk

23 Tidak deras tetapi lama

(warna bulu kucing ini “kembang asem”²⁴, sewarna dengan makanan tradisional Jawa yang namanya enting-enting²⁵; isteri pak Boon sangat suka enting-enting).

10. Ketua Pengelola Inovasi Pendidikan FK UGM

Dalam perjalanannya, nama Unit Pengembangan Pendidikan – atas permintaan Rektor UGM – diubah menjadi Seksi Pengembangan Pendidikan (SPP). Pada tahun 1996, Dekan FK UGM memberhentikan saya sebagai ketua SPP, dengan Surat Keputusan nomor UGM/KU/4683/UM/01/39 tanggal 12 September 1996. Pada tanggal yang sama Dekan FK UGM menerbitkan Surat Keputusan nomor UGM/KU/4685/UM/01/59, tentang pemberhentian dan pengangkatan Pengelola Inovasi Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Di dalam Surat Keputusan tersebut tercantum pengangkatan saya sebagai Ketua Pengelola Inovasi Pendidikan, dan nama-nama lain sebanyak 50 (limapuluh) orang dengan tugas yang beragam, terdiri dari wakil ketua, sekretaris, koordinator tutor, koordinator modul, koordinator evaluasi, koordinator ketrampilan medik, koordinator kedokteran komunitas, koordinator kuliah pakar, koordinator sumber belajar, koordinator kelompok tutor, koordinator penyusun modul dan koordinator evaluasi semester. Para koordinator dibantu oleh wakil koordinator. Sementara itu, jabatan ketua SPP dipegang oleh Dr. Radjiman yang telah lengser dari jabatan Dekan.

Sebagai ketua Pengelola Inovasi Pendidikan maka tugas saya terasa lebih berat, baik secara mental maupun secara fisik. Konsentrasi tidak boleh kendor; dalam suatu waktu saya harus mampu mengelola berbagai macam pikiran dan pekerjaan. Saya benar-benar mengaplikasikan apa yang disebut dengan *active learning*, yaitu berpikir tentang hal yang sedang dikerjakan dan mengerjakan tentang hal sedang dipikirkan. Saya masih tetap harus bersyukur bahwa dalam situasi yang sulit atau tertekan saya

24 Warna kuning kemerahan

25 Terbuat dari kacang tanah yang dipecah, dicetak dengan gula merah atau gula Jawa, berbentuk empat persegi panjang

tetap memperoleh bantuan dan dukungan para sejawat yang “militan”. Di antara nama-nama yang tercantum di dalam Surat Keputusan tentang Pengelola Inovasi Pendidikan maka kelak ada yang mencapai gelar doktor dan/atau menerima jabatan guru besar, di antaranya adalah Dra. R.A. Yayi Suryo Prabandari, M.Si, Ph.D, Prof.Dr.dr.Soewadi, MPH,Sp,KJ, Dr.Dra. Erna Kristin, Apt., Prof.dr.Sugeng Juwono,M.Sc, Prof.dr.Purnomo Suryantoro,Sp.A(K),Ph.D (pernah menjadi dekan FKUGM), Prof.Dr.Dra. Wiryatun Lestariana,Apt., Prof.Dr.dr.Wasilah Rochmah,Sp.PD, Prof.Dr.dr. Samekto Wibowo,Sp.S(K), Dr.dr.Djoko Prakosa, Prof.dr.Sunarto,Sp.A(K), Prof.dr.Budi Mulyono,Sp.PK, Prof.dr.Sulchan Sofoewan,Sp.OG,Ph.D, Prof.dr.Ngatiidjan,M.Sc, Prof.dr.Sofia Mubarika, M.Med.Sc,Ph.D, Prof. dr.Moch. Anwar,M.Med.Sc.,Sp.OG (K), Prof.dr.Sri Kadarsih,M.Sc, Ph.D, dan Dr.dr.Zaenal Muttaqien.

Selama aktif dalam proses inovasi pendidikan, saya beberapa kali diikutsertakan dalam rapat atau konsultasi di kantor *Consortium of Health Sciences* (CHS) di gedung RSCM Jakarta. Di sana saya bertemu dengan para tokoh inovasi pendidikan kedokteran yang berasal dari berbagai Universitas.

11. Undangan untuk mengikuti Summer Course on PBL

Di awal tahun 1996 saya menerima *fax* dari Prof. Louis Boon yang isinya mengundang saya untuk mengikuti *Summer Course on PBL* pada bulan Juni/Julai 1996 di Maastricht Negeri Belanda. Kursus akan dilaksanakan selama 2 (dua) minggu; minggu pertama dengan topik PBL dan minggu kedua untuk topik ketrampilan medik. Biaya kursus akan ditanggung oleh Prof. Louis Boon dan untuk transportasi harus ditanggung sendiri. Undangan ini ternyata menimbulkan pening kepala karena saya tak punya uang untuk terbang ke Negeri Belanda pergi-pulang. Akhirnya saya melaporkan hal ini kepada Dekan. Sekitar seminggu kemudian sudah ada keputusan dari Dekan bahwa yang akan diberangkatkan bukan hanya saya

tetapi ada sejawat lain yang akan dikirim, yaitu dr. Efrayim Suryadi dari Bagian Anatomi.

Sebelum berangkat saya berbincang dengan isteri saya tentang keberangkatan saya ke Negeri Belanda. Saya berencana untuk mengajak isteri dan anak bungsu tetapi keberangkatannya lima hari sesudah saya berangkat, agar tiba di Maastricht hari Sabtu pagi. Isteri saya merasa senang sekali karena akan saya ajak berlibur dua hari ke Paris, pada hari Sabtu dan Minggu.

Saya dan dr.E.Suryadi berangkat dari Yogyakarta ke Amsterdam melalui Denpasar, Bangkok, dan Paris. Tiba di bandara Schiphol Amsterdam sekitar pukul 07.00. Dari Schiphol kami naik kereta api menuju Maastricht. Ketika tiba di stasiun Maastricht kami turun dan kemudian ganti kereta api yang menuju ke Maastricht Randwijk. Ternyata jarak antara dua stasiun ini sangat dekat, ditempuh dengan kereta api hanya dalam waktu 3 (tiga) menit.

Di Maastricht kami mengikuti kursus PBL selama 5 (lima) hari pada minggu pertama, bersama-sama dengan peserta lain yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Di sini pemahaman saya tentang PBL bertambah banyak, baik dalam aspek filosofi maupun implementasi dan pengelolaannya. Selama lima hari itu kami tidak sempat pergi ke mana-mana, dari pagi sampai sore berada di kelas untuk berdiskusi.

Pada hari Jumat malam saya bertanya kepada isteri Prof. Louis Boon, tentang kereta api paling pagi yang berangkat dari stasiun Maastricht menuju ke Amsterdam. Dia justru bertanya kepada saya: "*Memangnya mau ke mana?*" Saya jawab: "*Akan ke Schiphol, menjemput isteri dan anak saya*". Mendengar jawaban saya maka dia berbicara dengan suaminya, dengan Bahasa Belanda yang saya kurang paham artinya. Setelah itu dia berbicara kepada saya: "*Jangan naik kereta api, esok pagi sekali kami akan mengantarkan anda ke Schiphol dengan mobil. Kebetulan saya juga akan ke Amsterdam*". Lha ini namanya pucuk dicinta ulam tiba. Keesokan harinya, sekitar pukul 05.00

kami siap berangkat ke Schiphol. Ketika akan berangkat maka pak Suryadi “klayu”, ikut serta ke Schiphol.

Ketika kami tiba di bandara Schiphol maka pesawat Garuda baru saja mendarat. Prof. Louis Boon justru yang sibuk mencari isteri dan anak saya. Begitu tampak olehnya maka dia setengah berteriak dan menunjuk isteri dan anak saya yang menarik koper. Akhirnya kami berjumpa dan segera masuk mobil untuk kembali ke Maastricht. Perjalanan dari Schiphol sampai Maastricht ditempuh dalam waktu 2 jam, sama dengan ketika berangkat dari Maastricht.

Masak bakmi Jawa

Sementara berada di Maastricht saya berjumpa dengan dr. Ariyanti Radyowiyati, mantan staf Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UGM, di kantin FK Maastricht. Dia diperisteri seorang jejaka Belanda dan kemudian bermukim di Maastricht. Ketika isteri dan anak saya tiba di Maastricht maka suasana menjadi lain karena Ari mengajak kami ke sana ke mari. Suatu waktu isteri saya punya ide, bagaimana kalau kita makan bareng tapi dengan menu Jawa, yaitu masak bakmi Jawa? Ari sangat gembira dengan tawaran isteri saya itu dan serta merta mengajukan usulan untuk mengundang beberapa mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Maastricht. Kami setuju, isteri saya segera belanja dengan ditemani Ari.

Keesokan sorenya kami berkumpul di rumah Ari. Isteri saya segera masak bakmi Jawa, ada bakmi goreng, bakmi godog alias bakmi rebus dan bakmi “nyemeg”²⁶. Saya sangat terharu ketika menyaksikan para mahasiswa menyantap mie Jawa hasil masakan isteri saya; mereka sangat lahap. Ada seorang mahasiswa dari Semarang, laki-laki, badannya agak gendut, tampaknya masih mau menambah satu porsi lagi tetapi agak malu-malu. Dia beringsut, maju mendekati meja yang di atasnya masih tersedia mie Jawa. Setelah menoleh ke kanan dan

26 Bakmi rebus dengan sedikit kuah

ke kiri maka dia segera mengambil sendok untuk menambah porsi. Peristiwa ini ternyata diperhatikan oleh isteri saya, dan serta merta dia menyeletuk:”*Ayo mas....tambah saja....jangan malu-malu....*” Karuan saja mahasiswa tadi jadi kaget tetapi tetap saja menambahkan bakmi godog ke piringnya. “*Mie ini enak sekali kok bu, sayang kan kalau saya tidak tambah terus.....*” berkata begitu sambil memasukkan sendok ke mulutnya.....

Enting-enting

Pada suatu sore kami diundang oleh keluarga Prof. Louis Boon untuk singgah ke rumahnya. Kami memenuhi undangan beliau. Ketika masuk rumah maka kami agak kaget karena ruang tamunya berada di lantai dua yang tangga untuk naik ke lantai dua cukup tinggi dan terjal. Akhirnya kami tiba di lantai dua. Begitu duduk maka kami dikejutkan oleh kehadiran seekor kucing dengan warna bulu “kembang asem”. Kucing itu tampak sangat jinak, besar dan panjang (dalam Bahasa Jawa disebut dengan istilah *mbedodong*). Isteri Prof. Louis Boon bercerita bahwa kucing itu dia bawa dari Yogyakarta, yang dahulu kala masih kecil, *cemeng*, tampak menderita di tengah hujan lebat, dan diberi nama Enting-enting.....Kami semua kaget dengan fenomena ini. Bagaimana bisa, *cemeng* Jawa kok bisa tumbuh dan berkembang menjadi kucing bongsor dengan bulu yang panjang bagaimana layaknya kucing Angora? Serta merta kami menduga-duga, bahwa perubahan fisik si Enting-enting itu karena perubahan iklim dan menu yang dimakan sehari-hari. *Walahu’alam.....*

Menari di Maastricht

Sejak sebelum keberangkatan ke Maastricht, saya minta kepada isteri dan anak saya supaya menyiapkan satu jenis tarian untuk digelar di Maastricht pada saat acara *dinner*. Isteri dan anak saya setuju; dengan demikian isteri saya menyiapkan kaset untuk gending pengiring dan perlengkapan kostum menari. Sementara itu anak saya latihan secukupnya, menyiapkan diri. Pada saat yang sudah dijadwalkan maka satu tarian yaitu

Retno Asri jadi ditampilkan oleh anak saya, Savitri Shitarukmi, yang pada saat itu masih belajar di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Pada saat menikmati makan malam, anak saya asyik bercakap-cakap dengan Pie Bartholomeus, seorang pakar dalam bidang ketrampilan medik. Kelak, Pie Bartholomeus beberapa kali berkunjung ke FK UGM untuk memberi pelatihan para dosen FK UGM dalam pengembangan Laboratorium Ketrampilan Medik.

Pada minggu kedua di Maastricht kami mengikuti kursus tentang *Skills Lab* (Laboratorium Ketrampilan Medik), selama dua minggu. Di dalam kursus ini kami berkenalan dengan berbagai macam alat peraga yang berkaitan dengan pemeriksaan fisik pasien. Pada saat itu saya belum punya gambaran tentang Laboratorium Ketrampilan di FK UGM. Kelak, ketika FK UGM menerima dana dari QUE project (1998-2003) kebutuhan tentang pengembangan Labortaorium Ketrampilan Medik ini terpenuhi.

Sebelum kembali ke Indonesia, kami menyempatkan diri untuk berwisata ke Paris. Kami menginap di rumah mas Ardi Hermawan, staf KBRI di Paris, saudara ipar Dra.Yayi Suryo Prabandari (staf Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UGM). Di Paris kami menyempatkan diri berkunjung ke Menara Eiffel dan Musium Versailles. Di samping itu kami juga menyempatkan diri berwisata ke Brussel sekaligus berkunjung ke Mini Europe.

12. Pembantu Dekan III

Tahun 1996. Suatu sore, selepas mengikuti rapat di kantor CHS, saya berjalan beriringan dengan Prof. Dr. Soenarto Sastrowijoto (Dekan FK UGM) di sepanjang trotoar jalan Salemba, menuju hotel Atlantik. Di tengah perjalanan, mas Narto (panggilan akrab sehari-hari) berkata:”*Har, Senat Fakultas sudah setuju lho?*” Saya mendadak menghentikan langkah, dan bertanya:”*Setuju bab apa mas?*” Beliau ikut menghentikan langkah, dan kemudian menjawab:”*Begini, kemarin kan ada rapat Senat FK, saya usul pengganti Pembantu Dekan III yang meninggal dunia (dr.Suliadi Hadiwandowo) ...*”

sampai di situ kalimat mas Narto menggantung. Saya segera bertanya: "*Yang diusulkan siapa mas?*" dan beliau langsung menjawab sambil tertawa: "*Kowe*" Gandrik!²⁷ Ini tugas apa lagi? Malam harinya, di hotel Atlantik, saya gelisah, tidak dapat tidur nyenyak karena terbayang tugas apa yang melekat pada jabatan Pembantu Dekan III (bidang kemahasiswaan) yang sama sekali belum saya pahami. Yang ada di dalam benak saya adalah tugas menghadapi tuntutan-tuntutan mahasiswa yang aneh-aneh.

Awal bulan Desember 1996, saya dan isteri saya bepergian ke Palembang untuk menghadiri Kongres Nasional ke III Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI). Ketika kami memasuki ruang tunggu bandara Adisutjipto Yogyakarta, maka mendadak ada suara seseorang yang memanggil isteri saya. Kami terhenti, dan ternyata mas Narto yang memanggil. "*Bu Harsono... ini lhoo, suamimu akan diangkat menjadi PD III, mahasiswa sudah setuju... bagaimana pendapatmu?*" Saya kaget, isteri saya "njenggir"²⁸ dan langsung menjawab: "*Nggak tahu mas...aku tidak tahu urusannya kok...*". Begitu isteri saya selesai menjawab maka ada suara yang menyusulnya: "*Sudah, tak usah ditanya...ditetapkan saja kan sudah selesai*". Ternyata komentar itu berasal dari Prof.Dr.Ir.Tumari, Dekan Fakultas Pertanian UGM.

Di dalam acara Kongres Nasional PERDOSSI maka saya bersama-sama puluhan sejawat lainnya, menerima sertifikat konsultan, dalam berbagai bidang. Saya menerima sertifikat konsultan dalam bidang "Gangguan Paroksismal". Kelak di kemudian hari, sertifikat konsultan ini mempunyai arti atau nilai yang tinggi karena disetarakan dengan doktor sehingga dapat dijadikan syarat untuk pengusulan jabatan akademik tertinggi, yaitu guru besar. Memang, di samping sertifikat konsultan maka masih harus dilengkapi dengan adanya publikasi internasional.

27 Celaka !

28 Sangat terkejut

Menjabat Pembantu Dekan III

Awal tahun 1997 saya “terpaksa” masuk kantor Dekan FK UGM, duduk di kursi yang sebelumnya diduduki oleh almarhum dr.Suliadi Hadiwandowo. Keterpaksaan ini didasari oleh surat dari Dekan FK UGM nomor UGM/KU/147/TL/02/08 tanggal 11 Januari 1997 kepada Rektor UGM, yang isinya adalah pengusulan pengganti Pembantu Dekan III FK UGM, atas nama saya. Surat ini kemudian ditanggapi oleh Rektor UGM (Prof.Dr. Sukanto Reksohadiprodjo, M.Com), dengan menerbitkan Surat Keputusan Rektor Universitas Gadjah Madanomor UGM/7/KP/05/19 tentang pengangkatan Yang Melaksanakan Tugas (YMT) Pembantu Dekan III Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada atas nama dr. Harsono, DSS (pada saat itu gelar spesialis saraf adalah DSS yang berarti dokter spesialis saraf, kemudian diubah menjadi Sp.S), terhitung mulai tanggal 28 Januari 1997. Jabatan Pembantu Dekan III ternyata berlanjut sampai dengan masa jabatan Dekan berikutnya, yaitu Prof.dr.Purnomo Suryantoro,Sp.A(K), Ph.D dan diteruskan ke masa Dekan yang dijabat oleh Prof.Dr.dr. Hardyanto Soebono, Sp.KK(K), kemudian berakhir pada tahun 2004.

Pada minggu pertama menjabat PD III, saya merasa gamang, tidak tahu apa yang harus saya kerjakan. Ketika memasuki minggu kedua, hari Senin pagi, ada dua mahasiswa yang menyodorkan proposal kegiatan kemahasiswaan; mereka berdua adalah pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Saya membaca proposal tersebut dan kemudian saya berkata kepada mereka:”*Saya akan membaca dan memahami rencana kalian, esok pagi anda berdua ke sini lagi, nanti akan saya jawab*”. Ini adalah taktik saya untuk mengulur waktu guna berkonsultasi dengan Pembantu Dekan II yang memegang otoritas anggaran.

Menjelang pulang, Prof.dr.Moch.Anwar,M.Med.Sc,Sp,OG (Pembantu Dekan II) menawari saya untuk menggunakan Jip Toyota sebagai kendaraan dinas. Saya menerima tawaran tersebut dengan senang hati. Malam harinya



Gambar 24. Menjadi Pembantu Dekan III Periode 2001 - 2004

saya membaca proposal tersebut, dan saya mulai memperoleh pencerahan tentang aktivitas kemahasiswaan.

Demonstrasi

Saya merasa diuji oleh situasi ketika terjadi demonstrasi untuk menurunkan Presiden Suharto di bulan Mei 1998. Ketika itu saya baru pulang naik haji. Pada suatu malam saya menerima telepon dari seorang ibu yang sangat cemas karena puteranya yang menjadi aktivis BEM terjebak di kampus FK UGM, tidak berani pulang. Kecemasan itu didorong oleh kabar bahwa aparat keamanan akan menyerbu kampus FK UGM. Mendengar uraian ibu yang cemas tadi maka saya juga merasa cemas dan takut, tetapi saya merasa bertanggung jawab atas situasi seperti ini. Saya

segera memutuskan untuk berangkat ke kampus. Tak disangka, kedua anak laki-laki saya ingin ikut serta untuk menemani saya.

Akhirnya kami bertiga berangkat ke kampus, mengendarai Jip, kendaraan dinas. Setiba di kampus saya merasakan suasananya sepi, cenderung mencekam. Kami turun dari kendaraan dan kemudian berjalan masuk ke taman Medika; kami tidak menemukan seorang mahasiswa pun. Saya terus maju, menuju ke kantor BEM, dengan harapan para mahasiswa bersembunyi di sana. Ternyata sepi, saya menoleh ke kanan dan ke kiri mencari mereka sambil berjalan ke arah utara, ke arah parkir sepeda motor. Begitu bergerak maka muncullah seseorang sambil berseru pelan: "*Woooo jebul pak Harsono to!*"²⁹ Saya kaget juga karena mendadak muncul mahasiswa yang saya cari. "*Mengapa kamu bersembunyi?*" sergah saya. Si mahasiswa ini tertawa tertahan: "*Tadi itu saya takut sekali pak begitu melihat tiga orang laki-laki yang gundul semua, saya kira aparat keamanan yang mencari kami?*". Saya tertawa lepas, baru menyadari bahwa saya memang gundul (cukur plontos di Mina), sementara kedua anak laki-laki saya, entah mengapa, di rumah juga cukur plontos. Saya minta para aktivis BEM segera keluar dari persembunyian dan kemudian saya sarankan pulang, sudah ditunggu orang tua mereka. Dengan menyisakan rasa takut maka mereka satu per satu pulang.

Selang dua hari kemudian saya didaulat oleh para mahasiswa untuk berorasi di halaman RS Dr.Sardjito. Isteri saya merasa ketakutan ketika melihat dan mendengarkan orasi saya. Peristiwa itu ternyata terjadi begitu saja, mengalir....orasi demi orasi tercetus dengan sangat bersemangat.

Puncak demonstrasi terjadi pada tanggal 20 Mei 1998. Saya harus mengawal para mahasiswa yang akan *long march* dari depan gedung Grha Sabha Pramana menuju alun-alun utara Kraton Kasultanan. Setelah orasi oleh Rektor UGM maka ribuan massa mahasiswa bergerak ke arah selatan, menuju *boulevard* untuk kemudian masuk jalan Cik Ditiro dan belok ke

29 Ternyata pak Harsono

barat masuk jalan Sudirman. Ketika massa baru saja bergerak maka terdengar suara perempuan yang sangat saya kenal:”*Aku meluuuuuu!*”³⁰ Saya kaget dan segera menoleh ke arah suara tadi. Saya terkejut karena isteri saya ternyata sudah berada di belakang saya. “*Pokoknya aku ikut long march....*” Itulah celetuk isteri saya. Maka kami masuk arus massa, bergerak ke selatan. Belum sampai keluar dari lapangan di depan Grha Sabha Pramana maka terdengar lagi suara seorang perempuan:”*Aku ikuuuuuu!!!*” Kami tidak perlu mencari karena yang bersuara tadi tahu-tahu sudah di depan kami. Dia adalah anak kami yang bungsu, Savitri Shitarukmi, baru berusia 16 (enam belas) tahun. Pikiran saya menjadi kacau, antara mengawal para mahasiswa dan menjaga keamanan isteri dan anak.

Alhamdulillah, *long march* berjalan lancar dan aman. Setiba di “ngejaman”³¹ (di depan Gedung Agung) kami terhenti karena massa tidak lagi dapat memasuki alun-alun utara. Kami justru istirahat di situ. Hari makin siang dan orasi di alun-alun sudah usai. Maka kami bertiga bergerak ke arah utara, menyusuri jalan Malioboro, terus ke utara sampai di rumah, berjalan sejauh kira-kira 7 (tujuh) kilometer. Alhamdulillah, kami selamat tiba di rumah dengan kedua betis terasa pegal, lelah dan capai.

PEMIRA

Dalam situasi yang genting ini maka para mahasiswa bersikukuh untuk menyelenggarakan PEMIRA (pemilihan umum raya), untuk memilih ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Senat Mahasiswa. Pada suatu hari beberapa aktivis kemahasiswaan datang di kantor, minta petunjuk tentang PEMIRA karena mereka masih takut dengan situasi politik yang sedang berlangsung. Dalam hati saya tertawa ketika memperhatikan perilaku para mahasiswa itu; namun demikian saya harus menawarkan suatu solusi agar PEMIRA dapat diselenggarakan secara aman dan damai. Saya usul kepada mereka, bagaimana kalau PEMIRA dilaksanakan di RS Dr. Sardjito?

30 Aku ikut !

31 Tugu jam

Mereka tampak tercengang tetapi sesaat kemudian sangat menyetujui usulan saya tadi.

Saya segera bergerak cepat, menelpon Direktur RS Dr. Sardjito (dr. Achmad Suyudi, MHA), mohon izin menggunakan salah satu ruang di RS Dr. Sardjito untuk penyelenggaraan PEMIRA. Alhamdulillah, permohonan saya secara lisan disetujui dan bahkan dr. Achmad Suyudi, MHA segera memfasilitasi kami dengan menyediakan satu ruangan yang cukup luas. Akhirnya PEMIRA dapat dilangsungkan dengan aman dan damai. Untuk ini semua saya selaku pribadi maupun selaku Pembantu Dekan III menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih secara tulus kepada dr. Achmad Suyudi, MHA selaku pribadi dan Direktur RS Dr. Sardjito.

Pembantu Dekan III Definitif

Seiring dengan perjalanan waktu, status saya sebagai YMT Pembantu Dekan III berubah. Pada tanggal 31 Desember 1999 Rektor UGM menerbitkan Surat Keputusan Rektor nomor 106/J01/KP.02.28.SK/99 tentang pengangkatan jabatan definitif Pembantu Dekan III FK UGM atas nama dr. Harsono, DSSK. Pada tanggal 9 Januari 2001 Rektor UGM menerbitkan Surat Keputusan nomor 23/J1/KP.02.08.SK/2001 tentang pengangkatan kembali dr. Harsono, Sp.S(K) sebagai Pembantu Dekan/Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FK UGM untuk masa jabatan ke-2. Pelantikan Pembantu Dekan/Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FK UGM dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2001.

Kesan khusus

Singkat cerita, saya memangku jabatan PD III selama hampir 7 (tujuh) tahun, dengan berbagai suka dan duka. Seluruh tugas sudah saya tunaikan dengan beragam kekurangan di sana sini. Ada satu hal yang menyentuh hati saya adalah bahwa ketika salah seorang mantan ketua

BEM menikah di Bandung, maka saya diminta untuk menjadi saksi akad nikah. Bahkan bukan hanya itu, ketika resepsi, maka saya diminta mewakili keluarganya untuk memberi sambutan. Tokoh BEM ini bernama Teguh Haryo Sasongko. Kelak dia memperoleh beasiswa untuk belajar S3 di Jepang dan setelah selesai dia bekerja di Malaysia; konon dia malah sudah diangkat sebagai *Associate Professor* di salah satu universitas bergengsi di Kualalumpur. Alhamdulillah.

Paguyuban Pembantu Dekan III

Saya lupa siapa yang memprakarsai terbentuknya paguyuban PD III di UGM. Paguyuban ini dipimpin oleh Wakil Rektor III (Bidang Kemahasiswaan) yang pada saat itu dijabat oleh Ir.Bambang Kartika. Paguyuban ini berhasil mengeratkan kerjasama antarpembantu dekan bidang kemahasiswaan dan sekaligus mengeratkan silaturahmi. Pada saat diselenggarakan Pertemuan Ilmiah Mahasiswa Nasional, seluruh PD III bersatu padu memberi dukungan semangat kepada para mahasiswa yang melaporkan hasil penelitiannya.

Ketika PIMNAS diselenggarakan di Bandung, ada peristiwa kecil yang lucu. Seorang mahasiswa tergegap ketika menerima pertanyaan dari seorang penguji: mengapa zat aktif kina terdapat di kulit pohon kina, bukannya di daun? Mahasiswa tadi minta waktu untuk berpikir, dan permintaannya diizinkan oleh penguji. Setelah dianggap cukup, maka mahasiswa diminta untuk segera menjawab pertanyaan tadi. Dengan agak ragu-ragu, mahasiswa tadi menjawab:”*Hal itu sudah menjadi kehendak Tuhan*”. Maka meledaklah tawa para hadirin di ruang presentasi itu.

Secara periodik para Pembantu Dekan III bertemu di suatu tempat, untuk bersilaturahmi dan makan siang atau makan malam bersama. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa tahun, dan kemudian menurun frekuensinya karena pergantian pejabat maupun struktur organisasi fakultas.

13. Quality Undergraduate Education (QUE) Project

Proyek ini sungguh menguras tenaga dan pikiran. Pada awal tahun 1997 dan awal menjabat “yang melaksanakan tugas” (YMT) PD III, saya dilibatkan Dekan untuk menyusun *pre-proposal Quality Undergraduate (QUE) Project*, suatu proyek untuk meningkatkan mutu pendidikan Program S1 yang didanai oleh Bank Dunia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk tugas ini saya ditemani staf muda yang bernama dr. Rr.Titi Savitri Prihatiningsih, MA (Titi) dan Dra. R.A. Yayi Suryo Prabandari, M.Si (Yayi). Di samping mereka masih ada lagi lima tenaga kependidikan yang secara teknis membantu pengetikan dan lain-lain; mereka adalah Tri Endarti (Tri), Dyah Nuswarini (Nunik), Evi Yuliati (Evi), Ida Artsanti (Ida) dan Yuni Dian Sari (Dian). Sementara itu Dra. Budi Ngestiningsih (Kepala Tata Usaha FK UGM) memfasilitasi keperluan kami, sampai dengan urusan pengisian perut. Kami bekerja dari pagi sampai tengah malam, terkadang tidak sempat pulang (dalam hal ini isteri saya mengirim pakaian untuk ganti di kantor FK UGM). Saya pernah mengantar Yayi pulang pukul 02.00; untung rumahnya satu arah dengan rumah saya, jadi tidak repot. Lain lagi dengan Titi, rumahnya di sebelah utara pasar Condongcatur; ketika dini hari saya mengantar pulang maka dari kampus kami menuju ke arah timur, setelah selesai mengantar maka saya kembali ke arah barat, Jombor Baru (dalam Bahasa Jawa disebut “nyengkleng”³²).

Kerokan dan Payung

Pada suatu siang, saya mengalami *stress* berat karena harus segera menyelesaikan perbaikan proposal. Saya mencari kelima staf tenaga kependidikan, tak satu pun tampak di kantornya. Saya jadi bingung dan akhirnya saya mengambil keputusan untuk istirahat terlebih dahulu,

32 Jaraknya lebih jauh

sekalian sholat dzuhur, kemudian makan siang. Usai makan siang maka saya keluar dari kantor, menengok situasi di luar. Begitu keluar dari kantor maka saya melihat para tenaga kependidikan itu beriringan masuk gedung. Dengan serta merta saya bertanya, dari mana saja mereka itu. Secara serempak dan sambil tertawa mereka menjawab:”*Dari kerokan pak, kami masuk angin semuaa.....*”

Pada suatu malam, ketika saya sedang bekerja di ruang rapat Dekan, saya perhatikan Evi tampak gelisah kian-kemari, tampaknya mencari sesuatu. Ketika saya bertanya mencari apa, maka dia menjawab:”*Mencari payung pak*” begitu jawabnya. “*Payung?Untuk apa?Malam begini..tidak hujan lagi...!*”sergah saya. Sambil tertawa dia menjawab:”*Itu pak...untuk mengubah suhu AC....dingin sekali jeeee.....*”. Mendengar ucapannya maka saya tertawa terbahak-bahak....dia tidak dapat meraih tombol AC yang terletak di atas kepala saya.....

Proses Penyusunan Proposal

Ketika *pre-proposal* dianggap sudah selesai dan sudah sangat dekat dengan *dead line*, maka kami mengirimkannya ke Jakarta. Kami menunggu beberapa minggu untuk mengetahui hasil *review* para pakar di Jakarta. Hasil *review* menunjukkan bahwa banyak kritik dan saran yang disampaikan oleh para *reviewer*. Kami masih harus bekerja keras untuk memperbaikinya. Hasil perbaikan ini kemudian diberi label *revised pre-proposal*. Dokumen ini harus kami kirim ke Jakarta lagi, untuk sekali lagi ditelaah oleh para *reviewer*. Hasil dari telaah ini masih harus kami perbaiki untuk kemudian menjadi *full-proposal* yang terdiri dari Dokumen I dan Dokumen II.

Komputer “hang”

Ketika kami menggarap *full-proposal* maka terjadilah masalah yang aneh. Hari Sabtu, saya harus lembur, dibantu oleh Sofwal Widat (kelak menjadi spesialis Obstetri-Ginekologi) dan pak Surata (pegawai kantor Tata Usaha

FK UGM, sehari-hari bertugas di mesin fotokopi). Kepada pak Surata saya minta bantuannya untuk fotokopi seluruh dokumen yang sudah selesai diketik oleh Sofwal Widat, paling lama Minggu sore sudah selesai. Ternyata pekerjaan tidak mulus, ada saja hambatan dan masalahnya, sehingga hari Minggu sore belum selesai. Sementara *dead line* penyerahan proposal adalah hari Senin pukul 23.59. Senin dini hari, sekitar pukul 02.00, 3 (tiga) komputer mengalami *hang*. Saya lihat Sofwal Widat sudah sangat mengantuk, dan pak Surata sudah jatuh tertidur. Saya mondar-mandir *ngalor-ngidul*, dari kantor SPP ke kantor Fakultas sambil “ndremimil”³³ berdoa, doa yang sama dengan doa ketika saya mengalami masalah di Madinah tahun 1995: *Allahuma laa sabla illaa maa ja’altabuu sablan wa anta taj’alul hazna idzaa syita sablan (Ya Allah, tiada kemudahan kecuali apa yang dimudahkan olehMU, dan Engkau dapat membuat kesulitan akan menjadi mudah apabila Engkau menghendakinya).*

Catatan: Pada tahun 1995 saya bertugas sebagai dokter Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI). Pada saat kloter jamaah calon haji berangkat dari Madinah ke Mekkah maka saya dan Sukarmobadi (perawat) tidak dapat berangkat bersama jamaah calon haji karena paspor kami belum menjadi satu dengan paspor jamaah calon haji. Alhasil saya dan Sukarmobadi tertinggal di Madinah, dalam keadaan bingung dan kebingungan. Saya membaca doa tersebut di atas, entah berapa kali tidak terhitung, sambil “kontrang-kantring”³⁴, sampai di suatu sudut jalan kami bertemu dengan seorang dokter Indonesia yang bertugas di Daerah Kerja (DAKER) Madinah. Mengetahui keadaan kami maka dia segera mengajak saya ke kantor Muasasah Asia Tenggara. Di situ, tidak sampai lima menit, paspor kami sudah terpegang dan kami berdua dicarikan bus lain yang akan berangkat ke Mekkah. Alhamdulillah, kami naik bus dengan 15 (lima belas) penumpang, seluruhnya petugas (TKHI, TKHD, dan TPhi) dari berbagai daerah.

33 Mulut komat-kamit berdoa

34 Berjalan kian kemari tanpa arah tertentu, kebingungan

Kedua betis saya merasa sangat penat, kedua mata sudah tak kuat lagi untuk dibuka. Dengan berjalan gontai saya menuju ke kantor SPP di mana Sofwal Widat tertidur. Ketika saya masuk maka Sofwal Widat terbangun dan dengan suara lirih dia mengucap *Bismillahirrahmanirrahim*, jari-jarinya meraba *keyboard* komputer. *Masyaallah*....komputer itu “hidup lagi” dengan sendirinya. Melihat hal ini saya segera lari ke utara, melihat komputer yang berada di sana. *Alhamdulillah*....komputer itu sudah hidup kembali dengan sendirinya. Saya kemudian bergegas ke arah timur, menengok pak Surata...dan ternyata dia sudah bangun, bahkan sudah bekerja dengan mesin fotokopinya. Maka pada hari Senin siang Dokumen I sudah dapat kami selesaikan, dijilid dan sore harinya harus saya bawa ke Jakarta untuk diserahkan di kantor QUE Project. Dokumen II masih dalam tahap penyelesaian, dengan harapan sore hari sudah selesai dan akan dibawa oleh dr. Titi Savitri Prihatiningsih ke Jakarta.

Saya Dan Isteri ke Jakarta Pergi-Pulang Dengan Pesawat yang Berbeda

Ketika akan membawa Dokumen I dan Dokumen II ke Jakarta maka muncul masalah yang berkaitan dengan kelancaran lalu-lintas. Saya lupa bahwa sore itu merupakan hari terakhir kampanye partai politik, menjelang pemilihan umum, sehingga seluruh jalan di kota Yogyakarta macet. *Alhamdulillah*, saya dapat berangkat ke bandara dengan lancar, membawa Dokumen I; sementara itu Titi berangkat kemudian dengan membawa Dokumen II. Karena lalu-lintas macet maka dia diboncengkan Paiman, sopir dinas FK UGM, dengan sepeda motor, agar bisa cepat tiba di bandara. Pada saat itu saya akan naik Garuda dan Titi akan naik Sempati. Pada akhirnya saya berangkat terlebih dahulu, dan nanti mendarat di terminal II; sementara itu pesawat Sempati akan mendarat di terminal I. Kami akan berjumpa di terminal I.

Alkisah, saya sudah mendarat di terminal II Cengkareng, kemudian segera menuju ke terminal I. Saya meluangkan waktu untuk ke toilet.

Ketika sedang “ada keperluan” di toilet, telpon genggam saya berbunyi. Situasi ini agak merepotkan saya; dengan teknik dan montase tertentu maka saya bisa menjawab telpon tadi. Terdengarlah suara isteri saya yang melaporkan bahwa yang berangkat ke Jakarta akhirnya dia. “*Ceritanya nanti ya...setelah saya tiba di Jakarta*” begitu katanya. Saya menunggu di terminal I dengan pikiran yang simpang siur. Begini beratkah *QUE Project* itu?

Setelah berjumpa dengan isteri saya, kami berangkat ke Jakarta, tepatnya Kebayoran Baru, untuk menyerahkan *full-proposal* (Dokumen I dan Dokumen II). Di sepanjang perjalanan, dari bandara sampai dengan kantor *QUE Project*, maka isteri saya bercerita secara rinci dan penuh semangat. Di bawah ini kisah nyata yang dialaminya.

Di bandara Adisutjipto. Ketika isteri saya melihat Titi tiba, turun dari boncengan sepeda motor, maka muncul rasa terkejutnya. Isteri saya bertanya: “*Jeng Titi kan langsung dari kantor Fakultas, apa sudah membawa pakaian untuk ganti di Jakarta?*” Pertanyaan isteri saya di jawab dengan tersenyum: “*Belum bu...*” Maka isteri saya bergegas untuk membeli beberapa helai pakain dalam di bandara (ndilalah kok ya ada yang jual itu pakaian dalam). Setelah itu isteri saya baru teringat akan sesuatu yang sangat penting: “*Laluuu...anakmu akan dikasih makan apa?*” dan pertanyaan dijawab sekenanya oleh Titi: “*Nanti suami saya akan memberi air putih bu...*” Mendengar jawaban itu maka isteri menjadi meradang. “*Sini, aku saja yang berangkat ke Jakarta! Orang kok nggak kasihan sama bayinya sendiri!*” sergahnya. Singkat cerita, isteri saya dengan cara yang sulit dipercaya, memperoleh tiket Sempati untuk terbang ke Jakarta.

Akhirnya kami tiba di kantor *QUE Project* sudah hampir pukul 24.00. Ketika kami masuk, petugas jaga menyapa saya: “*Wah pak Harsono tepat waktu benar, hampir jam 24.00 baru tiba!*” Saya hanya dapat tertawa mendengar sapaan itu. Kedua dokumen itu akhirnya lepas dari tangan saya, diterima petugas dan saya menerima bukti penyerahan Dokumen I dan Dokumen II *Full-proposal QUE Project*.

Kembali ke Yogyakarta

Setelah menyerahkan dokumen, kami mencari hotel di kawasan Blok M. Alhamdulillah, kami dapat kamar di suatu hotel kecil. Praktis kami tidak dapat tidur karena isteri saya belum punya tiket untuk kembali ke Yogyakarta. Menjelang subuh, kami bersiap untuk berangkat ke kantor maskapai Sempati. Ketika akan mandi maka isteri saya baru menyadari bahwa dia tidak membawa pakain untuk ganti. Saya menawarkan baju kaos saya untuk ganti dan sambil tertawa dia mengenakan baju kaos tadi. Kami segera ke kantor maskapai Sempati, membeli tiket untuk isteri saya.

Alhamdulillah, pagi dini hari itu kantor Sempati sudah buka dan isteri saya memperoleh tiket untuk kembali ke Yogyakarta. Kami berdua segera berangkat ke bandara Soekarno-Hatta. Isteri saya turun di terminal I, pesawat akan berangkat pukul 08.00. Saya meneruskan perjalanan ke terminal II, akan naik Garuda dengan jadwal penerbangan pukul 09.00. Ketika saya *check-in*, ternyata saya bisa maju, naik pesawat yang berangkat pukul 08.00. Di lain pihak, isteri saya telpon Danto agar dijemput pukul 09.00 dan dia berpesan untuk menjemput saya pukul 10.00. Dalam hal ini saya lupa pesan kepada isteri saya bahwa keberangkatan saya dengan Garuda maju, menjadi pukul 08.00. Saya membayangkan bahwa pesawat Sempati terbang beriringan dengan pesawat Garuda. Benar, lima menit setelah pesawat Sempati mendarat di landasan pacu Adisutjipto, pesawat Garuda yang saya tumpangi mendarat di landasan yang sama. Alhasil, setelah Danto menjemput isteri saya maka mereka berdua segera berangkat pulang....dan saya tertinggal di bandara. Dengan agak kesal saya telpon Danto:”*Dik kamu ada di mana?*” dan Danto pun menjawab dengan perasaan kaget:”*Lho lha papa ada di mana?*” ...dan terjadilah percakapan dengan telpon yang kocak. Anak saya sudah sampai di simpang empat Condongcatur, dan setelah menerima telpon dari saya maka dia balik, kembali menuju ke bandara untuk menjemput saya.

Site Visit oleh Reviewer

Berdasarkan Dokumen I dan Dokumen II maka FK UGM dikunjungi oleh para *reviewer* dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, untuk melihat situasi FK UGM yang sebenarnya (*site visit*). Pada saat itu saya dibisiki oleh Dr. Sutrisno, dosen dari ITB sebagai *reviewer*, bahwa ketika beliau mewawancari seorang mahasiswa tentang PBL, maka si mahasiswa itu menjawab: "Saya tidak tahu apa itu PBL pak, PBL itu kan urusan para dosen dan Fakultas". Seketika itu juga saya tertegun, sulit menelan ludah. Otak saya segera berputar, dan meluncurlah pertanyaan saya kepada pak Sutrisno: "Itu mahasiswa semester berapa to pak Tris?" dan dijawab oleh pak Sutrisno: "Semester satu". Keberanian saya timbul lagi dan mengomentari jawaban pak Sutrisno: "Lha ya pantaslah kalau dia itu mahasiswa semester satu. ... orang ada juga dosen yang kurang (tidak mau) memahami apa itu arti PBL; kami memang masih harus berusaha lebih sistematis agar seluruh dosen itu memahami hakekat dan misi inovasi pendidikan". Pak Sutrisno merasa kaget juga dan langsung bertanya: "Dia sekarang ada di mana pak Harsono?" Pertanyaan ini saya jawab: "Kebetulan sedang di luar negeri pak, sekolah doktor".

Komentar pak Sutrisno bukan hanya itu. Menjelang berakhirnya acara *site visit* maka beliau berkomentar sebagai berikut: "Pak Harsono, ternyata apa yang bapak paparkan di *full-proposal* itu sangat berbeda dengan kenyataan yang saya jumpai di lapangan". Saya terkejut mendengar komentar pak Tris ini. "Maksud pak Tris?" Saya bertanya ingin tahu. Pak Tris menjawab sambil tersenyum lebar: "Isi *proposal* itu terlalu *low profile*. ... sementara itu apa yang saya lihat di lapangan sungguh sangat bagus. khas orang Yogyakarta". Kelak, beberapa tahun kemudian, saya berjumpa pak Sutrisno di bandara Palembang, bertepatan dengan kabut pekat yang menyelimuti kota Palembang. Begitu ketemu saya maka beliau langsung tertawa karena teringat dengan dialog kami di FK UGM tentang PBL itu.

Implementasi *QUE Project*

Singkat cerita, proposal *QUE Project* dari FK UGM diterima untuk didanai oleh Bank Dunia. Proyek ini berlaku selama 5 (lima) tahun, dengan komponen dana dalam bentuk dolar Amerika dan rupiah. Komponen rupiah ini harus disiapkan oleh Universitas dan/atau Fakultas.

Untuk melaksanakan *QUE Project* ini saya ditunjuk dan ditugasi sebagai Sekretaris Akademik, dan tetap menjadi Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan. Mengurus *QUE Project* tidaklah mudah, banyak hal yang harus saya pelajari dan saya taati. Hal yang baru adalah laporan keuangan, dan hal ini mesti diperiksa oleh BPK dan BPKP. Beruntunglah saya bahwa Kepala Bagian Tata Usaha, mbak Budi Ngestiningsih, orang yang cerdas dan cekatan dalam urusan administrasi keuangan. Keberuntungan ini ditambah oleh adanya staf keuangan yang namanya Anang Basuki Widyakumara (Anang); dengan demikian saya dapat belajar dari mereka berdua.

Kegiatan yang didanai *QUE project* mencakup renovasi gedung kuliah, pembelian alat-alat untuk laboratorium ketrampilan medik, pembelian buku teks untuk perpustakaan FK UGM, pemasangan jaringan intranet dengan *fiber optic*, *policy study* I dan II, *staff incentives* (beasiswa program doktor di luar dan dalam negeri, *lecture notes*, dan pengiriman dosen untuk presentasi oral di pertemuan ilmiah luar negeri).

Laporan Keuangan *QUE Project*

Pada tahun ketiga pelaksanaan *QUE Project*, terjadilah malapetaka. Format laporan keuangan tahun ketiga diubah, berbeda dengan format laporan keuangan tahun pertama dan tahun kedua. Celakanya, seluruh angka yang tercantum dalam format laporan tahun pertama dan tahun kedua harus disesuaikan dengan format tahun ketiga. Saya dan Anang selama tiga hari tidak dapat menyelesaikan “teka-teki silang” ini. Selama tiga hari itu pula saya sulit tidur, sampai pada suatu sore hari, di kamar

mandi, saya memperoleh “wangsit”³⁵ melalui ingatan saya ketika menggarap soal ujian goniometri (trigonometri) ketika ujian akhir SMA. Pada saat itu saya tinggal mengerjakan satu soal yang belum terselesaikan. Soal itu adalah *identiteit*, membuktikan segmen di sebelah kiri sama dengan segmen di sebelah kanan, ringkasnya buktikan bahwa $A+B = AxB$. Ketika $A+B$ saya uraikan maka tak kunjung terbukti juga. Kemudian saya punya akal, AxB saya uraikan, dan baru lima langkah sudah terbukti bahwa $AxB = A+B$. Dan cara ini ternyata dibenarkan oleh korektor ujian; alhasil saya memperoleh nilai 10 (sepuluh) alias benar semua.

Keesokan harinya saya terburu-buru berangkat lebih pagi, kepingin ketemu Anang dan mbak Budi Ngestiningsih. Pertama kali saya ketemu Anang dan saya segera mengutarakan gagasan itu. “*Nang, untuk format pelaporan tahun ketiga ini, coba angka rupiah yang di kolom paling kanan itu ditulis sama persis dengan angka terakhir di kolom akhir laporan tahun sebelumnya, kemudian tariklah angka itu ke arah kiri, sesuai dengan rumus-rumus pajak yang ada di situ*” perintah saya kepada Anang. Dia tampak ragu, namun demikian dia segera membubuhkan angka yang saya maksud, kemudian tangannya bergerak ke kiri dan ke kiri, sampai akhirnya tiba di kolom yang paling kiri. “*Pak Harsono! Beres! Hebat!*” begitulah teriaknya.

Alhamdulillah. Akhirnya misteri itu terungkap juga rahasianya. Dua hari kemudian mbak Budi dan Anang saya minta ke Jakarta, naik pesawat terbang. Mereka berdua terperangah mendengar keputusan saya. Untuk mereka, kalau ke Jakarta jatahnya naik kereta api; kali ini memperoleh keistimewaan, naik pesawat terbang. Yang kemudian muncul adalah pertanyaan dari mbak Budi: “*Lha nanti kalau sudah mendarat di Cengkareng kami berdua ini naik apa?*” Saya terdiam, dan sesaat kemudian saya telepon kepada seseorang yang saya kenal baik, minta tolong untuk menjemput “utusan istimewa” ini di bandara Soekarno-Hatta, untuk kemudian diantar ke Kebayoran Baru, dan setelah selesai diantar kembali ke bandara

35 Inspirasi

Soekarno-Hatta. Permintaan saya disetujui. Hal ini saya sampaikan kepada mbak Budi dan Anang. Wajah mereka tampak lega. Sesaat kemudian mbak Budi tanya lagi:”*Lha besok itu bagaimana caranya saya tabu kalau dijemput?*” Pertanyaan yang logis, kemudian saya jawab:”*Begini, besok pagi di pintu keluar akan ada seorang laki-laki yang membawa kertas atau “eblek” yang bertuliskan “Ibu Harsono”...dia itulah yang akan menjemput dan mengantar kalian berdua*”. Dan berderailah tertawa mereka berdua....mbak Budi masih nyeletuk:”*Wah besok sebarian saya akan menjadi bu Harsono*”.

Ketika mbak Budi dan Anang menyerahkan laporan keuangan dengan format baru di kantor *QUE Project* maka ada seorang pejabat di kantor itu yang nyeletuk agak keras:”*Lho....bisa dikerjakan to...kami di sini malah belum bisa menyesuaikan laporan tahun pertama dan tahun kedua ke format laporan tahun ketiga....*” Akibatnya, saya kebanjiran pertanyaan dari program studi lain, yang menerima hibah *QUE Project*, tentang bagaimana caranya membuat laporan keuangan dengan format yang baru....

Masih tentang laporan keuangan. Suatu saat ada pemeriksaan keuangan oleh BPKP. Seperti biasa saya mengandalkan laporan keuangan ini pada Anang dan mbak Budi Ngestiningsih. Buku-buku laporan keuangan dibuka dan dibaca oleh petugas dari BPKP. Ketika sampai pada angka saldo, maka petugas BPKP menanyakan bukti fisik saldo yang tertulis di dalam laporan. mBak Budi segera mengeluarkan sejumlah uang yang menurut hemat saya nilainya tidak banyak. Petugas tadi bertanya kepada mbak Budi:”*Ini uang diambil dari mana Bu?*” dan mbak Budi menjawab secara singkat:”*Saya ambil dari brankas pak?*”. Petugas tadi tersenyum sambil mengacungkan jempol tangan kanannya. Saya justru bertanya:”*Memangnya ada apa to pak?*” dan saya memperoleh jawaban sebagai berikut:”*Ibu ini cermat sekali dan benar; memang harus seperti itu. Uang cash harus selalu berada di brankas, tidak boleh di kantong ibu atau bapak, apa lagi pinjam sama orang lain?*”. Mendengar jawaban tersebut maka saya harus berterima kasih kepada mbak Budi Ngestiningsih.

Mengajak Sholat

Tentang Anang, saya punya pengalaman yang unik. Kami berdua ke Jakarta, juga untuk urusan *QUE Project*. Setelah selesai urusan di kantor *QUE Project* maka kami kembali ke bandara Soekarno-Hatta. Setiba di bandara kami langsung *check-in*; setelah selesai saya baru menyadari bahwa waktu untuk sholat ashar sudah tiba. Saya mengajak Anang untuk sholat ashar.”*Nang, ini sudah masuk saat sholat ashar, ayo sholat dahulu*”. Anang segera menjawab:”*Boten*”. Saya kaget dan mengajak lagi:”*Ayooooo ini sudah saatnya sholat ashar...*”. Dia menjawab lagi:”*Boten*”. Saya menjadi agak jengkel:”*Ayo to..cepatan!!!!*” sergah saya. Dan tercetuslah jawaban Anang yang membuat saya sangat kaget dan malu:”*Saya itu beragama Kristen !!*” Dalam hal ini saya memang kurang “waspada” sehingga mengajak Anang untuk sholat ashar sementara dia beragama Kristen. *Apa tumon?*

Quentina

Di tengah-tengah kesibukan menyelesaikan pre-proposal *QUE Project* ada seorang staf kependidikan yang bernama Tri Endarti hamil. Alhamdulillah, dia dalam keadaan sehat wal afiat, ngidamnya tidak berat. Entah bagaimana, saya punya usulan kepada Tri, kelak kalau anaknya lahir perempuan maka berilah nama Quentina, sebagai kenang-kenangan bahwa si janin sudah ikut prihatin dalam penyusunan proposal *QUE Project*. Betul juga, anak pertama Tri Endarti ini perempuan, dan kemudian diberi nama Anisa Quentina Aprilianti.

14. Bagian Pendidikan Kedokteran

Salah satu target *QUE Project* bagi Fakultas Kedokteran UGM adalah mendirikan Bagian Pendidikan Kedokteran yang setara dengan Bagian lain di lingkungan FK UGM. Untuk ini, dengan dana dari *QUE Project*, FK UGM mengirim dua staf pengajar untuk belajar di Dundee Inggris, mengambil

program S3 dalam bidang *medical education*. Yang pertama berangkat adalah dr. Titi Savitri Prihatiningsih, MA dan kemudian disusul oleh dr. Gandes Retno Rahayu. *Alhamdulillah*, keduanya dapat menyelesaikan studinya tepat waktu dan berhasil mencapai gelar doktor (Ph.D). Dr. Titi mengambil topik *Quality Assurance* dan dr. Gandes Retno Rahayu mengambil topik *student assessment*.

Merangkap Jabatan

Akhir tahun 2002. Ketika rapat kerja FK UGM di Wonosobo, saya “ketiban sampur” . Saya tidak tahu secara pasti, mengapa hal ini mesti terjadi pada saya. Malam hari, ketika acara rapat dimulai, saya mendengar sambutan Dekan. Salah satu hal yang disampaikan oleh Dekan adalah bahwa Kepala Bagian Pendidikan Kedokteran (Prof.Dr.dr.Soenarto Sastrowijoto,Sp.THT) akan diganti oleh pejabat baru, yaitu dr. Harsono, Sp.S(K). Mendengar informasi itu maka saya benar-benar kaget, tidak mengira sama sekali bahwa saya akan kembali ke “habitat” semula, yaitu Bagian Pendidikan Kedokteran (BPK) FK UGM.

Ternyata Dekan FK UGM telah menerbitkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada nomor UGM/KU/5314/KP/05/19 tanggal 24 Desember 2002 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Kepala Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran UGM. Di dalam keputusan itu tertulis “memberhentikan dengan hormat Prof.Dr.Soenarto Sastrowijoto,Sp.THT dari jabatan sebagai Kepala Bagian Pendidikan Kedokteran FK UGM, dan “Mengangkat dr.Harsono,Sp.S(K) dalam jabatan Kepala Bagian Pendidikan Kedokteran FK UGM untuk masa jabatan periode tahun 2002/2003 – 2004/2005”. Kejutan tidak berhenti di sini; Dekan FK UGM telah menyiapkan serah terima jabatan pada tanggal 31 Desember 2002, bertempat di Ruang Ball Room Gallery Hotel Kresna Wonosobo. Serah terima jabatan ini diselenggarakan pada saat Rapat Kerja FK UGM. Dengan demikian saya memegang jabatan rangkap, yaitu sebagai PD III dan Kepala BPK. Rangkap jabatan ini

saya pegang sampai dengan akhir tahun 2004. Satu tahun kemudian saya menerima tugas baru di Universitas Gadjah Mada, sebagai Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan (P3).

Penyelenggara Program Studi S2 Ilmu Pendidikan Kedokteran

Sejalan dengan perkembangan SDM dan institusi, BPK memperoleh legalitas untuk menyelenggarakan program studi S2 Ilmu Pendidikan Kedokteran pada FK UGM. Legalitas tersebut berdasarkan Surat Keputusan Rektor UGM nomor 358/P/SK/HT/2006 tanggal 25 September 2006. Diktum dalam keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Departemen dalam Keputusan ini adalah Bagian sesuai dengan penamaan pada Struktur Organisasi di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang telah berlangsung selama ini.*
- 2. Departemen Pendidikan Kedokteran sebagaimana dimaksud Diktum Pertama adalah Penyelenggara Program Studi S2 Ilmu Pendidikan Kedokteran pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*
- 3. Pengaturan lebih lanjut sebagai akibat dari ditetapkannya Keputusan ini akan diatur dengan Keputusan tersendiri*
- 4. Biaya yang timbul akibat diterbitkannya Keputusan ini dibebankan pada Anggaran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada*
- 5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan*

15. Kurikulum PBL

Jabatan rangkap ini sungguh tidak mengenakan, baik pikiran maupun perasaan. Namun demikian saya harus segera membuat segala sesuatunya menjadi nyaman agar pekerjaan serta tugas dapat saya selesaikan sebagaimana mestinya. Tekad saya ini ternyata dihadap oleh tugas baru, yaitu menyusun kurikulum PBL dengan struktur blok. Tugas ini harus dapat saya selesaikan selama 8 (delapan) bulan dengan dana yang sudah ditentukan oleh FK UGM. Saya sangat beruntung ditemani oleh tenaga

muda yang cerdas serta memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi. Dia adalah dr.Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG. Kami berdua segera membuat *blue print* kurikulum PBL. Pada awalnya terasa “grothal-grathul”³⁶. Dalam perjalanannya, kami memperoleh bantuan dari seorang mahasiswa tingkat profesi yang merelakan dirinya untuk cuti *co-schaap* selama satu semester. Dia adalah Yoyo Suhoyo (kelak mengambil program doktoral di Groningen, negeri Belanda).

Menyusun kurikulum terintegrasi tidaklah mudah. Pada saat itu setiap bagian masih berpegang teguh dengan jumlah SKS³⁷ yang “dimilikinya” dan ada perasaan bahwa peran bagian menjadi sangat susut atau berkurang. Melalui diskusi yang awalnya sangat alot maka akhirnya blok demi blok dapat kami susun. Setelah ini teratasi maka muncul pertanyaan tentang besaran sks blok berdasarkan kontribusi bagian yang terkait dengan tema blok. Alhamdulillah, kami menemukan “*rumus menghitung bobot sks untuk setiap blok*”, yaitu setiap minggu kegiatan pembelajaran ekuivalen dengan 1 (satu) sks. Pada saat itu rasanya beban pikiran sudah hilang; ternyata tidak demikian karena kami masih harus menghitung sks secara global, dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh mahasiswa.

Apa pun yang terjadi, kami tetap harus selalu bersyukur atas taufik, rahmat, inayah, dan hidayah yang dilimpahkan oleh Allah *Subhanau wata’ala*. Pendamping rasa syukur adalah sabar; maka kami tidak boleh mudah patah semangat, kami harus tetap telaten, tekun, tahan banting dan responsif terhadap kritikan dari berbagai pihak demi menjaga mutu pendidikan dokter di FK UGM.

Penyusunan kurikulum PBL membawa hikmah tersendiri. Kami melihat bahwa hampir seluruh dosen FK UGM, baik senior maupun junior, bersatu padu “*saiyeg saeka kapti*”³⁸ turut serta secara aktif, sesuai

36 Tersendat-sendat

37 Satuan kredit semester

38 Satu hati, bersatu padu

dengan proporsinya masing-masing, membangun kurikulum baru. Selain itu, ada proses saling mengenal antara dosen satu dengan yang lain.

16. Kenaikan Pangkat dan Jabatan

Dalam kesibukan bekerja di bangsal penyakit saraf RS Dr. Sardjito, pada awal tahun 1984 saya mengajukan kenaikan pangkat melalui Direktur RS Dr. Sardjito. Proses administrasi dan pengumpulan dokumen untuk kenaikan pangkat pada awalnya agak tersendat karena masalah “siapa yang mengusulkan kenaikan pangkat”, apakah Ketua Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM atau Direktur RSUP Dr.Sardjito. Setelah dikoreksi dan berkas dianggap lengkap maka berkas pengusulan kenaikan pangkat dikirim ke Departemen Kesehatan Republik Indonesia di Jakarta. *Alhamdulillah*, usulan kenaikan pangkat disetujui dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, nomor 35036/B.Pers/4211/KP/1984 tanggal 24 Oktober 1984. Pangkat saya naik satu tingkat, dari Penata/Golongan III/c menjadi Penata Tingkat I/Golongan III/d dengan gaji pokok Rp.67.800,- (enam puluh tujuh ribu delapan ratus rupiah) sebulan.

Setelah melalui upaya yang cukup lama dan melelahkan, maka akhirnya saya menerima jabatan tenaga pengajar yang disebut dengan Lektor Madya. Jabatan ini saya terima melalui Penetapan Angka Kredit yang ditandatangani oleh Rektor UGM nomor UGM/194/KP/04/16 tanggal 28 Desember 1993, dengan jumlah angka kredit 347,85.

Menulis dan Menulis

Terdorong oleh Piagam Penghargaan Dosen Teladan I, saya selalu berusaha untuk memelihara dan meningkatkan semangat untuk menulis. Hasil tulisan itu saya kirim ke jurnal ilmiah, agar buah pikiran saya dapat disebarluaskan melalui jurnal; di samping itu saya memperoleh angka kredit yang dapat saya gunakan untuk pengusulan kenaikan pangkat dan

jabatan akademik. *Alhamdulillah*, semangat menulis itu tidaklah sia-sia. Kenaikan pangkat saya yang terlambat cukup lama (dari Gol.III/d ke Gol. IV/a) akhirnya dapat saya “kejar” untuk kenaikan pangkat berikutnya.

Menunda Batas Usia Pensiun

Kenaikan pangkat dari Penata Tingkat I/Golongan III/d ke Pembina/Golongan IV/a memerlukan waktu 12 (dua belas tahun). Jabatan Lektor dan pangkat Pembina/Golongan IV/a saya raih pada tahun 1996 (tiga tahun setelah menerima penetapan sebagai Lektor Madya) dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. nomor 60743/A2.IV/1/KP/1996 tanggal 30 Oktober 1996. Ketika surat keputusan kenaikan pangkat tadi saya perlihatkan kepada Dekan FK UGM (Prof. Dr.Soenarto Sastrowijoto) maka beliau tampak sangat gembira:”*Selamat ya, anda akan pensiun umur 65 tahun*” begitu candanya. Saya pribadi sungguh merasa lega dan bersyukur bahwa akhirnya saya mampu untuk “menunda” batas usia pensiun.

17. Piagam Tanda Kehormatan

Saya tidak menduga sama sekali bahwa pada suatu saat saya menerima Piagam Tanda Kehormatan “*Satyalencana Karya Satya 30 tahun*”. Saya tidak tahu sejak kapan proses administrasi penganugerahan Piagam Tanda Kehormatan itu dimulai. Pada suatu hari saya menerima pemberitahuan dan sekaligus undangan dari Rektor UGM, untuk menghadiri penyerahan Piagam Tanda Kehormatan. Saya benar-benar kaget, namun demikian akhirnya saya hadir di waktu dan tempat yang sudah ditentukan sebagaimana tercantum di dalam undangan. Secara lengkap Piagam Tanda Kehormatan bertuliskan kalimat sebagai berikut:

Presiden Republik Indonesia menganugerahkan Tanda Kehormatan Satyalencana Karya Satya 30 tahun kepada:

Nama : dr.Harsono,Sp.S(K)

Pangkat : Pembina/NIP 140055199

*Jabatan : Lektor/Pembantu Dekan III Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*

sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1994 sebagai penghargaan atas pengabdian, kesetiaan, kejujuran, kecakapan dan kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil selama 30 tahun atau lebih secara terus menerus terhadap Negara Republik Indonesia, sehingga dapat dijadikan teladan bagi setiap pegawai lain.

KEPPRES RI No.009/TK/TAHUN 2001

*Jakarta, 25 Maret 2002
Presiden Republik Indonesia
Ttd
Megawati Soekarnoputri*



Gambar 25. Foto bersama menjelang upacara pengukuhan guru besar bersama ibu-ibu Ikatan Isteri Dokter Indonesia

BAB VI

GURU BESAR



Gambar 26. Menjelang pidato pengukuhan guru besar, bersama istri (Wardhani Kusumaningris) dan ibu mertua (Ibu Yuliati Marmanto)

saya pernah menjadi profesor

Jabatan Guru Besar (GB), atau yang lebih dikenal dengan sebutan Profesor, merupakan jabatan akademik tertinggi. Seingat saya, peraturan untuk memperoleh atau mencapai jabatan GB berubah dari waktu ke waktu. Pada tahun 1960-an, seorang dosen bergelar *doctorandus* (Drs) pun dapat diangkat sebagai GB, seiring dengan diberlakukannya Peraturan Gaji Pegawai Negeri (PGPN) -1961. Di samping itu, para GB yang dokter spesialis tidak mempunyai gelar spesialis. Predikat spesialis tampak di papan praktik, dengan sebutan Ahli, bukan spesialis.

Di kemudian hari, seorang dosen dapat diusulkan menjadi GB bila mempunyai gelar doktor. Kemudian, khusus untuk Fakultas Kedokteran maka seorang dosen yang spesialis dapat diusulkan menjadi GB bila mempunyai sertifikat Konsultan, namun demikian harus dilengkapi dengan adanya publikasi ilmiah internasional. Hal demikian sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada saat itu. Pada akhirnya, seluruh dosen yang diusulkan untuk menjadi GB harus berijazah doktor; sebutan Konsultan tidak lagi diterima sebagai syarat untuk pengusulan GB.

1. Terobosan menuju Guru Besar di Fakultas Kedokteran

Pada tahun 1996 ada terobosan yang ditempuh oleh Prof.Dr.dr.Mahar Mardjono, DSS (sebagai Ketua Konsilium Neurologi) dan dr.Merdias Almatsier,DSS (sebagai Ketua Umum Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia/PERDOSSI) yaitu menerbitkan sertifikat konsultan bagi para dosen program pendidikan dokter spesialis saraf yang dianggap memenuhi syarat dan mempunyai minat khusus/tertentu dalam bidang neurologi. Dengan diterbitkannya sertifikat konsultan oleh organisasi profesi, maka diharapkan bahwa sebutan konsultan dapat disetarakan dengan gelar doktor. Seingat saya, ada surat keputusan dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi yang menyetarakan sebutan konsultan dengan doktor.

Terobosan tersebut di atas direalisasikan pada saat penyelenggaraan Kongres Nasional PERDOSSI di Palembang pada bulan Desember 1996. Ada puluhan dosen dari Bagian Ilmu Penyakit Saraf pada Fakultas Kedokteran di Indonesia – yang sudah menyelenggarakan pendidikan spesialis (dahulu: ahli) saraf secara mandiri – sebagai penerima sertifikat konsultan dalam bidang yang beragam. Pada saat itu belum ada persyaratan tertentu untuk memperoleh sertifikat konsultan. Yang ada adalah rekomendasi dari setiap Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf berdasarkan senioritas dan bidang khusus yang ditekuni secara konsisten, misalnya stroke. Saya sendiri menerima sertifikat konsultan dalam bidang “Gangguan Paroksismal”. Sertifikat yang saya terima bernomor 39/PP-DSSK/1996 tanggal 20 Nopember 1996.

Proses pemberian sertifikat konsultan tersebut di atas disebut sebagai suatu “pemutihan” yang hanya dilaksanakan sekali saja; untuk seterusnya Kolegium Neurologi Indonesia (KNI) membuat peraturan tentang permohonan sebutan konsultan bagi staf pengajar melalui jalur karya ilmiah, dengan sistem kredit. Peraturan ini mengalami revisi sebanyak dua kali.

2. Guru Besar di FK UGM Era 1964-1971

Selama saya masih kuliah, tahun 1964-1971, jumlah GB di FK UGM masih sedikit, belum seluruh bagian memiliki GB. Nama-nama GB yang masih saya ingat adalah sebagai berikut: Prof.Bambang Soetarso (Patologi Anatomi), Prof.R.Ismangoen (Paediatri), Prof.D.P.Tahitoe (Neurologi-Psikiatri), Prof.H.M. Joedono (Obstetri&Ginekologi), Prof. Moegiono (Fisika), Prof. Oepomo (HTT), Prof.Pranowo (Oftalmologi), Prof.Rahardjo Nitisapoetro (Dermato-Venerologi), Prof.Radiopoetro (Anatomi), Prof.Ramlan Mochtar (Chirurgi), Prof.R.Sardjono (Kimia), Prof. R. Soewasono (Anatomi-Histologi), dan Prof.T.Jacob (Antropologi Ragawi).

3. Guru Besar di Bagian Neurologi FK UGM

Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kedokteran, maka jumlah dosen di FK UGM yang mencapai gelar doktor serta memperoleh jabatan GB makin banyak, dan dalam usia yang lebih muda. Bagian Neurologi tercatat mempunyai 5 (lima) GB, yaitu Prof. Dr.dr.Rusdi Lamsudin, M.Med.Sc, Sp.S(K), Prof.Dr.dr.Samekto Wibowo, Sp.F, Sp.S(K), Prof,KRT.dr.Lucas Meliala, Sp.S(K), Sp.KJ, Prof.Dr.dr.Sri Sutarni,Sp.S(K), dan saya sendiri. Ketika saya menulis naskah ini maka yang masih aktif sebagai pegawai negeri sipil tinggal seorang, yaitu Prof. Dr.dr.Sri Sutarni,Sp.S(K); sementara itu yang lain sudah purna tugas alias pensiun.

4. Sahabat seangkatan yang menjadi Guru Besar

Sahabat-sahabat saya satu angkatan (1964) yang mencapai jabatan GB adalah sebagai berikut: Prof. Dr. dr.Bambang Pardjianto, Sp.B (Universitas Brawijaya), Prof. Dr. dr. Moch. Istiadjid Edy Santosa, Sp.S, Sp.BS (Universitas Brawijaya), Prof. Dr. dr.Moch. Syamsulhadi Sp.KJ(K) (UNS-pernah menjabat Rektor UNS), Prof. Dr. dr. Tedjo Danudjo Oepomo, Sp.OG (UNS), Prof. dr. Moch.Hakimi, Sp.OG(K), Ph.D (UGM), Prof. dr. Djaswadi Dasuki, Sp.OG(K), Ph.D (UGM), Prof. Dr. dr. Ibnu Pranoto, Sp.OG (UGM), Prof. dr. Bambang Irawan, Sp.PD (UGM), Prof. dr. Susanto Tjokrosonto, Ph.D (UGM), dan Prof. Dr. Drg. Budiarto (FKG-UI). Yang terakhir ini sempat kuliah di FK UGM kemudian ketika duduk di tingkat III berhenti kuliah, berwiraswasta dan kemudian kuliah di FKG UI sampai lulus dokter gigi. Dia diterima sebagai dosen di FKG UI, mencapai derajat doktor dan kemudian menerima jabatan GB di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FKG UI.

5. Kenaikan Pangkat dan Jabatan

Setelah saya menerima kenaikan jabatan Lektor dan kenaikan pangkat menjadi Pembina/Gol.IV/a maka saya merasa sangat terdorong untuk makin rajin menulis dan mempublikasikan di jurnal ilmiah, di sela-sela kesibukan tugas saya sebagai Pembantu Dekan III dan Sekretaris Akademik *QUE Project. Alhamdulillah*, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit, upaya saya tidaklah sia-sia.

Jabatan Lektor Kepala Madya dan pangkat Pembina Tingkat I Golongan/Ruang IV/b saya terima berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 30/K tahun 2000 tanggal 21 Agustus 2000. Surat Keputusan tersebut berlaku mulai tanggal 1 April 2000, dengan gaji pokok Rp.611.700,-/bulan. Surat Keputusan tersebut ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid.

Kurang lebih satu tahun kemudian saya menerima Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. nomor 26802/A.2.III.1/KP/2001 tanggal 28 Maret 2001, tentang kenaikan jabatan dosen, dari Lektor Kepala Madya menjadi Lektor Kepala. Gaji pokok saya juga naik, menjadi Rp.645.000,-/bulan. Secara fisik, saya menerima Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. ini bukan pada bulan Maret 2001, melainkan hampir satu tahun kemudian

Tatkala saya menerima dan membaca Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut maka saya menjadi sadar bahwa jabatan fungsional GB sudah berada di depan mata, tinggal satu langkah lagi. Saya segera berkonsultasi dengan Prof.Dr.dr.Hardyanto Soebono, Sp.KK(K) – Dekan FK UGM – tentang kemungkinan untuk mencapai jabatan GB. Beliau sangat gembira dan mendorong saya untuk segera mengumpulkan angka kredit atau KUM guna diusulkan menjadi GB. Selain itu, beliau bertanya kepada saya, apakah saya sudah punya publikasi internasional, dan saya jawab: sudah. Mendengar jawaban saya, maka beliau langsung mendorong saya:”*Ya sudah, segera diurus....segera jadi Profesor!*” Entah bagaimana, kulit

seluruh tubuh langsung merinding, dan dengan serta merta teringat akan ayah dan ibu, juga teringat ungkapan isteri saya ketika melihat publikasi ilmiah saya di jurnal Berita Ilmu Kedokteran: *suk emben dadi profesor*.

Antara Harapan dan Kenyataan

Semangat saya untuk mencapai jabatan GB memang sangat tinggi; namun demikian apa yang terjadi di lapangan ternyata tidak seiring dan seirama. Ada beberapa faktor yang harus saya lalui, dan kenyataannya saya tidak mampu untuk melalui faktor tadi sesuai dengan kemauan saya. Pengalaman ini menyadarkan saya akan nasihat ayah: "*Dadi wong kumi aja sok nggege mangsa, kudu ngerti lan bisa nglakoni tegese ngenteni titi kala mangsa kang wis jinangka*"¹. Teringat akan petuah ayah maka saya menjadi tertegun, kemudian "ngudarasa"². Akhirnya pikiran dan perasaan hati menjadi jernih, sampai pada satu kesimpulan, bahwa saya harus meningkatkan rasa syukur, rasa "sumeleh"³, sabar dan tekun dalam berusaha, kemudian bermuara pada sikap tawakal.

Proses Pengusulan Guru Besar

Ketika saya mengumpulkan angka kredit atau KUM, maka saya selalu berkonsultasi dengan pak Adjum, staf bagian kepegawaian yang mengurus kenaikan pangkat dan jabatan dosen. Satu persatu dokumen yang diperlukan saya serahkan kepadanya; dia sangat cekatan dalam hitung-hitungan KUM unsur utama (Tridharma Perguruan Tinggi), yaitu: (a) memperoleh dan melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran, (b) melaksanakan penelitian, (c) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, serta unsur penunjang

-
- 1 Orang itu jangan mudah terburu-buru, jangan mendesak waktu, harus mengerti dan memahami makna "menunggu waktu yang tepat sebagaimana telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa"
 - 2 Berdialog dalam batin dengan diri sendiri
 - 3 Berserah diri setelah berusaha, tawakal

yaitu melaksanakan kegiatan penunjang Tridharma Perguruan Tinggi. Setelah dianggap cukup memenuhi persyaratan maka seluruh dokumen tadi diserahkan kepada Komisi 2 Senat Akademik FK UGM. Pada suatu saat saya dipanggil oleh Komisi 2 Senat FK UGM untuk diberitahu bahwa seluruh persyaratan KUM sudah terpenuhi, sehingga Komisi 2 akan mengajukan usulan ini kepada Rapat Pleno Senat Akademik FK UGM. Di bulan Oktober 2003, pada saat rapat pleno itu saya hadir dalam kapasitas sebagai Pembantu Dekan III. Ketika Senat FK UGM akan membahas usulan atas nama saya untuk diangkat sebagai GB maka saya dipersilakan untuk keluar ruangan; tidak boleh menyaksikan dan/atau mendengarkan proses sidang Senat FK UGM. Setelah rapat pleno selesai, saya baru diberi tahu bahwa usulan GB atas nama saya disetujui oleh Senat FK UGM, untuk kemudian diteruskan ke Majelis Guru Besar (MGB) UGM. *Alhamdulillah Rabbil'alamin.*

Pak Adjum menyusun berkas usulan GB; setelah lengkap dan rapi maka berkas tadi dikirim ke MGB UGM; setelah itu saya seakan-akan lupa akan pengusulan GB tadi. Saya sibuk dengan tugas-tugas rutin sebagaimana biasa. Seingat saya di bulan Desember 2003, ketika sedang berada di kantor Bagian Pendidikan Kedokteran, saya menerima telepon dari UGM. Ternyata yang telpon adalah Prof.Dr.Basu Swasta Dharmmesta, dosen di Fakultas Ekonomi UGM. Di ujung sana beliau berkata:”*Mas, selamat ya, berkasmu sudah disetujui oleh MGB*”. Saya kaget dan bingung, berkas apa? Kemudian saya menanggapi dengan pertanyaan:”*Berkas apa to pak Basu?*” Mendengar pertanyaan saya maka beliau tertawa sambil berkata:”*Lha anda itu bagaimana to...apakah lupa kalau diusulkan jadi Guru Besar?*” Seketika itu pula saya teringat dan terpana, kaget bercampur rasa sangat gembira. *Alhamdulillah Rabbil'alamin*

Beberapa hari kemudian berkas pengusulan GB sudah berada kembali di FK UGM, kemudian oleh pak Adjum dilengkapi dengan surat-surat lain yang dianggap perlu, untuk kemudian dikirim ke Jakarta, ke Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi. Ternyata pada saat itu ada dua berkas, yang satunya lagi milik rekan saya, dr.Suhardjo,Sp.M(K). Atas pertimbangan efisiensi, maka kedua berkas tadi saya bawa ke Jakarta untuk kemudian saya serahkan kepada petugas yang berwenang di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Hari Jumat sore, saya lupa tanggalnya, saya tiba di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Di sana saya mencari kantor yang mengurus berkas pengusulan GB. Akhirnya saya menemukan kantor tersebut, dan ketika masuk maka saya disapa oleh seorang perempuan, petugas yang mengurus berkas usulan GB dari UGM, panggilannya mbak Wiwin:”*Bapak dari UGM ya?*” dan saya jawab:”*Ya, mbak....anda kok tabu kalau saya dari UGM?*” Dia tertawa sambil menjawab:”*Tadi siang saya sudah menerima informasi dari UGM kalau bapak akan datang hari ini*”

Setelah saya menyerahkan kedua berkas tadi kepada mbak Wiwin, maka beliau berkata:”*Bapak, ini hari terakhir penerimaan berkas pengusulan Guru Besar, besok Senin akan dibawa ke Bogor untuk dinilai oleh tim penilai dari Dikti*”. Mendengar penjelasan tadi maka saya langsung “*thenger-thenger*”⁴ sambil bersyukur bahwa segala sesuatunya sudah menjadi skenario dari Tuhan Yang Maha Pencipta. Setelah selesai maka saya pamit, kembali ke hotel.

Usulan Jabatan Guru Besar disetujui

Pada hari Rabu, lima hari kemudian, saya menerima informasi bahwa tim penilai memerlukan jurnal aseli di mana fotokopi makalah telah ada di dalam berkas usulan. Kebetulan, dr. Suhardjo, Sp.M(K) akan ke Jakarta pada hari Kamis. Sekarang gantian, saya titip jurnal aseli kepada dr. Suhardjo, Sp.M(K) untuk dibawa ke Jakarta. Pada hari Jumat sore, ketika itu saya sedang berada di rumah Prof.Dr.dr.Moch. Sya'bani,Sp.PD untuk

4 Tertegun

rapat perhelatan pernikahan puteranya, saya menerima telepon dari dr. Suhardjo, Sp.M(K) bahwa usulan GB kami berdua sudah disetujui semua, tinggal menunggu Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan Nasional. *Masyaallah, Alhamdulillah*, seketika itu juga saya menangis dan menangis. Isteri saya kaget ketika melihat saya menangis di rumah orang. Setelah saya jelaskan duduk persoalannya maka dia dengan serta merta turut menangis.

Betapa proses di kantor Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi begitu cepat tanpa hambatan apa pun membuat pikiran dan hati saya sangat bersyukur, terharu dan bahagia. Dari hari ke hari, ketika saya sedang di kamar tidur, apakah sedang sendiri atau ditemani isteri, maka saya sering mendadak menangis, sampai sesak napas. Sungguh, saya sangat bersyukur dan berbahagia. Rasa bahagia ini kemudian menjelma menjadi tangis yang terus mengalir, apa lagi ketika teringat akan ayah dan ibu yang sudah membesarkan dan mendidik saya, mulai dari dalam kandungan sampai dengan saya menikah dan hidup mandiri.

Mengambil Surat Keputusan Pengangkatan Guru Besar

Pada pertengahan bulan Februari 2004 saya menerima berita bahwa keputusan pengangkatan GB sudah terbit, dan saya boleh mengambil sendiri di kantor sebagaimana dahulu saya menyerahkan berkas usulan GB. Hari Jumat siang, saya lupa tanggalnya, saya berangkat ke Jakarta. Pesawat terbang mendarat di bandara Soekarno-Hatta sekitar pukul 15.00 Ketika naik taksi untuk menuju ke Senayan Jakarta maka saya baru ingat bahwa hari itu adalah hari Jumat. Lalu-lintas di jalan tol sangat padat dan kemudian macet. Saya menjaga komunikasi dengan mbak Wiwin, memberi informasi bahwa lalu-lintas macet; saya minta tolong jangan pulang sebelum saya tiba di Senayan. mBak Wiwin tertawa dan berkata: "*Jangan khawatir pak, saya tunggu deh sampai bapak tiba di depan saya*". Mendengar jawaban itu maka hati saya menjadi ayem. Akhirnya saya tiba di Senayan sekitar pukul 16.30.

Ketika saya masuk ke kantor mbak Wiwin, saya langsung diberi amplop putih, ukurannya cukup besar, ada lambang Garuda di sudut kiri atas.

Saya segera membuka amplop tadi dan mengeluarkan isinya. Saya terpana ketika membaca isi amplop, yang ternyata Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. nomor 4817/A.2.7/KP/2004 tanggal 30 Januari 2004, tentang pengangkatan saya *“dalam jabatan Guru besar dalam mata kuliah/ bidang Ilmu Penyakit Saraf”, terhitung mulai tanggal 1 Februari 2004, dengan pangkat Pembina Tingkat I/ Golongan ruang IV/ b, gaji pokok Rp.1.589.600,- dan tunjangan fungsional dosen sebesar Rp.900.000,-*“. Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. tersebut di atas tidak ada sebutan Profesor, melainkan *“jabatan Guru Besar”*. Pada saat itu tangis saya hampir saja meledak, saya menahan diri sekuat-kuatnya, malu terhadap mbak Wiwin. *Alhamdulillah Robbil ‘alamin*.

Ketika akan kembali, mbak Wiwin bertanya kepada saya apakah sekiranya saya bersedia membawa Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang pengangkatan GB atas nama Dr. dr. Sri Rahajoe Asj’ari, dosen di Bagian Biokimia FK UGM. Dengan serta merta saya menjawab bersedia, tetapi kemudian saya minta izin untuk telepon terlebih dahulu dengan Dr.Sri Rahajoe Asj’ari. Telepon terhubung dan terjadilah dialog sebagai berikut:”*Assalamu’alaikum....apakah ini benar rumah ibu dokter Sri Rahajoe Asj’ari?*” dan kemudian dijawab:”*Walaikumsalam....benar...ini saya sendiri....ini dari siapa ya?*” Saya tergelitik untuk sedikit usil:”*Ini saya bu dokter ehhhh bu profesor...saya petugas yang akan membawa SK Guru Besar ibu dokter ke Yogyakarta*”. Saya tidak dapat membayangkan perubahan wajah ibu Profesor ini ketika mendengar jawaban saya. Kemudian beliau meneruskan bicara:”*Lho0000 ...apakah SK Guru Besar saya sudah jadi?*” yang kemudian saya jawab:”*Sudah bu dokter...ehh Prof....sudah di tangan saya....esok pagi saya mohon Prof berkenan untuk datang ke rumah saya... esok pagi SK akan saya serahkan di rumah saya*”. Tampaknya beliau mulai agak bingung dan kemudian bertanya:”*Sebentar to...bapak itu siapa... dan alamat rumah bapak di mana....?*” Saya sudah tidak tahan lagi untuk menahan tertawa:”*mBaaaaakk....aku Harsono....kenal aku to.....saya tunggu*

di rumahku ya mbaaakk....” Mendengar jawaban saya maka beliau langsung berteriak:”*Wooooo ora genab⁵....menggoda orang tuaya sudah...esok pagi aku pergi ke rumahmu....terima kasih ya dik Harsono....matur nuwun bangeeettt*”. Setelah itu saya bergegas mencari taksi untuk segera ke bandara, mengejar pesawat terakhir yang berangkat ke Yogyakarta.

Malam hari, saya menguatkan hati agar tidak menangis di dalam pesawat, malu dilihat penumpang lainnya. Begitu turun dari pesawat dan kemudian masuk mobil maka tangis saya ambrol, tak tertahankan lagi. Setiba di rumah, saya lihat kedua mata isteri berkaca-kaca, kemudian benteng pertahanan jebol dan menangislah dia; saya pun menangis sejadi-jadinya. Allah *Subhanahu wata’ala* melimpahkan nikmat-Nya kepada kami. Adalah kewajiban kami untuk meningkatkan rasa syukur dan menebalkan rasa sabar. Di depan sana sudah menunggu tanggung jawab atas nikmat ini. Saya harus meningkatkan pengabdian dan komitmen saya sebagai dosen di FK UGM, dalam bentuk apa pun, kapan pun dan di mana pun saya berada.

Keesokan harinya, belum pukul 07.00, terdengar suara mobil yang berhenti di samping rumah. Saya segera keluar....dan melihat mbak Yayuk sudah turun dari mobil, diantar suaminya, pak Asj’ari. Beliau tersenyum lebar sambil mengacungkan kepala tangan kanannya sambil berujar:”*Wong kok senengane mbebeda liyan....wah jiiiaannnn dak kapakke kowe ya dik!*”⁶ Saya hanya tertawa saja sambil menyerahkan SK GB beliau:”*Selamat ya mbak Profesor....*” yang kemudian disambut oleh beliau:”*Lho anda itu kan ya menerima SK Guru Besar to dik?*” saya mengangguk...dan kemudian beliau tanya lagi:”*Kapan anda menerima SK itu?*” dan saya jawab:”*Ya kemarin sore...aku terus telepon panjenengan kemarin sore itu*”. Mendengar jawaban saya,

5 Tidak pantas

6 Orang kok senang menggoda....saya apakan ya anda ini!

mbak Yayuk *nggablogi*⁷ punggung saya sambil meneteskan air mata dan berkata: ”*Alhamdulillah....matur nuwun ya dik Harsono*”. Kemudian beliau bersama suaminya pulang.

Kenaikan Pangkat dan Golongan

Beberapa waktu kemudian saya menerima Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 29/K tahun 2004 tanggal 26 April 2004, tentang kenaikan pangkat dan golongan, menjadi Pembina Utama Muda/ Guru Besar/ golongan IV/c, dengan gaji pokok Rp.1.656.900,-, dan berlaku mulai tanggal 1 April 2004. Lengkap sudah surat keputusan itu, mencakup jabatan fungsional dan pangkat/golongan ruang.

6. Penerimaan Jabatan Guru Besar

Bersama-sama dengan beberapa Guru Besar dari Fakultas lain, kami dilantik sebagai anggota Majelis Guru Besar (MGB) UGM. Pada saat itu Ketua MGB adalah Prof.Ir. Boma Wikan Tyoso, Ph.D (dosen dari Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik UGM), didampingi Sekretaris MGB yaitu Prof.Dr.Ir.Endang Baliarti (dosen dari Fakultas Peternakan UGM). Menjelang usai acara pelantikan, saya ditanya oleh Ketua MGB, kapan sekiranya saya dapat menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar. Saya menjawab dua minggu lagi. Beliau tampak agak terkejut dengan jawaban itu, dan dengan serta merta berujar:”*Wah...dua minggu lagi ...apakah sudah benar-benar siap pak Harsono?*” Saya menjawab singkat:”*Insyah Allah siap*”. Saya melihat wajah beliau masih termangu-mangu, tampaknya mempertanyakan kesiapan saya.(Cerita di balik berita: Sekretaris MGB sempat memberi klarifikasi kepada Ketua MGB, bahwa dosen FK UGM itu kalau tidur *ngeloni*⁸ laptop, jadi tidak perlu khawatir tentang kesiapan

7 Memukul dengan perasaan gemas, dengan telapak tangan, tidak keras, biasanya yang dipukul adalah punggung

8 Memeluk

untuk penyampaian pidato pengukuhan GB dalam waktu dua minggu lagi).

Sebenarnya saya sudah “mendahului lakon”. Begitu Senat FK UGM menyetujui usulan pengangkatan GB, maka saya segera menyusun naskah untuk pidato pengukuhan GB di sidang terbuka MGB. Memang, saya terlalu percaya diri. Saya menyiapkan diri sejak dini karena belajar dari beberapa pengalaman GB lainnya, yang melaksanakan pidato pengukuhan setelah meliwati waktu yang cukup lama, bahkan ada yang lebih dari satu tahun. Judul pidato pengukuhan tersebut adalah: **KARAKTERISTIK EPILEPSI PADA PEREMPUAN: Pendekatan Manajemen Berdasarkan Perubahan-Perubahan Fisiologik**. Naskah lengkap pidato pengukuhan GB saya lampirkan di bagian belakang buku ini.

Begitu Surat Keputusan tentang pengangkatan sebagai GB saya terima maka naskah pidato pengukuhan sudah selesai dan saya serahkan kepada Dekan FK UGM untuk ditelaah, apakah sudah cukup memenuhi syarat sebagai suatu naskah untuk pidato pengukuhan GB atau belum. Setelah beberapa hari maka naskah tersebut sudah berada di meja kerja saya. Saya lihat catatan singkat dari Dekan FK UGM yang intinya sudah bagus, dan dapat dicetak.

Persiapan untuk pidato pengukuhan ternyata tidak sesederhana yang saya pikirkan; perlu berkonsultasi dengan Ketua dan Sekretaris MGB, staf kantor MGB, Dekan FK UGM, serta perlu membentuk panitia kecil sebagai pendukung acara agar segala sesuatunya lancar dan tertib. Undangan untuk para anggota MGB, Rektor, Wakil Rektor, Ketua dan Sekretaris Senat, Dekan dan Wakil Dekan, diurus oleh kantor MGB; sementara itu saya perlu mengurus undangan untuk perorangan. Di samping itu, masih ada hal lain yang harus saya siapkan, antara lain dokumentasi dan hidangan untuk tamu-undangan. Hidangan diurus sendiri oleh isteri dan anak sulung saya. Sebenarnya saya sudah berpesan kepada isteri saya agar menyiapkan hidangan secara sederhana atau secukupnya saja. Ternyata pesan saya

tidak “direken”⁹; dia tetap “ngetog karosan”¹⁰, mengerahkan seluruh kekuatan Dhany Catering. Sambil berkaca-kaca isteri saya berkata: “*Saya juga merasakan kebahagiaan ini, mungkin lebih bahagia daripada mas Harsono*”. Akhirnya saya diam dan berkonsentrasi pada persiapan pidato saya.

Ada lagi satu hal yang vital, yaitu saya harus menyiapkan toga yang kelak akan saya kenakan pada saat pidato pengukuhan. Saya dan isteri bergegas ke toko kain, memilih bahan hitam. Setelah menemukan bahan yang cocok, bahan tadi kami bawa ke penjahit yang sudah biasa menjahit toga. Setelah jadi dan kemudian saya coba, ternyata toga tadi cukup berat bagi tubuh saya.

Paspor

Di luar kesibukan menyiapkan acara pidato pengukuhan maka saya bersama isteri mengurus paspor di kantor Imigrasi Yogyakarta, untuk keperluan perlawatan ke Atlanta USA di bulan Oktober 2004. Ketika saya di kantor Imigrasi, saya dapat langsung ketemu dan berbincang dengan Kepala Imigrasi, seorang perempuan, sayang saya lupa namanya. Begitu beliau mengerti bahwa saya seorang dokter spesialis saraf maka saya diminta tolong untuk memeriksa ibunya yang sedang sakit dan berada di rumah dinasny. Saya melakukan pemeriksaan seperlunya dan setelah selesai memberi saran dan nasihat kepada beliau tentang bagaimana merawat ibunya di rumah. Setelah selesai maka saya pamit sambil minta informasi kapan paspor itu jadi dan dapat saya ambil. Beliau mengatakan akan memberi tahu saya bila paspor sudah jadi. Setelah beberapa hari, di suatu sore, saya kedatangan tamu istimewa, tak lain dan tak bukan adalah Kepala Kantor Imigrasi Yogyakarta. Beliau secara pribadi menyerahkan paspor saya dan isteri saya. Kami sangat terkejut dengan peristiwa ini, suatu peristiwa yang tidak mungkin terjadi untuk saya yang bukan Presiden atau

9 Tidak diperhatikan, tidak digubris

10 Berupaya secara maksimal

pun Pejabat Negara. Kemudian, ketika acara pidato pengukuhan Guru Besar, beliau hadir untuk menyaksikan peristiwa bersejarah bagi saya dan keluarga.

Buku Pengantar Problem-Based Learning

Di luar hal-hal tersebut di atas, saya juga menyiapkan buku yang merupakan kumpulan tulisan-tulisan saya yang berkaitan dengan inovasi pendidikan kedokteran. Buku tersebut saya beri judul PENGANTAR PROBLEM-BASED LEARNING dan setelah selesai dicetak maka saya minta kepada panitia pelaksana untuk membagikannya kepada seluruh Guru Besar yang hadir. Kelak dikemudian hari, buku tersebut ternyata sangat laris sehingga perlu dicetak ulang sebanyak dua kali.

Penyampaian Pidato Pengukuhan Guru Besar

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Penyakit Saraf pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, disampaikan di depan rapat terbuka MGB Universitas Gadjah Mada pada tanggal 12 April 2004. Menjelang pidato pengukuhan maka isteri berpesan agar saya jangan sampai menangis.”*Mengko yen nangis dak tinggal mulih*”¹¹ begitu candanya kepada saya.

Rasa haru menyelimuti hati ketika saya berdiri di mimbar dan melihat ibu Yuliati Marmanto (ibu mertua) duduk di deretan kursi terdepan di sebelah kanan, berdampingan dengan anak-anak dan menantu saya. Saya juga melihat isteri saya duduk di deretan kursi terdepan di sebelah kiri. Agak di belakang, di sebelah kanan, tampak Bapak Ignatius Sumarto bersama isteri, ibu C. Sri Sujuti Sumarto (guru seni karawitan di SMP Negeri 4 Surakarta), juga mbakyu Siti Praptiyah, mas Sigit Siswono, mas Mulyono Mardihandoyo. Tidak tampak di mata saya adalah Bapak R.S. Mardiwijoto,

11 Nanti kalau menangis akan saya tinggal pulang

Ibu Soetantinah Mardiwijoto, dan Bapak Marmanto Marmohadipranoto. Ketiganya sudah wafat. Ayah, ibu, dan ayah mertua selalu melekat erat di dalam sanubari saya. Semoga Allah *Subhanahu wata 'ala* mengampuni segala dosanya, menerima seluruh amal ibadah dan amal sholihnya, serta menempatkan arwahnya di tempat yang sebaik-baiknya dan membahagiakan. Semoga wafatnya dalam keadaan khusnul khotimah. Aamiin.

Balai Senat UGM penuh dengan tamu undangan. Untuk prosesi pidato pengukuhan disediakan waktu selama 60 menit. Saya menyampaikan pidato kurang dari 60 menit. Ketika seluruh prosesi usai maka tamu-undangan dipersilakan memberi ucapan selamat kepada kami melalui pintu selatan. Pada saat menerima ucapan selamat ini maka saya baru tahu siapa saja yang menyempatkan diri untuk menghadiri acara yang bersejarah ini. Saya tidak ingat satu per satu. Yang saya catat di sini adalah guru, sahabat dan saudara saya yang berdomisili di luar Yogyakarta, antara lain Prof.Dr. dr.Aboe Amar Joesoef, Sp.S(K), Dr.dr. M. Hasan Machfoed, Sp.S(K),M.Sc. (keduanya dari FK UNAIR), Prof.Dr.dr.M.Sjamsulhadi,Sp. KJ dan Prof.Dr.dr.Suroto,Sp.S(K) – keduanya dari FK UNS, dr. Samino, Sp.S(K) – Ketua Kolegium Neurologi Indonesia Jakarta, dr. Abdul Bar Hamid, Sp.S(K) dari FK UI Jakarta, dr. Endang Kustiowati,Sp.S(K) dari FK UNDIP Semarang, dr. Yasmar Alfa, Sp.A(K) dari RS Hasan Sadikirn Bandung, Kol.(CKM) dr. Bambang Purnomo Suryo Subianto,Sp.B dari RS Dustira Cimahi, mbak Niek (Suwarni, pada tahun 1950-an menjadi guru Sekolah Rakyat Klabang, dan tinggal di rumah orang tua saya, kemudian bertugas bersama suaminya, Drs. Satamdi, di Irian Jaya, dan terakhir berdomisi di Surakarta), bapak Suwarsono,SH (Jaksa Agung Muda) dari Jakarta.

Usai acara penyampaian pidato pengukuhan GB maka para tamu dipersilakan memberi ucapan selamat kepada saya beserta isteri dan anak-anak, dan kemudian turun ke lantai satu, menuju Balairung untuk bersantap

siang. Ketika kami turun menuju Balairung, kami kaget ketika melihat Bapak Goeno – seorang seniman lawak di era tahun 1960-an, berduet dengan bapak Sunarto. Ketika memberi ucapan selamat kepada saya maka beliau berkata:”*Saya memang tidak menerima undangan tetapi saya mendengar kabar bahwa akan ada acara yang sangat unik, yaitu Sri Bathara Kresna divisuda sebagai Profesor; maka saya keraya-roya¹² ke Balai Senat ini untuk menyaksikan acara tersebut, sayang sekali kalau saya sampai tidak hadir*”. Sesaat kemudian beliau menuju ke arah gamelan laras pelog yang sudah tersedia lengkap dengan *pradangga*¹³ dan *waranggana*¹⁴. Beliau segera *nembang* (menyanyi) Sinom Parijatha dengan iringan gamelan tadi.

7. Pusat Pengembangan Pendidikan UGM

Pada suatu sore hari, ketika saya sedang istirahat di rumah bersama isteri, saya menerima telpon dari Prof.Ir.Sudjarwadi, M.Eng. Ph.D (Wakil Rektor Senior Bidang Akademik). Beliau berkata bahwa UGM akan mengembangkan institusi baru dalam lingkungan UGM yang disebut dengan Pusat Pengembangan Pendidikan. Untuk itu diperlukan orang yang sekiranya mau dan mampu untuk memimpin institusi baru tadi. Sampai di situ saya tetap sebagai pendengar, belum memberikan reaksi. Setelah jeda waktu beberapa detik maka saya baru bertanya:”*Lajeng kersanipun pak Sudjarwadi kadospundi?*”¹⁵ saya bertanya dalam Bahasa Jawa oleh karena beliau selalu menggunakan Bahasa Jawa halus bila berbincang dengan saya. Mendengar pertanyaan saya tadi maka beliau tertawa dan menjawab:”*Pak Harsono kersa to manawi dipun angkat dados Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan?*”¹⁶ Untuk sesaat saya tertegun, sampai pak Sudjarwadi

12 Berusaha sekuat tenaga

13 Penabuh gamelan

14 Pesinden

15 Maunya pak Sudjarwadi bagaimana?

16 Apakah saya sekiranya bersedia untuk diangkat menjadi Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan

bertanya lagi:”*Kados pundi pak Harsono, kersa to?*”¹⁷ Saya merasa tersudut dan kemudian menjawab:”*Manawi kawula dipun pitados dados Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan....kawula ndherek....insya Allah sendika dhawub*” (kalau saya memang dipercaya untuk jabatan itu maka saya – insya Allah – sanggup). Dan beliau langsung menutup pembicaraan dengan”*Wab, matur nuwun sanget*”.

Setelah selesai pembicaraan dengan telepon tadi maka isteri saya bertanya:”*Ada apa to mas kok sajak serius banget..?*” Saya menjawab:”*Memang sangat serius, saya diminta oleh Wakil Rektor Senior Bidang Akademik, untuk diangkat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan UGM*”. Sampai di situ pembicaraan saya dengan isteri, dan telpon genggam saya berbunyi lagi, ternyata panggilan dari pak Sudjarwadi lagi. Beliau berkata:”*Anu pak Harsono, nyuwun pangapunten, jabatan punika memerlukan proses fit and proper test, pak Harsono kawula suwun ngasta surat lamaran dhateng Rektor UGM*”¹⁸. Waduuuhhh....seberapa tinggi jabatan Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan itu....? Maka saya pun menjawab, bahwa bila harus melalui proses *fit and proper test* maka saya tidak bersedia, karena hati nurani saya berkata bahwa saya tidak akan melamar suatu jabatan apa pun, saya malu terhadap diri saya sendiri. Ketika mendengar jawab saya maka pak Sudjarwadi tetap mendesak saya agar mau membuat surat lamaran dan mengikuti proses *fit and proper test*. Saya merasa tersudut, dan akhirnya saya menjawab bersedia untuk mengikuti *fit and proper test* di UGM.

Keesokan harinya, di kantor Bagian Pendidikan Kedokteran FK UGM (pada saat itu saya masih menjadi ketua BPK merangkap Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan), maka saya minta tolong kepada Nunik (staf BPK) untuk dibuatkan surat lamaran. Nunik pun tertawa sambil bertanya:”*Memangnya pak Harsono mau melamar siapa?*” Saya

17 Bersedia kah?

18 Mohon maaf, jabatan itu memerlukan fit & proper test, saya minta pak harsono bersedia membuat lamaran kepada Rektor UGM

menjawab:”*Nunik, kamu jangan meledek saya ya...saya ini sedang stres berat*”. Mendengar ucapan itu maka saya melihat Nunik agak “mengkeret”¹⁹. Saya pun segera bercerita tentang telpon dari Wakil Rektor Senior Bidang Akademik kemarin sore.

Nunik pun segera bereaksi:”*Waaah...pak Harsono mau pindah kantor ya? Naik jabatan atau naik pangkat pak? Terus yang di sini siapa yang mengganti pak Harsono?*” Saya pun tertawa mendengar berondongan pertanyaan Nunik itu. Saya pun menjawab:”*Saya tidak tahu...yang perlu, tolong saya segera dibuatkan contoh surat lamaran yang saya maksudkan*”.

Akhirnya saya mampu membuat surat lamaran, tanpa tahu apakah surat lamaran itu benar atau tidak, sesuai atau tidak sesuai dengan substansi yang dituju. Keesokan harinya surat lamaran itu saya kirim kepada Rektor UGM. Beberapa hari kemudian saya menerima surat undangan untuk mengikuti *fit and proper test* di gedung pusat UGM, lantai dua, sayap selatan. Ternyata peserta *fit and proper test* cukup banyak, saya kenal baik dengan mereka. Proses wawancara tidak lama, tidak sampai sepuluh menit.

Kurang lebih dua minggu kemudian saya menerima undangan pelantikan sebagai Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan (P3) UGM, sekaligus menerima Surat Keputusan Rektor UGM nomor 452/P/SK/KP/2005 tanggal 7 April 2005, tentang pengangkatan saya dalam jabatan Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada. Di dalam Keputusan Rektor UGM tadi tercantum tugas Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan, sebagai berikut:

- a. Merumuskan strategi dan menyusun rencana pengembangan pendidikan
- b. Menyusun strategi peningkatan kualitas pendidikan
- c. Melaksanakan dan mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi akademik bagi semua unit pelaksana akademik dan unit penunjang universitas terkait
- d. Membuat laporan secara periodeik/berkala

19 Takut, hilang nyalinya

Sebagai Sekretaris Pusat Pengembangan Pendidikan UGM adalah bapak Drs. Djoko Dwiyanto, M.Hum. Beliau adalah dosen di Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan saya kenal baik dengan beliau. Aneh, dalam keseharian, bila bercakap dengan pak Djoko Dwiyanto maka kami menggunakan bahasa Jawa halus.

Kelak di kemudian hari, dengan selesainya masa bakti Prof.Dr.Sofian Efendi, MPA sebagai Rektor UGM, maka tugas saya sebagai Kepala P3 juga selesai. Rektor UGM berikutnya adalah Prof.Ir.Sudjarwadi,M.Eng,Ph.D. Beliau menghendaki saya untuk meneruskan tugas sebagai Kepala P3. Kali ini sebagai sekretaris P3 adalah Ir.Djoko Luknanto, M.Sc. Ph.D (dari Jurusan Teknik Sipil). Saya juga kenal baik dengan beliau; orangnya suka bercanda, humoris, dan sangat piawai dalam hal Teknologi Informasi

Pengurus P3 dilengkapi dengan Bidang Pengembangan Pembelajaran yang dijabat oleh Dr.Ir.Edia Rahayuningsih MS (dari Jurusan Teknik Kimia), dan Bidang Pengembangan Manajemen Pendidikan Tinggi yang dijabat oleh Prof.Drh.Siti Isrina Oktavia Salasia (dari Fakultas Kedokteran Hewan). Sementara itu, petugas sekretariat P3 adalah Sigit Yudiantara. Petugas untuk urusan keuangan silih berganti; pada awalnya urusan keuangan dipegang oleh Mahardhini Tyasnita yang kemudian mengundurkan diri karena menikah dan mengikuti suami. Petugas keuangan berikutnya adalah Fitria Dwi Setyawati SH; dia juga mengundurkan diri karena menikah dan mengikuti suami, pindah ke Jakarta. Petugas keuangan terakhir adalah Sudarmi.

Tim Konsultan

Pada tanggal 2 Juni 2005, Rektor UGM menerbitkan SURAT TUGAS kepada 8 (delapan) orang yang diangkat sebagai Tim Konsultan. Konsultan level-1 terdiri dari Prof.dr.Harsono,Sp.S(K) dan Drs.H.C.Yohannes. Konsultan level-2 terdiri dari Dr.Amitya Kumara, Drs.Djoko Dwiyanto, M.Hum., Dr.Ir.Achmadi Priyatmojo, M.Sc., Dr.Kusminarto, Dr.Ir.Edia Rahayuningsih,MS dan drg.Ika Dewi Ana,Ph.D.

Tugas Tim Konsultan, dalam kurun waktu 2 Juni s/d 31 Desember 2005 adalah sebagai berikut:

1. Memproduksi 12 buku pedoman peningkatan elemen-elemen proses pembelajaran berdasar kondisi sumberdaya Universitas Gadjah Mada
2. Membuat rincian program Pusat Pengembangan Pendidikan UGM dengan cara menghindari duplikasi program unit kerja yang telah ada di UGM dan membuat rencana tindak lanjut Program Akademik Percepatan PT BHMN
3. Menyiapkan rincian tatakerja Pusat Pengembangan Pendidikan UGM untuk mulai operasional dalam Tahun Anggaran 2006

Pada akhirnya Tim Konsultan hanya berhasil menyusun 10 (sepuluh) judul buku yang isinya berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Judul-judul buku tersebut adalah sebagai berikut (1) Evaluasi Hasil Pembelajaran Mahasiswa, (2) Interaksi Kelas, (3) Komputer Dalam Proses Pembelajaran, (4) Kurikulum Terpadu, (5) Pembelajaran Berpusat Mahasiswa, (6) Pembelajaran di Laboratorium, (7) Pengembangan Semangat Kewirausahaan, (8) Perpustakaan Dalam Proses Pembelajaran, (9) Sumber Belajar Eksternal, dan (10) Tutorial. Buku-buku tadi diterbitkan pada tahun 2005.

Kesepuluh judul buku tersebut sudah saatnya untuk direvisi karena sudah berusia 10 (sepuluh) tahun. Pusat Inovasi Kajian Akademik (PIKA) perlu menggerakkan para penyusun dan kontributor buku-buku tersebut untuk dapat meninjau dan kemudian merevisinya.

Dengan jabatan dan tugas di Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, maka secara praktis saya tidak dapat kembali ke “habitat” semula, yaitu Bagian Ilmu Penyakit Saraf FK UGM yang saya tinggalkan sejak tahun 1993 karena mengemban tugas di bidang inovasi pendidikan dan menjabat sebagai Pembantu Dekan/Wakil Dekan III FK UGM. Saya masih tetap “beredar” di luar Bagian Ilmu Penyakit Saraf. Saya lebih terlibat di bidang

inovasi pendidikan. Keterlibatan ini justru meluas ke institusi di luar UGM, sebagai fasilitator di berbagai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta (dapat dibaca di daftar riwayat hidup atau *curriculum vitae*). Dalam hal ini, perasaan hati saya tidak enak karena kurang bisa memberi sumbang sih yang layak kepada Bagian Ilmu Penyakit Saraf, yang sebenarnya menjadi rumah pengabdian saya sebagai dosen.

8. Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan

Sesuai dengan nama institusi, maka tugas dan kewajiban kami di Pusat Pengembangan Pendidikan adalah mengembangkan berbagai aspek ilmu pendidikan yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di UGM. Program pengembangan pendidikan ini ditujukan kepada seluruh program studi di UGM. Tugas ini tidaklah mudah, penuh dengan tantangan yang bervariasi. Pada prinsipnya, P3 mengajak seluruh program studi beserta seluruh staf pengajar untuk mengubah paradigma pendidikan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, berbasis pada kompetensi lulusan di setiap program studi. Dari pengalaman yang saya miliki, maka mengajak orang lain untuk mengubah paradigma atau melakukan inovasi diperlukan kearifan yang saya formulasikan sebagai berikut:”*Mengajak tanpa memaksa, mendorong tanpa mendesak, dan menjelaskan tanpa menggurui*”

Dalam kaitan mengembangkan kapasitas dan kompetensi setiap dosen di UGM, saya pernah mengusulkan adanya program pengembangan kapasitas dan kompetensi dosen, mulai dari asisten sampai dengan Guru Besar. Untuk dosen yang berstatus calon pegawai dan akan “naik” menjadi Asisten, maka diperlukan pembekalan tentang prinsip *student-centered learning* (SCL) beserta contoh aplikasinya. Kemudian bagi dosen yang berstatus Asisten dan akan naik menjadi Lektor maka diperlukan pembekalan tentang prinsip *student assessment* beserta contoh aplikasinya. Untuk dosen yang berstatus Lektor dan akan menjadi Lektor Kepala maka diperlukan

pembekalan tentang Penyusunan Kurikulum. Akhirnya bagi dosen yang akan menjadi Guru Besar diperlukan pembekalan tentang manajemen pendidikan tinggi.

Bagaimana pun juga, P3 yang didukung oleh para sahabat *SCL-ers* (sebutan untuk para sahabat yang menekuni dan menjadi pelatih dalam hal SCL) telah berbuat banyak untuk mengubah paradigma dan meluaskan perspektif pendidikan. Kami telah melaksanakan berbagai jenis pelatihan terkait dengan prinsip SCL di seluruh Fakultas di lingkungan UGM. Di antara ratusan dosen yang mengikuti pelatihan sebagai peserta aktif, maka reaksinya sangat bervariasi, mulai dari yang sekedar hadir dari hari pertama sampai dengan acara penutupan, sampai dengan munculnya *SCL-ers* baru yang kemudian bergabung dengan P3 secara aktif. Pada awalnya jumlah anggota *SCL-ers* sekitar 40 (empat puluh) orang, kemudian dari sedikit bertambah menjadi 53 (lima puluh tiga) orang (catatan bulan September 2015).

Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester

Di samping SCL, P3 mengembangkan Rencana Program Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) yang dirintis oleh Prof.Ir.Sudjarwadi,M. Eng,Ph.D. Dalam perjalanan waktu, P3 bahkan menyelenggarakan hibah RPKPS bagi proposal dari seluruh Pogram Studi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Memang, jumlah hibah dan besarnya terbatas, sesuai dengan Rencana Kegiatan dan Anggaran Tahunan (RKAT). Pengalaman menunjukkan bahwa dengan RPKPS maka proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terarah, mulai dari awal perkuliahan sampai dengan ujian akhir semester.

Student-Teacher Aesthetic Role sharing

Di samping RPKPS maka P3 mengakomodasi gagasan Prof. Ir.Sudjarwadi, M.Eng, Ph.D tentang STAR (*Student-Teacher Aesthetic*

Role sharing). Dengan STAR maka SCL dapat ditingkatkan kualitas dan intensitasnya. STAR pernah dipresentasikan di forum nasional (di UGM, oleh Prof.Dr.Suwardjono,M.Sc) maupun internasional (di Srilanka, oleh Drg. Ika Dewi Ana, Ph.D, Dr.Ir.Edia Rahayuningsih, dan Dr.Wisjnu Martani, SU).

Program Magang Dosen Muda

Sejak tahun 2004 UGM mengampu Program Magang bagi para dosen muda dengan dana dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Untuk pertama kali, program magang ini ditangani oleh Dr.Ir. Tony Atyanto Dharoko (Asisten Rektor Senior Bidang Akademik IA Bidang Operasional Pendidikan dan Pengendalian Mutu). Ketika P3 baru saja terbentuk, saya diminta oleh Wakil Rektor Senior Bidang Akademik untuk berangkat ke Jakarta, guna menghadiri rapat koordinasi pelaksanaan program magang dosen muda. Saya pun berangkat dengan persiapan minimal karena saya belum paham tentang program magang ini.

Ketika di bandara Adisutjipto, saya berjumpa dengan Dr. Bambang Purwono, dosen Fakultas MIPA UGM yang menjabat sebagai Asisten Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Pengembangan Usaha. Dalam perjumpaan tersebut kami berdua tidak berbicara tentang maksud kepergian ke Jakarta. Ketika tiba di bandara Soekarno-Hatta, saya dan pak Bambang mencari taksi sendiri-sendiri. Setiba di hotel, baik saya maupun pak Bambang terkejut kok ternyata tujuannya sama. Begitu lapor kepada panitia pelaksana rapat koordinasi, kami lebih terkejut lagi karena kami berdua ditempatkan di satu kamar, *sharing*. Ternyata, kami berdua bertujuan sama, yaitu menghadiri rapat koordinasi Program Magang dosen muda, tetapi tidak ada informasi dan koordinasi di UGM.

Pada tahun 2005 Program Magang diserahkan sepenuhnya kepada P3. Program Magang berlangsung selama 4 (empat) bulan. Peserta Program Magang adalah para dosen muda yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Mereka datang dari Ambon, Bangkalan,

Bangka-Belitung, Banten, Denpasar, Jambi, Jayapura, Jombang, Kupang, Lhokseumawe, Madiun, Manokwari, Palangkaraya, Surabaya, Ternate, Tual, dan lain-lain yang saya lupa nama kota asal mereka. Di antara para peserta Program Magang masih ada beberapa orang yang menyambung silaturahmi dengan saya melalui media sosial. Di antara mereka ada yang melanjutkan studi ke program S2 dan bahkan S3.

Pada tanggal 27 Mei 2006, pagi hari, gempa bumi mengguncang Bantul, Yogyakarta, dan kota sekitarnya. Pada saat terjadi guncangan maka beberapa peserta Program Magang lari berhamburan keluar dari rumah kost. Entah bagaimana, mereka lari menuju gedung pusat UGM. Mereka memang tidak berpikir panjang; di dalam benak mereka program magang berinduk di gedung pusat UGM, yaitu di kantor P3. Setelah situasi reda, mereka baru menyadari bahwa tindakan mereka benar-benar tidak rasional; namun demikian mereka tetap bisa tertawa. Esok paginya, mereka bersama-sama bercerita kepada saya tentang peristiwa yang aneh dan lucu ini.

Fasilitator bagi Institusi di Luar UGM

Keberadaan P3 dengan aktivitasnya bergaung ke luar UGM. Sebagai akibatnya, P3 diminta untuk memberi bimbingan dalam beberapa hal yang terkait dengan inovasi pembelajaran dan *student assessment*. Institusi-institusi yang minta bimbingan antara lain: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Jakarta, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, Komando Pengembangan Pendidikan Angkat Laut (KOBANGDIKAL) Surabaya, Sekolah Staf Komando Angkat Laut (SESKOAL) Jakarta, Universitas Negeri Semarang, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Sosial Politik Jurusan Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Universitas

Mercu Buana Yogyakarta, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Universitas Pancasila Jakarta.

Management Development Foundation

Dalam rangka pengembangan kapasitas dan kompetensi dosen Perguruan Tinggi di kawasan Indonesia bagian timur, *Management Development Foundation* (MDF) yang berkantor pusat di Ede The Netherlands (punya 9 cabang di seluruh dunia, satu di antaranya di Bali) bekerjasama dengan UGM, dalam hal ini P3. Fasilitator dari UGM adalah saya dan Dr.Ir. Edia Rahayuningsih; sementara itu fasilitator dari MDF adalah Yolanda dan Hanse (saya lupa nama lengkapnya). Dengan kerjasama ini maka P3 dan MDF melaksanakan berbagai pelatihan dan/atau lokakarya di Bali, Kupang, Ambon, Jayapura dan Sorong. Kami memperoleh pengalaman yang sangat bagus tentang bagaimana menyusun kurikulum pelatihan dan lokakarya, beserta pelaksanaan dan evaluasinya.

Masih dalam rangkaian kerjasama, saya dan Dr.Ir.Edia Rahayuningsih, MS pergi ke Sorong untuk menjadi fasilitator lokakarya inovasi pendidikan. Ketika malam tiba, kami berdua keluar untuk makan malam. Kami menelusuri jalan remang-remang, mencari rumah makan. Mendadak bu Edia hilang dari pengamatan saya, padahal dia berjalan persis di depan saya; ternyata bu Edia kejablos lobang trotoar yang tidak tampak (cahaya lampu penerangan jalan terhalang oleh mobil yang diparkir sehingga ada lobang menganga tidak terlihat oleh bu Edia). Saya kaget sekali, dalam benak muncul pikiran buruk. *Alhamdulillah*, bu Edia tidak cedera, hanya kaget, dan kami meneruskan perjalanan menuju rumah makan, dan bisa menikmati makanan dengan sisa-sisa rasa terkejut.

Pembelajaran Berbasis Riset

Pusat Pengembangan Pendidikan bekerjasama dengan Kantor Jaminan Mutu dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

UGM pada tahun 2010 menerbitkan buku “Pedoman Pembelajaran Berbasis Riset” (PUPBR). Buku ini dicetak dalam dua versi, yaitu versi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (dalam satu buku, halaman depan dalam Bahasa Indonesia, halaman belakang dengan cetakan terbalik dalam Bahasa Inggris). Kontributor buku ini adalah sebagai berikut (urut abjad): Diah Tri Widayati, Djoko Luknanto, Edia Rahayuningsih, Gentur Sutapa, Harsono, Herman Cornelis Yohannes, Retno Peni Sancayaningsih, Sajarwa, Suwardjono.

9. Kenaikan Pangkat Berikutnya dan Pensiun

Ketika jabatan GB sudah saya raih maka saya tetap rajin menulis dan hasil tulisan saya diterima untuk dipublikasikan di beberapa jurnal ilmiah. Dari pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi maka KUM saya telah memenuhi syarat untuk diusulkan ke pangkat yang lebih tinggi. Akhirnya saya menerima Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 117/K tahun 2006 tanggal 6 November 2006, tentang kenaikan pangkat saya, dari Pembina Utama Muda/Guru Besar Golongan/Ruang IV/c menjadi Pembina Utama Madya/Guru Besar Golongan/Ruang IV/d, berlaku mulai tanggal 1 Oktober 2006.

Ketika menjelang pensiun maka saya melihat masih ada celah untuk naik pangkat terakhir, yaitu menjadi Pembina Utama Golongan/Ruang IV/e. Saya mengitung KUM untuk kenaikan pangkat dan jabatan, ternyata cukup. “Celakanya” dokumen untuk permohonan pensiun sudah telanjur dikirim ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Menghadapi hal ini maka permohonan pensiun “ditahan untuk sementara” dan kemudian diganti dengan usulan kenaikan pangkat dan jabatan.

Upaya tersebut di atas membuahkan hasil; saya menerima Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 47/K tahun 2010 tanggal 25 Agustus 2010, yang isinya kenaikan pangkat menjadi Pembina Utama dan

Golongan/Ruang IV/e, dengan gaji pokok Rp.3.580.000,-. *Alhamdulillah Rabbil 'alamin.*

Berkaitan dengan kenaikan pangkat dan jabatan terakhir tadi maka permohonan untuk pensiun menjadi tersendat; namun demikian, walaupun terlambat maka akhirnya saya menerima Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 6/PENS tahun 2011 tanggal 7 Juni 2011. Diktum pertama Keputusan Presiden tersebut adalah sebagai berikut:

“Memberhentikan dengan hormat Pegawai Negeri Sipil yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan Presiden ini dengan hak pensiun dan kepadanya diberikan tunjangan keluarga, tunjangan pangan dan tunjangan lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan disertai ucapan terima kasih atas pengabdian dan jasa-jasanya selama bekerja pada pemerintah”

Di dalam lampiran Keputusan Presiden tersebut tertulis:”Berhenti mulai tanggal 31 Desember 2010” dan “Pensiun mulai tanggal 1 Januari 2011”, dengan masa kerja 39 tahun 2 bulan. *Alhamdulillah Rabbil 'alamin*, saya dapat menyelesaikan tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan hak pensiun.

Dengan terlambatnya Keputusan Presiden tentang pensiun tadi maka saya selama 6 (enam) bulan tidak menerima gaji pensiun. Hal itu sudah saya sadari sejak semula, sehingga saya dan isteri harus “bertahan diri” dengan tabungan yang ada. Bagaimana pun juga kami harus selalu bersyukur atas berbagai nikmat yang dilimpahkan oleh Allah *Subhanahu wata'ala.*

10. Penghargaan Purnakaryawan UGM

Ketika pensiun, saya memperoleh kehormatan untuk menyampaikan “pidato pamitan” tiga kali; yang pertama di depan para anggota Majelis Guru Besar UGM, kedua di depan *civitas academica* Fakultas Kedokteran UGM (dalam acara Dies Natalis Fakultas Kedokteran UGM ke 65), dan yang terakhir di dalam acara “Penghargaan Purnakaryawan UGM” pada

tanggal 20 Desember 2011. Isi ketiga “pidato pamitan” tadi pada dasarnya sama, perbedaannya terletak pada situasi yang terjadi. Di bawah ini saya cantumkan “pidato pamitan” dalam acara “Penghargaan Purnakaryawan UGM”, sebagai berikut:

Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatub

Kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wata’ala* atas karunia-Nya yang tiada terbatas, sehingga kami dapat hadir memenuhi undangan Rektor UGM untuk menerima Penghargaan Purnakaryawan. Sungguh, kami merasa terharu dan sangat berterima kasih atas perhatian Rektor UGM kepada kami yang telah memasuki masa pensiun. Semoga Penghargaan Purnakaryawan ini menjadi perekat silaturahmi antara UGM dengan para mantan karyawannya.

Hadirin yang kami hormati,

Sehubungan dengan penerimaan hak pensiun bagi kami (47 orang dosen – 4 orang di antaranya karena meninggal dunia, dan 122 orang tenaga kependidikan – 8 orang di antaranya karena meninggal dunia), perkenankanlah kami menyampaikan “kalimat perpisahan”. Sungguh, pensiun merupakan “kenikmatan baru” bagi kami, karena dengan pensiun maka kami mendapatkan peluang baru, dalam situasi yang baru, untuk meneruskan aktivitas kehidupan yang insya Allah tetap bermanfaat bagi masyarakat luas – *sapadha-padhaning dumadi*.

Bagi kami, pensiun – *insya Allah* – bukanlah akhir segala-galanya; sebaliknya, pensiun merupakan titik tolak baru untuk melakukan amal sholih dan amal ibadah di usia senja. Kami tidak ingin menjadi “*wastra lungset ing sampiran*”; kami – insya Allah – tetap ingin melakukan “*tapa ngrame*” sesuai dengan kapasitas, kompetensi, bakat dan minat yang kami miliki, atau sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.

Hadirin yang kami hormati,

Bekerja dan mengabdikan diri di “Universitas Gadjah Mada” merupakan kebanggaan tersendiri. Kami bersyukur bahwa kami dapat berkarya di institusi pendidikan tinggi yang sangat terpendang, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kesadaran ini mendorong tekad kami untuk tetap tegap dan bersemangat ketika memasuki era baru, era yang – entah bagaimana – dianggap menakutkan karena “kehilangan pekerjaan” dan/atau mengalami “penurunan penghasilan yang signifikan”. Di lain pihak, kami sangat berterima kasih atas kepercayaan yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia – melalui “Universitas Gadjah Mada” – kepada kami, untuk bekerja sebagai pendidik dan staf kependidikan di bidang ilmu, profesi, dan vokasi masing-masing.

Hadirin yang kami hormati,

Alhamdulillah *Rabbil ‘alamin*, kami telah melaksanakan berbagai macam tugas pokok dan fungsi masing-masing, sampai dengan memasuki masa pensiun (12 orang di antaranya karena wafat). Namun, kami juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan/atau kendala – baik yang terkait dengan Tridharma Perguruan Tinggi maupun tugas pokok dan fungsi karyawan – sehingga kami tidak mampu memenuhi harapan Institusi secara utuh atau menyeluruh. Sehubungan dengan hal ini, kami secara tulus mohon pelimpahan maaf dari Pimpinan “Universitas Gadjah Mada” serta seluruh sejawat dosen dan para tenaga kependidikan di lingkungan “Universitas Gadjah Mada”.

Hadirin yang kami hormati,

Akhirnya, perkenankanlah kami “*nyuwun pami!*” dari kampus “Universitas Gadjah Mada”; kami akan kembali ke “*padhepokan*” kami masing-masing untuk berkarya di dalam suasana yang baru. *Andum rahayu.*

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* selalu melimpahkan karunia, taufik, rahmat, inayah, hidayah, dan barokah-Nya kepada seluruh *civitas academica* “Universitas Gadjah Mada” yang sangat kami cintai. *Amin yaa Rabbil 'alamin.*

Wassalamu'alaiikum warahmatullahi wabarakatuh.

Atas nama para purnakaryawan,

Prof.(Ret). dr.Harsono,Sp.S(K)

11. Pascapensiun

Menjelang pensiun saya menghadap Rektor UGM (Prof.Ir.Sudjarwadi, M.Eng. Ph.D), untuk berpamitan sekaligus mohon maaf atas segala kekhilafan dan kekurangan yang telah saya lakukan selama 5 (lima) tahun memangku jabatan sebagai Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan UGM. Beliau tersenyum, dan kemudian berkata:”*Pak Harsono saya minta tetap berkenan untuk membantu saya, sampai saya pensiun. Pak Harsono akan saya angkat sebagai Asisten Khusus Rektor Bidang Pembelajaran*”. Saya heran dengan ungkapan pak Sudjarwadi ini, karena diutarakan dalam Bahasa Indonesia, bukan dalam Bahasa Jawa halus. Saya hanya bisa menganggukkan kepala sambil berkata:”*Ya, insya Allah saya siap*”. Jabatan baru ini saya emban selama 2 (dua) tahun, bertepatan dengan berakhirnya masa jabatan pak Sudjarwadi sebagai Rektor UGM.

Memasuki masa pensiun ternyata sangat nikmat, dan hal ini harus saya syukuri. Saya sudah terlepas dari berbagai macam aturan birokrasi, namun demikian saya masih tetap bisa berkarya, terutama dalam aktivitas bimbingan mahasiswa pascasarjana dan menjadi fasilitator dalam berbagai macam pelatihan atau lokakarya yang berkaitan dengan pendidikan. Tentu saja, saya masih tetap melakukan praktik di rumah sakit; sementara itu praktik sore sudah saya hentikan.Di luar itu, waktu saya tersita cukup

banyak untuk membimbing mahasiswa S3 dan memberi kuliah di Program Studi S2 Matematika Fakultas MIPA dan Program Studi S2 Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (MMPT) Sekolah Pascasarjana UGM. Untuk mahasiswa S3, subyek yang saya ampu adalah Neurologi dan *Medical Education*. Para mahasiswa S3 yang saya bimbing berasal dari RS Kanker Dharmais Jakarta, FK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, IAIN Manado, FK Universitas Brawijaya Malang, FK Universitas Mataram Lombok, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “Bhakti Mandala Husada” Slawi Tegal, FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, FK Universitas Diponegoro Semarang dan FK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sementara itu, untuk mahasiswa S2 di Fakultas MIPA dan mahasiswa S2 MMPT saya mengampu matakuliah Metode Pembelajaran. Untuk mahasiswa MMPT, saya diminta menjadi pembimbing dan penguji Tesis bagi beberapa mahasiswa.

Di luar hal tersebut di atas, saya masih mempunyai tanggung jawab sebagai Ketua Kolegium Neurologi Indonesia (KNI) yang saya pegang sejak tahun 2007. Jabatan Ketua KNI saya pegang untuk pertama kali pada tahun 2007-2011, dan berulang pada periode tahun 2011-2015. Ketika menjadi Ketua KNI, saya memperoleh banyak pengalaman yang beragam, yang intinya terkait dengan manajemen dan organisasi pendidikan dokter spesialis. Pengalaman tersebut antara lain berkaitan dengan institusi di luar organisasi profesi Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI), yaitu Majelis Kolegium Kedokteran Indonesia (MKKI), Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Saya, sebagai Ketua KNI, mengkoordinasi 13 (tiga belas) Program Studi Pendidikan Spesialis Neurologi. Oleh Prof.Dr.dr.Suroto,Sp.S(K), dari Bagian Neurologi FK UNS, saya dijuluki sebagai “Kepala Sekolah

Neurologi Indonesia”. Pada suatu waktu, saya memperoleh *wangsit*²⁰ yang berkaitan dengan karakteristik KNI. Tugas pokok dan fungsi KNI saya rangkum dalam motto FREEDOMS, dingkatan dari **F**-acilitating, **R**-egulating, **E**-mpowering, **E**-nabling, **D**-eveloping, **O**-rganizing, **M**-onitoring & evaluating, **S**-ynchronizing.

12. Sebutan Guru Besar Pensiun

Di dalam suatu rapat pimpinan UGM muncul pemikiran tentang sebutan Profesor bagi para GB yang sudah pensiun. Apakah para GB yang sudah pensiun masih berhak untuk mencantumkan sebutan Profesor di depan namanya? Dalam kenyataan sehari-hari, para GB yang sudah pensiun masih mencantumkan atau dicantumkan sebutan Profesor di depan namanya. Hal ini sudah menjadi fenomena sosial. Bahkan di tempat pemakaman para GB ada pula yang dicantumkan sebutan Profesor di depan namanya. Seakan-akan sebutan Profesor melekat erat dengan namanya, dan dibawa mati.

Dalam rapat pleno Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada pada tanggal 2 Oktober 2009 diambil keputusan tentang gelar dan sebutan GB di Universitas Gadjah Mada, bagi GB aktif, GB Emeritus, GB Luar Biasa, dan GB Pensiun. Untuk GB Pensiun maka sebutan tertulisnya adalah sebagai berikut: **Prof(ret)**. Hasil rapat Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada tersebut dikukuhkan dalam Keputusan Rektor Universitas Gadjah Mada Tentang Gelar dan Sebutan Guru Besar di Universitas Gadjah Mada nomor 403/P/SK/HT/2009 tanggal 14 Oktober 2009.

Berkaitan dengan penulisan sebutan GB pensiun ini, banyak teman sejawat di luar UGM yang heran dan menanyakan artinya Prof(ret). Setelah saya jawab secara singkat maka mereka paham dan tidak heran lagi. Saya menjelaskan bahwa makna (ret) adalah *retired* (pensiun), bukan *retarded* (terbelakang).

20 Inspirasi

PENUTUP

*A*lhamdulillah Rabbil 'alamin. Atas limpahan ridha, taufik, rahmat, dan hidayah Allah *subhanahu wa ta'ala* saya mampu menyelesaikan buku ini, setelah lebih dari 6 (enam) tahun menulis, dengan cara menyisihkan waktu yang sangat padat dengan berbagai macam kegiatan. Saya berusaha untuk mengungkapkan seluruh pengalaman dan kejadian yang saya alami, tetapi itu bukanlah hal yang sederhana; ada berbagai kendala yang tidak mudah untuk diatasinya.

Masih banyak relung kehidupan saya beserta isteri, anak dan cucu yang pantas dan menarik untuk ditulis. Berkaitan dengan hal ini saya mempunyai rencana untuk menulis lagi, tentu saja dengan irama langgam Jawa, *satitabe lan satekane*. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* meridhai niat saya ini. *Amin yaa Rabbil 'alamin*.

Saya berharap, buku ini benar-benar dapat mewakili saya dalam memelihara dan mempererat silaturahmi dengan para pembaca. Saya mohon maaf atas kekurangan dalam bentuk apapun yang terdapat di dalam buku ini. Bagi para pembaca yang belum mempunyai nomor telpon dan alamat e-mail saya, maka silakan baca di bawah ini:

Telpon rumah : (0274) – 868 141 dan (0274) – 868496

Telpon selular : 0811283216

E-mail : harsono_jombor@yahoo.com dan
harsono.mardiwiyoto@gmail.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Penyakit Saraf pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada



Gambar 27. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Penyakit Saraf pada Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Disampaikan di depan rapat terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada pada tanggal 12 April 2004

KARAKTERISTIK EPILEPSI PADA PEREMPUAN

**Pendekatan manajemen berdasarkan
perubahan-perubahan fisiologik**



UNIVERSITAS GADJAH MADA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Ilmu Penyakit Saraf pada Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada**

**Disampaikan di depan rapat terbuka Majelis Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
pada tanggal 12 April 2004
di Yogyakarta**

**Oleh:
Prof. dr. Harsono, Sp.S (K)**

saya pernah menjadi profesor

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatub,

*Yang terhormat Ketua, Sekretaris dan para anggota Majelis Wali Amanat
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat Ketua, Sekretaris dan para anggota Majelis Guru Besar
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Akademik
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat Rektor, para Wakil Rektor Senior, dan para Wakil Rektor
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat Ketua, Sekretaris dan para anggota Senat Akademik
Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat para Dekan, Ketua Lembaga dan Kepala Pusat Studi di lingkungan
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat segenap sivitas akademika dan karyawan di lingkungan
Universitas Gadjah Mada,*

*Yang terhormat para tamu undangan, teman sejawat, sanak saudara, serta handai
taulan,*

Alhamdulillah Rabbi 'alamin, pada kesempatan yang sangat berbahagia ini marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Pengasih Maha Penyayang, atas segala limpahan karunia dan nikmat-Nya, sehingga kita dapat berkumpul di Balai Senat Universitas Gadjah Mada dalam keadaan sehat untuk mengikuti acara pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada rapat terbuka Majelis Guru Besar hari ini. Saya menghaturkan terima kasih kepada Ketua Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada yang telah mengizinkan saya untuk menyampaikan

pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Penyakit Saraf. Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan pidato pengukuhan dengan judul ***Karakteristik Epilepsi pada Perempuan: Pendekatan Manajemen Berdasarkan Perubahan-Perubahan Fisiologik***. Di bidang epileptologi ada hal-hal spesifik yang perlu diperhatikan sehubungan dengan kodrat perempuan, yaitu menstruasi, kehamilan, persalinan, menyusui, dan menopause.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Keterangan rinci tentang epilepsi atau ayan yang paling tua terdapat di lembaran Babylon yang tersimpan di *British Museum*, Bab ini merupakan bagian dari buku teks kedokteran Babylon yang terdiri dari 40 lembar, dibuat pada tahun 2000 sebelum Masehi. Pada lembaran tadi termuat berbagai jenis bangkitan epilepsi yang berbeda sebagaimana yang kita ketahui sekarang ini. Uraian tentang epilepsi tadi menekankan betapa epilepsi disebabkan atau dipengaruhi oleh kekuatan supranatural, dengan tiap jenis bangkitan dikaitkan dengan nama roh atau setan. Dengan demikian terapinya didasarkan atas kekuatan spiritual (Devinsky, 1994).

Gambaran seperti tadi masih terdapat di kalangan masyarakat awam sampai sekarang. Di samping itu, epilepsi dikenal pula sebagai penyakit yang menakutkan dan/atau memalukan, penyakit menular melalui buih yang keluar dari mulut penderita pada saat sedang mengalami bangkitan, dan ada pula yang beranggapan bahwa epilepsi merupakan akibat (sebagai tebusan) dari upaya “golek pesugihan” atau mencari harta kekayaan yang tidak halal melalui perdukunan. Sikap mereka terhadap epilepsi dipengaruhi oleh kepercayaan atau budaya setempat (Harsono, 2001; Kotsopoulos *et al*, 2002; Kobau & Price, 2003). Pendapat yang bersifat ilmiah diutarakan oleh Hippocrates. Dia berpendapat bahwa epilepsi merupakan penyakit yang didasari oleh adanya gangguan di otak; dengan demikian dia menganjurkan agar epilepsi diberi terapi fisik dan bukannya

terapi spiritual. Pendapat Hippocrates ini kemudian mendorong para pakar epilepsi untuk melakukan penelitian-penelitian klinik, epidemiologik, genetik, dan eksperimental (WHO, 1997).

Sebenarnya epilepsi merupakan *umbrella term* yang memayungi berbagai macam penyakit saraf dan sindrom yang faktor etiologinya sering kali tidak diketahui. Dengan demikian epilepsi bukanlah penyakit yang sebenarnya, namun demikian mempunyai “hak” untuk memiliki diagnosis tersendiri karena menunjukkan gejala klinik yang khas dan jejak gangguan neuronnya dapat dideteksi melalui pesawat elektro-ensefalografi (AES, 2000; Palace & Lang, 2000). Selain itu, jenis bangkitan epilepsi dalam konsep baru dianggap sebagai suatu kesatuan diagnostik dengan implikasi etiologik, terapetik, dan prognostik. Jenis bangkitan epilepsi memiliki substrat anatomik dan mekanisme patofisiologi yang unik (Engel, 2001).

Epilepsi dapat mengenai siapa saja, segala umur, perempuan dan laki-laki, serta semua kelompok ras atau etnis. Insidensi epilepsi pada laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan. Khusus untuk epilepsi *absence*, anak perempuan mempunyai risiko dua kali lipat daripada anak laki-laki. Di negara-negara maju insidensi epilepsi berkisar pada angka 50/100.000/tahun. Di negara-negara miskin dan / atau berkembang insidensi epilepsi lebih tinggi; hal ini dipengaruhi oleh lebih beragamnya faktor risiko dan pelayanan kesehatan yang belum baik. Insidensi berdasarkan umur menunjukkan pola bimodal, yaitu tinggi pada kelompok usia di bawah 12 tahun dan di atas 60 tahun. Insidensi epilepsi juga menunjukkan variasi geografis yang diduga berhubungan dengan faktor genetik dan lingkungan. Prevalensi epilepsi aktif adalah 5-10/1.000. Secara keseluruhan, epilepsi mengenai 1% dari populasi umum. Faktor penyebab epilepsi sangat beragam, mulai dari faktor genetik sampai dengan trauma kepala. Perubahan genetik dapat menimbulkan disfungsi saluran ion, abnormalitas perkembangan otak, kemunduran sel-sel otak yang bersifat progresif, atau kelainan metabolisme otak. Sebagian faktor risiko berhubungan dengan umur (Edwards *et al.*, 2001; Crunelli & Leresche, 2003; Sanders, 2003).

Para hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Fungsi otak bersifat kompleks, meliputi fungsi-fungsi luhur, motorik, sensorik, autonom, koordinasi dan keseimbangan. Dilihat dari sisi lain, otak mengendalikan fungsi panca-indra. Manifestasi epilepsi didasari oleh gangguan fungsi otak yang disebabkan oleh kerusakan struktur otak (trauma, *stroke*, tumor, abses), gangguan metabolik/biokimiawi, infeksi otak, penyakit degeneratif, dan sebagian lagi tidak diketahui sebabnya. Dengan demikian tidaklah aneh apabila manifestasi epilepsi sangat beragam. Dari berbagai laporan telah diidentifikasi lebih dari 40 jenis sindrom epilepsi yang didasari oleh perubahan-perubahan biokimiawi, anatomik, dan fisiologik (Anderson *et al.*,1999; Gardiner & Lehesjoki, 2000).

Sindrom epilepsi yang paling dikenal oleh masyarakat awam adalah epilepsi umum tonik-klonik (*generalized tonic-clonic seizure*) dengan manifestasi kejang seluruh tubuh yang dimulai dengan kaku kemudian berubah menjadi berkelejoatan, tidak sadar, mulut berbuih, bola mata “terbalik”, dan mengeluarkan urin (ngompol). Manifestasi tadi bagi masyarakat awam merupakan gambaran “klasik”. Memang, manifestasi epilepsi didominasi oleh kejang. Namun demikian epilepsi bukan hanya dicirikan oleh kejang; sebaliknya, kejang belum tentu berarti epilepsi (misalnya histeri konversi). Hal demikian ini kurang dipahami oleh masyarakat awam. Kepada mereka perlu dijelaskan bahwa epilepsi memiliki “kemampuan” untuk muncul dengan berbagai macam gejala dan tanda klinik yang pada dasarnya merupakan refleksi fungsi sekelompok sel-sel otak yang sedang terganggu secara sepiintas, mendadak, dan berulang. Pada awalnya mereka tidak percaya bahwa gejala tertentu yang dialami penderita merupakan manifestasi epilepsi. Sebagai contoh, mata yang berkedip-kedip secara tidak normal mungkin merupakan manifestasi epilepsi yang dikenal sebagai *eyelid myoclonia*. Sindrom ini terdapat pada anak-anak di bawah usia 15 tahun (Shorvon, 2000; Harsono, 2001; Harsono, 2003).

Di dalam epileptologi dikenal adanya istilah-istilah simtom positif atau *extra symptoms* (misalnya kejang, gerakan menyentak, gerakan involuntar/tak terkendali) dan simtom negatif karena hilangnya fungsi neuron (misalnya kelumpuhan, penurunan kesadaran termasuk *absence*, disfasia, amnesia, kehilangan tonus otot yang bersifat mendadak dan berlangsung singkat, serta kebutaan sementara). Ditinjau dari aspek diagnostik, simtom positif lebih “menggoda” ke arah epilepsi daripada simtom negatif. Sementara itu, simtom negatif lebih mengarahkan perhatian kepada gangguan serebrovaskular (*stroke*). Simtom negatif dapat menyulitkan penilaian klinik karena dapat muncul sebagai iktus (bangkitan) dan dapat pula muncul sebagai gejala pascabangkitan (Manford, 2001).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Pada dasarnya tidak ada jenis bangkitan epilepsi yang khas pada laki-laki atau perempuan. Namun demikian, di antara keanekaragaman sindrom epilepsi, ada beberapa hal khusus yang terdapat pada perempuan. Hal-hal khusus tadi meliputi hubungan saling mempengaruhi antara epilepsi, obat anti-epilepsi (OAE), dan perkembangan fisiologik yang didasarkan atas perubahan hormonal. Pemahaman tentang hal ini sangat penting sebagai dasar pendekatan manajemen epilepsi pada perempuan.

Perempuan yang mengalami epilepsi memerlukan perhatian khusus karena pertimbangan faktor fisiologik yang berbeda dengan laki-laki. Menstruasi, kehamilan, persalinan, laktasi, dan menopause merupakan ciri khas yang dimiliki perempuan. Ciri ini didasari oleh faktor hormonal. Bangkitan epilepsi pada perempuan sering kali berkaitan dengan menarke, siklus menstruasi, dan menopause. Fungsi seksual dan kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh bangkitan epilepsi dan OAE. Beberapa jenis OAE dapat meninggikan tingkat kegagalan kontrasepsi hormonal. Kehamilan pada perempuan dengan epilepsi membawa risiko, baik untuk ibu maupun bayi yang dikandungnya (Liporace, 1997).

Setiap kali kita berhadapan dengan anak perempuan yang mengalami epilepsi, kita harus berpikir tentang berbagai kemungkinan yang timbul apabila epilepsi terus berlanjut sampai dengan usia dewasa. Sementara itu, ada pula epilepsi yang muncul untuk pertama kalinya pada usia pascamenarke; dalam hal ini penderita langsung menghadapi dua masalah sekaligus yang saling berhubungan, ialah epilepsi dan perubahan hormon seks dengan segala konsekuensinya (Usiskin, 1991).

Menstruasi yang tidak teratur dan siklus menstruasi anovulatoar lebih sering terjadi pada perempuan penyandang epilepsi. Pulsasi *luteinizing hormone* (LH) juga tidak teratur, dan ada kaitan antara ovarium polikistik, hiperandrogenisme dan epilepsi. Hubungan antara bangkitan epilepsi dan siklus menstruasi telah diselidiki oleh banyak peneliti; beberapa peneliti menemukan adanya hubungan yang tidak konsisten. Pada perempuan penyandang epilepsi, peningkatan bangkitan terjadi pada saat menjelang dan selama terjadinya menstruasi, dan pada saat terjadinya ovulasi. Hal demikian ini dapat terjadi pada perempuan dengan epilepsi idiopatik maupun simtomatik (Schup & Ottman, 1994).

Sehubungan dengan kompleksitas yang ada, maka hal-hal yang kita ketahui harus disampaikan kepada penderita dan/atau keluarganya. Masalahnya adalah bahwa penjelasan kepada penderita dan/atau keluarganya tidak selalu mudah diberikan karena adanya masalah psikologik, kurangnya pemahaman akan epilepsi, serta hal-hal yang bersangkutan-paut dengan fisiologi reproduksi pada perempuan. Sebagaimana diketahui, epilepsi menyebabkan kecemasan, ketakutan, rasa malu, dan perasaan seakan-akan disingkirkan dari lingkungannya. Di lain pihak, siapapun yang memberi penjelasan harus memahami persoalan epilepsi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisiologi perempuan dengan segala perkembangan dan perubahannya. Masalah tadi merupakan tantangan bagi praktisi medik yang sering memberi pelayanan kepada para penderita epilepsi, khususnya perempuan, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan fisiologik sejak

masa kanak-kanak, remaja, dewasa, menikah, hamil, melahirkan, menyusui, dan menopause.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Pada umumnya, manajemen epilepsi pada golongan anak perempuan sebelum menarke (pertama kali menstruasi) tidak berbeda dengan manajemen pada anak laki-laki. Namun demikian sikap seperti ini harus diubah karena proses perubahan fisiologik pada anak perempuan terus berjalan dan hal ini jelas berbeda dengan apa yang terjadi pada laki-laki. Kesadaran akan hal ini akan menguntungkan penderita karena penyuluhan yang diberikan bersifat antisipatif; di samping itu kepada penderita dikenalkan secara dini tentang akan terjadinya perubahan hormonal, fisik, dan psikologik di kala menarke dan seterusnya. Kepada orang tua penderita sangat perlu diberikan penyuluhan yang sama agar penderita memperoleh pengertian dan dukungan di lingkungan keluarganya.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sulit di antara masa anak-anak dan masa dewasa. Secara khusus, gadis remaja yang menderita epilepsi dapat mengalami kesulitan karena harus melalui penyesuaian yang berhubungan dengan perubahan fisik dan psikologik yang cukup berarti. Gadis remaja mengalami perkembangan fisik yang pesat, menghendaki kebebasan, cenderung memberontak terhadap norma yang selama ini dipatuhinya, mempunyai sikap yang tidak konsisten, dan makin kaya akan gagasan. Masa seperti ini tidak hanya merupakan tantangan bagi para remaja tetapi juga bagi siapa saja yang berurusan dengan mereka. Ada yang menganggap bahwa usia remaja merupakan *the normal schizophrenia of life* karena manifestasi perilaku yang sedang berputar. Gadis remaja, sementara dia mengalami perubahan perilaku dan fisik, akan bertanya bagaimana epilepsi berpengaruh terhadap kondisi seksual, perkembangan sosial dan emosional, termasuk kehamilan dan pembentukan keluarga (Pellock, 1991).

Pubertas merupakan batas antara masa anak-anak dengan masa remaja, atau dengan istilah lain: pubertas merupakan awal masa remaja. Selama masa pubertas, produksi hormon estrogen dan progesteron pada seorang gadis jauh lebih banyak daripada ketika dia masih kanak-kanak. Hormon seks tadi tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan tubuh saja melainkan juga berpengaruh terhadap otak. Hormon seks masuk ke jaringan otak dalam jumlah yang relatif banyak untuk seterusnya terikat pada reseptor sel-sel otak. Hormon-hormon tadi mengubah aktivitas neuron, dan ada kaitannya dengan perilaku dan suasana hati (Pellock, 1991; Hwang & Morrel, 1998)

Pada kelompok anak tertentu, bangkitan epilepsi mulai atau berhenti di sekitar pubertas. Hal ini mungkin merupakan dua keadaan yang terjadi secara bersamaan; namun demikian hubungan yang ada antara epilepsi dan pubertas mungkin merupakan hasil dari perubahan hormonal yang berpengaruh terhadap sel-sel otak. Estrogen dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya bangkitan epilepsi. Lebih jauh, banyak penderita yang melaporkan bahwa frekuensi bangkitan epilepsi meningkat di saat-saat menstruasi (Devinsky, 1994).

Epilepsi fotosensitif dan *juvenile myoclonic epilepsy* (JME) mempunyai ciri yang khas yaitu muncul di sekitar masa pubertas. Sementara itu, bangkitan pada epilepsi *absence* dan *benign rolandic epilepsy* justru mereda di sekitar masa pubertas. Namun demikian sebagian besar epilepsi tidak mengalami perubahan dalam hal frekuensi bangkitannya (Morrel, 1992).

Pubertas pada anak perempuan tidak dapat terlepas dari awal datangnya menstruasi. Banyak penelitian yang telah dikerjakan untuk mengetahui hubungan antara epilepsi dengan menarke. Hasilnya cukup beragam, ialah sepertiga penderita tidak mengalami perubahan frekuensi bangkitan, sepertiga penderita mengalami bangkitan yang lebih sering, dan sepertiga sisanya justru mengalami penurunan frekuensi bangkitan. Sebagian besar penderita epilepsi parsial mengalami peningkatan frekuensi bangkitan di sekitar waktu menarke (Morrel, 1992).

Pada remaja putri yang memperoleh asam valproat harus diwaspadai kemungkinan terjadinya *polycystic ovary syndrome* yang dicirikan oleh hirsutisme (karena peningkatan hormon androgen), anovulasi kronis dan gangguan menstruasi yang meliputi amenorea, oligomenorea, perdarahan uterus disfungsi, infertilitas (semuanya disebabkan oleh peningkatan kadar estrogen), dan lainnya misalnya obesitas, hiperinsulinemia, dan resistensi terhadap insulin (Vainionpaa *et al*, 1999).

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap dokter yang menangani gadis remaja yang mengalami epilepsi harus selalu mempertimbangkan hal-hal khusus yang menyatu dengan aspek-aspek fisiologik dan psikologik penderita agar pertolongan yang diberikan kepadanya dapat optimal. Perlu diperhatikan bahwa usia remaja juga mencerminkan perasaan malu dan sensitif. Dengan demikian setiap anamnesis maupun penjelasan harus dilakukan secara hati-hati, bila perlu penderita didampingi oleh orang tuanya.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Usia dewasa membawa konsekuensi perkembangan fisiologik, psikologik, pendidikan, dan sosial. Keempat faktor tadi dapat memunculkan – baik langsung maupun tak langsung - faktor pencetus (presipitasi) bangkitan epilepsi. Pada umumnya menstruasi pada usia dewasa sudah teratur. Peningkatan frekuensi bangkitan epilepsi pada saat menstruasi untuk pertama kali dilaporkan oleh Gowers pada tahun 1885 yang kemudian dikenal sebagai epilepsi katamenial atau *catamenial epilepsy* (Liporace, 1997). Istilah epilepsi katamenial ini ternyata masih menjadi bahan diskusi yang hangat terutama yang menyangkut pengertian atau definisinya (Zahn, 2000). Peningkatan frekuensi bangkitan epilepsi tadi terdapat pada 10-72% perempuan dengan epilepsi. Lebarinya rentang ini disebabkan oleh perbedaan dalam metodologi dan sumber subyek. Keterkaitan antara bangkitan epilepsi dan menstruasi disebabkan oleh perubahan eksitabilitas

neuron di korteks otak yang dipengaruhi oleh hormon. Estrogen dapat menurunkan ambang bangkitan, dengan demikian wajar apabila frekuensi bangkitan maupun *interictal spikes* pada EEG meningkat. Sementara itu progesterin mempunyai efek yang berlawanan dengan estrogen dan memberi perlindungan terhadap munculnya bangkitan (Herzog, 1991).

Pada saat terjadi menstruasi (awal fase folikular), kadar estrogen, progesteron, *follicular stimulating hormone* (FSH), dan LH dalam keadaan minimum. Peningkatan sekresi estrogen oleh ovarium selama pertengahan dan akhir fase folikular menyebabkan peningkatan kadar estrogen secara tajam selama 2-3 hari. Puncak kadar estrogen mencetuskan gelombang FSH dan LH, yang kemudian mendorong peningkatan kadar progesteron. Selama awal fase luteal, kadar estrogen menurun; sementara itu kadar progesteron meningkat secara kontinyu. Selama pertengahan fase luteal, kadar estrogen meningkat kembali dan kadar progesteron dalam keadaan *plateau*. Selama akhir fase luteal (sebelum menstruasi) kadar estrogen dan progesteron turun secara tajam mencapai titik nadir. Estrogen dan progesteron menimbulkan perubahan-perubahan fisiologik, yang dapat berpengaruh terhadap OAE yang diberikan kepada penderita (Herzog, 1991; Tjahjadi, 2001).

Selama fase pramenstruasi, folikel, dan ovulasi, bangkitan epilepsi dapat muncul lebih sering. Perempuan dengan *inadequate luteal phase* dapat pula mengalami bangkitan epilepsi yang lebih sering terjadi pada ketiga fase tadi. Efek progesteron dan estrogen terhadap frekuensi bangkitan epilepsi mungkin disebabkan oleh interaksinya dengan reseptor GABA_A atau reseptor glutamat (Tjahjadi, 2001).

Epilepsi katamenial sering terjadi pada epilepsi parsial kompleks. Bangkitan epilepsi bersumber pada lobus temporal yang berisi komponen sistem limbik. Bangkitan parsial kompleks merupakan jenis bangkitan epilepsi yang paling sering dijumpai di kelompok dewasa, dan sering kali resisten terhadap OAE. Tidak efektifnya OAE mungkin berhubungan

dengan ketidakmampuannya untuk menaikkan *limbic afterdischarge thresholds* (ADTs). Struktur limbik mempunyai ADTs yang sangat rendah bila dibandingkan dengan bagian otak lainnya, misalnya neokorteks. Karena sistem limbik mempunyai konsentrasi reseptor steroid seks yang tinggi maka ambang bangkitan yang rendah merefleksikan efek steroid gonadal. Dengan demikian sistem limbik bersifat sensitif terhadap perubahan kadar estradiol dan progesteron pada perempuan dengan epilepsi katamenial (Albright & Burnham, 1980; Herzog, 1986; Woolley & Schwartzkroin, 1998).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Berkenaan dengan epilepsi katamenial tadi, anamnesis tentang siklus dan lamanya menstruasi harus dilakukan secara cermat agar diperoleh gambaran yang tepat apakah bangkitan epilepsi pada penderita yang bersangkutan memang berkaitan dengan menstruasi atau tidak. Apabila diperoleh kepastian bahwa bangkitan epilepsi berkaitan erat dengan menstruasi maka dapat segera disusun strategi penanganannya agar frekuensi bangkitan epilepsi tidak meningkat pada masa menstruasi (Harsono, 2002). Penambahan dosis OAE pada saat menstruasi dapat dipertimbangkan. Secara individual, strategi ini sering bermanfaat untuk meningkatkan kontrol terhadap bangkitan epilepsi. Di samping itu ada penderita yang tertolong dengan pemberian tambahan asetazolamid; namun demikian hasilnya lebih terbatas bila dibandingkan dengan penambahan dosis OAE (Liporace, 1997).

Terapi hormonal dianggap sebagai tindakan inkonvensional tetapi dapat merupakan suplemen terhadap OAE yang telah diberikan kepada penderita. Manipulasi hormonal dapat meningkatkan kadar progesteron atau menurunkan kadar estrogen. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk tujuan tersebut namun tidak didasarkan atas metoda *double-blind controlled trials*. Klomifen sitrat, suatu antagonis estrogen, mampu

menurunkan frekuensi bangkitan sebesar 87% pada 12 penderita. Antagonis estrogen mengikat reseptor estrogen dan dengan demikian menghalangi kemampuan estrogen untuk menginduksi bangkitan epilepsi. Sayangnya, bahwa efek samping yang muncul cukup mengganggu penderita (Tjahjadi, 2001; Herzog, 1988). Efek samping jangka pendek meliputi wajah hangat dan kemerahan (mungkin aksi estrogen di kulit terhambat oleh antagonis estrogen tadi), nyeri kepala (lebih kurang 10%), dan depresi (lebih kurang 5%). Efek samping jangka panjang yang cukup serius adalah kanker ovarium. Namun demikian hal terakhir ini masih dalam penelitian lebih lanjut (Sable, 2001).

Penelitian terapeutik kemudian difokuskan pada berbagai bentuk progesteron alamiah maupun sintetik yang mempunyai efek samping minimal bila dibandingkan dengan klomifen sitrat. Supositoria medroksi-progesteron sintetik menurunkan frekuensi bangkitan epilepsi secara moderat. Supositoria progesteron alamiah menurunkan rata-rata frekuensi bangkitan epilepsi sebesar 68%. Pada *open trial*, *lozenges* progesteron alamiah mampu menurunkan frekuensi bangkitan epilepsi parsial kompleks sebesar 54%. Seluruh data tadi diperoleh dari subyek dengan jumlah yang kecil (Mattson *et al*, 1984; Herzog, 1986; Herzog, 1995).

Epilepsi dapat mengganggu siklus menstruasi dan menurunkan fertilitas. Gangguan ini dapat berasal dari bangkitan epilepsi itu sendiri atau berasal dari OAE yang diminum penderita. Dengan demikian setiap dokter yang menangani perempuan dengan epilepsi juga harus menyadari akan kemungkinan timbulnya gangguan siklus menstruasi pada penderita tadi maupun penurunan fertilitas (AAN, 1998; Hwang & Morrel, 1998).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa epilepsi katamenial perlu ditangani bersama-sama dengan spesialis ginekologi agar dapat diperoleh data yang tepat sehingga penanganan epilepsi katamenial dapat dilaksanakan secara tepat pula. Dalam hal ini perlu diingat bahwa informasi dari penderita harus lengkap. Di samping

itu, perlu diperhatikan pula bahwa masih ada kemungkinan faktor pencetus lainnya yang harus dicari.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Menjelang pernikahan, adalah penting yang harus diketahui oleh penderita. Penderita perlu berterus-terang bahwa dia menderita epilepsi. Biasanya, penderita tidak sampai hati, malu, atau khawatir untuk menyampaikan informasi yang sebenarnya. Dalam hal ini dokter yang menangani penderita dapat menjadi mediator dan penyuluh yang baik. Calon suami perlu diberi penjelasan tentang seluk-beluk epilepsi, khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat terjadi pada perempuan. Sebaliknya, kepada penderita diminta pengertiannya tentang perlunya calon suami memahami penyakit yang disandangnya. Secara singkat, antara penderita dan calon suami harus ada keterbukaan dan saling pengertian yang sungguh-sungguh.

Konsekuensi dari pernikahan adalah adanya *sexual intercourse* dan perubahan psikososial. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi frekuensi bangkitan epilepsi. Sebaliknya, epilepsi dapat mempengaruhi kualitas kehidupan pasangan suami-isteri yang didasari oleh ketidakharmonisan dalam hal *sexual intercourse* maupun psikososial (AAN, 1998). Laki-laki dan perempuan penyandang epilepsi dapat mengalami penurunan hasrat dan kemampuan seksual. Bangkitan parsial kompleks mempunyai kaitan dengan hiposeksualitas dan penurunan libido secara keseluruhan. Sekitar 50% perempuan penyandang epilepsi mengalami disfungsi seksual (Liporace, 1997).

Penyebab penting disfungsi seksual meliputi pengaruh psikososial, gangguan fungsi limbik oleh cetusan epilepsi, perubahan hormon hipofisis atau gonad, dan efek sekunder dari OAE. Beberapa penderita epilepsi parsial yang menjalani operasi mengalami perbaikan dalam hal libidonya. Perbaikan yang paling memuaskan terjadi pada penderita yang bangkitan epilepsinya terkontrol dengan baik (Christianson *et al*, 1995).

Konsekuensi lain dari pernikahan adalah kemungkinan adanya perubahan kesehatan reproduksi. Kemampuan reproduksi pada laki-laki dan perempuan penyandang epilepsi lebih rendah daripada populasi umum. Di antara laki-laki penyandang epilepsi, faktor penyebab rendahnya kemampuan reproduksi adalah tingkat pernikahan yang lebih rendah. Sementara itu, kemungkinan hamil pada perempuan penyandang epilepsi kurang dari setengah perempuan yang tidak mengalami epilepsi. Rasa takut akan mempunyai anak cacat juga berpengaruh terhadap reproduksi. Perempuan penyandang epilepsi mempunyai risiko tinggi untuk mengalami gangguan endokrin reproduksi, terutama *polycystic ovary syndrome* dan *hypogonadotropic* atau *hypergonadotropic hypogonadism*, dan gangguan siklus menstruasi yang kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya insidensi siklus anovulatoar. Pada perempuan sehat, siklus menstruasi anovulatoar sekitar 10%, dan pada wanita dengan epilepsi lobus temporal mencapai 35% (Schup & Ottman, 1994; Herzog, 1991; Cummings *et al*, 1995).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Disfungsi reproduksi lebih sering terjadi pada epilepsi lobus temporal daripada epilepsi umum atau epilepsi yang bersumber di bagian otak lainnya. Hal ini mungkin berkaitan dengan hubungan yang luas antara struktur limbik lobus temporal (hipokampus dan amigdala) dan nuklei hipotalami yang mengatur regulasi, produksi, dan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH). Gangguan neurologik yang berupa bangkitan epilepsi di dalam sistem limbik menyumbang terjadinya perubahan pola pengeluaran GnRH. Perubahan frekuensi atau amplitudo GnRH kemudian mempengaruhi pengeluaran *pituitary gonadotropin*, LH, dan FSH, yang secara keseluruhan menimbulkan gangguan endokrin. Penelitian klinis mendukung hipotesis bahwa bangkitan di dalam lobus temporal secara langsung mengubah sekresi gonadotropin (Edwards *et al*, 2000).

Apabila pada perempuan penyandang epilepsi dijumpai adanya gangguan endokrin reproduksi maka pemberian OAE harus ditinjau kembali, apakah OAE yang diberikan sudah tepat untuk jenis bangkitan yang ada, dan untuk mengetahui apakah OAE yang diminum penderita menimbulkan masalah endokrin atau tidak. Penggantian jenis OAE harus didasarkan atas pertimbangan keseimbangan antara terkontrolnya bangkitan epilepsi dan efek samping kumulatif dari OAE yang baru (Bauer *et al*, 2002).

Hal-hal tersebut di atas perlu dipahami oleh para dokter yang menangani perempuan penyandang epilepsi. Pokok pengertian tentang berbagai hal tersebut perlu disampaikan kepada pasangan suami-isteri dengan bahasa atau istilah yang mudah ditangkap dan dipahami oleh kedua belah pihak. Tujuan penyuluhan tadi adalah untuk memberi pengetahuan tentang kaitan antara epilepsi dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul pada perempuan sesuai dengan kodrat faalinya, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Menjelang pernikahan, hakekat dan seluk-beluk *kehamilan* sudah harus dijelaskan kepada penderita dan calon suaminya. Hal ini berkaitan dengan kehamilan dan seluruh proses perubahan yang terjadi pada janin dan tubuh calon ibu, persalinan, menyusui, ketaatan minum OAE, dan kemungkinan adanya perubahan dosis dan/atau jenis OAE yang diminumnya. Penderita harus diyakinkan bahwa sebagian besar perempuan melahirkan bayi normal, tetapi kepada penderita juga harus diberitahukan bahwa perempuan penyandang epilepsi mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi yang cacat, itupun sebagian besar disebabkan oleh obat yang diminumnya. Bangkitan yang terkontrol baik, terutama bangkitan tonik-klonik, akan melahirkan bayi sehat. Penekanan terhadap pentingnya bangkitan yang terkontrol akan meningkatkan ketaatan

penderita untuk minum obat selama hamil (AAN, 1998). Dalam kaitan ini perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bahwa kejang tonik-klonik yang sering terjadi atau tak terkontrol dapat mengganggu pertumbuhan janin melalui pengurangan aliran darah plasenta dan gangguan oksigenasi janin (AAN, 1998; Hwang & Morrel, 1998).

Pengubahan dosis OAE, penggantian jenis OAE, atau penghentian pemberian OAE perlu dipertimbangkan secara masak agar tidak merugikan penderita maupun janin yang dikandungnya. Apabila penderita tidak menanyakan kemungkinan perubahan terapi, sementara diketahui bahwa dia hamil, maka dokter yang menanganinya harus memberitahu dan menjelaskannya secara rinci dan menyeluruh. Pada keadaan tertentu, penderita justru memberitahu dokter bahwa dia merencanakan untuk hamil, atau mengajukan pertanyaan apakah dia boleh hamil atau tidak. Konsekuensi dari pemberitahuan atau pertanyaan tadi adalah pemilihan OAE yang tepat agar obat tadi dapat menjamin terkontrolnya bangkitan epilepsi sekaligus terjaminnya janin dalam keadaan normal, terbebas dari efek teratogenik OAE. Jawaban yang menyatakan bahwa penderita tidak boleh hamil merupakan hal yang kurang bijaksana. Kepada penderita perlu diberi penyuluhan secara lengkap agar penderita bersama-sama suaminya mengambil keputusan sendiri, apakah ingin hamil atau tidak.

Prinsip bahwa OAE yang dipakai adalah yang paling sesuai dengan jenis bangkitan, mampu mengontrol bangkitan secara efektif dengan efek samping yang minimal tetap harus dipegang oleh para dokter yang menangani perempuan penyandang epilepsi. Risiko terjadinya cedera maternal dan fetal berkaitan dengan bangkitan kejang selama penderita mengandung, baik fisik maupun psikososial, mendukung upaya optimalisasi pemberian OAE sebelum kehamilan, penyuluhan tentang ketaatan minum obat, dan pemantauan kadar obat yang tidak terikat protein (AAN, 1998).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Apabila monoterapi (pemberian obat tunggal) dapat mengendalikan bangkitan epilepsi dengan baik maka pemberian OAE harus diteruskan. Perubahan jenis OAE selama kehamilan dengan tujuan untuk mengurangi risiko teratogenik merupakan kontra-indikasi dengan berbagai alasan. Perubahan jenis obat justru dapat mengundang bangkitan. Sering kali terjadi bahwa penderita sudah hamil beberapa minggu; hal demikian ini sudah cukup terlambat untuk membuat pertimbangan tentang perubahan jenis obat yang diminum penderita. Tumpang-tindih OAE selama terjadinya perubahan jenis obat akan menghadapi janin pada efek obat yang baru. Sementara itu, ketaatan penderita untuk minum obat dapat turun karena dihindangi rasa khawatir bahwa obat yang selama ini diminumnya akan mengganggu pertumbuhan janin. Hal demikian ini dapat diatasi dengan penjelasan secara hati-hati tentang bahaya bangkitan epilepsi dan status epileptikus terhadap diri dan janinnya apabila penderita menghentikan minum obat. Penyuluhan demikian ini dapat meningkatkan kembali ketaatan penderita untuk minum obat secara teratur (AAN, 1998).

Dari berbagai penelitian terhadap hewan maupun manusia, diperoleh kesimpulan bahwa penurunan kadar asam folat di dalam serum dan eritrosit berkaitan dengan terjadinya abortus spontan dan malformasi fetus. Sementara itu, pemberian fenitoin, karbamazepin, dan barbiturat dapat mengganggu absorpsi asam folat. Dengan demikian muncul rekomendasi yang menyatakan bahwa kepada perempuan penyandang epilepsi yang hamil perlu diberi tambahan asam folat (AAN, 1998). Ada yang menyarankan agar asam folat diberikan sebelum terjadi konsepsi (Liporace, 1997). Apabila menganut paham ini maka dokter yang menangani penderita harus bersikap lebih waspada agar penderita mau bersikap terbuka.

Dosis optimal asam folat belum diketahui secara pasti. Untuk perempuan yang tidak mengalami defisiensi asam folat cukup diberi 1mg/

hari. Apabila terbukti ada defisiensi asam folat maka kepada penderita perlu diberi asam folat dengan dosis yang lebih tinggi, dapat diberikan sampai 4 mg/hari (Dansky *et al*, 1992).

Kewaspadaan dokter dan kekawatiran penderita akan kemungkinan terjadinya cacat pada janin mendorong dikerjakannya pemeriksaan pranatal yang tidak sederhana, meliputi pemeriksaan kadar OAE, asam folat, AFP, vitamin K, dan pemeriksaan ultrasonografi untuk mengetahui ada atau tidak adanya *neural-tube defects*, bibir sumbing, dan kelainan jantung bawaan. Pemeriksaan tersebut dikerjakan sejak kehamilan 6 minggu sampai 36 minggu. Tentu saja, manfaat pemeriksaan tersebut harus dipahami sepenuhnya oleh penderita dan suaminya (Liporace, 1997).

Khusus untuk pemantauan kadar OAE, tidak ada konsensus atau bukti epidemiologik kuat yang mendukung pemeriksaan kadar OAE lebih sering daripada biasa (status tidak hamil). Walaupun kadar OAE total menurun selama kehamilan, fragmen obat yang tidak terikat protein dalam keadaan lebih konstan (AAN, 1998).

Di samping hal tersebut di atas, penderita dianjurkan untuk dapat tidur secara cukup. Kurang tidur dapat mencetuskan bangkitan epilepsi maupun meningkatkan frekuensinya. Dua minggu menjelang tanggal kelahiran perlu diberi vitamin K oral 20mg/hari untuk menurunkan risiko terjadinya perdarahan maternal maupun neonatal (Yerby, 1987).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Persalinan harus dilakukan di klinik atau rumah sakit dengan fasilitas untuk perawatan epilepsi dan unit perawatan intensif untuk neonatus. Selama persalinan, OAE harus tetap diberikan; apabila perlu penderita dapat diberi dosis tambahan dan/atau obat parenteral terutama apabila terjadi partus lama. Perlu diingat bahwa OAE yang menginduksi enzim merupakan inhibitor kompetitif terhadap *prothrombin precursors*; hal demikian ini menempatkan bayi dalam keadaan risiko tinggi untuk

terjadinya perdarahan termasuk perdarahan otak. Risiko tertinggi terdapat pada hari pertama pascalahir, dan bayi mungkin memerlukan pemeriksaan koagulasi. Vitamin K perlu diberikan kepada bayi pada saat baru lahir, akhir minggu pertama, dan akhir minggu ke-4 dengan dosis 2 mg secara oral. Tujuan pemberian vitamin K adalah untuk mengurangi risiko terjadinya perdarahan (ILAE, 1993).

Menyusui dan merawat bayi merupakan konsekuensi persalinan. Sebagian besar perempuan penyandang epilepsi mampu menyusui anaknya secara baik. Kadar OAE dalam air susu ibu (ASI) ditentukan oleh kadar obat di dalam plasma dan tingkat keterikatan obat oleh protein. Makin tinggi tingkat keterikatan oleh protein maka kadar OAE dalam ASI makin rendah. Fenitoin dan asam valproat yang terikat protein cukup tinggi proporsinya sehingga kadarnya dalam ASI cukup rendah. Lebih dari itu, fenitoin cukup sulit diabsorpsi oleh traktus gastro-intestinal bayi. Dengan demikian ibu yang minum fenitoin dan asam valproat diperbolehkan menyusui bayinya (Liporace, 1997)

Karbamazepin dan fenobarbital terdapat di dalam ASI dengan kadar yang lebih tinggi; dengan demikian kepada perempuan yang bersangkutan kurang dianjurkan untuk menyusui bayinya, atau diperbolehkan menyusui bayinya dengan pengawasan yang ketat. Apabila si ibu minum fenobarbital, maka bayinya harus selalu diawasi apakah tidak dapat mengisap ASI atau tampak mengantuk terus. Apabila terjadi keduanya maka pemberian ASI harus segera dihentikan (Liporace, 1997).

Dengan adanya OAE baru (lini ke-2) maka kemungkinan perempuan penyandang epilepsi untuk menyusui bayinya makin besar. Dari berbagai penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada kontra-indikasi mutlak untuk menyusui bagi perempuan dengan epilepsi. Kontra-indikasi lebih bersifat kasuistik. Yang perlu diperhatikan adalah penyuluhan bagi penderita agar dia memahami situasi yang ada, tidak ragu-ragu, dan segera lapor kepada dokter yang merawatnya apabila ada hal-hal yang dirasa aneh atau tidak biasa, baik pada dirinya sendiri maupun bayinya (AAN, 1998).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Kontrasepsi dan manfaatnya telah dikenal secara baik oleh masyarakat awam. Kesehatan reproduksi dan demografi tidak terlepas dari kehamilan dan kontrasepsi. Hampir seluruh pasangan suami-isteri menginginkan anak dari pernikahan mereka, tak terkecuali pasangan yang menyandang epilepsi. Dalam hal ingin anak maka pihak isteri akan mengalami berbagai proses yang lebih rumit daripada suami, sehingga kepada pihak isteri sangat perlu diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, sebagaimana telah diuraikan di bagian depan. Tentu saja, penyuluhan tadi harus sepengetahuan suami dan didukung olehnya.

Laporan tentang meningkatnya risiko kegagalan kontrasepsi hormonal sehubungan dengan pemberian OAE muncul pada awal tahun 1970. Fenobarbital, primidon, fenitoin, dan karbamazepin merupakan penginduksi *hepatic cytochrome P-450 system*. Penggunaan berbagai OAE tadi mengakibatkan penurunan kadar estradiol eksogen dan progesteron. Di samping itu dapat pula terjadi peningkatan hormon steroid yang terikat globulin dan hal ini akan menurunkan kadar hormon bebas. Kedua aksi tadi dapat mengakibatkan gagalnya kontrasepsi hormonal. Ovulasi dan kehamilan dapat terjadi dengan atau tanpa peringatan *breakthrough bleeding* (AAN, 1998).

Asam valproat menghambat *hepatic cytochrome P-450 system* sedangkan OAE yang lebih baru misalnya gabapentin, vigabatrin, dan lamotrigin tidak mempunyai efek apapun terhadap sistem enzim tadi. Belum pernah ada laporan tentang kegagalan kontrasepsi hormonal yang disebabkan oleh berbagai OAE tadi. Implan levonorgestral tampaknya tidak efektif pada perempuan dengan epilepsi yang minum OAE penginduksi enzim. Levonorgestral merupakan formula progestin, dan dalam hal demikian ini manfaatnya akan berkurang. Injeksi medroksiprogesteron memberi progestin dosis tinggi tetapi manfaatnya pada perempuan dengan epilepsi belum dievaluasi. Secara keseluruhan, manfaat kontrasepsi hormonal

dalam konteks OAE penginduksi enzim tetap setara dengan manfaat penggunaan IUD, dan keduanya lebih baik bila dibandingkan dengan metoda barrier. Formula berisi 50ug estradiol (minimum) atau mestranol memberi proteksi secara signifikan (AAN, 1998).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Menopause merupakan salah satu fase kehidupan perempuan yang khas. Hubungan antara menopause dengan epilepsi belum banyak diketahui. Selama menopause, folikel ovarium mengalami involusi dan kadar estrogen maupun progesteron menurun tajam. Hormon steroid diproduksi oleh korteks adrenal. Sehubungan dengan tiadanya hambatan umpan balik, kadar LH dan FSH meningkat, sehingga bangkitan epilepsi menjadi sulit diprakirakan. Pada kelompok perempuan tertentu bangkitan epilepsi menjadi reda sementara itu pada kelompok yang lain justru makin memburuk (Liporace, 1997). Dari suatu penelitian yang sistematis diperoleh kesimpulan bahwa bangkitan epilepsi cenderung menurun pada perempuan penderita epilepsi katamenial dan pada penderita yang awitan epilepsinya terjadi pada usia dewasa. Pada kelompok penderita yang bangkitan epilepsinya sulit dikendalikan, pada masa menopause akan memburuk (Rosczewska, 1987; Harden *et al.*, 1999). Penelitian lain menunjukkan bahwa 51% penderita mengalami perubahan frekuensi bangkitan pada saat masuk masa menopause; peningkatan dan penurunan frekuensi bangkitan dalam keadaan imbang. Keadaan yang belum jelas ini memerlukan penelitian prospektif yang lebih cermat (Abbasi *et al.*, 1995).

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Dari uraian tersebut di atas dapat diringkas bahwa karakteristik epilepsi pada perempuan berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan perubahan-perubahan fisiologik yang merupakan ciri khas perempuan, yaitu menstruasi, kehamilan, persalinan, menyusui, dan menopause.

Karakteristik tadi dapat berbentuk perubahan pada pola bangkitan epilepsi maupun manajemen yang khas sesuai dengan perubahan fisiologik dan kaitannya dengan farmakologi serta farmakokinetik obat anti-epilepsi. Hal demikian ini tidak didapatkan pada laki-laki.

Epilepsi katamenial merupakan sindrom epilepsi yang khas pada perempuan. Terapi epilepsi katamenial memerlukan riwayat menstruasi yang lengkap, dengan demikian diperlukan “kecerdasan” tersendiri dari penderita agar dapat mengutarakan riwayat menstruasinya secara rinci.

Manajemen epilepsi pada perempuan memerlukan pemahaman yang baik tentang perubahan-perubahan fisiologik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, termasuk aspek psikososial dan keluarga berencana. Tiap jenis atau tahap perubahan fisiologik mempunyai ciri dan makna yang khas sehingga manajemennya memerlukan strategi yang khas pula.

Di samping itu, kepada para penderita dan/atau orang tuanya harus diberi penjelasan yang cukup tentang berbagai kemungkinan yang terjadi sehubungan dengan perubahan-perubahan fisiologik yang terjadi dan kaitannya dengan epilepsi serta obat anti-epilepsi yang diminumnya. Penjelasan tadi seyogyanya diberikan dengan bahasa dan istilah yang sederhana dan mudah dipahami oleh penderita.

Perubahan-perubahan fisiologik pada perempuan merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik sehari-hari para dokter spesialis obstetri & ginekologi. Dengan demikian kepada mereka sangat dianjurkan untuk membaca berbagai artikel tentang epilepsi pada perempuan. Maksud anjuran ini adalah agar apabila ada konsultasi dari dokter yang menangani perempuan dengan epilepsi tidak canggung serta dapat menjawab konsultasi secara tepat. Di lain pihak, kepada para dokter yang menangani perempuan dengan epilepsi juga sangat dianjurkan untuk berkonsultasi dengan spesialis obstetri & ginekologi agar penderita memperoleh pelayanan yang profesional. Akhirnya, kerjasama antara dokter dan penderita dalam jangka panjang sangat diperlukan agar penderita memperoleh manfaat yang sebesar-sebesarnya bagi kesehatannya.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Sebelum saya mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankanlah saya mengungkapkan berbagai macam perasaan hati yang semuanya berakar pada rasa haqul yaqin dan syukur ke hadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang atas ridha, taufik, rahmat, dan hidayah-Nya yang selalu mengalir dan melimpah kepada saya beserta keluarga.

Jabatan Guru Besar yang mulia ini saya terima melalui perjalanan dan perjuangan hidup yang sangat lama dan berliku-liku; kadang-kadang meliwati masa tak menentu. Apabila ditinjau ke belakang, ke masa kecil saya sampai dengan beberapa bulan yang lalu, maka anugerah dan sekaligus amanah jabatan Guru Besar ini sungguh sarat dengan berbagai peristiwa yang makin menebalkan haqul yaqin saya terhadap Allah yang Maha Besar. Kunci rasa syukur ini tiada lain adalah mempertanggungjawabkan jabatan Guru Besar ini kepada Allah SUBHANAHU WA TA'ALA dan kepada Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada beserta para mahasiswanya, dan masyarakat luas. Untuk ini saya mohon doa dan restu para hadirin sekalian semoga saya dapat menunaikan tugas saya dengan sebaik-baiknya.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Menteri Pendidikan Nasional saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menduduki jabatan Guru Besar dalam Ilmu Penyakit Saraf di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Demikian pula halnya kepada Rektor, Majelis Guru Besar, Dekan dan Senat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas usulan dan proses pengangkatan saya sebagai Guru Besar. Rasa terima kasih saya ucapkan kepada Kepala Bagian Ilmu Penyakit Saraf Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada beserta seluruh staf yang telah mengawali proses pengusulan jabatan Guru Besar bagi saya.

Kepada dr.H.Suharso,Sp.S(K) saya sangat berterima kasih atas prakarsanya untuk “menarik” saya, melimpah dari Departemen Kesehatan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kepada almarhum dr.R.Soeprono, Sp.OG (waktu itu sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada) dan Prof. Dr.T.Jacob, MD (waktu itu sebagai Rektor Universitas Gadjah Mada), saya menghaturkan terima kasih atas kearifannya memroses pelimpahan status kepegawaian saya. Kepada para guru saya: dr.KRT Lucas Meliala, Sp.S(K), almarhum dr. Landung Subiantoro, Sp.S, Prof.Dr.dr Rusdi Lamsudin, M.Med.Sc, Sp.S(K) dan dr. L.Laksdiasanti, Sp.S(K), saya menghaturkan terima kasih atas bimbingan dan bantuannya selama saya mengikuti program pendidikan spesialis di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Kepada Prof. dr. Benyamin Chandra,Sp.S(K),PhD, dr.Troeboes Poerwadi,Sp.S(K), Prof.dr.Gunawan Budiarto,Sp.S(K), Prof.dr.Djoenaidi Widjaja,Sp.S(K), PhD, Prof.dr. Budi Santosa, Sp.S(K), Prof. Dr.dr. Aboe Amar Joesoef,Sp.S(K), dr. Linardi Widjaja,Sp.S(K), dr.Fauziah Baeozier,Sp.S(K), dr.Ratna Anggraeni,Sp.S(K), dan dr. Herainy Hartono,Sp.S(K) dari Bagian Ilmu Penyakit Saraf Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, saya menghaturkan terima kasih atas bimbingan dan bantuannya selama saya menyelesaikan pendidikan akhir (*finishing touch*) di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Kepada almarhum Prof.Dr.dr.Mahar Mardjono, Sp.S(K) dan Prof. dr. Soemarmo Markam,Sp.S(K) saya menghaturkan terima kasih atas bimbingannya, terutama dalam dorongan semangat kepada saya untuk menyelesaikan penerbitan buku Kapita Selekta Neurologi dan Buku Ajar Neurologi Klinis. Kepada dr. Achmad Suyudi, MHA, Sp.B (waktu itu sebagai Direktur RSUP Dr. Sardjito) saya menghaturkan terima kasih atas dorongannya agar saya dapat lebih maju dalam pengembangan karier di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kepada dr. Rossi Sanusi, MPA, PhD (Educ), Prof. dr. Sunarto, Sp.A(K), Dr. dr. Radjiman, dan Prof. Dr. dr. Soenarto Sastrowijoto, Sp.THT, saya menghaturkan terima kasih atas

dorongan dan bimbingannya sehingga saya masuk ke dalam “belantara” *medical education* yang mengasyikkan, menarik, dan menantang sehingga saya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi Fakultas Kedokteran UGM.

Untaian kata-kata sebagai ungkapan terima kasih kiranya tak cukup bagi para guru selama saya duduk di bangku SR Klabang Kecamatan Sawit (1952-1953), SR Nogosari II Kecamatan Nogosari (1953-1956), SR Latihan III Cemara Dua Surakarta (1956-1958), SMP Negeri 4 Surakarta, SMA Negeri I/B Surakarta, dan para dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada yang telah mendidik, membimbing, serta mengantarkan saya sehingga pada akhirnya saya mampu meraih jabatan Guru Besar. Rasa terima kasih secara khusus saya haturkan kepada Bapak Ignatius Sumarto, BA dan Ibu C.Sri Suyuti Sumarto, yang saya hormati dan cintai sebagai orang tua kedua bagi saya, yang selalu melimpahkan rasa kasih sayangnya, baik selama saya masih duduk bangku SMP Negeri 4 Surakarta sampai dengan sekarang ini.

Kepada Direktur Utama RS. Dr. Sardjito beserta seluruh staf, semua teman sejawat dan staf pendukung di Bagian Ilmu Penyakit Saraf saya ucapkan terima kasih dan penghargaan atas pengertian, dukungan, dan bantuan yang diberikan kepada saya. Kepada para sejawat dan staf sekretariat di Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, serta para sejawat yang terlibat dalam perencanaan dan implementasi inovasi pendidikan, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan atas kerjasama dan saling pengertiannya.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Ketika saya masih kecil, sampai dengan umur 10 tahun, almarhum ayah sering *rengeng-rengeng*, terutama pada malam hari di kala saya menjelang tidur, menembangkan lagu yang syairnya sebagaimana tertera di bawah ini:

Dub kulup putraningsun, sireku nus wanci, pisah lan jenengingwang, ywa kulineng ardi, becik sira neng praja, suwiteng narpati, mung kulup wekasingwang, ywa pegat teteki.

Apa yang tersirat di dalam *bawa sekar Kusumastuti* itu ternyata merupakan isyarat bagi saya dan kemudian diimplementasikan oleh ayahanda R.S.Mardiwijoto (alm) dan ibunda R.Ngt. Soetantinah (alm), “berkonspirasi” dengan kakak ipar saya, Kasiran Sosroatmodjo. Ketika naik ke kelas 5 Sekolah Rakyat, saya *ditundung* oleh ayah-bunda untuk *ngenger* kakak saya di Surakarta. (*Penundungan* itu diakselerasi oleh fakta bahwa saat itu saya benar-benar *kedanan gamelan*). Ayah mempunyai paradigma konservatif bahwa dengan jalan *ngenger* maka kelak di kemudian hari saya akan menjadi “orang”; apabila tidak, maka ayahanda khawatir bahwa kelak saya hanya menjadi “orang-orangan”. Ayah tidak begitu saja *nundung* saya; beliau memberi *sangu catur wekas*, yaitu *sing taberi sinau, niruma sing becik, nuruta sing bener, lan miliha sing pakolih*. Secara empirik, dalam hal ini bagi saya pribadi, paradigma *ngenger* yang dihayati sebagai *laku tarakebrata* ternyata benar adanya. Saat ini saya telah menjadi “orang”, mengenakan toga, berdiri di hadapan hadirin untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar. Seandainya ayah-bunda menyaksikan putera bungsunya menyampaikan pidato pengukuhan ini maka tentulah ayah-bunda sangat berbahagia.

Rasa kasih sayang kedua orang tua saya, baik yang terekspresikan secara kasat mata maupun yang terselubung (*sinamun ing samudana*) masih sangat terasa di dalam hati saya. Tiada rangkaian kata maupun kalimat yang dapat mencukupi ungkapan rasa terima kasih saya kepada ayah-bunda. Semoga Allah subhanahu wa ta’ala mengampuni segala kesalahan dan dosa kedua orang tua saya dan melimpahkan pahala serta memberi tempat yang mulia dan membahagiakan di sisi-Nya. Dengan *mbakayu* Sri Supijarti (alm) dan Sinto Suropti (alm), kanda Suwondo Prawirowiyoto (alm), saya tidak lagi dapat bercakap-cakap maupun bercanda. Saya tidak akan melupakan kasih sayang mereka. Semoga Allah subhanahu wa ta’ala melimpahkan ampunan-Nya dan menempatkan arwah kakak-kakak saya tadi di tempat yang membahagiakan. Kepada kanda Sigit Siswono BA. dan Moelyono Mardihandoyo serta *mbakayu* Siti Praptijah saya menghaturkan sungkem dan terima kasih atas belaian kasih sayangnya. Khusus untuk

kanda Kasiran Sosroatmodjo (alm) dan *mbakyu* Sri Hartinah (alm) yang telah mengasuh saya (dalam rangka *ngenger*), saya tak akan melupakan kasih sayang, pendidikan dan bimbingannya sehingga saya menjadi “orang”. Semoga Allah subhanahu wa ta’ala mengampuni seluruh dosanya dan melimpahkan kebahagiaan bagi para arwahnya di sisi-Nya.

Ungkapan-ungkapan dan pesan-pesan filosofis yang khas bagi orang Jawa mengalir dari ayah mertua saya, Drs. H. Marmanto Marmohadipranoto (alm) yang secara keseluruhan turut mewarnai sikap dan cara berpikir saya dalam menempuh kehidupan ini. Kasih sayang ibunda Juliati Marmanto menambah ketenteraman kehidupan saya sekeluarga. Semoga Allah yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih berkenan menempatkan arwah ayahanda Drs. Marmanto Marmohadipranoto (alm) sesuai dengan amalnya di tempat yang termulia di sisi-Nya, dan melimpahkan taufik, rahmat, dan hidayah-Nya kepada ibunda Juliati Marmanto.

Kepada isteri saya tercinta, Wardani Kusumaningtris, seluruh kekayaan bahasa dan kemampuan *body language* saya ternyata tak cukup untuk mengekspresikan rasa terima kasih dan penghargaan saya kepadamu. Rasa cinta-kasih, pengertian, pengorbanan, dorongan semangat, koreksi dan lain sebagainya melekat erat di memori saya. Di sana ada rasa terima kasih, bangga, bersyukur, dan juga rasa malu atas kekhilafan yang lampau. Saat ini saya sangat berbahagia melihat isteri saya duduk di kursi kehormatan, sebagai isteri seorang Guru Besar, sepadan dengan pengorbanan yang telah engkau persembahkan kepada keluarga. Betapa tidak, daftar pengorbanan itu telah dan tetap tertata rapi di dalam memori saya. Sesosok *bakul sega ideran* saat ini telah berubah menjadi sesosok pengusaha *catering* (yang *nota bene* juga *bakul sega*), duduk dengan anggun menyaksikan suaminya membacakan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar. Kejadian yang sangat membahagiakan ini merupakan kado istimewa bagi kita berdua. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional, saya diangkat dalam jabatan Guru Besar dalam mata kuliah / bidang Ilmu Penyakit Saraf terhitung mulai tanggal 1 Februari 2004, satu hari menjelang ulang tahun pernikahan yang ke 32.

Kepada anak-anakku Sasongko Febiarso, SE, MSi, Radyantoro Harimurti, SE, dan Savitri Shitarukmi, saya ucapkan terima kasih atas segala pengertian, kasih-sayang, pengorbanan, dan doa kalian bertiga. Para menantuku Sri Lestari. A.Md dan Asri Dewayani, SE, MM, kehadiranmu di tengah-tengah keluarga menambah kebahagiaan dan kehangatan keluarga. Kehadiran cucu-cucuku Rahmadian Noorqomaril Candramanggala dan Nadia Aliyah Putri melengkapi kebahagiaan dan keceriaan serta memberi dorongan lebih kuat kepada *eyang kakung* ini untuk bekerja lebih tekun dan sabar.

Masih banyak lagi ungkapan penghargaan dan terima kasih yang ingin saya utarakan pada kesempatan yang berbahagia ini, namun ada keterbatasan waktu dan ruang sehingga saya tidak mampu menyampaikannya satu persatu. Untuk itu secara tulus saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Hadirin yang dimuliakan Allah subhanahu wa ta'ala,

Dengan mengucapkan *alhamdulillah rabbil 'alamin* saya mengakhiri pidato pengukuhan ini. Atas kesabaran dan perhatian para hadirin dalam mengikuti pidato pengukuhan ini, dari awal sampai akhir, saya menghaturkan penghargaan dan terima kasih. Saya haqul yaqin bahwa apa yang telah saya sampaikan ini semata atas ridha, taufik, rahmat, hidayah, dan inayah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Saya mohon maaf atas kekurangan maupun kesalahan dalam penyampaian pidato pengukuhan ini yang bersumber atas kelemahan saya. Semoga Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang selalu membimbing saya ke jalan yang lurus, jalan yang diberkahi dan diridhai-Nya. Amien, yaa rabbil'alamin.

Billahi taufiq wal hidayah,

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepustakaan

- AAN (American Academy of Neurology). 1998 Practice parameter: Management issues for women with epilepsy (summary statement). *Neurology* 51:944-8.
- Abbasi, F., Krumholz, A., Kittner, S. 1995 Effects of menopause on women with epilepsy. *Epilepsia* 36(Suppl 4):148-50.
- AES (American Epilepsy Society). 2000 *Seizures and Epilepsy: An overview*
- Albright, P.S., & Burnham, W.M. 1980 Development of new pharmacological seizure model: effects of anticonvulsant on cortical- and amygdala-kindled seizures in the rat. *Epilepsia* 21:681-89.
- Anderson V.E., Hauser, R.A., Risch, S.S. 1999 Genetic heterogeneity and epidemiology of the epilepsies. *Adv. Neurol.* 79;59-73.
- Bauer J., Isojarvi, J.I.T, Herzog, A.G., Reuber, M., Polson,D., Taubell,E., Genton, P., van der Ven,H., Roesing,B., Luef,G.J., Galimberti C.A., van Parys,J, Flugel,D., Bergmann A., Elger,C.E. 2002 Reproductive dysfunction in women with epilepsy: recommendations for evaluation and management. *J.Neurol.Neurosurg.Psychiatry* 73:121-25.
- Christianson, S.A., Silfvenius, H., Saisa, J. 1995 Life satisfaction and sexuality in patients operated for epilepsy. *Acta. Neurol. Scand.* 92(1):1-6.
- Crunelli,V. & Leresche,N. 2002 Childhood absence epilepsy: genes, channels, neurons and networks. *Nat. Rev. Neurosci.* 3(5):371-82.
- Cummings, L.N., Giudice, L., Morrell, M.J. 1995 Ovulatory function in epilepsy. *Epilepsia*36(4):355-9.
- Dansky, L.V., Rosenblatt, D.S., Andermann, E. 1992 Mechanisms of teratogenesis: folic acid and anti-epileptic therapy. *Neurology* 42(Suppl 5):S32-S42.
- Devinsky, O.A 1994 *Guide to understanding and living with epilepsy*. FA Davis Company, Philadelphia.
- Edwards, H.E., MacLusky, N.J., Burnham, W.M. 2000 Epileptic seizures: Do they cause reproductive dysfunction? *Univ. Toronto Med. J.* 77(2):104-11.

- Engel J.Jr. 2001 A proposed diagnostic scheme for people with epileptic seizures and with epilepsy: report of the ILAE Task Force on Classification and Terminology. *Epilepsia* 42(6):796-803.
- Gardiner,M; Lehesjoki A.E. 2000 Genetics of the epilepsies. *Curr. Opin. Neurol.*13; 157-64.
- Harden,C.L., Pulver,M.C., Ravdin,L., Jacobs,A.R. 1999 The effect of menopause and perimenopause on the course of epilepsy. *Epilepsia* 40(10):1402-07.
- Harsono 2001 *Epilepsi*. Ed.pertama; Gadjah Mada University Press; Yogyakarta.
- Harsono 2002 Epilepsi katamenial. *B.I.Ked.* 34(1):57-63.
- Harsono 2003 A study of 72 children with eyelid myoclonia precipitated by eye closure in Yogyakarta. *Neurol. J. Southeast Asia* 8: 15-24.
- Herzog, A.G. 1986 Intermitten progesterone therapy and frequency of complex partial seizures in women with menstrual disorders. *Neurology* 36(12):1607-10
- Herzog, A.G. 1991 Reproductive endocrine considerations and hormonal therapy for women with epilepsy. *Epilepsia* 32(Suppl 6):S27-S33.
- Herzog, A.G. 1995 Progesterone therapy in women with complex partial and secondary generalized seizures. *Neurology* 45(9):16690-2.
- Herzog, A.G.1998 Clomiphene therapy in epileptic women with menstrual disorders. *Neurology* 38(3):432-434.
- Hwang J.Y., Morrel, M.J. 1998 Coping with epilepsy in women. *Wom. Health Prim. Care* 1998; 1(6):520-27
- ILAE (International League Against Epilepsy).1993 Guidelines for the care of women of childbearing age with epilepsy. *Epilepsia* 34(4):588-9.
- Kobau R. & Price P. 2003 Knowledge of epilepsy and familiarity with disorder in the U.S. population: results from the 2002 Health styles survey. *Epilepsia* 44(11):1449-54.

- Kotsopoulos, I.A.W., van Merode,T., Kessels,F.G., de Krom, M.C.T.M., Knottnerus, J.A. 2002 Systematic review and meta-analysis of incidence studies of epilepsy and unprovoked seizures. *Epilepsia* 43(11):1402-09.
- Liporace, J.D. 1997 Women's issues in epilepsy. *Postgrad. Med.* 102(1): 1-8.
- Manford, M. 2001 Assessment and investigation of possible epileptic seizures. *J. Neurol. Neurosurg. Psychiatry*; 70(Suppl II):ii3-ii8.
- Mattson, R.H., Cramer, J.A., Caldwell, B.V. 1984 Treatment of seizures with medroxyprogesterone acetate:preliminary report. *Neurology* 34(9):1255-8.
- Morrel, M.J. 1992 Hormones and epilepsy through the lifetime. *Epilepsia* 33(Suppl. 4):S49-S61.
- Palace,J. & Lang, B. 2000 Epilepsy: an autoimmune disease? *J. Neurol. Neurosurg. Psychiatry* 69:711-14.
- Pellock, J.M.1991 The adolescent female with epilepsy, in Trimble MR (ed): *Woman and Epilepsy*, John Wiley & Sons, Chisester; p.87-105.
- Roscizewska, D. 1987 Epilepsy and menstruation. In: Hopkins A, ed. *Epilepsy*. London: Chapman & Hall. pp.56-67.
- Sable, D. 2001 Fertility drugs I: clomiphene citrate (Clomid,Serophene, URL http://www.americaninfertility.org/faqs/aia_clomid.html. Cited on 9/17/2002.
- Sanders, J.W. 2003 The epidemiology of epilepsy revisited. *Curr. Opin. Neurol.* 16(2):165-70.
- Schup, N., Ottman, R. 1994 Likelihood of pregnancy in individuals with idiopathic/cryptogenic epilepsy: social and biological influences. *Epilepsia* 35(4):750-6.
- Shorvon, S.D. 2000 *Handbook of Epilepsy Treatment*. Blackwell Science Ltd. London.
- Tjahjadi, A. 2001 The effect of progesterone and antiestrogen on the frequency of seizures in women with complex partial seizures and

- catamenial epilepsy. URL <http://142.103.117.44/scil/conf/2001/proc/node53.html>. Cited on 8/12/2002.
- Usiskin, S.C. 1991 The woman with epilepsy, in Trimble MR (ed): *Woman and Epilepsy*. John Wiley & Sons, Chisester; p.3-12.
- Vainionpaa, L.K., Rattya, J., Kimp, M., Tapanainen, J.S., Pakarinen, A.J., Lanning, P., Tekay, A., Myllyta, W., Isojarvi, J.I.T. 1999 Valproate-induced hyperandrogenism during pubertal maturation in girls with epilepsy. *Ann. Neurol.* 45:444-50.
- World Health Organization 1997 Epilepsy: historical overview. Fact Sheet N.168. URL <http://www.who.int/fs/en/fact168.html>. Cited on 16/02/2004
- Woolley, C.S., Schwartzkroin, P.A. 1998 Hormonal effects on the brain. *Epilepsia* 39(Suppl 8):S2-S8.
- Yerby, M.S. 1987 Problems and management of the pregnant woman with epilepsy. *Epilepsia* 28(Suppl 3):S29-S36.
- Zahn, C. 2000 Women with epilepsy: defining best practice. *Epil. Quart*; Vol 8 (Issue 1):1-17.

Lampiran 2

Kasus-Kasus Dibuang Sayang

Sepanjang pengalaman hidup saya sebagai mahasiswa kedokteran, dokter dan spesialis saraf, banyak kasus yang saya jumpai, mencakup (a) kasus-kasus yang lazim dijumpai di dalam praktik sehari-hari, dan (b) kasus-kasus yang tidak lazim, aneh, mengherankan dan/atau di luar dugaan. Di bawah ini saya paparkan kasus-kasus yang termasuk dalam kategori (b), sehingga cukup menarik untuk direnungkan.

Bubur Kalsium di Uretra Anak Laki-laki Balita

Tabun 1971. Saat itu sore hari, saya sedang istirahat di kamar *co-ass* di RSUP Mangkubumen Surakarta. Terdengar ketukan pintu, dan ketika saya buka tampak seorang perawat membawa status atau rekam medik seorang pasien. Dia melaporkan bahwa ada anak laki-laki berumur 4 tahun yang mengalami kesakitan di alat kelaminnya. Saya bergegas ke poliklinik untuk memeriksa anak tadi. Saya lihat si anak menangis setengah menjerit sambil menarik-narik ujung penisnya, dengan posisi setengah jongkok; tampaknya dia akan pipis tetapi urin tidak mau keluar. Saya berhasil membujuknya dan ketika preputium (kulit penutup ujung penis) saya dorong untuk melihat glans penisnya maka tampak di *orificium urethrae externum* (lubang ujung penis) ada bahan putih seperti bubur. Saya langsung teringat kuliah Prof. dr. Ramlan Mochtar (spesialis bedah) tentang sifat khas pasien laki-laki, terutama anak-anak, yang mengalami kalsifikasi uretra.

Saya langsung mengambil keputusan untuk lapor dan konsultasi kepada dokter spesialis bedah yang jaga pada hari itu. Dengan diantar ambulans RS saya pergi ke rumah dr. Budi Kadarto. Saya beruntung bahwa beliau bersedia untuk segera ke pergi ke RS bersama saya. Setiba di

RS maka beliau langsung memeriksa pasien; pemeriksaan fisik tidak lama, kemudian beliau memerintahkan perawat jaga untuk menyiapkan kamar operasi dan sekaligus memberi tahu orang tua anak tadi bahwa perlu dilakukan tindakan operasi untuk membersihkan kandung kemihnya dari bubur kalsium atau bubur kapur.

Segala sesuatunya siap dan segera dilakukan *sectio alta* (pembedahan kandung kemih dengan melakukan sayatan dinding perut bagian bawah). Ketika kandung kemih terbuka maka tampak bubur kapur yang memenuhi kandung kemih. Dokter Budi Kadarto menyendoki bubur kapur tadi sambil mengguyur kandung kemih dengan cairan larutan garam. Tidak sampai 30 menit tiundakan operasi selesai, dan saya memperoleh pengalaman yang tidak ternilai harganya.

Mikrofilaria

Tabun 1972. Seorang laki-laki berumur sekitar 40 tahun datang di poliklinik RSUP Dok II Jayapura dengan keluhan panas dan tubuh menggigil disertai keringat yang sangat banyak. Penderita tampak lemah, suhu tubuh 39^o C. Dia sering mengalami malaria. Saya segera mengambil tetes darah tebal dan hasilnya saya serahkan kepada seorang laboran yang cukup berpengalaman dan terlatih untuk memeriksa tetes darah tebal. Tidak berselang lama laboran tadi menerobos ruang periksa dan sambil terbata-bata dia melaporkan bahwa dia menemukan mikrofilaria di lapang penglihatan mikroskop. Saya segera turut memeriksa dan benar adanya, tampak mikrofilaria yang “mlungker”¹. Hal ini saya laporkan kepada dr.A.M.Hutapea, Kepala Seksi Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular. Sejawat tadi juga terperanjat dengan temuan tadi, sambil menepuk-nepuk bahu laboran dia memberi ucapan selamat. Namun demikian kepada laboran tetap diminta untuk mencari adanya plasmodium. Hasilnya positif, tampak adanya plasmodium falsiparum. Kepada pasien

1 Bergelung, posisi melingkar

tadi diberikan obat antimalaria (waktu itu yang tersedia adalah klorokuin dan primakuin, di samping kina) plus hetrazan. Pasien tidak bersedia untuk menjalani rawat inap.

Keracunan Asam Sianida

Tabun 1972. Suatu sore ketika sedang jaga RSUP Dok II saya dilapori oleh perawat jaga bahwa ada anak berusia 5 (lima) tahun tiba di poliklinik dalam keadaan tidak sadar dan kejang, tanpa demam. Saya segera lari ke poliklinik, memeriksa si anak yang sedang dipangku oleh ibunya. Si ibu bertutur bahwa anaknya beberapa kali mengambil potongan singkong yang masih mentah dan langsung dimakan olehnya. Dalam benak saya langsung muncul diagnosis keracunan asam sianida.

Saya segera mencari persediaan obat yang ada di ruang poliklinik. Alhamdulillah, saya melihat adanya ampul *bicarbonas natricus*. Obat tadi segera saya suntikkan secara intravena, perlahan-lahan, dan sebelum obat tadi habis masuk ke pembuluh darah maka si anak tadi sudah siuman, menangis sambil minta singkong mentah yang belum sempat dimakannya.

Suspek Hepatitis Amuba

Tabun 1972. Seorang laki-laki umur sekitar 30 tahun, datang di RSUP Dok II Jayapura dengan demam disertai keringat yang banyak sekali sehingga pasien tampak basah kuyup; dia agak gelisah, komunikasi masih baik. Pasien mengeluh nyeri perut bagian kanan atas. Pada inspeksi tampak bagian perut tadi membuncit, kulit perut mengkilat dan pada saat dipalpasi terasa nyeri sekali, kesan ada fluktuasi, mungkin ada cairan di bawah kulit tadi. Suhu tubuh 40°C. Riwayat sakit sebelumnya menunjukkan bahwa pasien pernah mengalami buang air besar yang disertai nyeri perut bagian bawah yang hebat, tinja yang keluar hanya sedikit, lembek disertai adanya lendir dan darah.

Pasien saya konsultasikan ke dr. Oey Tjong Hian, spesialis bedah, dengan kecurigaan ada abses hepatis karena amuba. Dia setuju dengan kecurigaan abses hepatis karena amuba. Untuk sementara belum memerlukan tindakan operasi. Dia menyarankan agar kepada pasien diberikan HCl Emetin satu ampul per hari dengan observasi keadaan jantung dan bila perlu dilakukan rekaman EKG.

Sehari setelah disuntik HCl Emetin tampak bahwa suhu tubuh menurun, menjadi 38⁰ C, nyeri perut sudah berkurang, pembengkakan perut juga berkurang. Pemberian HCl Emetin diteruskan sampai dengan 5 (lima) hari. Pada hari ke 7 keadaan pasien sudah baik, dia sudah mampu duduk sendiri, makan dan minum baik, buang air besar normal. Pasien akan dipulangkan pada hari ke 9.

Pada hari ke 8 suhu tubuh pasien naik lagi, 39⁰ C disertai menggigil, nyeri perut muncul lagi, perut bagian kanan atas tampak membengkak lagi. Saya tidak berani memberi HCl Emetin lagi, khawatir terhadap terjadinya gangguan jantung. Dr. Oey Tjong Hian memberi saran untuk diberikan kloroquin 1 gram kemudian dilanjutkan dengan 3 x 250 mg per hari selama seminggu. Hasilnya sangat menggembirakan, suhu tubuh kembali normal, keadaan umum membaik. Sementara itu, pemeriksaan feses tidak pernah menunjukkan hasil positif untuk amuba. Pemeriksaan tetes darah tebal untuk malaria memberi hasil negatif. Pada hari ke 20 pasien pulang dengan keadaan baik; setelah itu dia tidak datang lagi ke RS untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Tumor Multipel di Dalam Perut

Tabun 1972. Ketika itu saya bertugas di bangsal anak RSUP Dok II Jayapura. Ada anak laki-laki, umur 8 tahun, masuk bangsal anak dalam keadaan lemah, pucat, warna kulit yang gelap tampak kekuningan seperti jerami. Dinding perut tampak berbenjol-benjol. Ketika dipalpasi teraba adanya banyak massa tumor yang padat, mudah digerakkan. Kadar

hemoglobin 7 gram%. Pasien saya konsultasikan kepada dr. Oey Tjong Hian. Jawaban konsultasi mengejutkan saya:”*Ini bukan massa tumor usus; yang ada adalah bola-bola askaris; sangat mungkin ada cacing yang lain, misalnya cacing tambang dan cacing kremi. Tidak memerlukan tindakan operasi. Kasih saja obat cacing dan laksans, nanti bola-bola cacing akan keluar dengan sendirinya.*”

Saya segera berpikir untuk mencari obat cacing yang sesuai. Kebetulan ada *oleum chenopodi* yang merupakan obat untuk cacing tambang. Saya berbincang dengan kepala bangsal, Zuster Yanti Pulumbara. Kepada pasien akan diberi *oleum chenopodi* dengan dosis sesuai umurnya, esok pagi pukul 06.00, pukul 07.00, dan pukul 08.00 berturut-turut diberi satu kapsul yang berisi *oleum chenopodi*; kemudian pada pukul 09.00 diberi magnesium sulfas (garam inggris), dan berikutnya pasien diawasi secara ketat.

Pukul 10.00 saya tiba di bangsal anak dan ingin segera melihat pasien tadi. Saya kaget karena tempat tidurnya sudah kosong dan kasurnya digulung. Suasana sepi, kepala ruang tidak tampak di kantornya. Sayup-sayup saya mendengar suara ribut di kamar mandi, kemudian saya bergegas menuju ke kamar mandi. Ternyata seorang siswa sekolah perawat, namanya Tugino asal dari Purwokerto, sedang sibuk membersihkan (baca:memandikan) pasien yang saya cari.

Kebetulan ketika pasien sedang buang air maka Tugino masuk ke kamar pasien tadi dan melihat pasien sedang buang air yang *katutan*² cacing askaris dengan jumlah yang banyak sekali! Tugino menjadi gugup dan segera menggulung pasien tadi dengan perlak dan dibawa ke kamar mandi. Sekejap saya tertegun melihat tingkah Tugino. “*Tug, kowe ki lagi ngapa?*”³ saya bertanya setengah berteriak. Dia menjawab sambil tertawa: “*Niki kula lagi ngetung cacing!!!*”⁴ Saya heran, kok sempat menghitung jumlah cacing yang keluar dari perut pasien! Saya bertanya lagi:”*Oleh pira Tug?*”⁵

2 Disertai

3 Kamu itu sedang apa?

4 Ini saya sedang menghitung cacing

5 Dapat berapa?

yang kemudian dijawab olehnya:”*Nek pitungpuluh men nggih langkung... dereng cacing cilik-cilik niki...waaahhhh kaya ampas kelapa....!*”⁶ Akhirnya pasien dapat dimandikan, lengkap dengan sabun, dan segera dibawa ke kamar lagi. Ternyata Zuster Yanti sudah mengganti kasur dan spreï serta perlak untuk pasien tadi. Tugino tampak puas sekali dan langsung usul kepada saya:”*Pak Dokter, usul nggih? Nek ditransfusi kepriipun?*”⁷

Selang empatpuluh tahun kemudian, saya sempat berkunjung ke Jayapura; saya berusaha mencari Tugino ke rumahnya di kompleks perumahan Cigombong Kotaraja, dekat rumah kami dahulu kala. Dia sedang keluar; saya pesan kepada yang ada di rumah, agar Tugino mencari saya ke Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan di Abepura. Keesokan harinya dia datang, dan saya agak pangling dengan dia. “*Tug, lha kok kowe wis tua banget.....?*”⁸ Dia tertawa ngakak....”*Lha pak dokter nggih pun sepuh sanget lab....!*”⁹ Kami berdekapan, terharu, air mata saya sempat meleleh di kedua belah pipi saya. Dia sekarang, di usia menjelang senja, menjadi juru supit. “*Laris Tug?*” saya tanya dan dijawabnya:”*Alhamdulillah, rizki selalu datang ke saya, lumintu*¹⁰...*dan cukuuuuuuppp*”, berkata demikian sambil tersenyum lebar. Entah bagaimana, memandang wajahnya, saya lalu teringat dia ketika menari bersama Eny di tahun 70-an. Tugino menari sebagai Minakjinggo dan Eny sebagai Dayun. Yang melatih tarian adalah isteri saya. Eny adalah teman seangkatan Tugino ketika belajar di Sekolah Pengatur Rawat (SPR). Pada hari berjumpa Tugino, saya juga berjumpa dengan Eny.

Abses Peri-Apendikular

Tabun 1972. Seorang pemuda umur sekitar 20 tahun, datang di poliklinik RSUP Dok II Jayapura dengan keluhan nyeri perut bagian kanan bawah,

6 Kalau tujuhpuluh pun ada, belum lagi cacing yang kecil-kecil, seperti ampas kepala

7 Usul, bagaimana kalau pasien diberi transfusi darah

8 Kamu kok sudah tua?

9 Pak dokter juga sudah tua

10 Terus mengalir

disertai demam dan muntah-muntah. Keadaan seperti ini berjalan selama 2 (dua) hari. Badan teraba panas, suhu tubuh 39°C, keluar keringat banyak sekali. Pada palpasi di titik McBurney teraba ada massa padat dengan nyeri tekan dan nyeri lepas-tekan. Pemeriksaan darah menunjukkan jumlah leukosit 25.000 /mm³. Pasien ini saya konsultasikan kepada dr.Oey Tjong Hian, dengan dugaan ada abses peri-ependikular. Jawaban konsultasi: benar, ini kasus abses peri-ependikular, dan perlu segera dioperasi. Pasien dan orang tuanya setuju untuk dilakukan operasi *cito*.

Diagnosis *durante operationem*: abses peri-ependikular, status hampir pecah. Operasi berlangsung hampir 2 (dua) jam. Keadaan umum pasien pasca-operasi membaik, pada hari kedua operasi suhu tubuh telah turun; pada hari ke 10 (sepuluh) pasien boleh pulang.

Tabun 1988. Seorang perempuan berumur kurang lebih 25 tahun datang di poliklinik saraf RS Bethesda Yogyakarta dengan surat pengantar dari spesialis saraf, dengan observasi iskialgia kanan. Ketika pasien berjalan memang menunjukkan pola orang yang mengalami iskialgia. Pasien bersedia untuk dirawat di RS dengan rencana untuk dilakukan mielografi keesokan harinya. Sore hari, perawat bangsal melaporkan bahwa jumlah leukosit menunjukkan angka 30.000/mm³, sementara itu suhu tubuh 36,8°C. Saya segera menengok pasien di bangsal; saya melihat tungkai kanan pasien tampak dalam posisi fleksi di sendi pelvis dan lutut. Ketika tungkai saya luruskan maka posisi tungkai kanan kembali dalam keadaan fleksi. Saya menjadi curiga tentang adanya sesuatu yang menimbulkan posisi fleksi ini. Saya lakukan palpasi dinding perut kanan bawah, teraba adanya massa lunak agak padat, disertai nyeri tekan dan nyeri tekan-lepas.

Pasien segera saya konsultasikan kepada dr.Timbang Simanjuntak, spesialis bedah, yang segera datang untuk melakukan pemeriksaan. Saya diacungi jempol oleh sejawat tadi:”*You hebat! Memang ada abses peri-ependikular! Bagaimana mungkin seorang spesialis saraf bisa menemukan abses peri-ependikular!?*” Saya tertawa sambil menjawab:”*Saya hanya teringat bahan*

kuliah ilmu bedah...dahulu kala....tahun 1969...dan juga teringat pengalaman menjumpai kasus seperti ini di RSUP Dok II Jayapura ...tahun 1972”

Pasien segera diberitahu bahwa ada infeksi di usus buntu yang “hampir meletus”, sehingga perlu segera dioperasi. Pasien dan keluarganya setuju. Pasien saya serahkan sepenuhnya kepada dr. Timbang Simanjuntak. Diagnosis pasca-operasi adalah abses peri-apendikular. Sepuluh hari pasca-operasi pasien pulang dengan keadaan baik. *Alhamdulillah Rabbil ‘alamin....*

Meniup Balon

Tabun 1973. Suatu pagi, saya bekerja di Puskesmas Sentani. Mendadak terdengar suara memanggil-manggil dokter. Saya keluar dan melihat seorang laki-laki menggendong anak laki-laki yang berumur sekitar 6 tahun. Laki-laki tadi “menyodorkan” pasien ke depan saya sambil memegang wajah anak tadi. Saya melihat bahwa kedua pipi anak tadi bengkak sehingga wajahnya tampak aneh. Saya bertanya kepada laki-laki tadi tentang bagaimana awal-muawal kejadiannya.

Singkat cerita, si anak meniup balon tebal kuat-kuat. Balon tidak menggebu dan si anak meniup lebih kuat lagi; akhirnya yang menggebu bukan balonnya melainkan kedua pipi anak tadi. Kedua pipi anak saya palpasi, teraba adanya krepitasi, berarti ada udara masuk ke ruang interselular. Sejenak saya bingung juga, mau saya apakan anak ini?

Usaha pertama saya adalah menenangkan si anak tadi, jangan takut, jangan khawatir, bahwa nanti pipi yang gembung nanti akan kempes dengan sendirinya, hanya saja memerlukan waktu beberapa jam. Ketika ayah anak tadi bertanya kepada saya tentang obat apa yang akan diberikan kepada anaknya maka saya bingung lagi.... Saya jawab sekenanya:” *Pak, untuk anak ini tidak ada obat tertentu, coba bapak kompres itu pipi anak bapak dengan air hangat maka nanti bengkaknya akan hilang. Tolong nanti sore dibawa ke rumah untuk saya lihat lagi?*”

Sore harinya pasien datang ke rumah, sudah tertawa dengan riangnya sambil membawa balon yang sudah menggembung. Balon tadi ditiup oleh ayahnya, setelah menggembung maka balon tadi diusap-usapkan ke kedua belah pipinya.....ajaib, pipinya tidak gembung lagi.

Menginjak Ranjau Babi

Tabun 1973. Malam hari, menjelang saat orang tidur. Di luar rumah terdengar hiruk pikuk. Saya segera keluar rumah dan melihat kerumunan orang yang menggotong seseorang yang sedang mengerang kesakitan. Salah seorang yang mengantar berkata kepada saya bahwa orang yang digotong itu menginjak ranjau babi.

Saya tidak paham dengan istilah ranjau babi. Pasien tadi saya minta dibawa ke Puskesmas yang letaknya di belakang rumah. Setelah saya melihat pasien maka tampak bahwa kaki kiri pasien tadi tertembus oleh “ranjau babi” yang terbuat dari bambu dan bentuknya sangat mirip dengan mata pancing. Bila bambu tadi saya tarik ke atas maka akan tersangkut di telapak kaki karena bentuknya yang mirip dengan mata pancing. Sebaliknya, bila bambu saya tarik ke arah bawah maka bambu tidak dapat lolos karena bagian yang di atas kaki lebih lebar.

Akhirnya saya mengambil keputusan. Bambu harus saya sayat atau potong sedikit demi sedikit agar bambu tadi dapat di tarik ke arah bawah atau atas. Ketika saya menyayat dan memotong bambu tadi saya teringat bahwa ada arteri dorsalis pedis yang cukup besar, yang bila terputus bisa terjadi perdarahan yang sulit saya atasi.

Keringat saya terus mengucur dan membasahi seujur tubuh saya. Dengan berpedoman pada denyut arteri tadi saya berjuang keras untuk bisa mengambil “ranjau babi” tadi. Setelah lebih dari dua jam maka akhirnya bambu tadi dapat saya lolos, dan pasien tetap diam.... ternyata jatuh pingsan. Saya lakukan jahitan di luka tembus dan saya beri antibiotika. Oleh pihak keluarga si pasien diminta untuk dibawa pulang.

Seminggu kemudian pasien baru datang untuk periksa. *Alhamdulillah*, luka tembus tampak membaik, tidak ada tanda-tanda infeksi. Ketika lukanya sedang dirawat oleh perawat Puskesmas, pasien cerita tentang “ranjau babi” yang sebenarnya merupakan “ranjau” untuk babi hutan yang sering mencuri keladi. Dalam hal ini yang terkena “ranjau” justru orang yang memasangnya.

Malaria Serebral

Ketika saya masih bekerja di RSUP Dok II Jayapura saya sering menjumpai dan merawat pasien yang mengalami malaria serebral, dengan keadaan yang khas: demam tinggi, kesadaran menurun sampai dengan koma, kejang, dan ditemukannya banyak plasmodium falsiparum di eritrositnya. Saya tidak ingat berapa persen yang sembuh maupun yang meninggal dunia.

Tabun 1973. Kasus yang satu ini membuat “geger”¹¹ masyarakat di sekitar kantor kecamatan Sentani. Seorang laki-laki pegawai kantor kecamatan, ketika sedang mengetik, mendadak keluar kantor sambil berlari dan melepas seluruh pakain yang dikenakannya. Beruntung orang tadi dapat segera “ditangkap” oleh orang yang terdekat dengannya dan dibawa ke Puskesmas. Pasien segera diselimuti dan saya melakukan pemeriksaan fisik. Pasien tampak sangat gelisah, meronta-ronta, badan teraba sangat panas, banyak keluar keringat. Seorang perawat senior segera mengambil tetes darah tebal untuk pemeriksaan malaria. Dia menemukan adanya banyak sekali plasmodium falsiparum; hampir di setiap eritrosit ada plasmodiumnya. Lien teraba sampai dengan Schuffner III. Pasien segera dikirim ke RSUP Dok II untuk perawatan lebih lanjut.

11 Heboh

Pecahan Kaca

Tabun 1973. Seorang perempuan muda datang di Puskesmas dengan keluhan telapak tangan kirinya ada luka dan mengeluarkan nanah. Saya

lihat ada luka lama di dekat kelingking, dari luka keluar cairan kental berwarna kekuningan. Luka saya bersihkan dengan cairan antiseptik. Setelah bersih maka luka saya raba secara hati-hati; terasa ada benda keras dan agak runcing di bagian dalam luka tadi. Saya minta izin kepada pasien untuk “membuka” luka dengan gunting kecil, agar saya dapat memastikan benda keras yang terpendam di telapak tangan itu.

Pasien tenang, tidak mengeluh sakit. Setelah luka saya bersihkan dengan gunting dan pinset maka tampak ada benda bening di dalamnya. Saya bersemangat untuk membuka luka tadi lebih lebar lagi, dan kemudian tampak jelas benda tadi itu apa. Dengan peralatan yang ada maka benda tadi dapat saya tarik keluar, ternyata pecahan kaca berbentuk segitiga. Bagaimana mungkin kaca tadi terbenam di telapak tangan pasien?

Kurang lebih sebulan sebelumnya, pasien tadi terjatuh di ruang tamu, telapak tangannya yang kiri “nebak”¹² kaca yang terletak di atas meja tamu dan luka, mengeluarkan darah. Pada waktu itu luka dirawat dengan obat PPPK yang ada di rumah, dan seminggu kemudian sudah menutup dan sembuh. Selang tiga minggu kemudian di tempat luka tadi keluar benjolan kecil, terasa agak gatal, dan akhirnya benjolan tadi pecah serta mengeluarkan nanah. Pasien tidak menyadari bahwa ketika terjatuh ada pecahan kaca yang masuk ke dalam telapak tangan kirinya.

Sindrom Nefrotik

Tabun 1975. Di bangsal perawatan laki-laki RSUP Dok II Jayapura ada pasien laki-laki dengan edema anasarka (seluruh tubuh bengkak, termasuk wajahnya, sehingga wajah asli pasien tidak dapat dikenali oleh

12 Telapak tangan menekan dengan keras

orang yang telah mengenalnya). Tekanan darah 120/80 mm Hg, denyut jantung tidak terdengar, denyut nadi tidak dapat diraba, pernapasan sesak dengan frekuensi 30 kali/menit. Suhu tubuh normal, wajah tampak pucat.

Pemeriksaan darah tepi sulit dikerjakan karena kesulitan mencari dan menemukan pembuluh darah vena. Saya sempat memberi obat lasix tablet, dengan maksud untuk mengurangi bengkaknya tetapi tidak berhasil.

Keesokan harinya, ketika saya membaca laporan dokter jaga maka saya melihat adanya laporan yang ditulis oleh dr. Suriadi Gunawan, DPH. Beliau sebagai Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya masih berkeinginan untuk jaga RSUP Dok II sekali dalam sebulan. Dalam laporannya saya membaca bahwa beliau sangat mencurigai adanya malaria tertiana yang plasmodiumnya menyerang ginjal. Beliau juga menulis bahwa ada laporan kasus di jurnal kedokteran Brasil tentang sindrom nefrotik yang disebabkan oleh malaria tertiana. Beliau menyarankan agar pasien diberi obat antimalaria, yaitu klorokuin dan primakuin, Dengan serta merta saya memberi klorokuin 4 tablet (setara dengan 1 gram basa) dan primakuin 15 mg. Sungguh, pasien segera menunjukkan diuresis yang cukup hebat dan edema segera menyusut; saya justru sangat khawatir kalau pasien justru mengalami dehidrasi karena diuresis. Saya berkonsultasi dengan dr.Suriadi Gunawan, dijawab olehnya bahwa saya tidak perlu khawatir; bila vena sudah mudah ditemukan maka segera pasang infus dan obat antimalaria diteruskan. Pemeriksaan tetes darah tebal dapat dilaksanakan dan hasilnya positif, menunjukkan adanya plasmodium. Pemeriksaan protein urin menunjukkan hasil positif kuat. Selang satu minggu kemudian pasien diizinkan pulang dalam keadaan baik.

Masih di tahun 1975. Suatu sore seorang laki-laki datang ke rumah dengan menggendong anaknya berumur 8 tahun. Dia bercerita bahwa anaknya tampak bengkak di bagian perut ke bawah, termasuk skrotum (kantong buah pelirnya). Ketika saya memeriksa si anak maka pikiran saya

langsung teringat kasus yang pernah saya rawat di RSUP Dok II Jayapura. Ayah anak tadi bertutur bahwa anaknya telah diperiksa ke RS (bukan RSUP Dok II) dan diberi obat cacing.

Saya berusaha untuk menenteramkan bapak tadi; saya berkata bahwa ada kemungkinan anaknya mengalami malaria. Dia tampak tercengang dan setengahnya tidak percaya; tetapi saya tetap memberi obat antimalaria. Saya pesan agar esok pagi anaknya dibawa ke rumah saya lagi untuk saya periksa hasilnya.

Keesokan harinya bapak tadi datang dengan menahan tangis; dia lapor bahwa pembengkakan anaknya sudah hilang dan anaknya bersikeras untuk masuk sekolah. Saya turut bersyukur, berpesan agar obat antimalaria diteruskan sesuai dengan dosis dan rencana semula; sementara itu pemeriksaan darah tebal perlu dilakukan di Puskesmas.

Plasenta Menabrak Wajah

Tabun 1976. Saya jaga sore dan malam di RSUP Dok II Jayapura. Di waktu tengah malam ada laporan bidan bahwa ada pasien dengan “retensio plasenta”.¹³ Ketika saya memeriksa pasien maka saya sedikit gugup karena belum pernah menjumpai kasus seperti ini. Saya lakukan pemeriksaan dengan perasat Kustner,¹⁴ hasilnya negatif. Saya berbisik kepada bidan jaga: “*Suster, ini mesti diapakan?*” Bidan jaga hanya tersenyum sambil ganti bertanya: “*Dokter belum pernah jumpa pasien seperti ini ya?*” Saya segera menjawab: “*Belum*”.

Bidan tadi menyarankan agar saya konsultasi dokter spesialis obstetri. Saya melihat arloji, sudah pukul 02.00 dini hari. Perasaan hati tidak enak ketika akan telpon; tetapi akhirnya saya telpon juga, konsultasi dengan dr. Ratzarwin Nazar. Beliau menjawab: “*Har itu hal mudah. Masukkan tanganmu ke dalam uterus pasien, kemudian dengan jari kelingking anda cari perlengketan yang*

13 Ari-ari tertahan di dalam rahim setelah bayi lahir

14 Menekan dinding perut ibu sambil melihat gerakan tali pusat yang sudah terpotong

ada, nanti plasentanya kan lepas”. Saya segera menjawab: “Lho mas, apakah tangan saya bisa masuk uterus?” Dijawab olehnya sambil tertawa: “Kepala bayi itu kan ukurannya lebih besar daripada kepala tanganmu!” Eh...benar juga ya...?

Saya berbincang sejenak dengan bidan jaga. Tangan kanan saya segera saya masukkan ke dalam uterus atau rahim pasien, jari kelingking terus “bekerja” mencari perleketaan plasenta ke dinding rahim. Akhirnya jari kelingking saya menemukan perleketaan tadi dan kemudian mencoba melepaskannya dari dinding rahim. Bertepatan dengan lepasnya perleketaan tadi maka si pasien mengejan dengan kuatnya, alhasil plasenta lepas terdorong dengan kuatnya dan langsung menabrak wajah saya; sekejap mata saya menjadi gelap karena tertutup plasenta tadi. Bidan jaga tertawa sambil menjerit:” *Dokteeerrrrr...!!!*”.

Akhirnya plasenta lepas dari wajah saya, si ibu ternyata langsung tertidur dan bidan sibuk membersihkan wajah saya sambil menahan tertawa.... *Alhamdulillah*, tangan saya pernah masuk ke “alam sana” yang suhunya sangat hangat...pantas jabang bayi kerasan di dalamnya selama 9 bulan 10 hari.

Kepala Bayi Terjepit Paha Sang Ibu

Masih di tahun 1976. Saat itu saya giliran jaga RSUP Dok II Jayapura; seperti biasa setiap sore sekitar pukul 16.00 saya keliling rumah sakit, istilahnya patroli. Ketika akan masuk ke bangsal kebidanan saya melihat seorang perempuan yang turun dari mobil VW Combi. Dia berjalan menelusuri “tritisan”¹⁵ bangsal kebidanan, dengan langkah yang aneh. Tungkai kanan ketika maju menyilang tungkai kiri, dan sebaliknya. Saya menunggu sampai dia tiba di “doorloop”¹⁶ rumah sakit. Dia tampak sangat lemah dan pucat. Saya tanya kepada perempuan tadi:”*Mama...akan melahirkan anak kab*” dan dia jawab lirih:”*Iya dokter, ini kepala bayi sudah di*

15 Daerah jatuhnya air hujan dari deretan genting

16 Koridor

luar...”. Serasa disengat lebah saya berteriak kepada siapa pun yang berada di dalam bangsal:”*Susteeerrrrr.....ke sini...cepaattttt....!!!*” dan tiga bidan jaga berhamburan keluar sambil berteriak juga:”*Eh dokteerrrr....bikin keaget...ada apaaaa....?*”

Saya hanya bisa menunjuk ke arah perempuan tadi dan yang keluar dari mulut saya hanya:”*Kereta dorooonggg...!!!*” Lucu...ketiga bidan tadi lari masuk bareng dan keluar sambil mendorong kereta untuk perempuan tadi. Mereka segera mengangkat perempuan tadi dan diletakkan di kereta dorong. Saya tak sabar lagi dan segera menyingkap kain perempuan tadi, dan.....tampaklah kepala bayi yang agak kebiruan, mata terbuka, mulut komat-kamit....salah seorang bidan dengan cekatan memegang kepala bayi tadi dan menariknya perlahan-lahan...kemudian terdengar lengkingan bayi..... Kereta dorong segera didorong ke kamar bersalin, segala sesuatunya diselesaikan di sana. Setelah usai, maka ketiga bidan tadi menyalami saya sambil berkata:”*Puji Tuhan, anaknya baik dok, ibunya juga baik, cuma memerlukan transfusi.....*” Saya terperanjat, baru teringat betapa pucatnya si ibu tadi. “*Hb-nya berapa suster?*” di jawab oleh salah seorang bidan tadi:”*Lumayan dokter....enam gram persen dok....*”. *Masyaallah...di Irian Jaya memang banyak kasus ankilostomiasis¹⁷ yang menyebabkan pasien menjadi sangat anemis dan kulitnya berwarna kuning jerami. Jadi kadar Hb 6 gr% dianggap lumayan....Kami sering menjumpai kasus ankilostomiasis dengan kadar hemoglobin kurang dari 5 gr%.*

Ya Allah ya Rabb, yang maha pemurah dan maha pengasih, semuanya terjadi atas kehendak dan ridhaMu. Selang sepuluh hari kemudian si ibu dan bayinya pulang dalam keadaan baik. *Alhamdulillah Rabbi' alamin.*

Uterus Kuveler

Tabun 1977. Malam belum larut. Saya ditelpon bidan jaga bahwa ada kehamilan dengan denyut jantung bayi terganggu. Kehamilan cukup bulan

17 Penyakit cacing tambang

untuk melahirkan. Fundus uteri teraba sangat keras, denyut jantung bayi pincang. Saya duga ada tetania uteri. Saya laporkan ke dr.Ratzarwin Nazar, disarankan untuk diberi valium injeksi dulu dan terus diobservasi. Ternyata situasi makin gawat. Akhirnya spesialis obstetri datang dan memeriksa pasien. Keputusannya adalah operasi *cito*. Saya diminta ikut operasi. Ketika dinding perut dibuka dan tampak uterus maka dr. Ratzarwin Nazar terkejut. “*Har, ini bukan tetania uteri! Ini uterus kwelele!*” Saya tanya:”*Ada apa mas?*” Dijawab olehnya:”*Ini ada solusio plasenta sentral, plasenta ditepi masih menempel di dinding uterus, sehingga darah masuk ke dalam otot-otot uterus!*”.

Keputusan adalah harus dilakukan amputasi uterus. Saya diminta keluar kamar operasi untuk menjelaskan duduk persoalan kasus dengan suami pasien. Sang suami seketika bingung, namun demikian segera memutuskan untuk menyetujui rencana amputasi uterus. Akhirnya, amputasi uterus dilaksanakan dan bayi berhasil diselamatkan. Selang dua minggu kemudian pasien sudah pulih, dapat menyusui bayinya. *Alhamdulillah Rabbi' alamin.*

Korpus Alienum di Hidung

Tabun 1978. Suatu pagi, menjelang berangkat untuk bersilaturahmi pascashalat Iedul Fitri, datanglah ke rumah seorang laki-laki menggendong anak kecil yang hidungnya berdarah sambil menangis menjerit-jerit. Ternyata si anak memasukkan sekrup setrika ke lobang hidungnya. Ayah anak tadi melihat perbuatannya dan segera memarahinya sambil berupaya untuk mengeluarkan sekrup tadi. Entah bagaimana, sekrup tidak berhasil dikeluarkan si ayah dan hidung anak berdarah agak deras.

Saya berupaya untuk menenangkan anak dengan tujuan agar saya dapat mengeluarkan sekrup tadi dengan pinset. Upaya saya gagal, si anak tetap merontah-ronta. Keributan ini terdengar oleh isteri saya yang segera datang, ingin tahu apa yang terjadi; setelah paham duduk persoalannya maka isteri segera kembali dan ketika datang lagi sambil membawa magnet U yang cukup besar tetapi masih kotor. Saya minta isteri saya untuk mencuci magnet tadi. Setelah bersih maka magnet tadi saya tempelkan di

bawah lobang hidung si anak....maka sekrup tadi segera melesat keluar... menempel pada magnet tadi. Selesai sudah perjuangan di pagi hari yang suci itu.

Cerita di balik berita, isteri saya menemukan magnet U tadi di kebun belakang rumah, kemudian disimpan begitu saja di dekat tempat penyimpanan sepatu. Gara-gara ada anak yang memasukkan sekrup setrika tadi maka isteri saya teringat menyimpan magnet yang dia tidak tahu gunanya untuk apa. Ternyata bermanfaat untuk kasus emergensi di bidang THT.

Tindakan Kuret

Tabun 1978. Tengah malam, sekitar pukul 01.00 ada laporan dari bidan jaga bahwa telah masuk seorang perempuan berumur 32 tahun dengan persangkaan abortus yang tidak lengkap. Setelah anamnesis dan pemeriksaan fisik selesai saya melaporkan kasus ini kepada dr. Ratarwin Nazar. Beliau segera datang dan kemudian mengambil keputusan untuk dilakukan tindakan kuret. Pascakuret keadaan pasien membaik.

Entah bagaimana, setiap kali saya menerima giliran jaga RSUP Dok II maka pasti ada kasus abortus tidak lengkap dan datangnya pasien itu di waktu tengah malam. Hal ini mendorong dr. Ratarwin Nazar untuk melimpahkan tindakan kuret kepada saya, dengan pesan begini: "*Har, lama-lama saya cape dong gara-gara anda telpon tengah malam karena kasus abortus... sudah, lain kali anda kerjakan sendiri saja ya?*" Pada awalnya saya takut, tetapi oleh dr. Ratarwin Nazar saya didorong untuk berani, karena ada bidan jaga senior yang mendampingi saya.

Ketika untuk pertama kalinya saya melakukan tindakan kuret, saya didampingi dan dituntun secara ketat oleh bidan jaga. Keesokan harinya pasien diperiksa oleh dr. Ratarwin Nazar, dan saya disalami olehnya dengan ucapan: "*Selamat, anda telah berhasil dengan baik!*". Saya terpana dan sekaligus bersyukur atas pengalaman ini. Pengalaman pertama tersebut

ternyata bukan yang terakhir, dan kemudian diikuti pengalaman berikutnya berkali-kali.....*Alhamdulillah*...dan yang membuat hati lebih gembira adalah bahwa saya memperoleh jasa medik dari tindakan kuret tadi....

Tawaran sekolah

Pada suatu saat, di lapangan sepakbola yang terletak di depan RSUP Dok II, ketika usai pertandingan sepakbola antara IDI melawan perawat, dr. Ratarwin Nazar menawari saya untuk masuk spesialisasi obstetri dan ginekologi di FKUI. Untuk itu, beliau akan memberi surat rekomendasi agar saya diterima sebagai asisten di sana.

Saya kaget dan bingung ketika menerima tawaran yang tidak terduga itu. Saya minta waktu beberapa hari untuk berpikir dan menimbang berbagai hal yang terkait dengan “hidup di Jakarta”. Akhirnya saya mengambil keputusan untuk tidak menerima tawaran yang sangat simpatik tersebut, dan dengan tertawa dr.Ratarwin Nazar menerima keputusan saya tadi:”*Ya sudah...nggak apa-apa...mungkin anda tidak akan betah untuk hidup di Jakarta ya...?*”

Hepatitis Malaria

Tabun 1978 . Sore hari, seorang laki-laki berumur 33 tahun kaget setengah mati ketika melihat warna urinnya hitam seperti kecap. Dia benar-benar *shock*, terbayang kematian sudah dekat. Dia kembali ke kamar tidur yang terletak di lantai dua dengan merangkak. Setelah sampai di atas, dia telepon seorang dokter senior, melaporkan perihal keadaannya yang sangat mengagetkan pikirannya. Sang dokter menjawab dengan tenang:”*Jangan khawatir, saya sangat curiga anda mengalami malaria yang singgah di hati anda. Sekarang anda minum tablet klorokuin empat butir, esok sore dua butir, lusa dua butir dan pada hari berikutnya lagi 2 butir. Sore ini juga anda periksa darah ya terutama untuk fungsi hati. Anda istirahat dulu, jangan masuk kantor*”. Laki-laki tadi sebenarnya heran karena suhu tubuhnya tidak naik, normal saja.

Laki-laki tadi segera minum klorokuin empat butir, dan segera pergi ke laboratorium untuk pemeriksaan darah. Malam hari dia sulit tidur, tetap terbayang kematian yang sudah dekat. Makan dan minum yang disiapkan isterinya tidak disentuh. Isterinya sangat prihatin dengan keadaan suaminya tersebut.

Keesokan harinya laki-laki tadi agak panik ketika terasa akan buang air kecil. Dia minta isterinya untuk melihat urinnya karena masih takut janganjangan warnanya masih hitam seperti kecap. Isterinya menjadi bingung terhadap permintaan suaminya tadi; tetapi akhirnya dituruti juga...dan ketika melihat urin suaminya maka dia berteriak:”*Alhamdulillah...maaaasss urinnya jerniiiiih seperti aiiirrr...!!!!*”. Maka laki-laki tadi segera menunduk dan memperhatikan urin yang telah masuk kloset:”*Alhamdulillah....*” maka dia langsung merasa lapar dan haus....minta sarapan.

Hasil laboratorium sungguh hebat, GOT dan GPT semuanya di atas 3.000 unit! Maka pikirannya segera menghitung waktu berapa hari atau minggu atau bulan untuk istirahat total di rumah. Dia segera telpon dokter yang sudah memberi nasihat, melaporkan hasil laboratorium tadi. Sang dokter tertawa sambil berkata:”*Naah anda memang harus istirahat tetapi tidak perlu dirawat di rumah sakit, jaga diet jangan sampai mengganggu fungsi hati*”.

Di tengah istirahat maka laki-laki tadi merasa sedikit kecewa karena harus istirahat dari hobi main tenis lapangan. Tetapi demi pemulihan kesehatan maka perasaan rindu untuk main tenis ditekan sekuat tenaga. Setelah istirahat satu bulan maka pemeriksaan laboratorium menunjukkan penurunan kadar GOT dan GPT, walaupun belum normal, yaitu 200 unit untuk GOT dan 300 unit untuk GPT. Dia sudah mulai masuk kantor walaupun belum penuh waktu; pukul 11.00 sudah boleh pulang.

Setelah enam bulan maka kesehatannya sudah pulih, tetapi masih tetap harus cukup istirahat, tidak boleh kelelahan. Pasien yang diceritakan di atas adalah penulis risalah ini, dan dokter yang ditelpon atau dilapori adalah dr. Suriadi Gunawan DPH, Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Irian

Jaya, teman dan sekaligus lawan main tenis di lapangan tenis dekat pasar Ampera dan lapangan tenis milik Pertamina di Dok V Jayapura.

Stomatitis

Tabun 1979. Pada suatu malam saya menerima telepon dari tetangga; dia adalah dosen Universitas Cenderawasih. Dalam percakapan melalui telepon saya kurang bisa menerima ucapannya, artikulasi tidak jelas. Setelah saya minta untuk berbicara secara perlahan-lahan maka saya baru mengerti bahwa mulutnya terasa sakit sekali dan selama tiga hari kurang tidur. Intinya, dia minta disuntik agar malam itu dia bisa tidur pulas.

Saya segera pergi ke rumahnya dan memeriksa mulutnya. Saya kaget ketika melihat banyak sekali luka di hampir seluruh permukaan mukosa mulut (bibir dan pipi). Dia tahu bahwa selama tiga hari ini mengalami sariawan; yang dia butuhkan malam ini adalah bisa tidur nyenyak. Setelah saya anamnesis lebih lanjut, tetangga saya ini sedang stres berat gara-gara menjadi ketua pemilihan dekan secara simultan, untuk seluruh Universitas Cenderawasih. Akhirnya dia saya suntik diazepam 10 mg, intramuskular. Setelah itu saya pulang, dan tidur.

Keesokan harinya, menjelang sholat subuh, telpon berdering. Terdengar suara tetangga yang tadi malam saya suntik; suaranya sudah jelas, dia sangat berterima kasih bahwa semalam bisa tidur nyenyak sampai subuh. Mulutnya tidak lagi terasa nyeri. Saya sangat bersyukur dengan kejadian ini, tetapi juga punya pertanyaan besar: apakah ada kaitan antara stres dengan stomatitis alias sariawan alias *lumpangen*?

Pertanyaan tersebut terjawab oleh pengalaman saya pribadi. Pada saat saya sedang banyak pekerjaan dan/atau pikiran yang harus saya selesaikan secara paralel atau simultan (*multitasking*) maka saya mengalami sariawan, bahkan bisa berhari-hari. Perasaan hati memang tidak stres, tetapi pikiran terjebak oleh situasi mengejar target atau dikejar target. Jadi, bagaimana dengan teori bahwa sariawan disebabkan oleh defisiensi vitamin C?

Apakah diperberat oleh adanya stres? Atau secara murni dilatarbelakangi oleh stres?

Multiple Sclerosis

Pada tahun 1980, tahun pertama sebagai residen di bagian Ilmu Penyakit Saraf Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, saya menjumpai seorang pasien perempuan berumur 22 tahun. Setelah melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik-neurologik saya memperoleh kesan adanya pola remisi dan eksaserbasi yang menyangkut susunan saraf pusat di dua lokasi, yaitu otak dan medula spinalis. Saya mencurigai adanya penyakit yang konon tidak ada di daerah tropis, yaitu *multiple sclerosis* (MS). Ada seorang sejawat saya, sesama residen tidak setuju dengan kecurigaan saya, berdasarkan alasan bahwa Yogyakarta termasuk daerah tropis.

Entah bagaimana saya tetap memberi perhatian yang serius terhadap kasus ini. Waktu terus berjalan, dan pasien tadi menunjukkan tanda-dan gejala yang jelas menuju ke arah MS dan akhirnya dia meninggal dunia. Dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun, saya menjumpai 4 (kasus) MS, semuanya perempuan, berumur di bawah 30 tahun, dan akhirnya semuanya meninggal dunia. Cerita terkait dengan MS ini dapat dibaca di bab V: Menjadi Dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Epistaksis

Antara tahun 1985-1990 di poliklinik saraf RSUD Tidar Magelang, saya menjumpai 5 (lima) anak, usia antara 5-12 tahun, 4 laki-laki dan 1 perempuan, dengan riwayat berkali-kali mengalami mimisen atau epistaksis. Para pasien ini sudah diperiksakan ke dokter spesialis THT, dikatakan bahwa tidak ada kelainan di hidung maupun di darahnya. Satu persatu, secara kebetulan, ketika pasien sedang saya periksa maka dia mengalami epistaksis, darah keluar dari hidung dengan derasnya, dan yang membuat saya kaget adalah ada tanda klinik yang membawa saya ke arah epilepsi.

Ketika sedang mengalami perdarahan hidung maka kedua bola mata pasien bergerak mendadak, seakan-akan terputar ke atas selama beberapa detik, kemudian kedua bola mata kembali ke posisi semula tetapi si anak tampak mengalami penurunan kesadaran sejenak, kemudian mulai sadar dan mulutnya berkecap-kecap.

Sebenarnya dengan melihat peristiwa tadi maka saya sudah yakin bahwa ke 5 anak tadi mengalami epilepsi. Namun demikian kepada ibu pasien saya sarankan agar anaknya diperiksa dengan EEG, untuk menguatkan dan/atau melihat pola gelombang EEGnya. Hasil EEG kelima pasien tadi sama, yaitu ada gelombang tajam (*sharp waves*) yang bersifat sinkron bilateral, mulai dari rekaman pertama sampai dengan rekaman 8. Gambaran pada rekaman dengan hiperventilasi (2 anak) tampak sangat jelas adanya gelombang yang abnormal.

Kelima anak tadi saya beri terapi dengan difenilhidantoin, dengan dosis 5-10 mg/Kg BB. Hasil dari terapi adalah bagus. Selang satu bulan setelah terapi maka epistaksis maupun gerakan bola mata sudah tidak muncul lagi. Kelima anak tadi saya observasi selama 3-5 tahun, dan semuanya akhirnya bebas obat, dengan arti bahwa kelima anak tadi sudah tidak lagi minum obat anti-epilepsi. *Alhamdulillah*.

Arthritis

Tabun 1990. Saya dipusingkan oleh kasus arthritis. Seorang perempuan, berumur 45 tahun, guru Sekolah Menengah Pertama di suatu kota karesidenan, datang dengan keluhan nyeri di seluruh sendi kecil (jari-jari tangan dan kaki), sendi sedang (pergelangan tangan, siku, pergelangan kaki) dan pergelangan besar (lutut, bahu, dan pelvis). Seluruh sendi kecil tampak bengkak disertai perubahan suhu dan warna. Dia sudah keliling kota untuk memeriksa ke dokter spesialis penyakit dalam yang ada, bahkan juga pergi ke sinthe terkenal di kota itu. Berbagai macam obat untuk radang sendi sudah diminumnya sampai perutnya merasa perih. Hasilnya mengecewakan, rasa

nyeri dan bengkak pada sendi hanya berkurang sedikit, kemudian timbul lagi.

Suatu sore dia datang untuk kesekian kalinya, dengan keluhan yang sama. Pada saat itu dia mengeluh sulit tidur atau ketika tidur mudah bangun dan setelah bangun sulit untuk tidur lagi. Untuk sementara saya beri diazepam, diminum 2 (dua) tablet (10 mg) ketika akan tidur dan perut harus kenyang. Keesokan sorenya di datang lagi, perasaan hati saya langsung tidak enak..... Tetapi, yang terjadi ternyata berbeda dengan persangkaan saya. Dia tampak ceria dan bercerita bahwa setelah minum 2 (dua) tablet semalam maka nyeri di seluruh sendi sangat berkurang dan bengkaknya juga berkurang.

Saya malah heran dan bingung menghadapi peristiwa ini. Beberapa kali saya menelan ludah, berpikir.....kemudian meluncur pertanyaan saya kepada pasien tadi:”*Bu, sebenarnya ibu itu punya persoalan apa saja to di tengah-tengah kehidupan ibu, baik di rumah, di tempat bekerja, di tempat arisan, atau di mana pun?*”

Dia menjawab dengan wajah tenang tetapi terkadang tampak wajah seakan-akan geram kepada seseorang:”*Pak dokter, kehidupan saya di rumah itu aman, damai, tenang, bahagia,....nggak ada masalah yang serius kok.... benaaarrrrr...suami saya itu orang yang sabar, penuh dengan pengertian...dan anak-anak saya manis-manis semua, manut dan miturut sama orang tua...*”

”*Tapi tampaknya ibu kok nggembol¹⁸ masalah yang tak kunjung selesai atau justru malah makin runyam.....?*” tanya saya sambil menyelidik.... Aneh.... dia mendadak tertawa renyah...dan menjawab:” *Pak dokter benar....benar pak dokter.....*” Saya jadi bingung dengan adanya perilaku yang mendadak seperti ini. “*Benar kados pundi to bu?*”¹⁹ saya jasi penasaran.

”*Begini lho pak dokter....saya itu setiap kali melibat wajah kepala sekolah.... perut saya itu langsung neg.....ehhh mual dan kepala saya terus ngelir²⁰....Lha*

18 Mengandung

19 Benar bagaimana?

20 Pening

kalau saya tidak masuk sekolah untuk mengajar kan keliru.....berarti mbolos... mangkir....kan saya terus bingung to pak dokter....Lha saya jadinya menahan hati terus-menerus to pak dokter....Hal ini sudah beberapa tahun lho pak dokter.”.

Saya manggut-manggut mendengarkan cerita yang di luar dugaan ini. Entah bagaimana, muncul pikiran begitu saja yang kemudian meluncur dari mulut saya:”*Lha kalau begitu mbok ibu itu pindah sekolah ...atau....malah pensiun saja....tapi kalau pensiun apakah tidak mengganggu stabilitas dapur?”*

Pasien tadi tersentak kaget kemudian tertawa...”*Wah...itu gagasan yang bagus pak dokter...nanti saya akan rembugan²¹ dulu dengan suami saya....tapi... terus caranya bagaimana ya...wong umur saya kan baru 45 tahun....kan belum boleh pensiun...?”* Saya kemudian memberi pandangan, kalau pensiun muda atau pensiun dini bisa dijalani asal ada surat keterangan dokter tentang kesehatan pegawai yang bersangkutan.

Singkat cerita, suami pasien setuju bila isterinya pensiun muda, dan kemudian saya buat surat keterangan tentang penyakit atau gangguan kesehatan yang dialami oleh yang bersangkutan. Surat keterangan ini merupakan syarat untuk dibawa ke Panitia Pemeriksaan Kesehatan Tersendiri di Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kotamadaya, sebagai bahan pertimbangan untuk pensiun dini.

Selama setahun pasien tadi tidak datang ke tempat praktik saya. Kemudian, pada saat saya sedang praktik, tiba-tiba muncul seorang perempuan cantik yang ditemani seorang lelaki. Dia tidak membawa kartu periksa. Dia langsung duduk di depan saya sambil tersenyum dan demikian pula lelaki tadi yang saya kenal sebagai suami pasien artritis dulu. Perempuan tadi membuka pembicaraan:”*Pak dokter pangling dengan saya ya...?”* dan tertawanya berderai diikuti lelaki tadi yang juga tertawa renyah. Saya hanya menganggukkan kepala. Melihat saya masih bingung, maka lelaki tadi berkata:”*Pak dokter...ini isteri saya yang sakit sendi duluuuu.... sekarang sudah sembuh sama sekali...bahkan tanpa minum obat apa pun. Dia*

21 Berbicara, berdiskusi

sudah dapat ijin untuk pensiun, betah di rumah sebagai ibu rumah tangga yang baik, keadaan rumah saya menjadi makin bersih dan rapi...Obatnya ya surat keputusan pensiun itu....”.

Masyaallah....., hanya kuasaMu saja yang dapat menyembuhkan pasienku ini. Pasien saya itu memperlihatkan sendi-sendi yang sudah normal, dengan gerakan yang bagus, tidak terasa nyeri lagi. Suaminya bercerita dengan air mata yang mulai merebak, bahwa isterinya menjadi lebih rajin dan lebih tekun beribadah dan beramal sholih. Air mata saya juga mulai mengalir ke permukaan, tetapi saya tahan sekuat tenaga dengan memuji asma Allah.

Epilepsi

Tabun 1991. Seorang ibu muda datang di poliklinik saraf RS Bethesda dengan menggendong anaknya yang baru berumur 6 bulan. Si ibu bercerita bahwa anaknya mengalami kejang seluruh tubuh sejak satu minggu terakhir. Riwayat kehamilan dan persalinan baik, berat badan lahir si bayi 3200 gram. Perkembangan dan pertumbuhan bayi normal. Tidak ada riwayat kenaikan suhu tubuh maupun trauma kepala.

Selama satu minggu terakhir, setiap hari bayi mengalami kejang antara 1-2 kali; ketika kejang bibir menjadi biru dan kedua bola mata melirik ke atas. Kejang berlangsung tidak lebih dari 2 menit. Rekaman elektroensefalogram menunjukkan gambaran *sharp-waves* difus, sinkron, bilateral. Pasien ini saya beri difenilhidantoin 5 mg/kg berat badan. Dua minggu kemudian pasien datang di poliklinik saraf untuk kontrol. Ibu pasien memberi keterangan bahwa selama dua minggu terakhir hanya terjadi kejang sekali saja, siang hari, tidak lama, seperti anak kaget.

Untuk selanjutnya dosis difenilhidantoin disesuaikan dengan perkembangan klinis dan berat badan. Bayi tumbuh dan berkembang dengan baik, kecuali bicara. Dia belum mampu berbicara, namun demikian pendengarannya baik, mampu menerima perintah yang sederhana

dan bereaksi sesuai dengan perintah yang dia dengar. Hal demikian ini berlangsung hingga si anak berumur 3 tahun.

Pada suatu malam, anak tadi menonton televisi stasiun Yogyakarta bersama ibunya di ruang keluarga. Acara televisi yang sedang ditonton adalah wayang orang. Mendadak si anak berteriak dengan keras sambil menuding ke arah layar televisi:”Buuuu.....itu pak dokterr....!” Ketika mendengar teriakan anaknya maka si ibu sangat terperanjat sambil mendekap anaknya, dan bertanya:”Siapa nduk? Mana pak dokter?” dan anaknya terus berceloteh tentang pak dokter yang muncul di layar televisi dengan mengenakan pakaian wayang Sri Bathara Kresna. Seketika itu juga rumah menjadi heboh penuh dengan tangis kebahagiaan.

Mulai saat itu pasien mampu berbicara secara lancar dengan kosakata yang cukup kaya dan bervariasi. Ketika berumur empat tahun maka obat anti-epilepsi saya hentikan, dan dalam perkembangannya tidak lagi muncul bangkitan epileptik. Sekitar 15 (lima belas) tahun kemudian, saya berjumpa dengan seorang gadis cantik yang berdampingan dengan (menurut hemat saya) ibunya. Si gadis tersenyum kepada saya dan perempuan di sampingnya berdiri sambil menyalami saya, dan berkata:”Pak dokter tidak pangling to sama saya? Ini anak saya yang dahulu kala jadi pasien pak dokter....dulu mengalami epilepsi....sampai umur tiga tahun belum bisa bicara...dan mendadak bisa bicara ketika dia melihat pak dokter jadi Kresna di televisi...sekarang dia sehat...sudah kuliah lho0000”. Masyaallah...Alhamdulillah.....tak terasa air mata saya keluarmenangis penuh rasa syukur.

Low Back Pain

Tabun 1992. Seorang perempuan berumur 30 tahun datang dengan nyeri boyok²² yang luar biasa; dia tidak tahan untuk duduk selama lebih dari satu menit. Wajahnya memperlihatkan nyeri yang luar biasa. Dari anamnesis diperoleh informasi bahwa selama 3 bulan terakhir mengalami

22 Punggung bagian bawah

nyeri boyok; sudah periksa ke dokter spesialis penyakit dalam, spesialis bedah, spesialis ginjal, dan juga sudah ke *sinshe*. Seluruh hasil pemeriksaan tambahan dibawa dan diperlihatkan kepada saya; hasilnya normal, tidak ada kelainan apa pun. Pemeriksaan fisik-neurologik tidak menunjukkan adanya kelainan fokal. Kepada pasien saya tawarkan untuk pemeriksaan mielografi; pasien setuju.

Hasil mielografi normal; hal ini membingungkan saya. Pikiran mengembara ke mana-mana. Saya mulai menelusuri masalah psikologis; ketika hal ini saya mulai maka mendadak pasien menangis, tampak kalau ada perasaan tertekan. Setelah reda maka dia mulai mampu bercerita secara runtut.

Dia menikah sudah 5 (lima) tahun, tetapi belum hamil. Ibu mertuanya masygul mengapa menantunya belum juga hamil, dan entah bagaimana si ibu ini menuding bahwa menantunya itu *gabug*²³, tidak bisa hamil. Sikap ini tidak berhenti di sini, si ibu minta agar anaknya (laki-laki) menceraikan isterinya, tetapi anaknya tidak mau menceraikan isterinya. Persoalan menjadi berputar-putar.

Ada satu hal yang belum pernah saya tanyakan kepada pasien tadi, apakah sudah periksa dan berkonsultasi dengan dokter spesialis kandungan? Mendengar pertanyaan saya ini maka pasien mendadak menangis dengan hebatnya. Saya jadi bertanya-tanya...apakah memang pasien itu tidak mampu hamil oleh karena masalah di alat reproduksinya?

Pasien dengan menahan hati menjawab dengan terbata-bata: "*Pak dokter.....sebetulnya yang bermasalah itu suami saya.....dia...dia....suami saya itu ternyata azoospermia.....*". Mak *dheg*²⁴.saya kaget setengah mati mendengar jawaban ini. "*Apakah ibu mertua sudah mengetahui hal ini...?*" Pasien masih tetap menangis dan menggelengkan kepala..."*Saya kasihan kepada ibu mertua saya kalau beliau tahu perihal suami saya....bahwa suami saya yang mandul.*"

23 Mandul

24 Jantung seolah-olah berhenti berdenyut

Nyeri Sendi Rahang (temporomandibular joint/TMJ)

Tabun 1992. Seorang perempuan, mahasiswi semester IV, masuk ke ruang praktik dengan sikap yang aneh. Kedua telunjuk menekan pipi dekat telinga, sambil menyeringai menahan sakit. Ketika saya tanya sakit apa maka dia tidak mampu berbicara; dia saya persilakan menulis tetapi tampaknya kedua telunjuk tidak mungkin dilepas dari posisi “menunjuk” atau menekan sendi rahang bilateral. Saya terpaksa memngajukan pertanyaan tanpa petunjuk yang terarah.

“*Apakah yang sakit sendi rahang?*”...maka dia mengangguk sambil meringis. “*Apakah sedang sakit gigi?*”...dia menggelengkan kepala. “*Coba mulutnya dibuka...*”dia menggelengkan kepala lagi. “*Apakah kalau untuk buka mulut sendi rahang makin sakit?*”...dia menganggukkan kepala. “*Apakah habis makan atau mengunyah makanan yang keras?*”...dia menganggukkan kepala sambil mencoba tersenyum. “*Apakah yang dimakan itu... alen-alen?*” Saya bertanya sekenanya, dan dia mengangguk-anggukkan kepala sambil menahan tertawa. Maka saya mulai paham mengapa sendi rahang (*temporomandibular joint* atau TMJ) menjadi sakit seperti itu. “*Apakah anda mau saya suntik?*”....dia agak kaget dan matanya agak melotot...kemudian menganggukkan kepala.

Saya segera menyiapkan obat untuk saya suntikkan, yaitu *cortisone* sebanyak 2 ml. Setelah saya suntik secara intramuskular maka pasien saya minta istirahat di ruang sebelah. Ketika saya selesai dengan 2 (dua) pasien berikutnya maka tahu-tahu pasien tadi menyelonong masuk sambil berkata:”*Terima kasih pak dokter, rasa sakit sudah banyak berkurang*” berkata demikian sambil tersenyum lebar.

Alen-alen atau *slondok* adalah makanan khas di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Alen-alen dibuat dari singkong yang direbus, kemudian *dideblok*²⁵ sehingga lembut, kemudian diberi bumbu bawang putih dan garam, *diglintiri*²⁶

25 Ditumbuk

26 Dibuat seperti silinder panjang dengan ukuran kecil

(dan kemudian dipotong pendek-pendek. Potongan pendek ini kemudian dibentuk seperti *ali-ali* (cincin) sehingga dinamakan *alen-alen*, dan akhirnya digoreng. *Alen-alen* atau *slondok* ini cukup keras, sehingga siapa pun yang makan *alen-alen* harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menggigit dan mengunyahnya, sehingga hal ini menimbulkan trauma pada sendi rahang.

Sebelumnya, mahasiswi tadi semalam suntuk belajar untuk menghadapi ujian semester; agar tidak mudah mengantuk maka dia makan *alen-alen* tadi, *klethak-klethuk*²⁷ menghabiskan *alen-alen* banyak sekali. Ketika pagi hari bangun tidur maka dia merasakan nyeri yang hebat di sendi rahang kiri dan kanan.

Larva Migran

Tabun 1995. Ada seorang laki-laki berumur 50 tahun masuk rumah sakit karena mengalami stroke infark. Keadaan umumnya baik; dia mengalami hemiparesis kiri dan hipertensi (160/100 mmHg). Setelah beberapa hari dirawat maka dia mengeluh gatal yang sangat di paha kiri dan kanan. Saya lihat ada ujud kelainan kulit (UKK) kemerahan memanjang dari proksimal ke kaudal; panjangnya kira-kira 3 (tiga) sentimeter. Saya meraba daerah di mana UKK berada, teraba agak menonjol. Isteri pasien memberi penjelasan bahwa sehari sebelumnya UKK itu belum sepanjang sekarang; “*tampaknya kok ada sesuatu yang menjalar*”. Keesokan harinya ujung UKK tadi berubah posisinya, makin mendekati lutut.

Pikiran saya menjadi lebih serius, kemudian telepon sejawat sepsialis kulit dan kelamin, berkonsultasi tentang UKK tadi. Di seberang sana sejawat tadi menjawab dengan agak berteriak: “*Mas, saya curiga ada larva migran!*” Saya minta sejawat tadi untuk memeriksa dan sekaligus mengobatinya.

Benar, diagnosis nya adalah *larva migran* atau *creeping eruption*. Terapi yang diberikan adalah sangat sederhana, yaitu dengan disemprot kloretil. Sehari kemudian rasa gatal sudah berkurang tetapi kulit masih tampak

27 Bunyi makanan keras yang digigit dan dikunyah

ada garis merah yang berkelok-kelok. Keesokan harinya penyemprotan dengan kloretil diulang. Seminggu kemudian UKK tadi sudah hilang, dan rasa gatal juga hilang.

Anamnesis lebih lanjut mengungkap rahasia larva migran ini. Pasien tersebut aktif di olahraga bela diri, dan rajin berlatih di tanah lapang yang memang tidak terlalu bersih. Anak pasien bercerita bahwa sebenarnya tanah lapang tadi menjadi lahan buang kotoran beberapa anjing milik para penghuni di sekeliling lapangan tadi. Sumber larva migran adalah cacing yang hidup di kotoran anjing. Telor cacing menetas dan larva cacing masuk ke dalam kulit manusia untuk kemudian bergerak menjalar di dalam kulit, menimbulkan rasa gatal dan UKK merah yang “terus bergerak”.

Suspek Melanoma Maligna

Tabun 1995. Seorang perempuan berumur 31 tahun, masuk RS dengan keluhan nyeri di sendi bahu kanan. Pasien tidak mampu menggerakkan sendi bahu tadi, karena rasa nyeri yang hebat. Di kulit bahu kanan tampak bekas luka irisan dan jahitan. Pasien bertutur bahwa lima bulan sebelumnya pernah mengalami operasi tahi lalat di RS lain. Dari anamnesis lebih lanjut diperoleh informasi bahwa dokter yang mengoperasinya tidak mengirim irisan kulit yang ada tahi lalatnya tadi ke laboratorium patologi anatomi. Saya memutuskan untuk mengirim pasien tadi ke bagian Radiologi, guna foto polos sendi bahu kanan.

Hasil foto sangat mengejutkan. Sepertiga proksimal *humerus*²⁸ kanan sudah hilang. Saya cepat berpikir tentang kemungkinan disebabkan oleh *melanoma maligna*²⁹ yang sudah metastasis ke tulang lengan atas. Keesokan harinya kesadaran menurun dan cepat menjadi koma, urin yang mengalir di kateter tampak hitam pekat. Tidak sampai 24 jam kemudian pasien meninggal dunia.

28 Tulang lengan atas

29 Kanker tahi lalat

Digit Ular

Tabun 1995. Suatu ketika saya menerima konsultasi dari sejawat dokter spesialis bedah di Ruang C RS Bethesda Yogyakarta. Ketika selesai memeriksa pasien dan akan keluar dari ruang perawatan maka saya melihat

sejawat dr. Seno Adilukito sedang merawat lengan seorang pemu da yang bengkak, mulai dari pangkal lengan kanan sampai dengan ujung jari. Saya mendekati pasien tadi, ingin tahu lengannya yang bengkak itu disebabkan oleh apa.

Ternyata pemuda itu belajar untuk menjadi pawing ular. Terakhir kali dia mencoba menggigitkan lengannya kepada seekor ular hitam (Jawa: ula dumung). Gigitan ular tadi terasa sangat menyakitkan. Lengan kanan yang digigit ular tadi segera membengkak dan berwarna merah kebiruan. Dia buru-buru mencari guru pawang ular, dan celakanya gurunya tidak dapat menyembuhkan. Lengan makin bengkak dan terasa sangat nyeri.

Akhirnya dia berobat ke RS Bethesda dan ditangani oleh dr.Seno Adilukito. Ketika saya mendekat pasien tadi maka saya melihat dr.Seno Adilukito telah siap untuk melakukan insisi di punggung tangan pasien. Ketika *scalpel*⁸⁰ ditorehkan maka segera keluar cairan kental sangat mirip dengan susu-cokelat. Lengan pemuda tadi ditekan dan diperas, mulai dari pangkal lengan sampai pergelangan tangan, dan keluarlah cairan kental tadi sebanyak dua bengkok (*nier bekken*). Pemuda tadi tenang saja walaupun wajahnya menunjukkan rasa sakit.

Selang satu minggu kemudian saya baru teringat pasien tadi. Ketika saya menengok ke ruang perawatan ternyata pasien sudah pulang, dengan luka yang membaik, tidak perlu diamputasi. Perawatan luka gigitan ular tadi cukup dengan perawatan seperti luka-luka lama lainnya. *Alhamdulillah...*

Nyeri Kepala

Tabun 1995. Seorang anak laki-laki umur 13 tahun, mengeluh nyeri kepala di daerah dahi. Ayah pasien bercerita bahwa anaknya selalu juara

30 Pisau bedah

kelas sejak kelas I sampai dengan kelas VI SD. Ketika masuk SMP maka nilai rapor di semester awal berwarna merah semua. Lebih lanjut dia memberi informasi bahwa anaknya setiap hari mengeluh sakit kepala, terutama di bagian dahi. Ketika sakit kepalanya muncul maka si anak meletakkan kepalanya di meja sambil menangis.

Secara kebetulan, ketika berada di hadapan saya, mendadak nyeri kepalanya muncul dan si anak langsung menaruh kepalanya di atas meja periksa sambil menangis. Saya segera memperhatikan pasien ini, apakah ada tanda-tanda klinis yang menyertainya. Kepala pasien saya angkat sedikit sehingga saya bisa melihat kedua bola matanya. Saya melihat dengan jelas bahwa kedua bola matanya bergerak dengan arah berputar. Sesaat kemudian perasaan nyeri mereda dan pasien kembali duduk seperti semula, wajahnya pucat dengan pandangan mata tampak kosong.

Saya langsung curiga ke arah epilepsi. Kepada ayah pasien saya beritahukan bahwa kepala anaknya perlu diperiksa dengan EEG. Keesokan sorenya pasien datang lagi dengan membawa rekaman EEG. Saya agak kaget ketika melihat rekaman EEG. Di bagian frontal bilateral tampak gelombang tajam yang sinkron, sepanjang rekaman. Anamnesis lebih lanjut, ayah pasien menyatakan bahwa anaknya tidak pernah mengalami kejang seluruh tubuh; sejak bayi dalam keadaan sehat.

Saya memberi terapi difenilhidantoin 2 x 50 mg; saya minta untuk kontrol 2 minggu lagi. Sesuai dengan permintaan saya maka dua minggu kemudian pasien datang dengan diantar ayah dan ibunya. Saya melihat wajah pasien sudah lebih cerah, nyeri kepalanya langsung hilang. Ayah dan ibunya mendesak saya untuk memberi penjelasan tentang penyakit anaknya. Saya memberi penjelasan tentang epilepsi secara garis besar, terutama tentang tanda dan gejala epilepsi yang sangat bervariasi, beserta seluruh implikasi psikososialnya.

Pasien kontrol secara teratur, taat untuk minum obat. Ketika kenaikan kelas maka rapor pasien sudah tidak lagi berwarna merah; nilai minimumnya adalah 7 (tujuh) dan oleh walikelasnya dinaikkan ke kelas II.

Untuk selanjutnya pasien ini di bawah pengawasan saya selama 3 (tiga) tahun, dosis obat tidak saya naikkan, menunjukkan hasil yang baik, nyeri kepala tidak lagi datang dan prestasi belajarnya sangat baik. Setelah itu saya tidak lagi berjumpa dengan pasien ini. Semoga dia selalu dalam kesehatan yang prima. *Aamiin.*

CURRICULUM VITAE

Nama : Prof(Ret). dr. Harsono, Sp.S(K)
N I P : (194512121971111001)-Pensiun
Tempat / tanggal lahir : Sawit, 12 Desember 1945
Nama isteri : Wardhani Kusumaningris
Tempat / tanggal lahir : Yogyakarta, 26 Nopember 1949
Nama anak : a. Sasongko Febiarso SE, M.Si –
Sri Lestari, AMd
b. Radyantoro Harimurti, SE –
Asri Dewayani, SE, MM
c. Nurul Rinto Brotojoyo (alm)
d. Dokter Savitri Shitarukmi, MHPE –
Daniell Alkam, SIP
Alamat : Jombor Baru II/12 Mlati Yogyakarta 55285
Telepon : 0274-868141, 868496/0811283216
E-mail : harsono_jombor@yahoo.com
Pangkat / Golongan : Pensiun (Pembina Utama /Gol. IV e)

Tugas saat ini (s/d 2020):

- a. Dosen Tidak Tetap Departemen Neurologi FKMK UGM
- b. Dosen Tidak Tetap Departemen Pendidikan Kedokteran & Bio-Etika FKMK UGM

Pendidikan:

- a. Sekolah Rakyat 1958 – Surakarta
- b. Sekolah Menengah Pertama 1961 – Surakarta
- c. Sekolah Menengah Atas – Bagian B 1964 – Surakarta
- d. Sarjana Kedokteran UGM 1969
- e. Dokter UGM 1971

- f. Spesialis Saraf FK UNAIR 1983
- g. Spesialis Saraf Konsultan 1996

Pengalaman Jabatan:

- a. Kepala Puskesmas Sentani Jayapura Irian Jaya
- b. Staf Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura
- c. Staf Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya
- d. Kodik S1 – Bag. Ilmu Penyakit Saraf FK UGM
- e. Ketua Unit Pengembangan Pendidikan FK UGM
- f. Ketua Pengelola Inovasi Pendidikan FK UGM
- g. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FK UGM
- h. Sekretaris Akademik QUE Project FK UGM
- i. Kepala Bagian Pendidikan Kedokteran FK UGM
- j. Kepala Pusat Pengembangan Pendidikan UGM
- k. Staf Khusus Rektor UGM Bidang Pengembangan Pembelajaran
- l. Dosen Tidak Tetap PS–S2 Ilmu Pendidikan Kedokteran FK UGM
- m. Dosen Tidak Tetap PS–S2 Matematika FMIPA UGM
- n. Dosen Tidak Tetap PS–S2 Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Sekolah Pascasarjana UGM
- o. Pembimbing Mahasiswa S3 Program Pascasarjana FK UGM

Pengalaman Organisasi:

- a. Sekretaris IDASI Cabang Yogyakarta
- b. Ketua PERPEI Cabang Yogyakarta
- c. Ketua Komisi Kurikulum Kolegium Neurologi Indonesia
- d. Executive Committee Member of The Network–TUFH–South–East Asia Region
- e. Ketua Kolegium Neurologi Indonesia
- f. Penasihat Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI)
- g. Penasihat Kolegium Neurologi Indonesia (KNI)

Pengalaman tugas:

- a. Pembimbing Mhs PPDS/S2 Neurologi FKUGM
- b. Pembimbing Mhs S2 IKM/Magister Manajemen RS
- c. Pembimbing Mhs S2 Medical Education FKUGM
- d. Promotor Mhs S3 Medical Education FKUGM
- e. Promotor Mhs S3/IKM FK Univ. Brawijaya
- f. Promotor Mhs S3 FK UMY
- g. Promotor Mhs S3 RS Kanker Dharmais Jakarta
- h. Co-Promotor Mhs S3 FK UGM/I.K. Dasar
- i. Co-Promotor Mhs S3 Fak. Psikologi UGM
- j. Co-Promotor Mhs S3 FKG UGM
- k. Co-Promotor Mhs S3 FK UNDIP
- l. Penguji Mhs S3/I.K. Anak – FK UGM
- m. Penguji Mhs S3 FK UNUD
- n. Penguji Mhs S3 FK UNAIR
- o. Penguji Mhs S3 FK UI
- p. Penguji Mhs S3 FK UNDIP
- q. Mitra Bestari Jurnal MEDIA MEDIKA INDONESIA/
FK UNDIP
- r. Mitra Bestari Jurnal Universa Medicina/FK TRISAKTI
- s. Mitra Bestari Majalah Kedokteran Indonesia
- t. Anggota Tim KBK Ditjen DIKTI
- u. Fasilitator Sosialisasi/Pelatihan/Lokakarya : KBK/
Student-centered learning/ Problem-based learning/ Student assessment di:
 - FK UNSYAH – Banda Aceh
 - FT UNAND – Padang
 - FK UNAND – Padang
 - FKG Universitas Baiturrahmah – Padang
 - FKG USU – Medan
 - FK Universitas Muhammadiyah Medan
 - FK UISU – Medan
 - KOPERTIS Sumatera Utara – Medan

- FK UNRI - Pekanbaru
- FK UNSRI – Palembang
- FK UNILA – Tanjungkarang
- PSPD Universitas Jambi – Jambi
- FKG UI – Jakarta
- FK Universitas Pelita Harapan – Jakarta
- Universitas Pancasila – Jakarta
- FKG Universitas Trisakti – Jakarta
- FK Universitas Trisakti – Jakarta
- FKG Prof. Dr. Moestopo Beragama – Jakarta
- SESKO Angkatan Laut – Jakarta
- Universitas Padjadjaran – Bandung
- Fak. Peternakan UNSOED Purwokerto
- FH UNSOED Purwokerto
- UGM Yogyakarta (18 Fakultas)
- FKIK Univ. Muhammadiyah – Yogyakarta
- FH Univ. Muhammadiyah Yogyakarta
- UPN VETERAN – Yogyakarta
- FISIPOL UPN VETERAN – Yogyakarta
- FK UII – Yogyakarta
- FT UII – Yogyakarta
- FH UII – Yogyakarta
- Fakultas Psikologi UII – Yogyakarta
- Fak. Pertanian Univ. Wangsamanggala – Yogyakarta
- Akademi Bahasa Asing Yogyakarta
- FK UNS – Surakarta
- Fak. Pertanian UNS – Surakarta
- Jurusan Biologi Fak. MIPA UNS – Surakarta
- Fak. Farmasi Univ. Muhammadiyah – Surakarta
- Prodi Kedokteran Univ. Muhammadiyah – Surakarta
- FK UNAIR – Surabaya
- Fak. Farmasi UNAIR – Surabaya

- Fak. Farmasi – Univ. Widya Mandala – Surabaya
- FK Universitas Hang Tuah – Surabaya
- KOBANGDIK Angkatan Laut – Surabaya
- FKG Universitas Jember – Jember
- FK Universitas Muhammadiyah Malang
- STAIN Kediri
- FKG Univ. Mahasaraswati – Denpasar
- Universitas Mahasaraswati – Denpasar
- Universitas Nusa Cendana – Kupang
- Politeknik Pertanian - Kupang
- FK UNHAS – Makassar
- Program Pascasarjana UNHAS – Makassar
- FK Universitas Sam Ratulangi – Manado
- PS PD Univ. Mulawarman – Samarinda
- Politeknik Pertanian – Ambon
- Politeknik Kesehatan – Jayapura
- Fakultas Kehutanan Univ. Tanjungpura – Pontianak
- Fakultas Kedokteran Univ. Nusa Cendana Kupang
- Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya

Catatan:

Atas berkat dan rahmat Allah swt, saya berkesempatan untuk melaksanakan berbagai macam tugas dan aktivitas, mencakup bidang pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jabatan sebagaimana tercantum di atas, sampai dengan purna tugas/pensiun. Hikmah dari berbagai kegiatan tadi adalah *harmonizing idealism and reality* dan memiliki wawasan yang cukup luas dalam mengarungi kehidupan ini. Alhamdulillahirabbil'amin

Lampiran 4. KALENDER WETON EYANG PAPA, EYANG MAMA, ANAK-ANAK DAN CUCU-CUCU TRAH HARSONO BIN MARDIWIJOTO

No.	Nama	Tgl lahir Masehi	Tgl lahir Jawa/H	Weton	Wuku	Tahun Jawa
1.	Harsono bin Mardiwijoto	12-12-1945	12 Sapar 1877/1365 H	Rebo Pon	Julungpujud	Jimawal
2.	Wrachani Kusumaningris binti Marnanto	26-11-1949	04 Sapar 1881 / 1369 H	Sabtu Pon	Gumbreg	Wawu
3.	Sasongko Febarso bin Harsono		22 Sura 1905/1393 H	Minggu Kliwon	Madhangkungan	Wawu
4.	Sri Lestari binti Sunarto	24-04-1972	10 Mulud 1904/1392 H	Senin Pon	Gumbreg	Be
a.	Rahmadian Noorqomari Candramanggala bin Sasasongko Febarso	23-09-2002 :19.15	16 Rejeb 1935 /1423 H	Selasa Pon	Wukir	Dal
b.	Omarfadih Noorrahman Aidilhakim bin Sasongko Febarso	25-08-2006 :14.20	30 Rejeb 1939/1427 H	Jumat Wage	Wayang	Alip
c.	Ardian Zainoorrahmat Fadlirais bin Sasongko Febarso	26-04-2008 :04.00	19 Bakdamulud 1941/1429 H	Sabtu Wage	Prangbakat	Jimawal
5.	Radyantoro Harimurti bin Harsono	10-09-1975:13.00	04 Pasa 1907/1395 H	Rebo Pahing	Landhep	Alip
6.	Asri Dewayani binti Sukasno Padmiyanto	19-01-1977	28 Sura 1909/1397 H	Rebo Wage	Langkir	Jimawal
a.	Nadia Aliyah Putri binti Radyantoro Harimurti	04-10-2003:13.50	07 Ruwah 1936/1424 H	Sabtu Pon	Wugu	Be
b.	Fayyaza Aqila Putri binti Radyantoro Harimurti	27-04-2007:07.20	09 Bakdamulud 1940/1428 H	Jumat Wage	Landhep	Ehe
c.	Kalilia Azalia Putri binti Radyantoro Harimurti	08-04-2010:06.35	23 Bakdamulud 1943/1431 H	Kamis Legi	Gumbreg	Dal
6.	Nurul Rinto Brotojoyo binti Harsono (almh)	17-11-1980:13.00	09 Sura 1913/1401	Senin Pahing	Wukir	Wawu
7.	Savitri Shitarukmi binti Harsono	27-05-1982:08.00	03 Ruwah 1914/1402 H	Kamis Pon	Wuye	Jimakir
8.	Daniell Alkam bin Mochamad Saleh	12 Oktober 1981	13 Besar 1913/1401 H	Senin Legi	Madhangkungan	Wawu
a.	Maizura Syarif Alkam	14-06-2008 : 14.45	09 Jumadilakhir 1941/1429 H	Sabtu Pon	Sinta	Jimawal
b.	Raisyana Almeira Alkam	06-05-2010 :08.15	22 Jumadilawal 1943/1431 H	Kamis Wage	Sungsang	Dal
c.	Olivia Syifa Alkam	07-06-2017: 18.57	13 Pasa 1950/1438 H	Kamis Wage	Madhangkungan	Je
d.	Muhammad Rasyid Karim	20-1-2020: 21.50	25 Jumadilawal 1953/1441 H	Selasa Legi	Warigalit	Wawu

KOMENTAR DARI PARA PEMBACA

CATATAN ISTERI MANTAN GURU BESAR

Oleh: Wardhani Kusumaningris

Ketika aku membaca buku ini, kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan bab demi bab, maka seakan aku melihat pemutaran ulang film riwayat hidupku bersama suami dan seluruh anak-anakku, bersama para menantu yang kemudian disusul kelahiran cucu-cucuku. Aku sudah tahu seluruh isi buku ini dan kami mengalami bersama dalam suka dan duka, hidup yang penuh dengan perjuangan, romantika, dan dinamika. Maka, ketika membaca buku ini, kalimat demi kalimat, aku tak kuasa membendung mengalirnya air mata.

Di dalam buku ini aku melihat sosok laki-laki sejati yang Allah pilihkan dan takdirkan untukku, sosok yang terukir di dalam hatiku. Betapa tidak? Dialah yang selalu ada untukku, pendampingku, dan imamku dalam keluarga. Dia adalah pelindungku di kala aku dalam kesulitan, dan pelitaku di kala dalam kegelapan. Masyaa Allah, betapa aku harus selalu bersyukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberiku suami yang demikian baik, dan kemudian mampu mencapai puncak jabatan akademik di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, sebagai Profesor.

Memang, suamiku ini terkesan keras, tetapi semua itu untuk kebaikan budaya keluarga kami. Cara dia menanamkan motivasi kepada anak-anakku itulah yang aku tidak bisa menirukannya. Dari terkesan keras inilah muncul sifat pantang menyerah, tidak pernah putus asa, tetapi sekaligus tidak pernah “ngaya” atau memaksakan diri. Kemauan untuk mencapai sesuatu sangat kuat dan dengan semangat tinggi. Di dalam semangat dan kemauan yang kuat tadi ternyata ada sifat yang membalutnya, yaitu “sumeleh”, “sak tekane” yang diilhami oleh perasaan dan sikap ikhlas, bersyukur, dan bersabar.

Di dalam episod “hilang delapan hari” ada kenangan tersendiri yang aku tidak akan pernah melupakannya. Pada saat itu, suamiku diserang oleh

OPM (Organisasi Papua Merdeka), di daerah Arso, perbatasan antara Irian Jaya dan Papua New Guini. Masyarakat sudah pesimis bahwa dr. Harsono akan bisa kembali dengan selamat. Namun, aku sendiri tetap percaya bahwa dengan berbekal kekerasan hatinya, percaya diri, dan kekuatan motivasi untuk hidup, suamiku pasti bisa kembali dengan selamat. Dan ternyata benar; di hari ke delapan suamiku kembali walaupun dengan luka tembak di tangan dan bahu kirinya. Pada saat itulah kami merasakan adanya ujian yang sangat berat dari Allah subhanahu wa ta'ala, di usia pernikahan kami yang baru dua tahun.

Semua itu tidak lepas dari didikan dan motivasi yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Mardiwiyo. Bapak Mardiwiyo, ayah mertuaku, adalah sosok panutan yang sangat bijaksana. Ibu Mardiwiyo, ibu mertuaku, walaupun galak seperti aku, selalu “laku prihatin” untuk anak-anaknya. Yang selalu aku ingat dan selalu aku ikuti adalah bila anak-anak ujian maka pasti Ibu selalu puasa; dalam kenyataannya, puasa itu bisa untuk menyemangati anak-anak dalam belajar dan ketika menempuh ujian.

Dalam hal menulis, suamiku ini memang hebat! Dia menulis sebuah buku autobiografi! Aku heran, dalam menulis buku yang kayaknya santai-santai saja kok bisa juga selesai ya; selain dari itu, suamiku ini kok bisa menyusun kalimat-kalimat dalam untaian bahasa Indonesia yang baik, runtut dan enak dibaca; padahal suamiku ini bukan seorang pujangga maupun sastrawan.

Wahai suamiku yang sangat aku sayangi, buku ini sungguh luar biasa. Rasa bersyukur, trenyuh, bahagia dan apa lagi ya yang bisa aku ungkapkan? Mas Harsono...aku sangat bahagia bersamamu, tanpamu apa artinya...he he kayak lagu yaa...

CATATAN SEORANG “SEDULUR KETEMU GEDHE”

Oleh: Ir. Anton Narimo Utomo*

Dik Harsono, saya ini kan seorang yang mempunyai sifat *mata yuyunen* (mudah menangis), maka saya membaca buku ini beberapa kali baru selesai, karena tersendat oleh tangis yang tak dapat saya tahan. Saya merasa sangat terharu karena saya paham siapa penulis buku ini yang usianya tidak terpaut jauh dengan saya. Setelah tamat membaca buku ini maka kesan saya adalah bahwa buku ini amat lengkap, runtut, ditulis oleh seorang yang semasa kecilnya *ngglidbig* (suka bekerja dan mengerjakan apa saja yang sekiranya menarik hati) dan ketika dewasa menjadi orang yang *sembada* (mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara tuntas)

Saya akan *urun rembug* (turut bicara) tentang pengalaman dik Harsono ditembak gerombolan OPM (Organisasi Papua Merdeka). Mengapa? Ada alasan khusus. Perasaan hati saya bersama isteri saya terhanyut dalam situasi yang tidak menentu itu. Betapa tidak? Drs. Anwar Ilmar, Bupati Jayapura, menyebar berita bahwa “Dokter Harsono hilang/diculik OPM”; berita ini kemudian secara kilat beredar di Jayapura sampai ke Sentani, dan bahkan beberapa hari kemudian sempat disiarkan olah Radio Australia. Mendengar berita itu maka saya bersama isteri segera mencari Dhany ke kompleks RSUP Dok II. Pada saat melihat Dhany yang *mbopong* Febi maka “byaarr”....perasaan hati saya langsung cerah dan penuh harapan. Saya segera mendekati Dhany, tanpa berbicara dengan isteri saya, dan kemudian berbisik kepada isteri dik Harsono:”*Niek, masmu slamet, muga-muga ora diculik OPM. Kita berdoa dan mohon kepada Allah subhanahu wa ta’ala semoga mas Har segera dapat kembali ke Jayapura dalam keadaan selamat*”.

Dik Harsono, mengapa saya berani berbicara seperti itu? Ada alasan kuat yang tertanam di hati saya, yaitu:

- a. Febi itu putra pertama dik Harsono; cinta papa dan mamanya pasti amat tinggi. Sebaliknya, secara naluriah Febi pasti punya ikatan batin yang sangat kuat dengan papa dan mamanya. Apalagi Febi itu anak *mbarep* (sulung) yang bermakna *jembaring karep* atau *jembar karepe* (kemauan yang luas)
- b. Efek dari anak *mbarep* tadi pasti menembus ke sanubari dik Harsono walaupun terluka kena tembak OPM, sehingga memberi kekuatan, biar lapar, biar sakit dan nyeri akibat terkena tembakan, serta *mblasak alas gung liwang-liwung* (menerobos hutan belantara) yang luasnya lima setengah kali luas pulau Jawa.
- c. Walaupun tidak terucap, saya yakin bahwa batin dik Harsono mempunyai tekad sekuat dan sekeras baja, yang kalau diucapkan menjadi kalimat seperti di bawah ini:
 - Aku harus kuat dan tahan uji
 - Aku harus selamat sampai di Jayapura, entah nantinya keluar di hutan Sentani, hutan kelok/tikungan Jacqueline atau hutan Abepura, disertai doa selamat, selamat selamat.
- d. Di sisi lain, Febi langsung kontak batin seperti Gatotkaca yang dibakar di kawah Candradimuka yang ternyata ditunggu oleh sesepuh/eyangnya. Maka Febi walaupun masih kecil tampak tegar, sehat dan tidak rewel. Seluruh keluarga RSUP Jayapura dan warga Puskesmas serta masyarakat Sentani berdoa untuk keselamatan dik Harsono.

Dik Harsono, dalam kesempatan ini saya ingin *ngudarasa* (olah pikiran) perihal keajaiban yang anda alami, sebagai berikut:

- a. Pada saat dik Harsono ketemu dengan orang yang membawa senjata laras panjang di hutan sebelah atas penjara Abepura (Abe Gunung), maka dik Harsono dan Peltu Amir (Komandan Rayon Militer Arso) langsung berbicara dalam hati:”*Matilah kita,*

habis riwayat kita, kita ketemu OPM lagi?. Tapi apa yang terjadi? Terdengarlah teriakan anak remaja yang menyandang senjata tadi: *”Dokter....pak dokter dicari orang banyak!”*. Terjadilah keajaiban di titik tertentu, tengah belantara Irian Jaya, dik Harsono dan pak Amir ketemu dengan seorang anak remaja yang ternyata pernah menjadi pasien dik Harsono di Puskesmas Sentani. Anak tadi langsung mengenali dik Harsono! Hal ini mustahil tanpa campur tangan dari yang di atas, yang membisiki anak tadi, bahwa pada hari tertentu, jam tertentu, dengan membawa senjata laras panjang ukuran 5,5 mm berburu burung di hutan sebelah atas penjara Abepura. Hampir pasti begitulah adanya.

- b. Setelah dik Harsono ketemu anak remaja tadi, maka dik Harsono masih dikagetkan oleh pemberian roti kering oleh anak tadi. Dik Harsono merasakan bahwa: *“Belum pernah saya makan roti tawar kering seenak waktu itu”*. Itulah keajaiban roti kering yang terjadi atas kuasa yang di atas melalui anak tadi.
- c. Masih ada keajaiban lain lagi. Ketika dik Harsono dan Peltu Amir ambyur ke sungai Tami, mengapa tidak satu pun buaya atau ular besar menyergap tangan berdarah itu? Saya mempunyai pengalaman pribadi, ketika motoris *speed boat* mencuci paha rusa maka tidak sampai lima menit buaya di sungai Digul sudah keluar. Bagaimana mungkin anda berdua yang terluka kena tembakan, ambyur dan berenang di sungai Tami sampai di seberang tak satu pun binatang buas di dalam air yang menyentuh anda berdua?

Dik Harsono, saya yakin bahwa anda masih mempunyai simpanan memori yang sangat banyak dan menarik, terkait dengan pengalaman di Irian Jaya. Saya berharap bahwa di Harsono mempunyai waktu atau kesempatan untuk menulis lagi, yang kemudian dibukukan. Saya yakin bahwa buku itu akan sangat menarik dan bermanfaat sebagai sumber

inspirasi bagi siapa saja yang mempunyai profesi seperti dik Harsono dan siapa saja yang bekerja di tempat terpencil.

Inilah catatan saya sebagai *sedulur ketemu gedhe* (berjumpa orang lain yang kemudian menjadi saudara di usia dewasa), yang oleh Allah subhana wa ta'ala dipertemukan dengan dik Harsono di Jayapura, kemudian berlanjut sampai di Pekanbaru dan Jakarta.

* *Alumnus Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, pernah bertugas di Jayapura, Pekanbaru, dan Jakarta*

KESAN DAN CATATAN DARI PARA PEMBACA

1. Saya sudah ketawa ketiwi bacanya Prof, waktu Prof. Harsono naik pesawat mesinnya mati satu; padahal pasti menyeramkan yah tapi karena penyampaiannya sederhana jadi lucu saya bacanya. Bagus banget prof bukunya, sangat inspiratif buat saya.
Dokter Taufik Meisano, Sp.S. – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta
2. Semua seru Prof...seakan-akan kita ikut terlibat dalam masa lalu...ada edisi keduanya prof? Soalnya sudah habis bacanya Prof, menunggu edisi sambungannya. Lah ceritanya kayak novel Prof...nagih.. tanggung ceritanya kalau berhenti.....coba baca Adams & Victor... Selamat ya Prof ! Bukunya memang cantik dan inspiring buat semua orang yang membaca, dan tentu saja mengikatkan kembali silaturahmi dengan Prof. Gunawan...Insya Allah berkah Prof.
Dokter Wardah Rahmatul Islamiyah, Sp.S. – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
3. Saya mendapatkan suatu “*very pleasant surprise*”: buku memoir sejawat. Buku tersebut sempurna dalam segalanya: isinya yang enak dibaca (padahal sejawat mengaku bukan seorang penulis), typografi yang cantik dan informatif. Terima kasih dan proficiat! Sekali lagi terima kasih. semoga kita berdua (saya sudah 82 +), masih diberi kesempatan untuk bekerja dan dalam batas yang kita mampu, membantu orang lain. Salam hormat.
Prof. dr. Gunawan Budiarto, Sp.S(K). – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya (Ketika naskah ini naik cetak maka beliau sudah wafat; semoga Allah swt menempatkan arwahnya di tempat yang mulia. Aamiin).

4. Kawula kekalih matur nuwun sanget awit saking undanganipun, kawula pikantuk ilmu kathah wonten panggihan punika, nanging... gembeng sanget... wiwit dhateng dumugi rampung acara tanggal 20 Desember 2015 punika kawulo kok brebes mili terus kemawon, namung sakedhap-sakedhap kawula lap mawi *tissue*, ternyata panjenengan langkung sukses saestu, saged kangge introspeksi, lan saged katiru. Panjenengan ternyata langkung istiqomah, benten 180 derajat tinimbang sapisan pinanggih penjenengan, mugi-mugi tetep lan langkung istiqomah, rahmat lan hidayah Allah tansah dipun limpahaken dumateng panjenengan sakulowarga, Allahumma amien. (Kami bersama isteri sangat berterima kasih atas undangan untuk menghadiri peluncuran buku autobiografi. Saya memperoleh banyak ilmu di dalam acara tersebut....saya merasa sangat terharu....mulai pembukaan sampai dengan selesainya acara pada tanggal 20 Desember 2015, air mata saya terus mengalir, beberapa kali saya mengusap air mata dengan *tissue*; ternyata anda lebih istiqomah, berbeda 180 derajat bila dibandingkan dengan jaman berjumpa pertama kali dahulu kala. Semoga anda tetap dan lebih istiqomah, rahmat dan hidayah Allah selalu melimpah kepada anda sekeluarga, Allahuma amiin).
Prof. Dr. dr. M. Syamsulhadi, Sp. KJ (K) – Bagian Kedokteran Jima Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, pernah menjabat Pembantu Rektor I dan Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta
5. Mungkin bisa dibuat film suatu saat nanti
Dokter Pepi Budianto, Sp.S – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
6. “Matur nuwun sanget bukunipun....apik banget (15 *icon* jempol)... terharu (6 *icon* menangis); selamat mugi-mugi diparingi kesehatan lan barokah saking Gusti Allah swt.” (Saya sangat berterima kasih atas pemberian buku autobiografi....bagus sekali...terharu; selamat,

semoga diberi kesehatan dan barokah oleh Gusti Allah swt)

Dokter Titi Savitri Prihatiningsih, M.A., M.Med.Ed, Ph.D. – Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

7. Sangat bagus dan bermanfaat. Semoga bisa menjadi contoh dan spirit buat saya.

Dr. dr. Dodik Tugasworo, Sp.S(K). – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

8. “Saya terkesan dengan dua baris terakhir “Dongeng perjalanan hidup”: tidak ada semangat tanpa tantangan dan tidak ada kenaikan kelas tanpa ujian. Semoga buku ini banyak memberi inspirasi dan motivasi.”

Dokter Aris Catur Bintoro, Sp.S(K). – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang

9. Bagus, judulnya dalam....hebat Prof masih ingat semuanya... menyindir secara halus sepertinya ...yang gelar ditulis di papan kuburan. Isinya bagus, ingat semua dari Sekolah Rakyat.

Dokter Salim Haris, Sp.S(K). – Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta (Ketika naskah ini naik cetak maka dokter Salim Haris, Sp.S(K) sudah bergelar Doktor dan menjabat Profesor dalam bidang Neurologi)

10. Alhamdulillah, kula sampun maos autobiografinipun, lan saestu kula boten manggih seratan ingkang dadosaken ujub. Buku pinika saestu kathah pitutur namung boten kalawan basa nuturi, lan kados basa jurnalis, tebih saking basa jurnal. Panjenengan ingkang saben dinten maos, naliti, paring pangandika bab-bab ilmiah kados dene wonten salebetipun jurnal, namung saget nyerat pangandikan ingkang luwes kewes kados seratan jurnalis. Mugi buku punika dados tuladha ingkang

sae sae tumrap sinten kemawon ingkang maos; lan mugè dados amal kasaenan panjenengan sakulawarga. Amiin.

(Alhamdulillah, saya sudah membaca autobiografi, dan sungguh saya tidak menjumpai tulisan yang bermakna pamer. Buku ini sungguh banyak nasihat walaupun tanpa menggunakan kata-kata menasihati, dan seperti layaknya bahasa yang digunakan oleh jurnalis, jauh dari bahasa resmi sebagaimana layaknya tulisan di dalam jurnal ilmiah. Bahasa yang digunakan bersifat luwes, menarik. Semoga buku ini menjadi contoh/teladan yang baik bagi siapa saja yang membacanya. Semoga menjadi amal baik penulis sekeluarga. Aamiin)

Gus Zaky Muhammad – Pondok Pesantren Al Munawir Krapyak Yogyakarta

11. Memoar bagus. Sudah menjadi kehendak Allah, anak yang mengalami sakit kulit ketika masih kecil dapat menanjak karirnya menjadi Guru Besar di Universitas yang bergengsi. Memoar ini turut membuka ingatan saya berdua – dengan isteri – ketika bertugas di Jayapura. Mudah-mudahan sisa usia bisa tetap bermanfaat untuk pendidikan dan keluarga.”

Dokter Hadjat Santosa Digidowirogo, Sp.A. – Jakarta, pernah bertugas di RSU Propinsi Dok II Jayapura

12. Tuhu nrenyuhaken, nanging ugi damel bombonging manah...ingkang cetha dados penyemangat, punapa malih halaman 356 luar biasa.” (Sungguh mengharukan tetapi juga membuat besar hati...yang jelas menjadi penyemangat, apa lagi halaman 356...luar biasa).

Bekti Budi Hastuti, S.ST.M.Hum. – Fakultas Ilmu Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

13. Rasanya seperti mendengarkan dongeng. Cuma tak ada tembangnya. Menunggu jilid II.

Sri Hastuti Kumolowati Widodo – Mantan Staf Sekretariat P.P. PERDOSSI Jakarta

14. Saya sangat terkesan dengan ingatan Prof. Harsono terhadap detail setiap peristiwa, nama orang, dan penggambaran konteks dalam setiap cerita. Hal yang paling saya suka adalah pengalaman kecil terutama saat perang dengan Belanda, dan pengalaman di Irian ketika harus tertembak dan masuk hutan. Menurut saya buku ini sayang jika tidak disebarluaskan ke seluruh Indonesia, bahkan lebih luas lagi. Selain itu mungkin kedepannya adakah rencana membuat buku lagi Prof.? Saya yakin banyak falsafah Jawa mapun filosofi pendidikan yang tidak secara eksplisit tersampaikan dalam buku ini. Semoga Prof. Harsono dapat *sharing*, sebagai contoh tentang Patrap Triloka, tentang nasihat dari Ayah Prof. Harsono, tembang-tembang yang sudah tercantum tapi belum tercantum arti dan maknanya.

Bagi saya buku ini sarat dengan pelajaran, baik tentang pendidikan, kehidupan, maupun kedokteran. Buku ini perlu dipublikasikan lebih luas, tidak hanya untuk kalangan keluarga dan kerabat. Mungkin perlu menggandeng penerbit besar. Hal ini karena menurut saya, dunia kedokteran, terutama mahasiswa kedokteran, haus akan figur. Apa dan bagaimana kehidupan dokter, bagaimana realita pelayanan kesehatan, antara kemanusiaan dan perjuangan mencari nafkah. Atau mungkin ada versi lain dengan alur yang lebih sederhana untuk dapat dikonsumsi oleh khalayak luas.

Pengalaman Prof. Harsono sangat banyak dengan ujian dari Allah SWT. Hal ini memberi pelajaran bahwa setiap orang memiliki lika-liku jalannya sendiri, cerita masing-masing dengan ujian dan perjuangan masing-masing serta pencapaian masing-masing. Bahwa pencapaian “untuk menjadi” seorang dokter adalah perjuangan, “menjalani” kehidupan dokter adalah pencapaian, dan pencapaian lain hingga menjadi profesor. Dalam setiap perjuangan itulah manusia belajar. Saya seringkali ikut berkaca-kaca membaca pengalaman ini, dan sekaligus saya ingat dengan perjuangan saya sendiri. Saya menjadi tahu

bahwa saya masih akan mengalami perjuangan-perjuangan lain yang masih menjadi misteri dan hanya Allah yang Maha Tahu.”

Dr. dr. Yoga Pamungkas Sani, M.Sc. – Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

15. Gaya bertutur yang lugu dan lucu membuat saya dengan mudah memahami nilai yang hendak dibagikan dalam buku ini. Salah satunya “sing sapa tekun bakal tumeka”. Sungguh biografi layak untuk dibaca oleh generasi saat ini.

Dr. dr. Tita Haryanti, M.Kes – Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

16. Luar biasa, mengharukan, banyak teladan dan pelajaran yang kami peroleh. Semoga kami mampu meneladani perjuangan *panjenengan*. Sambil membaca kadang-kadang tertawa sendiri, kadang tersenyum simpul. Ada kalanya telaga dalam hati meluap, membanjir, mengalir hangat meliwati kedua kelopak mata saya; dengan air mata itu saya lebih bisa melihat tantangan, dan melihat teladan, bagaimana harus bersikap, tetap rendah hati dengan segala pencapaian yang diraih. Semoga Tuhan memberi kesehatan, dan kesejahteraan serta umur panjang kepada Pak No yang merupakan teladan dan kebanggaan kami semua.

Dra. Woro Kustini Wulan, M.Si – puteri mas Sosro dan mbakyu Harti, bertugas di Direktorat Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi Papua Jayapura

17. Saya merinding dan menangis ketika membaca Bab 3; jadi kangen Bapak dan Ibu (alm. Kasiran Sosroatmodjo dan alm. Sri Hartinah).

Sri Soelistya Koerniawati (Lilis) – seorang guru, puteri mas Sosro dan mbakyu Harti, bertempat tinggal di Gondang Klaten

18. Sangat inspiratif, perlu diikuti dalam berbagai hal untuk mengatasi masalah kehidupan.

Dokter Efrayim Suryadi, PAK, MHPE – Bagian Anatomi FK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

19. Saya salut dan sedih membaca sambil menangis hanya karena sebuah pisang. Saya membaca buku sebanyak 2 kali. Acungan jempol. Satu pertanyaan: apa yang disebut wastra?”

Uminah Mudjiono – Seorang Ibu rumah tangga, tinggal di daerah Sleman, ibunda Dyah Nuswarini (Noenik) Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

20. Setelah membaca buku autobiografi ini maka ingatan dan kesan saya terhadap penulis adalah sebagai berikut: Prof. Harsono teliti, tepat, cermat, agamis tetapi tetap “nJawani”, selalu ingat akar budayanya, ingatannya super bagus, dan yang pasti hasil pekerjaannya super rapi. Kalau ada masalah cepat selesai. Kalau marah cuma sesaat saja. Saya punya pengalaman dibina dari tahun 1999 sampai Prof. Harsono lengser jadi Kepala Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada tahun 2005.

Dyah Nuswarini (Noenik) – Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

21. Buku autobiografi Prof. dr. Harsono, Sp.S(K) sangat menarik untuk dibaca. Ulasan yang sangat mendetail tentang nama, tempat, dan peristiwa menjadi keunggulan utama buku ini. Pengalaman akan kasus-kasus menarik selama perjalanan karier Prof. Harsono sebagai dokter menjadi nilai tambah yang tidak kalah menariknya. Pembaca diajak untuk ikut merasakan perjuangan Prof. Harsono bagi pelayanan kesehatan, kemajuan iptekdok, dan pengabdian dalam dunia pendidikan. Saya merasa beruntung mendapat kesempatan untuk membaca buku ini. Buku ini sangat menginspirasi bagi para dokter dan pendidik.

Dr. dr. Rizaldi Pinzon, Sp.S, M.Kes – Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

22. Tulisan Prof. Harsono sangat menginspirasi bahwa di luar usaha manusia ada *invisible hand* yang membuat kita semakin bisa menerima apa yang terjadi; ini pengalaman yang sangat penting untuk perkembangan keyakinan. Ingatan Prof. Harsono masih sangat tajam. Saya sangat tertarik dengan “puncak kompetensi”...ini rasanya memang ada... tetapi menurut standar kompetensi yang bagaimana ya Prof?

Dokter Supraptiningsih, Sp.S – Rumah Sakit Dokter Subandi Jember

23. Saya cuma penasaran saja, bagaimana caranya dokter ingat nama-nama teman dan guru sejak dari Sekolah Rakyat sampai dengan SMA? Apa dari dulu dokter punya catatan nama-nama mereka? Kalau saya nggak sampai 10 jari ingat nama-nama teman kuliah. Dokter kayak mas Nawa, suami saya, mungkin sama-sama lahir di bulan Desember gampang *mbrebis mili* alias menangis; mas Nawa juga ragil dari 9 bersaudara, makanya namanya Nawa.

Buku ini menjadi sebuah hadiah yang sangat berharga dari seorang anak kepada orang tua, dari orang tua kepada anak, cucu dan keturunannya; juga bagi masyarakat luas. Buku yang sarat akan filosofi Jawa serta keimanan seorang Profesor yang dapat mengajarkan kita tentang indahny silaturahmi, kesabaran, keikhlasan, konsistensi dan haqul yaqin seorang hamba kepada Sang Pencipta. Terima kasih atas buku yang berharga ini, doa saya semoga dokter Harsono, Ibu Wardhani serta seluruh keluarganya dikaruniai kesehatan dan kebahagiaan. Aamiin.

Sangat beruntung saya diijinkan membaca buku ini. Melalui buku ini saya dapat mengenal lebih jauh lagi sosok Prof (ret). dr. Harsono, Sp.S(K). Beliau yang saya kenal selama ini adalah sosok yang rendah hati, humoris dan perhatian kepada siapa saja. Tetapi liwat buku ini saya melihat sisi lain dari beliau yang adalah makhluk langka, karena beliau dianugerahi fungsi otak kiri dan kanan yang sama dominan. Beliau berkesenian dengan baik dan bermatematika juga dengan

sangat baik. *Lucky you doc!*

Liwat “dongeng perjalanan hidup” dr. Harsono, saya belajar banyak hal, antara lain (1) jaga silaturahmi dengan siapa pun dalam perjalanan hidup kita, (2) sabar, ikhlas dan haqul yaqin kepada Sang Pencipta apalagi di saat kami menghadapi sakit autoimun yang diderita suami saya, (3) filosofi Jawa dan keislaman yang menjadi pedoman hidup beliau dapat dijadikan “contekan” bagi siapa pun termasuk saya yang bukan orang Jawa dan bukan pemeluk agama islam, 4) liwat buku ini juga saya belajar dari Ibu Dhany (isteri dr. Harsono), bagaimana menjadi ibu dan isteri yang selalu siap menjadi penolong suami, kuat dalam keimanan kepada Yang Maha Kuasa dalam mengarungi rumah tangga, tidak banyak menuntut tapi aktif dan kreatif berkarya demi keluarga. Doa kami semoga dr. Harsono, Ibu Wardhani dan seluruh keluarga selalu sehat dan berbagahagia.

Leidy Laorien Doranggi – Ibu rumah tangga, suami pasien dokter Harsono di RS Bethesda

24. Bagi saya, membaca “Saya pernah menjadi Profesor’ seperti melihat Patrap Triloka *in action*. Bagi kami para junior, tulisan Prof. Harsono ini tidak hanya sekedar kata petuah, tetapi contoh nyata bahwa berkarya dan menginspirasi yang muda bisa dilakukan sepanjang masa, tidak dibatasi waktu dan tempat.

Buku ini telah pula menggugah para pendidik yang lain untuk terus mencari apa yang bisa didokumentasikan secara tertulis sebagai pembelajaran lintas generasi dan lintas disiplin. Buku yang ditulis dalam beberapa tahun oleh Prof. Harsono ini, telah menjadi pendorong dan penyemangat yang kuat bahwa menulis buku dapat dikerjakan, asal ada kemauan yang tidak pernah luntur.

Itu yang muncul di hati saya saat pertama membaca buku tersebut Prof. Ada perasaan kagum, ada perasaan termotivasi, ada perasaan malu, bercampur nano-nano. Awalnya saya tidak berani mengirimkan

komentar saya kepada Prof. Harsono, karena saya duga akan lain dari pembaca lainnya.

Saya lebih terkesan dengan kegigihan, komitmen, dedikasi Prof. Harsono pada proses penulisan buku tersebut dan determinasi penyelesaiannya, daripada isinya. Bagi saya keberadaan buku tersebut jauh lebih mengagumkan dan mengesan di hati saya, *beyond the content*. Saya tidak bisa mengomentari isi, karena ada sisi lain yang lebih membekas pada diri saya. Itulah *learning* saya saat menerima buku tersebut.

Dokter Gandes Retno Rahayu Triharnoto, M.Med.Ed. Ph.D – Departemen Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (Ketika naskah ini naik cetak, maka dokter Gandes Retno Rahayu, M. Med. Ed, Ph.D sudah menjabat Profesor dalam bidang Pendidikan Kedokteran)

25. Saya tertarik Prof. Harsono suka ngusilin teman-temannya, dan kreativitasnya luar biasa.

Dokter Astuti Pramono, Sp.S(K) – Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

26. Buku autobiografi Prof. Harsono sangat menginspirasi

Prof. Dr. dr. Hartono, M.Si – Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

27. Sungguh sangat bagus; Prof. Harsono masih ingat nama-nama para teman sekolah sejak Sekolah Rakyat sampai dengan SMA, demikian juga nama-nama sejawat ketika sekolah di program pendidikan dokter spesialis. Buku ini sangat menyenangkan untuk dibaca.

Prof. Dr. dr. Subiyanto – Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

28. Bukunya bagus banget.

Prof. Dr. dr. M. Hasan Machfoed, M.Sc, Sp.S(K) – Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga

29. Dari judulnya saja sudah luar biasa. Kata “pernah” juga bermakna tanggung jawab profesi yang berlangsung terus sepanjang hayat. Bahasa yang digunakan juga tidak biasa, perpaduan dengan bahasa Jawa, cerita mengalir membuat tidak ingin berhenti untuk tahu cerita lanjutannya.

Bukunya sangat inspiratif, banyak kisah yang menggugah dari setiap episode perjalanan hidup. Cerita yang detil menunjukkan ketajaman memori yang luar biasa. Ini semua memprovokasi saya untuk dapat berbuat “sesuatu” bagi orang lain dan lingkungan.

Dokter Fransica A. Tjakradidjaja, M.Si., Sp.GK – Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta (Ketika naskah ini naik cetak maka beliau sudah bergelar Doktor dalam bidang Pendidikan Kedokteran)

30. Yang jelas hebat dan menjadi teladan bagi yang membaca; ditunggu episode berikutnya.

Dra. Budi Ngestiningsih – Pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Kedokteran UGM, Kepala Bagian Kerjasama UGM, dan Kepala Kantor Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Terakhir bertugas di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.

31. Buku autobiografi yang ditulis oleh Prof. dr. Harsono sangat bagus dan mengharukan. Ini semua dapat menjadi contoh bagi anak-anak muda dan generasi sekarang. Untuk menjadi orang sukses tidak mudah seperti membalik telapak tangan; harus dengan banyak pengorbanan, ketekunan dan ketelitian dalam segala hal. Ceritanya sangat runtut dan apa adanya. Semoga ini semua menjadi kenang-kenangan bagi putra-putri dan cucu-cucu Prof. dr. Harsono, juga bagi teman-teman serta para sahabat yang pernah bergaul dengan beliau.

Sutinab Suwondo – Pensiunan Guru Sekolah Dasar, pernah satu kost dengan penulis buku ini, bertempat tinggal di dusun Mencil Kelurahan Glonggong Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali.

32. Terima kasih atas kiriman buku autobiografi yang sangat bagus. Ceritanya sangat runtut dan rinci, baik yang berkaitan dengan tempat/ lokasi, waktu, peristiwa, dan nama orang. Semoga karyanya tidak berhenti sebagai orang yang pernah menjadi profesor.

Prof. dr. Djoenaidi Widjaja, Sp.S(K), Ph.D – Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

33. Prof. Harsono merupakan sosok luar biasa, rendah hati, sederhana dan santai. Di sela-sela kesibukan beliau saat visite masih menyempatkan diri untuk bergurau dan bercerita tentang pengalaman beliau yang sarat akan nilai kehidupan. Beliau mengajarkan bagaimana seharusnya menjalani hidup ini sumeleh, berserah diri pada Sang Pemberi kehidupan, dan juga tidak perlu khawatir akan apa pun karena Tuhan senantiasa memelihara hidup kita. Sungguh pelajaran yang sangat berharga; bangga boleh mengenal beliau. Semoga Prof. Harsono senantiasa diberikan berkat kesehatan dan panjang umur agar boleh semakin menjadi berkat bagi sesama.

Dewi Setia Rini - Ruang Gardenia RS Bethesda Yogyakarta.

34. Saya sangat kagum membaca kisah hidup Prof. Harsono. Begitu banyak pengalaman beliau dan sangat bagus dibagikan lewat buku, sehingga memberikan pelajaran juga bagi kami. Terima kasih Prof. Harsono.

Theresia Tri Mulatyani - Poliklinik Saraf RS Bethesda Yogyakarta

35. Dokter Harsono, Sp.S(K) adalah paman saya (adik bungsu swargi Ibu saya, Sri Hartinah). Cara berpikir, berucap dan bertindakya sangat menginspirasi saya sekeluarga. Beliau adalah sosok yang *humble*, humoris, konstruktif dan humanis.

Fidelis Priyo Djatmiko - Pondok Mulyo Klaten.

36. Setelah membaca cerita tentang “Saya Pernah Menjadi Profesor” maka banyak yang bisa menjadi pelajaran bagi saya. Kata-kata yang sangat berkesan bagi saya adalah “yen ora dadi uwong ya dadi uwong-wongan”. Dua pilihan yang sangat berbeda dan sangat banyak risiko, Tetapi dengan doa kedua orang tua dan pilihan dari orang yang bahkan harus berpisah dengan orang tua untuk belajar, maka semuanya bisa berjalan dengan lancar dan kemudian meraih apa yang dicita-citakan dengan sangat sempurna. Akhirnya bisa menjadi “uwong” dan tidak pernah berhenti belajar sampai kapan pun. Terkadang bagi kami yang masih muda belum mencapai apa-apa saja sudah menyerah. Di sini, saya dapat mengambil suatu teladan, yakni untuk selalu gigih dalam belajar dan pantang menyerah dalam menghadapi segala cobaan dengan berpegang teguh kepada Tuhan dan doa dari kedua orang tua dan keluarga.

Yuliana Sri Suparjiyati - Poliklinik Saraf RS Bethesda Yogyakarta

37. Assalamualaikum Prof. Harsono yang baik dan selalu menginspirasi. Kesan setelah membaca buku Prof. Harsono adalah orang yang senantiasa berkomitmen dengan Pelayanan dan Pendidikan Kedokteran, senantiasa belajar dan menyenangkan tantangan yang dibuktikan dengan pengabdian di Papua.

Dokter Lisda Amalia, Sp,S - staf Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

38. Prof. Harsono tidak pernah ngasih kita banyak pertanyaan yg harus kita jawab... tapi pertanyaan Prof. Harsono selalu bikin kita merenung dan menginspirasi kita... meski terkadang tetap susah dijawab.

D'Kukers - Para sahabat dari Komisi Uji Kompetensi Kolegium Neurologi Indonesia

GALERY FOTO



Bersama anak dan menantu tahun. 2012 dalam rangka Ulang tahun pernikahan ke-40
Anak ke-2 sedang berada di Korea Selatan



Bersama anak, cucu, menantu tahun.2017 dalam rangka ulang tahun pernikahan ke-45





Bersama anak, cucu, menantu tahun 2020 dalam rangka ulang tahun pernikahan ke-48



Keluarga dari putra pertama Sasongko Febiarso



Keluarga dari putra kedua Radyantoro Harimurti



Keluarga dari putra ketiga Savitri Shitarukmi



Piknik keluarga besar ke Batu, Malang pada tahun 2018



Cucu dari anak pertama (putra no 2)
memerankan Raden Setyaki



Cucu dari anak ke-3 (putri no 1)
memerankan Srikandi



Cucu dari anak pertama (putra no 3)
memerankan Bagong



Cucu dari anak ke-3 (putra no 2)
memerankan Pancakusuma